

BAHASA NEGARA DAN BAHASA DAERAH
DI PROVINSI MALUKU

BAHASA NEGARA DAN BAHASA DAERAH

DI PROVINSI MALUKU

Artikel-Artikel Kebahasaan & Kesastraan
yang terbit di Harian “Kabar Timur”
Tahun 2016 s.d 2018

Asrif, Wahidah, Erniati, Harlin, Evi Olivia Kumbangsila
Helmina Kastanya, Nita Handayani Hasan
Adi Syaiful Mukhtar, Faradika Darman, Tresye Silooy

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No. 75A
Makassar 90233
Telp. 08114124721 - 08114125721
posel: gunmoncharto@yahoo.com



KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BAHASA NEGARA DAN BAHASA DAERAH DI PROVINSI MALUKU

**Artikel-Artikel Kebahasaan & Kesastraan
yang Terbit di Harian “Kabar Timur”
Tahun 2016 s.d. 2018**

Penulis

**Asrif, Wahidah, Erniati, Harlin, Evi Olivia Kumbangsila,
Helmina Kastanya, Nita Handayani Hasan,
Adi Syaiful Mukhtar, Faradika Darman, Tresye Silooy**

Penyunting

Dr. Asrif, M. Hum.

**KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019**

BAHASA NEGARA DAN BAHASA DAERAHDI PROVINSI MALUKU
Artikel-Artikel Kebahasaan & Kesastraan yang Terbit di Harian “Kabar Timur” Tahun 2016 s.d. 2018

Penulis

Asrif, Wahidah, Erniati, Harlin, Evi Olivia Kumbangsila,
Helmina Kastanya, Nita Handayani Hasan, Adi Syaiful Mukhtar,
Faradika Darman, Tresye Silooy

Penyunting

Dr. Asrif, M.Hum.

Diterbitkan

Kantor Bahasa Maluku

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kompleks LPMP Maluku

Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga Ambon 97234

Telp. 0911 349704

Posel kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

ISBN: 978-602-263-165-1

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

Buku “Bahasa Negara dan Bahasa Daerah di Provinsi Maluku” ini berisikan artikel-artikel menarik, baik tentang bahasa dan sastra Indonesia maupun tentang bahasa dan sastra daerah. Isu yang menjadi pokok tulisan, sebagian besar merupakan isu lokal/tempatan, yakni problematika kebahasaan dan kesastraan yang terjadi di Provinsi Maluku. Para penulis menghimpun pengalaman lapangan di bidang bahasa dan sastra dan menjadikannya sebagai artikel menarik.

Buku ini terbagi dalam lima bab. Bab I berjudul “Dari Pulau Seram hingga ke Pulau Wetar: Kepunahan, Pemertahanan, dan Pengembangan Bahasa Daerah” mengulas kondisi bahasa daerah di berbagai wilayah di Provinsi Maluku. Bab II berjudul “Variasi Bahasa pada Masyarakat Multilingual” berisikan perjumpaan antarbahasa, alih kode, campur kode, dan sejumlah kajian sosiolinguistik lainnya. Bab III berjudul “Penguatan dan Pengutamaan Bahasa Negara” memaparkan sejumlah skema penguatan dan pengutamaan bahasa negara pada masa kini dan masa-masa akan datang. Bab IV berjudul “Cermat dan Efektif Berbahasa” berisikan artikel-artikel yang mengulas bentuk-bentuk salah kaprah berbahasa Indonesia, juga bentuk cermat dan efektif berbahasa. Selanjutnya Bab V berjudul “Meneroka Sastra Lisan Masyarakat Maluku: Pantun, Mantra, Pemali, Cerita dan Nyanyian Rakyat, serta Ungkapan Tradisional” menyoroti keberadaan, fungsi, dan status sastra lokal yang ada di berbagai wilayah di Provinsi Maluku.

Semua artikel yang terdapat di dalam buku ini telah dipublikasi oleh harian “Kabar Timur” dari tahun 2016 s.d. 2018. Harian “Kabar Timur” merupakan salah satu media massa terbesar di Provinsi Maluku. Alasan pemublikasian ulang artikel-artikel

ini ialah agar artikel-artikel tersebut terhimpun kembali dan masyarakat dengan mudah dapat mengakses dan membaca artikel-artikel kebahasaan dan kesastraan yang pernah diterbitkan dalam harian “Kabar Timur”. Untuk memudahkan pembaca memahami isi buku, para penulis menggunakan diksi-diksi populer.

Dengan terbitnya buku ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Wahidah, Erniati, Harlin, Evi Olivia Kumbangsila, Helmina Kastanya, Nita Handayani Hasan, Adi Syaiful Mukhtar, Faradika Darman, dan Tresye Silooy atas dedikasinya menyiapkan artikel kebahasaan dan kesastraan. Saya juga menyampaikan penghargaan kepada Arie Rumihin, Faradika Darman, dan Meike H.E. Pieter yang telah bahu membahu mengelola publikasi kebahasaan dan kesastraan ini. Ucapan yang sama juga saya sampaikan kepada harian “Kabar Timur” yang telah memublikasi artikel-artikel kebahasaan dan kesastraan ini. Semoga kehadiran buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Ambon, Mei 2019
Kepala Kantor Bahasa Maluku

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii

BAB I DARI PULAU SERAM HINGGA KE PULAU WETAR: KEPUNAHAN, PEMERTAHANAN, DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH	1
--	----------

1. Akomodasi Bahasa Masyarakat Negeri Tulehu terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing (<i>Erniati</i>)	2
2. Bahasa Daerah, Erosi Identitas, dan Peran Orang Tua (<i>Asrif</i>)	5
3. Bahasa Daerah Bukanlah Aib (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	9
4. Bahasa Daerah Pemer kaya Kosakata Bahasa Indonesia (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	12
5. Bahasa Daerah di Maluku dan Alternatif Pelestariannya (<i>Erniati</i>)	15
6. Bahasa Koa-Koa di Pulau Seram Bagian Utara (<i>Asrif</i>)	19
7. Bahasa Woirata di Pulau Kisar (<i>Erniati</i>)	22
8. Ihwal Pemetaan Bahasa Daerah di Indonesia (<i>Erniati</i>)	26
9. Keterancaman Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku Akibat Dominasi Bahasa Melayu Ambon (<i>Wahidah</i>)	29
10. Kepunahan dan Pengembangan Bahasa Daerah di Provinsi Maluku (<i>Erniati</i>)	33
11. Kosakata Budaya Suku Nuaulu (<i>Faradika Darman</i>)	37

12. Mengenal Bahasa Makatian di Kepulauan Tanimbar (<i>Erniati</i>)	40
13. Merawat Bahasa Daerah pada Anak Usia Dini (<i>Faradika Darman</i>)	43
14. Penyusunan Kamus Bahasa Hitu dan Kendalanya (<i>Erniati</i>)	47
15. Peran Tokoh Agama dalam Pemertahanan Bahasa dan Sastra Daerah (<i>Helmina Kastanya</i>)	50
16. Revitalisasi Bahasa Daerah (<i>Erniati</i>)	54
17. Semiotika Ruang dalam Peresmian <i>Baeleo</i> Negeri Haruku (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	58
18. Upaya Pelestarian Bahasa-Bahasa Daerah di Maluku: Revitalisasi atau Revivalisasi? (<i>Wahidah</i>)	62

BAB II VARIASI BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL

1. Alih Kode di Tengah Masyarakat Multilingual (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	67
2. Bahasa dan Adaptasi Sosial (<i>Erniati</i>)	68
3. Bahasa Melayu Ambon dalam Lirik Lagu Pop Ambon (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	71
4. Bilingualisme dan Diglosia (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	74
5. Dialek (<i>Erniati</i>)	79
6. Ejekan (Stereotip) Mendongkrak Popularitas (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	82
7. <i>Kids Jaman Now</i> : Campur Kode Bahasa pada Era Kekinian (<i>Faradika Darman</i>)	86
	93

8. Kekurangcermatan Penggunaan Bahasa Melayu Ambon dalam Film <i>Cahaya dari Timur</i> dan <i>Salawaku</i> (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	96
9. Kesantunan Berbahasa (<i>Harlin</i>)	100
10. Kompetensi Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	105
11. Mengenal Padanan Istilah Bahasa Asing dalam Bahasa Indonesia (<i>Faradika Darman</i>)	108
12. <i>Pane</i> : Identitas Beta (<i>Faradika Darman</i>)	112
13. Pemakaian Bahasa Melayu Ambon dalam Film Nasional (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	115
14. Peran Radio Lokal dalam Penguatan Bahasa Lokal di Kota Ambon (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	122
15. Ragam Fungsiolek Bahasa (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	125
16. Variasi Bahasa (<i>Harlin</i>)	128

BAB III PENGUATAN DAN PENGUTAMAAN

BAHASA NEGARA	141
1. Bahasa Daerah Pemer kaya Kosakata Bahasa Indonesia (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	142
2. Bahasa Indonesia di Ruang Publik, Cerminan Kualitas Pendidikan di Indonesia (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	145
3. Bahasa Indonesia pada Media Massa (<i>Erniati</i>)	148
4. Bangsa Telah Merdeka, Bahasa Justru Terjajah (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	152
5. Eksistensi Bahasa Indonesia di Dalam dan Luar Negeri: Realita dan Harapan (<i>Faradika Darman</i>)	157

6. Fungsi Bahasa Indonesia secara Politis (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	161
7. Kosakata Bahasa Daerah di Maluku dalam KBBI (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	164
8. Kosakata Bahasa Daerah dalam KBBI (<i>Erniati</i>)	168
9. Masihkah Bahasa Indonesia Bermartabat di Negeri Sendiri (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	172
10. Memartabatkan Bahasa Negara (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	176
11. Pengutamaan Bahasa Indonesia (<i>Asrif</i>)	180
12. Posisi Bahasa Negara, Daerah, dan Asing (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	184
13. Sekolah Berbasis Bahasa Inggris di Indonesia: Peningkaran terhadap Sumpah Pemuda 1928 (<i>Faradika Darman</i>)	188
14. Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarkan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing (<i>Helmina Kastanya</i>)	191
15. UKBI: Media Promosi Bahasa dan Budaya Indonesia (<i>Faradika Darman</i>)	194
BAB IV CERMAT DAN EFEKTIF BERBAHASA	197
1. Arti Dirgahayu <i>Asrif</i>	198
2. A, B, C atau A, B, SE? (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	201
3. Benarkah Pemakaian <i>-isasi</i> ? (<i>Harlin</i>)	204
4. Bukan Sekadar Menulis Berita (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	206
5. Bahasa SMS (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	210

6. Belum Absen (<i>Harlin</i>)	215
7. Cermat Memilih Kata (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	217
8. Di Mana atau Dimana? (<i>Faradika Darman</i>)	223
9. Kekeliruan Penggunaan Frasa “Di Mana” dan “Yang Mana” (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	226
10. Kutipan dalam Berita (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	229
11. Memilih Kata dalam Berbahasa Indonesia (<i>Harlin</i>)	233
12. Mengapa Bahasa Indonesia Dianggap Sulit? (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	237
13. Memahami Tata Naskah Surat Dinas (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	241
14. Mengenal Istilah-Istilah Resmi Pewara dalam Acara Formal (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	246
15. Nol atau Kosong? (<i>Tresye Silooy</i>)	251
16. Pemukiman atau Permukiman? (<i>Faradika Darman</i>)	254
17. Penulisan Kata Ramadan (<i>Asrif</i>)	257
18. Perbedaan PUEBI dengan EYD (<i>Adi Syaiful Mukhtar</i>)	260
19. Pilkada dan Kesantunan Berbahasa (<i>Asrif</i>)	263
20. Unduh dan Unggah (<i>Asrif</i>)	266
21. Verba dan Maknanya dalam Bahasa Indonesia (<i>Erniati</i>)	269

“Where dan Which” Versus “Di Mana, Yang Mana, dan Yang” (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	273
--	-----

BAB V MENEROKA SASTRA LISAN MASYARAKAT MALUKU: PANTUN, MANTRA, PEMALI, CERITA DAN NYANYIAN RAKYAT, SERTA UNGKAPAN TRADISIONAL	277
1. Cerita Rakyat, Cara “Orang Dolo-Dolo” Melindungi Alam (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	278
2. Di Balik Untaian Kain Tenun Tanimbar (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	282
3. Dongeng: Senyap di Tengah Riuh Kemajuan Teknologi (<i>Helmina Kastanya</i>)	286
4. Eksistensi Mantra dalam Masyarakat Maluku (<i>Helmina Kastanya</i>)	290
5. <i>Foforuk, Foruk, dan Beu</i> : Ungkapan Rasa Masyarakat Tanimbar (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	293
6. Internasionalisasi Sastra Lokal Maluku (<i>Asrif</i>)	298
7. Kapata Perang Kapahaha: Rekam Jejak Para Pejuang di Tanah Morella (<i>Faradika Darman</i>)	301
8. <i>Kapata</i> : Sastra Lisan dan Sumber Sejarah (<i>Asrif</i>)	304
9. Kemalukuan dalam Pantun Karya Eliza Kissya (<i>Faradika Darman</i>)	307
10. Lagu “Ale Rasa Beta Rasa”: Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Orang Maluku (<i>Faradika Darman</i>)	311
11. Lunturnya Kekuatan Mitologi Akal-Akal (<i>Helmina Kastanya</i>)	315

12. Menelusik Sastra Etnik Masyarakat Maluku Barat Daya (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	319
13. Modifikasi Teks Cerita Rakyat Menjadi Naskah Drama: Upaya Meningkatkan Budaya Literasi (<i>Faradika Darman</i>)	325
14. <i>Pamali</i> sebagai Norma Lisan Masyarakat (<i>Helmina Kastanya</i>)	328
15. <i>Pamali</i> Versus <i>Nanaku</i> : Konsep Norma Kehidupan Bermasyarakat di Maluku (<i>Evi Olivia Kumbangsila</i>)	332
16. Pelestarian Sastra Lisan di Maluku, Suatu Pemertahanan Warisan Leluhur (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	336
17. Pemanfaatan Cerita Rakyat Maluku dalam Pembelajaran Anak di Sekolah (<i>Faradika Darman</i>)	340
18. Peran Komunitas dalam Pengembangan Sastra di Maluku (<i>Faradika Darman</i>)	344
19. Peran Komunitas Sastra dalam Pelestarian Cerita Rakyat (<i>Helmina Kastanya</i>)	347
20. Sanggar Sastra sebagai Tempat Pengembangan Kreativitas Anak (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	350
21. Sastra Lisan sebagai Warisan Seni dan Budaya (<i>Helmina Kastanya</i>)	353
22. <i>Tambaroro</i> : Nyanyian Adat Masyarakat Aru (<i>Nita Handayani Hasan</i>)	356
23. Teater Tradisional (<i>Faradika Darman</i>)	360
24. Ungkapan <i>Maluku Satu Darah</i> dalam Perspektif Cerita Nunasaku (<i>Helmina Kastanya</i>)	363

BAB I

**DARI PULAU SERAM HINGGA KE PULAU
WETAR: KEPUNAHAN, PEMERTAHANAN,
DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH**

1

AKOMODASI BAHASA MASYARAKAT NEGERI TULEHU TERHADAP BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING

Erniati

Saat ini, fenomena wacana disintegrasi bangsa di Indonesia ditengarai semakin merebak. Salah satu penyebab utamanya adalah tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan yang dapat dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia. Daerah-daerah yang notabene hasil kekayaan alamnya melimpah justru tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih sangat rendah. Sebagai akibatnya banyak di antara daerah-daerah itu ingin melepaskan diri dari wilayah negara kesatuan republik Indonesia (NKRI).

Selain itu, sejak dihembuskannya wacana otonomi daerah, beberapa daerah tertentu yang merasa lebih kaya dari daerah yang lain juga ingin mengatur pemerintahannya sendiri dengan membentuk provinsi dan kabupaten yang baru.

Fenomena bahasa dengan berbagai variasinya yang sebenarnya masih merupakan satu kesatuan digunakan sebagai alat untuk mempercepat pemekaran wilayah. Variasi-variasi bahasa yang ada oleh pihak tertentu yang mendukung disintegrasi dan otonomi dipandang sebagai kekhasan yang kemudian digunakan sebagai alat untuk melegitimasi atau mengesahkan pemisahan daerahnya dengan daerah yang lain tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lain seperti luas wilayah, sumber daya alam, dan sumber daya manusianya.

Begitu cepatnya proses pemisahan wilayah secara administratif tampaknya juga didukung oleh rendahnya toleransi kebahasaan penutur-penutur bahasa di sebagian besar wilayah Indonesia. Di samping itu, adanya pandangan bahwa suatu variasi bahasa lebih baik atau lebih buruk dari bahasa yang lain mengakibatkan keinginan beberapa daerah untuk memisahkan diri atau berotonomi ibarat gayung bersambut. Untuk menghindari semua ini diperlukan peningkatan toleransi antara para pemakai bahasa di samping peningkatan pengetahuan tentang berbagai aspek-aspek bahasa secara sosial. Misalnya, bahwa tidak ada bahasa yang lebih baik daripada bahasa yang lain. Dengan kata lain setiap bahasa sama baiknya dan sama tingkat kesukarannya. Sejauh ini kajian mengenai sikap dan akomodasi bahasa belum banyak dilakukan lebih-lebih yang berkaitan dengan usaha pencegahan perpecahan wilayah dan disintegrasi bahasa.

Negeri Tulehu berada di tepi pantai Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Di sebelah utara berbatasan dengan laut, di sebelah timur berbatasan dengan Negeri Tengah-Tengah, di sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Suli dan Negeri Passo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Negeri Waai.

Jumlah penduduk Negeri Tulehu sekitar 22.000 jiwa. Mata Pencaharian masyarakat hampir 40% bermata pencaharian sebagai petani, 7% sebagai nelayan, 20% sebagai pedagang, 15% sebagai buruh, 10% pegawai, dan 8% lain-lain. Masyarakat Negeri Tulehu seluruhnya beragama Islam, yang beragama Kristen hanya datang untuk berdagang bukan masyarakat asli. Negeri Tulehu memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa Tulehu dan sampai sekarang masih terpelihara. Selanjutnya, Negeri Liang berada di kaki gunung Salahutu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Negeri Liang terpisah dengan hutan sagu dari Negeri Waai. Di sebelah utara berbatasan dengan laut, di sebelah timur

berbatasan dengan Negeri Waai, di sebelah selatan hutan lebat, dan di sebelah barat berbatasan dengan Negeri Morella. Negeri Liang memiliki bahasa daerah sendiri yang disebut bahasa Laing dan sampai sekarang masih terpelihara.

Kajian tentang akomodasi Bahasa Masyarakat terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing di Provinsi Maluku di Negeri Tulehu sangat menarik. Karena lokasi masyarakatnya lebih heterogen dan terbuka terutama dengan pendatang. Selain itu, kedua tempat tersebut merupakan negeri/desa yang telah berusia lama dan menjadi tempat lalu lintas penyeberangan dari Ambon menuju Pulau Seram dan sekitarnya dan sebaliknya. Kajian ini akan melihat bagaimana akomodasi bahasa masyarakat Negeri Tulehu terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan cara mengidentifikasi akomodasi masyarakat terhadap bahasa tersebut.

Kajian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, diharapkan mampu menjelaskan bagaimana keterkaitan faktor-faktor non-kebahasaan terhadap tingkat akomodasi bahasa seseorang. Secara praktis dapat digunakan untuk memberikan masukan terhadap pemerintah bahwa fakta-fakta kebahasaan tidak dapat digunakan sebagai alat untuk melegitimasi pemekaran sebuah wilayah, lebih-lebih sebagai landasan suatu masyarakat untuk berdisintegrasi.

2

BAHASA DAERAH, EROSI IDENTITAS, DAN PERAN ORANG TUA

Asrif

Sejumlah peneliti bahasa melaporkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia rawan punah, bahkan sejumlah bahasa daerah dinyatakan telah punah. Laporan penelitian itu bukanlah hal yang mengejutkan bagi masyarakat Indonesia karena fakta sosial memperlihatkan terjadinya ancaman kepunahan bahasa yang sangat serius di berbagai wilayah Indonesia. Penutur bahasa daerah makin berkurang yang berarti daya tahan suatu bahasa daerah makin melemah. Jika generasi muda (generasi pelapis) bahasa daerah makin berkurang, maka hal itu menjadi gejala sosial menuju kepunahan suatu bahasa.

Maluku merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah terbanyak ketiga bahasa daerah di Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kemdikbud telah berhasil mengidentifikasi dan memverifikasi 51 bahasa daerah di Maluku. Berbeda dengan temuan Badan Bahasa, *Summer Institute of Linguistics (SIL)* tahun 2006 menyatakan terdapat 101 bahasa daerah di Maluku. Banyaknya bahasa daerah di Maluku sejak masa terdahulu telah dilaporkan oleh beberapa penulis asing. Frances Xavier pada tahun 1546 menyatakan bahwa setiap pulau di Maluku memiliki bahasa tersendiri dan di dalam satu pulau, setiap desa memiliki bahasa tersendiri (dalam Wahidah, 2016). Dari temuan Badan Bahasa, *SIL*, dan dokumen tertulis Frances Xavier, disimpulkan bahwa Maluku merupakan kawasan kaya bahasa (multilingual).

Bagaimana keberadaan bahasa-bahasa daerah itu saat ini? Hingga saat ini, Maluku masih kaya bahasa daerah. Akan tetapi, empat bahasa daerah di Maluku dinyatakan telah punah. Empat bahasa daerah itu, yakni bahasa Hukumina, Palumata, Kayeli, dan Moksela. Selain empat bahasa daerah itu, sebagian besar bahasa daerah di Maluku berada dalam kondisi terancam punah. Penyebab kepunahan bahasa-bahasa daerah itu sangat beragam, antara lain bahasa daerah dianggap bahasa “orang kampung”, bahasa daerah merupakan bahasa para penganut kepercayaan lama, penetrasi bahasa Indonesia (Melayu), dan sebagainya. Sejumlah faktor yang melemahkan bahasa daerah itu terakumulasi dan melahirkan sikap negatif masyarakat terhadap bahasa daerah.

Fakta sosial yang memperlihatkan salah satu bentuk sikap negatif terhadap bahasa daerah yakni sikap penutur bahasa daerah yang tidak menggunakan bahasa daerah di dalam lingkungan rumah tangga. Sebagai contoh, pasangan suami-istri yang berasal dari daerah A menguasai bahasa A dengan baik. Dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami-istri tersebut menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing kepada anak-anaknya. Kondisi tersebut terjadi setiap hari hingga bertahun-tahun. Akibatnya, anak pasangan suami-istri tersebut tidak akan mengetahui bahasa A, dan sebaliknya anak-anak mereka akan mampu memahami bahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut terjadi karena proses pewarisan bahasa di lingkungan keluarga ialah proses pewarisan bahasa kedua (bahasa Indonesia), bukan bahasa pertama (bahasa ibu), yakni bahasa daerah.

Pada kasus di atas, bahasa daerah seharusnya menjadi bahasa utama yang wajib diwariskan kepada anak-anak. Lingkungan keluarga (rumah tangga) merupakan ranah pemakaian bahasa daerah. Orang tua sepatutnya menggunakan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Lingkungan rumah tangga seharusnya menjadi

zona nyaman bagi bahasa daerah dan menjadi tumbuh kembangnya bahasa daerah. Faktanya, orang tua mengenalkan bahasa kedua kepada anak, bukan bahasa pertama (bahasa daerah). Pada kondisi seperti inilah, terjadi erosi bahasa daerah yang dibidani oleh pemiliknya sendiri, bukan oleh pihak lain. Kepunahan bahasa daerah tidak semata disebabkan oleh keengganan generasi muda mempelajari bahasa daerah, melainkan justru sebaliknya keengganan orang tua mengajari anak-anaknya menggunakan bahasa daerah dengan baik.

Dalam suatu diskusi dengan Rudi Fofid (jurnalis dan budayawan Maluku), ia berpandangan bahwa lingkungan rumah tangga kurang berpihak pada pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, kurang memberikan pembelajaran bahasa daerah kepada anak-anaknya. Ia menyatakan bahwa jika seorang anak yang terampil berbahasa Indonesia, maka hal itu disebabkan oleh orang tuanya yang aktif menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan rumah tangga. Orang tua secara tidak langsung mengajari anaknya berbahasa Indonesia. Sebaliknya, seorang anak yang tidak mampu menggunakan bahasa daerah diduga kuat disebabkan oleh ketiadaan ranah bahasa daerah di dalam rumahnya. Anak tidak memperoleh hak-haknya untuk mendengar, mencermati, dan mempelajari bahasa daerah dari orang tuanya. Kondisi inilah yang menyebabkan anak menjadi berjarak dengan bahasa daerahnya.

Tulisan ini bukan untuk menghakimi orang tua sebagai pihak yang bersalah atas kepunahan bahasa daerah. Tulisan ini berupaya mengabarkan kembali peran-peran orang tua di lingkungan rumah tangga yang dapat menjadi guru, model, atau mitra berbahasa daerah oleh anak-anak di rumah. Lingkungan rumah tangga merupakan ranah utama pewarisan dan pembelajaran bahasa daerah. Demikian pula orang tua yang menjadi guru atau mitra

pertama dan utama bagi seorang anak dalam mempelajari bahasa daerah. Oleh karena itu, mari kita kembalikan fungsi lingkungan rumah tangga sebagai tempat pewarisan dan pembelajaran bahasa daerah. Orang tua adalah guru (pewaris) bagi anak-anaknya. Ayo lestarikan bahasa daerah!

3

BAHASA DAERAH BUKANLAH AIB

Evi Olivia Kumbangsila

Gufuran Ali Ibrahim dalam suatu Kongres Bahasa Daerah Nusantara menjelaskan bahwa ada 617 bahasa daerah yang menjadi salah satu kekayaan Indonesia. Namun, separuh dari total bahasa tersebut tersebar di timur Indonesia. Di Papua, misalnya, tercatat ada 200-an bahasa daerah. Di Nusa Tenggara Timur, lebih dari lima puluh bahasa daerah. Di Provinsi Maluku, terdapat sekitar 50 bahasa daerah dan puluhan bahasa daerah di Maluku Utara.

Namun demikian, keberagaman bahasa di timur Indonesia tidak berbanding lurus dengan daya hidup bahasanya. Daerah timur Indonesialah yang paling rentan terhadap ancaman kepunahan. Di Maluku, misalnya, sejumlah bahasa daerah berstatus terancam punah. Dengan kata lain, ada banyak bahasa daerah di Maluku yang tidak lagi digunakan secara aktif di kalangan generasi muda, sebagai penuturnya. Bahkan Bahasa Melayu Ambon yang hanya merupakan *lingua-franca*, yang berperan sebagai komunikasi interetnik di Maluku, juga ikut tergerus.

Banyak pendapat yang menyebutkan bahasa daerah di Maluku tergerus oleh bahasa Melayu Ambon, tetapi yang sebenarnya terjadi tidaklah seperti yang terlihat. Kenyataannya, bahasa Melayu Ambon juga tergerus di kalangan generasi penuturnya. Banyak generasi muda yang hanya menggunakan beberapa kata melayu Ambon yang telah populer di luar, seperti *beta*, *ose*, *ale*, *seng*, dan kata lainnya. Padahal, banyak sekali kata-kata dalam bahasa Melayu

Ambon yang tidak lagi digunakan. Oleh sebab itu, Kantor Bahasa Maluku di tahun 2017 membuat Kamus Melayu Ambon yang akan dirilis di tahun ini. Kamus ini merupakan bukti kekhawatiran Kantor Bahasa Maluku terhadap ancaman kepunahan yang juga menyentuh bahasa *lingua-franca* Maluku.

Punahnya bahasa daerah di timur Indonesia khususnya di Maluku disebabkan oleh perspektif generasi muda terhadap bahasa daerah yang dapat dianalogikan dengan aib. Seperti halnya aib, begitu pula dengan eksistensi bahasa daerah di Maluku. Berawal dari rasa takut untuk menggunakannya, generasi muda takut untuk mempelajari bahasa daerah yang entah berapa lama tidak mereka tuturkan. Selain itu generasi tua juga menyembunyikannya dari generasi muda karena menganggap bahasa itu sakral jadi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mempelajarinya.

Rasa takut yang dipelihara bertahun-tahun akan secara otomatis menyembunyikan bahasa tersebut sehingga melahirkan rasa malu untuk mengungkapkannya. Malu untuk menggunakannya. Malu untuk menuturkannya. Mereka malu menuturkan bahasa daerah di antara mereka, di antara generasi yang paham globalitas, generasi yang memutahirkan diri dengan kemajuan ilmu teknologi, generasi yang menentukan standar “*kids jaman now*” dengan mahirnya berbahasa asing, mahir berbahasa “kekinian”, dan mahir bergaya ala “kekinian”.

Takut dan malu merupakan asal muasal punahnya bahasa daerah di Maluku. Akibat rasa takut dan malu yang terpelihara dengan “baik”, akhirnya muncul rasa “tidak tahu malu” atau lebih tepatnya “malu-maluin”. Generasi muda di Maluku dengan bangga beradaptasi dengan bahasa daerah lain saat merantau ke negeri lain. Bahasa *lingua-franca* Jakarta saat merantau ke Jakarta, bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa lainnya. Dengan bangga bahasa itu dituturkan tetapi dengan dialek daerah-daerah

yang ada di Maluku. Terlebih lagi generasi muda Maluku tidak dapat menjawab bila ada yang bertanya tentang bahasa daerah yang mereka miliki.

Bahasa daerah bukanlah aib yang harus gentar dan takut untuk dituturkan. Bahasa daerah bukanlah aib yang harus disembunyikan dari dunia luar. Sehingga tertutupi dari generasi muda. Bahasa daerah bukanlah aib yang akhirnya mempermalukan generasi penuturnya karena tidak bisa menuturkannya dan tidak mengetahuinya sama sekali. Bila generasi penutur bahasa daerah di Maluku mengubah perspektif mereka terhadap bahasa daerah yang ada di Maluku, pastinya belum terlambat untuk menyelamatkan bahasa tersebut dari kepunahan. Semoga generasi penutur bahasa daerah di Maluku tidak terlambat untuk menyelamatkan bahasa daerah mereka masing-masing. Karena, kehilangan bahasa daerah mengakibatkan hilangnya identitas anak daerah yang telah melekat sejak janin hingga dewasa, hingga saat dia memperkenalkan dirinya sebagai anak daerah. Kalau bukan kita, generasi muda, siapa lagi. Kalau bukan sekarang, kapan lagi.

4

BAHASA DAERAH PEMERKAYA KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Adi Syaiful Mukhtar

Indonesia mempunyai kelebihan dibanding negara lain dalam hal pengembangan bahasa negaranya. Bahasa Indonesia mempunyai penunjang jumlah kosakata dari ratusan bahasa daerah di nusantara. Bahasa daerah dari sabang sampai merauke mempunyai sesuatu yang khas dari masing-masing suku penggunanya. Konsep kehidupan di daerah telah dituangkan dalam bahasanya itu akan menunjang konsep kehidupan yang belum dirumuskan dalam bahasa Indonesia. Banyak contoh konsep yang masih menggunakan kosakata bahasa asing sehingga bahasa Indonesia merasa perlu untuk menyerapnya. Namun, sudah saatnya bahasa Indonesia menyusunnya dengan mandiri dengan ditunjang ratusan bahasa daerah beserta konsep khasnya yang bisa disesuaikan dengan konsep modernisasi.

Bahasa daerah mempunyai banyak macam konsep yang bisa menunjang bahasa Indonesia. Terkadang, konsep tersebut bisa dipadankan dengan istilah bahasa Inggris yang telah lebih dulu merumuskan sebuah konsep. Namun, kita sebagai generasi muda merasa lebih bergensi jika menggunakan kata-kata dalam istilah bahasa Inggris. Jangankan yang telah ada konsep dalam bahasa daerah, konsep yang telah dibahasaindonesiakan saja telah ditinggalkan. Kita perlu menengok penggunaan kata “pisang” dan “banana”. Penggunaan tersebut sering bermasalah dan terjadi pada konsumen makanan restoran besar. Konsumen lebih memilih

menggunakan kata “banana” daripada kata “pisang” untuk menanyakan menu dalam restoran itu. Dari peristiwa itu, konsep yang telah dibahasaindonesiakan saja telah ditinggalkan, apalagi yang belum ada konsep dan harus ambil konsep dari bahasa daerah sudah pasti tidak digunakan.

Namun, semua itu kembali pada sikap kita terhadap dalam bahasa Indonesia. Perlu penanaman semangat dan kebanggaan yang tinggi untuk menggunakan bahasa Indonesia. Terlebih niat tersebut didasari dengan cita-cita memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Kita tengok penggunaan kata “download” dan “upload”. Dua kata tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu “unduh” dan “unggah”. Kedua padanan dalam bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Jawa. Kata “unduh” dalam bahasa Jawa mempunyai konsep “mengambil sesuatu dari atas”. Konsep tersebut sama dengan kata “download”. Oleh karena itu, kata “unduh” bisa dipadankan dengan kata “download”. Sama halnya dengan kata “unggah” yang berarti mengangkat sesuatu ke atas itu bisa dipadankan dengan kata “upload”. Sekian contoh di atas, membuktikan bahwa bahasa Indonesia bisa berkembang dengan dukungan bahasa daerah yang berjumlah ratusan di Nusantara.

Program pengayaan kosakata bahasa Indonesia di daerah perlu menjadi isu penting untuk mendukung pengembangan bahasa Indonesia. Dengan adanya program tersebut, bukan menjadi sesuatu yang mustahil jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih banyak dan beragam dibanding bahasa Inggris yang lebih dulu sebagai bahasa internasional. Perjalanan untuk mencapai cita-cita tersebut sangat panjang. Program ini telah dijalankan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai program unggulan. Tim untuk mengawal program pengayaan kosakata bahasa Indonesia telah

dibentuk. Adanya tim tersebut bertugas untuk memproses semua usulan kosakata dari masyarakat yang mempunyai konsep khas. Proses tersebut sudah pasti akan mempertimbangkan ragam bahasa Indonesia, yaitu dialek, sosiolek, tempolek, dan fungsiolek. Namun, program ini tidaklah menjadi penting jika penggunaanya tidak mempunyai cita-cita, semangat, dan kebanggaan untuk memajukan bahasa Indonesia

5 BAHASA DAERAH DI MALUKU DAN ALTERNATIF PELESTARIANNYA

Erniati

Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai suatu identitas budaya. Dalam praktiknya, fungsi bahasa tersebut semakin mempertegas kondisi plural sebagai karakteristik bangsa Indonesia yang unik. Hal tersebut harus tetap diperhitungkan dalam setiap perumusan kebijakan dan pelaksanaan praktik-praktik yang terkait dengan pembangunan nasional. Melalui bahasa yang beragam itulah setiap etnis menyatakan eksistensinya dalam pembangunan bangsa sebagai bagian yang sangat berhubungan erat dari bangsa Indonesia yang berdaulat dan berbudaya.

Kondisi objektif berbagai bahasa daerah di Indonesia dewasa ini, terutama bahasa-bahasa daerah yang berkedudukan sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua, menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan jumlah penutur. Berkurangnya jumlah penutur secara bersamaan dapat membawa bahasa-bahasa daerah tersebut ke arah kematian atau kepunahan bahasa. Grimes menyatakan bahwa punahnya suatu bahasa berarti punahnya suatu lingkungan manusia yang unik dari muka bumi (dalam Latupapua, 2013).

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Prof. Dadang Sunendar) mengatakan Indonesia merupakan negara dengan bahasa daerah terbanyak nomor dua di dunia setelah Papua Nugini. Sampai bulan Oktober 2017, bahasa daerah yang telah diidentifikasi dan divalidasi oleh Badan Pengembangan

dan Pembinaan Bahasa sebanyak 652 bahasa dari 2.452 daerah pengamatan dan 71 bahasa daerah telah dipetakan vitalitasnya. Termasuk bahasa Haruku, Hitu, dan Yalahatan di wilayah Maluku. Dari data tersebut, 19 bahasa daerah terancam punah, 2 bahasa daerah kritis, dan 11 bahasa daerah sudah punah. Mayoritas bahasa-bahasa yang sudah dan terancam punah itu berada di wilayah Indonesia Timur, yakni Maluku, Papua, dan NTT. Beberapa kajian yang telah dilaksanakan oleh Badan Bahasa, Jakarta maupun oleh Kantor Bahasa Maluku di Ambon, terkait upaya pelestarian bahasa daerah di Maluku, seperti pemetaan bahasa daerah, kajian vitalitas bahasa, penyusunan kamus bahasa daerah, dan berbagai penelitian yang terkait dengan bahasa daerah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari semakin bertambah banyaknya bahasa daerah yang akan punah.

Bahasa-bahasa disebut terancam punah apabila bahasa tersebut hanya memiliki jumlah penutur kurang dari 100 orang. Beberapa kajian ilmiah dan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah dan atau bahasa-bahasa local telah mengalami penurunan atau pemunduran yang amat signifikan, terkait dengan persebaran penutur dan ranah penggunaan bahasa yang cenderung menyempit. Selain itu, eksistensi unsur-unsur budaya dan sastra yang inklusif dalam bahasa sebagai media komunikasi sosiobudaya didapati semakin berkurang dan menurun penguasaannya di dalam lingkungan pemiliknya, seiring melemahnya proses transformasi atau pewarisan antargenerasi.

Penelitian Latupapua, dkk (2013) mengenai Pemertahanan Bahasa Tana sebagai Bahasa Adat di Kabupaten Maluku Tengah merumuskan kesimpulan bahwa status bahasa *tana* sebagai bahasa tua yang digunakan dalam ranah ritual berada pada status bahasa yang sangat kritis dan memerlukan perawatan yang sangat

serius. Hal demikian disebabkan karena penutur dan pencerita yang menggunakan bahasa tersebut dalam ritual adat semakin berkurang jumlahnya sementara proses pewarisan teks sastra lisan yang dituturkan dalam ritual dengan menggunakan bahasa *tana* tidak berjalan dengan baik, terutama upaya pewarisan yang melibatkan generasi muda.

Penyebab penting lainnya yang dapat dijelaskan di sini adalah munculnya fenomena kebocoran diglosia yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam tingkatan dan ranah yang berbeda-beda. Ketika kebutuhan menyampaikan makna dalam leksikon, frasa, dan kalimat dalam satu bahasa tidak sebanding dengan penguasaan kosakata yang ada, maka penutur cenderung menggantikan unsur-unsur tersebut dengan leksikon dan frasa dari bahasa yang berada pada tingkatan atau ragam yang lebih rendah/informal. Pada akhirnya, penggunaan leksikon dan kosakata dari bahasa-bahasa daerah atau bahasa-bahasa tua perlahan-lahan mulai tergantikan oleh unsur-unsur dari bahasa yang lebih modern, atau yang menduduki fungsi normatif dalam komunikasi oleh pemakai bahasa tersebut.

Hasil kajian ilmiah melalui penelitian tersebut hanyalah salah satu dari sekian banyak hasil kajian yang memaparkan fakta yang tidak terbantahkan mengenai kondisi bahasa-bahasa daerah di Maluku yang mulai perlahan-lahan ditinggalkan oleh penuturnya karena berbagai sebab. Penyebab yang dapat disebutkan antara lain permasalahan penyempitan ranah, sikap, dan minat penutur terhadap penggunaan bahasa, pengaruh-pengaruh eksternal, serta keterbatasan dalam pewarisan antargenerasi. Lebih lanjut, kondisi bahasa-bahasa daerah di Maluku yang didapati semakin berkurang penuturnya. Hal tersebut memiliki hubungan kausatif dengan sikap dan pilihan penutur terhadap bahasa dan eksistensi bahasa daerah.

Bahasa daerah di Maluku diharapkan menjadi salah satu bahasa pengantar dalam komunikasi di masyarakat etnis. Sementara itu, bahasa Indonesia tetap digunakan dalam ranah komunikasi formal. Selain itu, bahasa daerah juga diharapkan berperan sebagai wahana komunikasi utama dalam lingkungan penuturnya. Dengan begitu bahasa daerah tetap menjadi bahasa etnis dan semakin menguat penggunaannya di masyarakat dari generasi ke generasi.

6

BAHASA KOA-KOA DI PULAU SERAM BAGIAN UTARA

Asrif

Di Pulau Seram bagian utara, terdapat beberapa negeri adat seperti Negeri Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai. Oleh masyarakat setempat, bahasa yang digunakan di tiap negeri itu memiliki nama yang sama dengan nama negerinya. Negeri Sawai memiliki bahasa bernama Sawai, sedangkan Negeri Saleman memiliki bahasa bernama Saleman. Demikian pula halnya dengan Negeri Pasanea, Besi, dan Wahai yang nama bahasa daerahnya sama dengan nama negerinya. Penamaan seperti itu jamak terjadi di Provinsi Maluku. Nama negeri sekaligus menjadi nama bahasa daerah. Begitulah menurut pengakuan masyarakat setempat.

Hasil penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menemukan bahwa bahasa daerah yang digunakan di Negeri Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai bukanlah bahasa yang berbeda-beda. Pada kelima negeri adat itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya adalah bahasa yang sama.

Temuan itu diperoleh dari cara penelitian yang menggunakan metode dialektometri. Metode dialektometri dilakukan dengan cara menganalisis 400 kosakata yang berasal dari 200 kosakata dasar swadesh dan 200 kosakata budaya. Pemilihan analisis didasarkan pada dua bidang tataran linguistik, yaitu fonologi dan leksikon. Secara dialektologis, kedua bidang linguistik tersebut lebih dapat membedakan bahasa-bahasa yang ada di dunia dibandingkan

dengan perbedaan gramatika dan semantik. Mengacu pada temuan tersebut, istilah bahasa Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai menjadi nama dialek atau rim.

Adanya perbedaan sejumlah kosakata bahasa daerah yang digunakan pada tiap negeri itu adalah sesuatu yang wajar. Dalam ilmu bahasa, dikenal teori gelombang atau teori pohon. Semakin jauh atau berjarak suatu hubungan, maka pengaruh akan menjadi berkurang. Gelombang yang tadinya tampak besar, ketiga bergerak menjauh dari pusatnya, maka ia tampak mengecil. Demikian pula halnya pada pohon, semakin panjang ranting, maka akan semakin kecil ujungnya. Seperti itu pula pada bahasa. Dua kelompok masyarakat yang semula berbahasa sama, akan mulai menunjukkan perbedaan jika masyarakat itu dibagi dalam dua kelompok dan dimukimkan pada wilayah yang berbeda. Situasi kebahasaan seperti itu jamak terjadi di Provinsi Maluku.

Kondisi kebahasaan seperti itulah yang terjadi pada Negeri Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai. Hasil kajian ilmiah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menunjukkan bahwa kelima negeri adat itu adalah satu bahasa. Perbedaan beberapa kosakata di antara kelima negeri itu terjadi sebagai akibat perbedaan tempat tinggal (alam) dan pengaruh bahasa lain yang ada di sekitar mereka.

Kesatuan bahasa pada dasarnya menunjukkan kesatuan entitas kelima negeri itu. Negeri Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai adalah satu bahasa yang berarti satu entitas.

Jikalau kelima negeri adat itu memiliki bahasa yang sama, maka pertanyaan yang muncul yakni apa nama bahasa di utara Pulau Seram itu? Penelusuran tim dari Kantor Bahasa Maluku (Asrif dan Arie Rumihin) berhasil mengidentifikasi nama bahasa yang pernah digunakan di kawasan Sawai, Saleman, Pasanea, Besi,

dan Wahai, yakni *Koa-Koa*. Pada masa lampau, bahasa daerah yang digunakan pada kelima negeri adat itu dikenal dengan nama *bahasa Koa-Koa* (informan: Bapak Arif, pengurus rumah adat Negeri Sawai).

Pengidentifikasian nama *bahasa Koa-Koa* ini cukup melegakan. Sebabnya yakni penamaan bahasa pada lima negeri adat itu bukanlah perkara mudah. Sebagai contoh, jika bahasa daerah pada kelima negeri itu kami namai *bahasa Sawai*, kemungkinan besar empat negeri lainnya akan menolak nama itu. Demikian pula sebaliknya.

Kasus kebahasaan sebagaimana terjadi pada negeri-negeri adat di utara Pulau Seram itu juga terjadi di beberapa kawasan lainnya di Maluku, terutama di Pulau Saparua, Haruku, Ambon, Buru, dan Seram. Untuk itu, penamaan bahasa pada beberapa negeri yang diduga berpenutur bahasa daerah yang sama memerlukan kajian-kajian sejarah, antropologi, dan sosiologi. Selain itu, diperlukan kebesaran hati bersama untuk menempatkan bahasa sebagai penyatu dan perekat.

Hadirnya satu nama bahasa untuk menamai bahasa daerah yang digunakan di lima negeri adat itu dapat menjadi kekuatan baru bagi negeri terkait: Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai. Satu bahasa akan menjadi perekat dan pengikat antar-negeri. Generasi muda yang berbeda negeri akan disatukan oleh kesamaan bahasa melalui nama yang sama, misalnya *Koa-Koa* untuk Negeri Sawai, Saleman, Pasanea, Besi, dan Wahai.

Erniati

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia merupakan warisan budaya yang perlu dijaga, dibina, dan dikembangkan secara berkesinambungan agar dapat terus bertahan di tengah gempuran budaya global. Dengan demikian, penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia sangatlah diperlukan sebagai upaya pelestarian, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa-bahasa daerah serta bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar bahasa-bahasa daerah di Indonesia, sebagai salah satu unsur budaya nasional, senantiasa mendapat tempat yang layak di negeri sendiri. Lagi pula perkembangan bahasa-bahasa daerah dapat mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 beserta penjelasannya.

Penelitian bahasa daerah berguna pula untuk pengembangan bahasa nasional karena kosakata bahasa nasional dapat dikembangkan dari bahasa daerah. Dari hasil penelitian struktur dan kosakata bahasa dapat pula diadakan perbandingan bahasa-bahasa yang dapat mengungkapkan sejarah atau asal-usul suatu suku.

Sebagai peneliti bahasa yang memiliki wilayah kerja di wilayah timur Indonesia, sudah sepatutnya saya merasa bersyukur. Begitu banyak jumlah bahasa daerah yang masih memerlukan penanganan serius oleh peneliti dan pemerintah. Sebagai seorang peneliti tentulah pekerjaan tidak akan habis. Banyak peneliti

dari luar Pulau ini bahkan sejak dahulu peneliti asing pun kerap meneliti bahasa daerah di pulau ini.

Hampir semua bahasa-bahasa daerah di Maluku, bisa dikategorikan sebagai bahasa minoritas. Belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap bahasa minoritas di Indonesia. Masih sangat kurang para linguis yang tertarik melakukan penelitian pada bahasa-bahasa minoritas. Di sisi lain, masih banyak bahasa yang belum terdokumentasi di Indonesia. Pendokumentasian bahasa daerah di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Maluku sangat penting. Terutama bahasa minoritas karena berkaitan dengan status bahasa-bahasa daerah yang semakin hari semakin terancam punah bahkan punah. Oleh karena itu, yang diperlukan untuk kasus bahasa-bahasa minoritas di Indonesia adalah melakukan dokumentasi bahasa secara menyeluruh sebagai bahan dasar untuk meneliti situasi kebahasaan dengan lebih komprehensif.

Dari sekian banyak bahasa yang ada di Indonesia, bahasa yang memiliki tulisan hanya sekitar 5%. Di wilayah Indonesia bagian timur, misalnya, kita masih menjumpai sedikit sekali bahasa yang memiliki tulisan. Salah satunya adalah bahasa Woirata yang ada di Pulau Kisar. Pulau Kisar yang merupakan salah satu pulau terdepan di wilayah Indonesia bagian timur dan berbatasan langsung dengan Timor Leste adalah satu di antara banyak wilayah di Indonesia yang memiliki diversivitas kebahasaan yang tinggi. Selain itu, pulau ini juga memiliki sejarah yang panjang dan penting pada zaman kolonial. Menurut catatan yang ditulis oleh Peneliti dari LIPI tahun 2015, Nasaruddin, yang pernah meneliti bahasa Woirata menemukan adanya lukisan gua yang berhubungan dengan migrasi orang-orang Austronesia pada masa lalu.

Selain bahasa Woirata, di pulau ini juga terdapat bahasa lain yang dipergunakan atau dituturkan oleh suku lain yang hidup

berdampingan dengan suku Woirata, yaitu bahasa Meher. Bahasa Meher yang digunakan oleh suku Meher merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun Austronesia, sementara itu bahasa Woirata termasuk ke dalam rumpun bahasa non-Austronesia (disebut juga rumpun bahasa Papua) yang memiliki kemiripan dengan bahasa-bahasa Papua yang tersebar di wilayah Timor-Alor-Pantar. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, ada sekitar 1566 penduduk yang tersebar di dua desa, Desa Oirata Barat dan Desa Oirata Timur. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani dan peternak. Mereka bertani jagung dan beternak kambing. Mereka juga memelihara babi dan ayam di sekitar rumah. Pada malam hari, sebagian dari mereka melaut untuk mencari ikan. Pekerjaan yang mereka lakukan ini kebanyakan hanya untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka juga terkadang mencari uang dari menjual sopi (arak khas Maluku) dan gula merah.

Penelitian tentang bahasa Woirata sebagai bahasa minoritas sangat menarik. Sebab, bahasa Woirata ini merupakan satu-satunya bahasa non-Austronesia di Maluku Barat Daya dan Maluku Tenggara. Semakin seringnya kontak dengan bahasa-bahasa lain, memungkinkan vitalitas bahasa ini semakin melemah serta sudah pula terjadi pergeseran bahasa yang cukup serius. Kajian Vitalitas yang dilaksanakan Kantor Bahasa Maluku menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Woirata berada pada status mengalami kemunduran.

Beberapa catatan tentang bahasa Woirata yakni seorang Antropolog Belanda, De Josselin de Jong, yang meneliti bahasa ini sekitar 80 tahun yang lalu menyatakan bahwa pada tahun 1935 bahasa ini memiliki sekitar 1500 penutur. Selanjutnya beberapa puluh tahun kemudian, *Ethnologue* menyebutkan bahwa penutur bahasa ini hanya 1200 orang. Berdasarkan catatan lapangan yang

penulis lakukan pada saat melakukan kajian vitalitas, penutur bahasa ini mulai jauh berkurang hingga kira-kira hanya sedikit saja yang masih menggunakan bahasa Woirata dengan tingkat kefasihan yang berbeda-beda. Hal ini juga diperparah dengan terputusnya transmisi bahasa antargenerasi di kalangan mereka sendiri, sehingga banyak anak muda yang kesulitan bahkan sama sekali tidak bisa menggunakan bahasa Woirata.

Setelah melakukan kajian vitalitas, Kantor Bahasa Maluku juga melakukan dokumentasi terhadap bahasa Woirata dengan menyusun kamus kecil dan inventarisasi kosakata budayanya. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian bahasa dan menghindari kepunahan. Ketersediaan dokumentasi bahasa Woirata yang baik merupakan salah satu dasar memulai revitalisasi terhadap bahasa-bahasa baik yang mengalami kemunduran maupun yang terancam punah. Namun, di sisi lain ketersediaan dokumentasi tidak menjamin bahasa itu tidak akan punah pada suatu waktu nanti. Peran serta aktif dari para penuturnya merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan bahasa tersebut. Selain itu dukungan pemerintah, tokoh gereja juga sangat berperan aktif dalam keberlangsungan bahasa tersebut.

8

IHWAL PEMETAAN BAHASA DAERAH DI INDONESIA

Erniati

Indonesia adalah bahasa yang memiliki jumlah bahasa yang bervariasi dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Bahasa daerah itu dituturkan oleh penutur dari beraneka ragam suku bangsa dengan beragam budayanya.

Upaya pengidentifikasian jumlah bahasa di Indonesia sudah banyak dilakukan baik oleh lembaga/pakar linguistik Indonesia maupun lembaga/pakar asing. Hasilnya cukup beragam, sehingga tidak jarang menimbulkan kesimpangsiuran informasi tentang jumlah bahasa dan penamaan bahasa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Salah satu factor yang menyebabkan keberagaman hasil tersebut adalah perbedaan penggunaan metode.

Pemetaan bahasa daerah di Indonesia, pada dasarnya telah dilakukan sejak lama. Seorang sarjana berkebangsaan Belanda yang bernama Teeuw (1951) memulai proyek pemetaan bahasa dengan mengambil objek bahasa Sasak di Lombok. Model pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Teeuw inilah, kemudian dilanjutkan oleh Badan Bahasa pada kurun waktu 1970-an sampai dengan pertengahan 1980-an. Metode analisis dialektologis yang dikembangkan oleh Teeuw dan Badan Bahasa belum dapat mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Indonesia pada masa itu.

Pada waktu yang relative bersamaan, Esser (1951) menerbitkan peta tentang bahasa-bahasa di Indonesia dan mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 200

bahasa. Pandangan Esser ini kemudian diikuti oleh pakar bahasa dari Indonesia Alisjahbana dan menyebutkan pula bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia sebanyak 200 bahasa. Berbeda dengan Salzner (1960), menurutnya jumlah bahasa di Indonesia hanya 96. Dan menurut Lembaga Bahasa Nasional (1972) mencatat 418 bahasa daerah. Pada tahun 1988, Grimes memublikasikan temuannya tentang jumlah bahasa daerah sebanyak 672. Kelompok sarjana yang tergabung dalam *The Summer Institute of Linguistik* (2006) menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 742 bahasa. Munculnya keberagaman jumlah bahasa di Indonesia yang dikemukakan oleh para pakar karena ketidakseragaman kerangka konseptual/teoretis-metodologis yang digunakan. kecenderungan pakar tertentu menggunakan metode yang secara filosofis kurang relevan untuk analisis penentuan status isolek sebagai bahasa atau dialek.

Penelitian pemetaan yang dilakukan oleh Danie (1991) dan Lauder (1993) merupakan kajian dialektologi yang dianggap mumpuni. Karena kedua penelitian ini dianggap mewakili dua versi kajian dialektologi yang pernah dilakukan terhadap bahasa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dianggap mewakili aliran yang berbeda, karena yang pertama lebih bernuansa pada kajian dialektologi diakronis, sedangkan yang kedua merupakan kajian dialektologi yang bersifat sinkronis (Mahsun, 1995).

Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1992 sampai sekarang juga berupaya melakukan identifikasi bahasa di Indonesia dengan mengembangkan suatu kerangka konseptual metodologis yang dapat diterapkan secara menyeluruh. Badan Bahasa mengembangkan pemetaan bahasa daerah dengan melakukan studi variasi bahasa yang komprehensif untuk menetralkan perbedaan informasi situasi kebahasaan di Indonesia sehingga status keberadaan aneka bahasa dan dialek

itu dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ilmiah mengenai distribusi variasi bahasa dengan metode dialektometri sebagai salah satu metode yang secara spesifik yang bertujuan menentukan jumlah bahasa dan dialek belum pernah dilakukan secara serempak di seluruh Indonesia.

Studi distribusi variasi bahasa yang digunakan oleh Badan Bahasa pada penentuan status bahasa dan/atau dialek bahasa daerah di Indonesia merupakan konsep yang kompleks. Bahasa atau dialek ada karena penerapan kategori/parameter tertentu terhadap keberadaan suatu isolek dalam hubungannya dengan isolek lainnya. Suatu bahasa dikatakan berstatus bahasa atau dialek apabila keberadaannya dalam hubungan dengan isolek lain memiliki tingkat perbedaan. Parameter kuantitatif dialektometri menunjukkan bahwa tingkat perbedaan 81—100% dianggap beda bahasa, tingkat perbedaan 51—80% dianggap beda dialek, 31—50% beda subdialek, 21—31% beda wicara, dan kurang atau sama dengan 20% dianggap tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode analisis tersebut, pemetaan bahasa-bahasa daerah dapat disajikan dengan akurat berdasarkan koleksi dan hasil analisis data bahasa daerah.

9 KETERANCAMAN BAHASA-BAHASA DAERAH DI MALUKU AKIBAT DOMINASI BAHASA MELAYU AMBON

Wahidah

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Laha, Language of the Central Mollucas*, Collins (1980) menyampaikan bahwa orang Eropa pertama yang datang ke Maluku pada sekitar abad ke-16 menyatakan bahwa di Maluku terdapat banyak bahasa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Frances Xavier dalam salah satu dokumen tertulis berupa surat tertanggal 10 Maret 1546 yang menyatakan bahwa setiap pulau di Maluku mempunyai bahasa tersendiri dan dalam satu pulau, setiap desa mempunyai bahasa sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian SIL (2006) dalam *Bahasa-Bahasa di Indonesia* yang menyatakan bahwa terdapat 101 bahasa daerah di Maluku. Sementara itu, Badan Bahasa dalam “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia” (2014) baru mengidentifikasi sekitar 51 bahasa daerah di wilayah ini (diduga jumlah tersebut masih akan bertambah karena hingga saat ini masih terus dilakukan pengumpulan data di daerah-daerah yang bahasanya belum teridentifikasi). Kenyataan itu menunjukkan betapa beragamnya bahasa daerah yang ada di wilayah Maluku jika dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia.

Sayangnya, keberagaman bahasa tersebut tidak terpelihara dengan baik. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam komunikasi sehari-hari menekan pemakaian bahasa-bahasa daerah hampir di seluruh wilayah Provinsi Maluku. Di beberapa daerah, orang tua tidak lagi menurunkan bahasa ibunya kepada anak-

anak mereka. Akibatnya, seiring dengan waktu, bahasa Melayu Ambon yang dahulu merupakan bahasa kedua bagi beberapa etnis di Maluku menggeser kedudukan bahasa lokal dan berkembang menjadi bahasa ibu bagi etnis-etnis tersebut. Fenomena demikian semakin melemahkan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku.

Tidak sedikit bahasa daerah di Maluku yang terancam punah, seperti bahasa Amahai, bahasa Hoti, bahasa Piru, Hukumina, bahasa Kamarian, dan bahasa Kayeli. Dua di antaranya bahkan telah punah, seperti bahasa Moksela dan bahasa Palamata. Tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa-bahasa daerah yang saat ini masih produktif pun akan segera mengalami proses kepunahan. Bila hal itu terjadi, dikhawatirkan masyarakat Maluku akan kehilangan identitas atau jati dirinya yang pada akhirnya berdampak pada munculnya berbagai kemelut dalam masyarakat.

Faktor sikap bahasa memang cukup berpengaruh terhadap punahnya beberapa bahasa/dialek di Maluku, khususnya di Pulau Ambon. Namun, pergeseran penggunaan bahasa lokal sebagai bahasa ibu yang digantikan oleh bahasa Melayu Ambon mempunyai sejarah yang cukup kompleks, meskipun proses menuju kepunahan bisa dikatakan cukup singkat. Kutipan berikut yang diambil dari tulisan James T. Collins (2006) yang berjudul *Sejarah Bahasa Melayu di Ambon* memberikan gambaran mengenai situasi awal munculnya bahasa Melayu Ambon menjadi *lingua franca* yang pada akhirnya berkembang menjadi bahasa Ibu bagi sebagian besar penduduk di Pulau Ambon pada masa kini.

“Pada abad ke-17, Pulau Ambon dan kotanya terombang-ambing dalam arus sosial yang bergelora dengan intensitas yang luar biasa. Selain pergantian kuasa kolonial dari tangan Portugis

ke Kompeni Belanda (VOC) pada awal abad itu, sepanjang abad ke-17, penduduk Ambon harus mengalami perang berulang kali, pemberontakan, eksekusi massal, pengusiran dan pemindahan penduduk secara paksa, gempa bumi, tsunami, serta perombakan struktur ekonomi dan sosial.”

“Pada waktu itu, Ambon berubah menjadi “a city of migrants” (kota migran), sebagaimana ungkapan Gerrit Knap (1991), bukan saja dengan pegawai dan tentara kuasa kolonial yang sendirinya berasal dari berbagai negara di Eropa, melainkan juga dengan warga berketurunan India, Portugis, Tionghoa, dan, terutama, Makassar. Selain itu, terdapat juga beberapa orang asli Pulau Ambon yang berdomisili di Ambon, tetapi jumlahnya sangat terbatas (Knaap:1991). Tawanan yang berasal dari Huamoal, Manipa, dan Kelang mungkin lebih banyak. Jadi, Kota Ambon merupakan kota yang multilingual pada abad ke-17. Namun, walaupun bahasa Belanda berfungsi sebagai bahasa administratif dan bahasa utama di kalangan penjajah, di kalangan rakyat biasa di Kota Ambon bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa utama..... Namun demikian, di kampung-kampung Ambon keadaannya berbeda. Sepanjang abad ke-17 bahasa daerah Maluku tetap digunakan di semua kampung di Pulau Ambon.... Jadi, pada akhir abad ke-17 “bahasa tanah” (bahasa daerah Maluku) masih digunakan di kampung-kampung Islam dan Kristen.”

Kalimat terakhir pada kutipan di atas memberikan gambaran bahwa pada akhir abad ke-17, bahasa daerah masih digunakan oleh penduduk Pulau Ambon, baik oleh komunitas Islam maupun oleh komunitas Kristen. Jika dibandingkan dengan situasi kebahasaan saat ini, kenyataan menunjukkan bahwa di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (bahkan, di beberapa pulau lain di Maluku) bahasa daerah tidak lagi dituturkan oleh penduduk yang beragama Nasrani. Sebaliknya, di kampung-kampung Islam, bahasa daerah

masih digunakan dalam aktivitas sehari-hari, meskipun tidak lagi seintens dulu.

Berbagai pendapat muncul terkait fenomena tersebut. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di wilayah penduduk beragama Nasrani, khususnya yang ada di Pulau Ambon, Haruku, Saparua, dan Nusalaut, telah punah karena tidak lagi dituturkan oleh penduduknya. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar adanya. Tidak tertutup kemungkinan, bahasa yang sudah dianggap punah itu masih terpelihara dalam komunitas Muslim. Dengan kata lain, bahasa daerah yang dahulu dituturkan oleh moyang komunitas Kristen yang dianggap sudah punah tersebut merupakan dialek dari bahasa yang sama yang dituturkan oleh komunitas Muslim. Hal ini merujuk pendapat salah seorang peneliti Jerman yang cukup terkenal pada abad ke-17, yaitu Rumphius, yang bersikeras menyatakan bahwa walaupun terdapat sejumlah besar dialek di Pulau Ambon, semua penduduk dapat saling paham. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian yang cukup komprehensif untuk membuktikan bahwa bahasa-bahasa/dialek-dialek yang dahulu digunakan oleh komunitas Kristen adalah bahasa yang sama dengan yang digunakan oleh komunitas Muslim di Pulau Ambon dan Pulau-pulau Lease (Haruku, Saparua, dan Nusalaut) saat ini.

10

KEPUNAHAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH DI PROVINSI MALUKU

Erniati

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku atau kelompok etnis. Suku atau kelompok etnis itu memiliki kebudayaan dan bahasa daerah yang beragam, serta bersifat inklusif. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian yang integral dari kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis. Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengembangan kebudayaan daerah itu, yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan kepunahannya. Hal ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus-menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, berarti kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi nilainya.

Dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 dituliskan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Pada penjelasannya disebutkan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara

juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Untuk menunjukkan bahwa kita menghargai suatu bahasa daerah alangkah baiknya kalau semua bahasa daerah ini diteliti dan ditulis atau diinventarisasi.

Penelitian beberapa bahasa daerah di Kepulauan Maluku belum banyak dilakukan oleh para ahli bahasa, dari beberapa bahasa daerah yang ada, baru sekitar 57 bahasa yang sudah diidentifikasi oleh peneliti Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, terdapat beberapa penelitian bahasa daerah yang dilakukan oleh Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Pattimura. Penelitian bahasa daerah merupakan inventarisasi kebudayaan yang amat penting. Jika tidak mengetahui bahasa suatu masyarakat, bahkan tidak mungkin mengetahui kebudayaan masyarakat itu dengan baik.

Provinsi Maluku bukan hanya kaya akan seni budaya, namun juga kaya akan ragam bahasa yang menjadi identitas lokal masyarakat setempat. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa kondisi sebagian bahasa daerah tersebut terancam punah bahkan ada sebagian lagi sudah punah. Ancaman kepunahan bahasa perlu mendapat perhatian. Sebab kepunahan bahasa sama dengan kepunahan peradaban manusia secara keseluruhan. Toha Machsum (2015) mengungkapkan sebab punahnya bahasa daerah karena pola komunikasi generasi muda yang sudah bergeser ke bahasa Indonesia dan/atau bahasa Melayu. Selain itu, Asrif (2016) dari Kantor Bahasa Maluku mengemukakan bahwa punahnya bahasa daerah juga disebabkan oleh tidak adanya rasa bangga generasi muda menggunakan bahasa daerahnya dan menganggap bahwa yang menggunakan bahasa daerah masih tradisional dan terbelakang.

Abdul Rahman Patji dari Pusat penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI pada Seminar Nasional bertopik “Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa” secara rinci menyebutkan ada empat sebab kepunahan bahasa, yakni

- (1) Penuturnya berpikir tentang dirinya sendiri sebagai inferior secara sosial.
- (2) Keterikatan pada masa lalu.
- (3) Sisi tradisional.
- (4) Karena secara ekonomi kehidupannya stagnan.

Patji menambahkan, di luar itu, urbanisasi dan perkawinan antar etnis juga sangat berpengaruh. Karena jika dua orang dari daerah pindah ke kota lain, maka dalam berinteraksi dengan etnis lain bahasa etnisnya sendiri cenderung ditinggalkan.

Jika situasi yang demikian, pertanyaan akan muncul, siapa yang bertanggung-jawab atas punahnya bahasa daerah di Maluku? Tentu merupakan tanggung-jawab bersama bagi pemerintah daerah, pemerhati budaya, pelaku budaya, pakar-pakar yang bergerak dibidang bahasa dan budaya dan semua aspek di Provinsi Maluku ini seharusnya memberikan kontribusi tentang penyelamatan bahasa daerah yang akan mengalami kepunahan.

Kehadiran Kantor Bahasa Maluku merupakan bagian dari upaya penyelamatan bahasa daerah dan juga memiliki tupoksi mengembangkan bahasa daerah di Provinsi Maluku. Setiap tahun anggaran berjalan peneliti Kantor Bahasa Maluku mengadakan penelitian bahasa daerah. Hasil penelitian bahasa daerah berguna untuk pengembangan bahasa nasional. Kosakata bahasa nasional dapat dikembangkan dari bahasa daerah. Hasil penelitian dapat menjadi data perbandingan bahasa-bahasa sehingga dapat mengungkap sejarah atau asal-usul suatu suku. Dengan

penelitian bahasa daerah itu pula dapat menjadi tonggak pelestarian bahasa daerah. Selain itu juga menjadi acuan atau referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang bahasa dan budaya di Provinsi Maluku khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Faradika Darman

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dan keragaman suku, ras, budaya, kepercayaan, dan sebagainya. Keragaman tersebut tersebar luas dan terangkai dalam semboyan Bineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Kekayaan dan keragaman itulah yang menjadikan Indonesia unggul dan dikenal oleh bangsa lain. Kita dapat menemukan berbagai bentuk kebudayaan tersebut dari Sabang sampai Merauke, termasuk di Maluku.

Maluku adalah salah satu provinsi tertua di Indonesia dan terdiri atas banyak pulau. Keragaman budaya Maluku pun tersebar dan berkembang dalam keharmonisan. Suku-suku tradisional memiliki budaya dan adat istiadatnya masing-masing. Keragaman tersebutlah yang menjadikan Maluku sebagai provinsi yang memiliki tingkat heterogenitas yang cukup tinggi.

Salah satu suku di Maluku yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya dan adat istiadat adalah suku Nuaulu. Suku tersebut mendiami beberapa dusun di Maluku Tengah seperti Bunara, Rohua, Negeri Lama, Hawalan, dan Nuanea. Bagi sebagian masyarakat Maluku, Nuaulu masih dikenal sebagai suku terasing, namun kenyataannya saat ini masyarakat suku Nuaulu sama dengan suku lainnya di Maluku. Mereka telah mengenal pendidikan bahkan banyak generasi Nuaulu yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik di Maluku maupun di luar Maluku.

Suku Nuaulu memiliki tradisi dan adat yang sangat unik. Beberapa di antaranya adalah *pina mou*, *patahari*, dan pendirian rumah adat. Pelaksanaan tradisi, ritual, dan adat istiadat pada masyarakat suku Nuaulu ini sepenuhnya dilaksanakan dengan menggunakan bahasa adat atau bahasa *tana*. Menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), bahasa Nuaulu merupakan sebuah bahasa tersendiri karena persentase perbedaan dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81—100%. Misalnya dengan bahasa Luhu, Nila, dan Loon.

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Bahasa daerah menjadi bagian tidak terpisahkan dari tiap pelaksanaan ritual adat masyarakat suku Nuaulu. Banyak nilai luhur dan kearifan lokal terkandung dalam setiap kata dan istilah-istilah adat tersebut. Melalui kosakata budaya itulah tercermin konsep hidup dan warisan leluhur masyarakat Nuaulu. Pemahaman tentang konsep budaya penting diketahui, baik oleh pelaku ataupun penikmat kebudayaan.

Satu di antara beberapa tradisi dan ritual adat suku Nuaulu yang menarik untuk dibahas adalah *Pina Mou*. *Pina Mou* adalah ritual adat yang dikhususkan untuk perempuan tepatnya bagi anak perempuan yang menghadapi masa peralihan dari anak-anak menjadi perempuan dewasa yang ditandai dengan adanya menstruasi. Bagi masyarakat suku Nuaulu, pelaksanaan ritual ini sebagai tanda keistimewaan bagi perempuan suku Nuaulu. Ritual adat yang dilaksanakan selama maksimal 3 bulan ini mengandung banyak nilai luhur yang tercermin dalam kosakata dan istilah-istilah budayanya. Kosakata budaya inilah yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dari tradisi tersebut.

Beberapa istilah dan kosakata budaya yang identik dengan *Pina Mou* antara lain yaitu *posune*. *Posune* adalah rumah sementara yang dibangun khusus untuk menempatkan gadis atau anak

perempuan yang menempuh masa dewasa. Dinding dan atapnya terbuat dari daun sagu yang masih muda/mentah dan disanggah oleh bambu, terletak di belakang rumah, sifatnya sementara, dan dibuat khusus untuk satu. Selain *posune*, kosakata lainnya terkait dengan perawatan tubuh *pina mou* selama proses ritual adat, yaitu *weketisie*, minyak yang terbuat dari kelapa yang dicampur dengan akar-akaran dan daun-daun sehingga berbau harum, dicampur dengan kunie (agar dapat melekat pada kulit), dipakai khusus pada acara *pina mou*. *Kokune*, pohon yang kayunya khusus dijadikan lulur untuk memutihkan kulit *pina mou* dengan cara dibakar terlebih dahulu kemudian arangnya dioleskan ke seluruh tubuh, digunakan oleh *pina mou* sepanjang masa *pina mou* berlangsung. *Akaokoe*, bedak lulur yang terbuat dari arang kayu *kokune* yang dicampur dengan air perasan daun *munie*, digunakan untuk membalur sekujur tubuh *pina mou*. *Awane metene*, tali yang terbuat dari akar pohon yang merambat yang digunakan untuk menyikat/membersihkan gigi *pina mou* saat *pina mou* keluar dari *posune* karena masa pelaksanaan prosesi *pina mou* sudah berakhir.

Selain perawatan tubuh *pina mou*, tersimpan pula kosakata atau istilah budaya terkait dengan pakaian adat *pina mou* yaitu *kikine*, kain tenun yang dililitkan di pinggang pada acara *pina mou*. *Kasusue*, hiasan konde yang terbuat dari kuningan dan digunakan pada upacara adat *pina mou* dan *maku-maku*. *Niti*, gelang kaki perempuan yang terbuat dari besi; digunakan pada upacara adat *pina mou* dan *maku-maku*. Itulah bagian kecil pembeku dan penyimpan budaya dan adat isitiadat suku Nuaulu yang tercermin dalam istilah dan kosakata budaya upacara adat *pina mou*.

12

MENGENAL BAHASA MAKATIAN DI KEPULAUAN TANIMBAR

Erniati

Kepulauan Tanimbar terletak di Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB), Provinsi Maluku. Penduduk yang menghuninya adalah suku Tanimbar. Kata Tanimbar biasanya digunakan untuk menunjukkan suku atau komunitas yang berdiam di Kepulauan Tanimbar, baik Pulau Besar maupun Pulau Kecil.

Berbagai cerita tentang asal-usul orang Tanimbar. Setiap marga memiliki cerita sendiri-sendiri namun memiliki kemiripan satu dengan yang lain. Menurut cerita masyarakat, orang Tanimbar sejak dahulu hidup bebas dan merdeka. Setiap keluarga hidup berkuasa atas kehidupannya, tidak diatur dalam suatu tatanan. Mereka hidup damai, walaupun mereka hidup dalam berbagai perbedaan, baik perbedaan pulau maupun perbedaan bahasa.

Bahasa yang dituturkan di Kepulauan Tanimbar merupakan kelompok kecil rumpun bahasa Austronesia. Sejumlah peneliti mengidentifikasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Kepulauan Tanimbar. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang sejak tahun 2006 melakukan pemetaan bahasa di Indonesia termasuk di Kepulauan Tanimbar baru mengidentifikasi empat bahasa daerah. Yakni bahasa Yamdena, Fordata, Selaru, dan Seluarsa.

Selain keempat bahasa tersebut, ditemukan satu isolek lain yang juga terdapat di Kepulauan Tanimbar. Keberadaan tentang adanya isolek ini diinformasikan oleh masyarakat dan pemerhati bahasa yang berasal dari Kepulauan Tanimbar. Isolek yang

disebutkan tersebut adalah bahasa Makatian. Berbagai cara yang dilakukan dalam pencarian daring untuk mendapatkan informasi tentang bahasa Makatian, namun tidak satupun ditemukan. Oleh karena itu, sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok dan fungsi melestarikan bahasa daerah di Maluku, maka Kantor Bahasa Maluku melalui Tim Pemetaan Bahasa melaksanakan pengambilan data bahasa Makatian. Tujuannya selain menginventarisasi kosakatanya juga akan menganalisis secara dialektometri bahasa Makatian, membuktikan secara ilmiah apakah bahasa Makatian merupakan bahasa atau kerabat dari bahasa-bahasa lain yang ada di Kepulauan Tanimbar.

Selanjutnya, tim Pemetaan Bahasa Kantor Bahasa Maluku, melakukan perjalanan ke wilayah tutur bahasa Makatian di Desa Makatian, Kecamatan Wermakatian, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Untuk menjangkau ke wilayah tutur bahasa Makatian, Tim harus melakukan perjalanan dari Kota Ambon menuju ibu kota kabupaten, yakni Kota Saumlaki. Kemudian kami menempuh perjalanan darat menggunakan bis selama dua jam. Selanjutnya perjalanan melalui jalan laut selama kurang lebih dua jam.

Bahasa Makatian hanya dituturkan pada satu desa. Meskipun begitu, penutur bahasa Makatian berbeda dengan penutur bahasa daerah lain yang kami jumpai wilayah lain di Maluku. Di Desa Makatian, masih dijumpai penutur bahasa dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Namun tidak berarti bahasa Makatian terhindar dari kepunahan. Penyebabnya adalah jumlah penutur bahasa Makatian jumlahnya terbatas dibanding dengan bahasa daerah lain. Kondisi ini memungkinkan bahasa Makatian lambat laun akan mengalami pergeseran.

Proses pengambilan kosakata tidak menemukan banyak kendala. Namun, pada saat pengambilan data, sering terjadi kesalahan pengucapan oleh informan saat menyebutkan kosakata

tertentu. Beberapa penuturan penduduk yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan kosakata asli bahasa Makatian harus mencari informan yang sesuai, yang menguasai bahasanya, yang tidak terlalu sering keluar dari wilayah tersebut. Mengapa demikian? Karena beberapa penutur telah melakukan perkawinan campur dengan penutur bahasa lain di sekitar wilayah tutur bahasa Makatian. Misalnya bahasa Seluarsa, bahasa Yamdena, bahasa Fordata, maupun bahasa Selaru. Sehingga pada saat berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, masyarakat sering menggunakan dua bahasa secara bersama-sama.

Untuk menghindari keadaan tersebut, maka secara swadaya para tetua adat membuat organisasi yang tugasnya menyelamatkan bahasa Makatian. Organisasi ini disebut Tim Bahasa Makatian. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah melestarikan bahasa Makatian dari kepunahan, mempertahankan keaslian kosakata bahasa Makatian, dan memperkenalkan bahasa Makatian kepada masyarakat luar khususnya masyarakat Kepulauan Tanimbar dan masyarakat Maluku pada umumnya tentang keberadaan bahasa Makatian. Selain itu, Tim Bahasa Makatian ini juga telah melakukan berbagai cara untuk melestarikan bahasa Makatian. Mereka membuat lagu-lagu bahasa daerah, menerjemahkan lagu-lagu gereja ke dalam bahasa Makatian, dan melestarikan tarian tradisional dengan diiringi syair berbahasa Makatian. Beberapa lagu bahasa daerah Makatian berhasil direkam oleh Tim Pemetaan Bahasa.

Keberadaan Tim Pemetaan Bahasa di Makatian menjadi angin segar bagi penutur bahasa Makatian, begitu banyak harapan yang diungkapkan oleh mereka terkait keberadaan bahasa Makatian. Sebagai pemerhati bahasa, sepatutnyalah bangga terhadap apa yang dilakukan oleh Tim Bahasa Makatian. Semoga bahasa Makatian bisa sejajar dengan bahasa-bahasa lain di Kepulauan Tanimbar.

13 **MERAWAT BAHASA DAERAH PADA ANAK USIA DINI**

Faradika Darman

Saat ini, keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjamur di seluruh pelosok Nusantara. Dikutip dari laman Kemdikbud, jumlah PAUD di Provinsi Maluku yaitu 1669, dari total jumlah PAUD di Indonesia 230.275. Jumlah tersebut dapat dikatakan cukup tinggi dan mungkin akan terus meningkat. Jenjang pendidikan anak sampai dengan usia 6 tahun ini diharapkan dapat menjadi tonggak dasar pembinaan dan pengembangan kualitas anak sebagai generasi penerus bangsa nantinya, baik dari segi perkembangan jasmani juga rohani.

Keberadaan PAUD sangat berperan penting dalam memberikan kesiapan pada anak sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang PAUD lebih difokuskan pada penumbuhan nilai-nilai dasar yang mencakup agama, moral, seni, kognitif, dan termasuk di dalamnya pengenalan bahasa sebagai bagian dari budaya sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan anak dalam kelompok-kelompok usia tertentu. Hal tersebut tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Penambahan jumlah PAUD tiap tahunnya menjadi harapan baru peningkatan kualitas sumber daya generasi muda Indonesia. Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak perlu diberikan pengetahuan yang tentunya tidak terlepas dari budaya dan kebiasaan-kebiasaan pada lingkungan hidup anak.

Hal penting yang harus menjadi perhatian dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini adalah persoalan pemerolehan bahasa ibu atau bahasa daerah. Mengingat bahwa penanaman nilai-nilai dasar kehidupan akan dapat dipahami anak jika disampaikan dengan cara yang mudah dan dengan bahasa yang dimengerti. Jenjang usia yang bervariasi tentunya menyebabkan adanya perbedaan dalam hal penyampaian dan penanaman nilai tersebut.

Jumlah PAUD yang semakin bertambah memanglah positif namun di sisi lain jika praktik-praktik pendidikan di semua jenjang PAUD di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia tentunya akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan tergerusnya bahasa daerah. Di satu sisi, hal tersebut akan mendekatkan anak pada bahasa persatuan. Namun di sisi lain, keberadaan bahasa daerah akan terancam hilang.

Di usia emas, mestinya anak didik dan didekatkan dengan bahasa ibu atau bahasa daerah. Barulah setelah anak duduk di bangku SD, mereka diperkenalkan dan didekatkan dengan bahasa Indonesia. Di dalam bahasa daerah itu sendiri telah tersimpan banyak nilai budaya yang dapat dijadikan pijakan anak nantinya. Jika bahasa daerah tidak ditanamkan dan diajarkan sejak dini, maka dapat diperkirakan nilai-nilai yang tertanam dan terkandung di dalamnya pun akan hilang.

Pengenalan dan praktik perolehan bahasa di usia dini membutuhkan cara dan momen yang tepat juga menarik. Salah satu cara pengenalan bahasa daerah pada anak usia dini yaitu melalui lagu, mengingat bahwa pada jenjang usia mulai 0 hingga 6 tahun ketertarikan anak adalah bermain dan bernyanyi. Jika anak disajikan dengan pengetahuan dan pemerolehan bahasa yang tidak menarik dan sesuai dengan jenjang usia tersebut, tentunya akan menjadi momok dan memberikan trauma tersendiri pada anak. Ketika anak sudah telanjur menarik diri, tidak mau berkomunikasi

dan berinteraksi dengan sesama, bisa jadi perkembangannya akan terhambat. Tentunya juga akan berimbas pada perkembangan anak di tahapan berikutnya.

Hal ini sering terjadi ketika pada usia yang dini anak telah dihadapkan pada dua bahasa sekaligus. Jika praktik penggunaan bahasa tidak konsisten antara di rumah dan di sekolah, pikiran anak akan tumpang-tindih, apalagi jika praktik tersebut terjadi pada anak yang belum melewati fase dalam pemerolehan bahasa pertamanya.

Di Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenal anak sebagai bahasa pengantar dalam keluarga atau sering disebut sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Padahal penyampaian dengan bahasa ibu akan lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa kedua. Ada beberapa alternatif untuk mengantisipasi lunturnya dan meningkatkan ketertarikan anak pada bahasa daerah, yaitu melalui lagu. Anak tidak akan merasa sedang belajar atau diajari bahasa daerah jika pembelajaran dikemas dalam bentuk yang menarik seperti memanfaatkan lagu-lagu anak. Lagu-lagu anak yang sudah akrab di telinga anak-anak tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Lagu adalah media yang sangat menyenangkan dan akrab dengan anak-anak. Berikut contoh lagu anak yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah Yalhatan (Kec. Tamilouw, Maluku Tengah) dan dalam bahasa daerah Makatian (Kec. Wermatang, Kabupaten Maluku Tenggara Barat).

Lagu Anak 1	Bahasa Yalhatan	Bahasa Makatian
<i>Satu-satu aku sayang ibu</i>	<i>Isa, isa, yau alowa'e ina,</i>	<i>Sasim-sasim, yaku lomga bab</i>
<i>Dua-dua aku sayang ayah</i>	<i>Rua-rua, yau alwa'e ama</i>	<i>Ersyou-ersyou yaku lomga yaio</i>
<i>Tiga-tiga sayang adik kakak</i>	<i>Telu, telu, yau alowa'e wali a'a</i>	<i>Ertej-ertej yaku lomga ayo wai</i>
<i>Satu, dua, tiga, sayang semuanya</i>	<i>Isa, rua, telu alowa'e ehuesi</i>	<i>Sasim, ersyou, ertej, yaku lomga si pwaj</i>

Lagu Anak 2	Bahasa Yalhatan	Bahasa Makatian
<i>Kepala, pundak, lutut, kaki, lutut, kaki</i>	<i>Ujwe, hesan, lamu-tun, ejan, lamutun, ejan</i>	<i>Ulu'u, mamala, tune'u, ai'u, tun'u, ai'u</i>
<i>Mata, telinga, mulut, hidung, dan pipi</i>	<i>Mat, kjin, haha, nur, haj, asun</i>	<i>Trina, lain, mata, nua, asu'u, hih'i'u</i>
<i>Kepala, pundak, lutut, kaki, lutut, kaki</i>	<i>Ujwe, hesan, lamutun, ejan, lamutun, ejan</i>	<i>Ulu'u, mamala, tune'u, ai'u, tun'u, ai'u</i>

Berbagai alternatif yang disediakan untuk pelestarian bahasa daerah tidak akan berhasil dilaksanakan jika hal tersebut tidak didukung oleh program dan kebijakan pemerintah. Pemerintah harus membuat regulasi agar mewajibkan penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran pada usia dini. Mengingat betapa pentingnya keberadaan bahasa daerah dalam melengkapi khazanah keunikan dan pengembangan bangsa Indonesia. Maka, sudah saatnya perhatian serius perlu dilakukan agar bahasa daerah selamat dari segala ancaman. Sektor pendidikan tentunya mempunyai andil yang sangat besar karena ada situasi ketika bahasa harus diperkenalkan dan diperlakukan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan usia.

14 **PENYUSUNAN KAMUS BAHASA HITU DAN KENDALANYA**

Erniati

Bahasa Hitu memiliki jumlah penutur 15.965, dituturkan oleh masyarakat di beberapa negeri di jazirah Leihitu seperti Negeri Wakal, Hitu Meseng, Hitu Lama, Mamala, Morela, dan Hila (SIL, 2005:13). Menurut pengakuan penduduk, bahasa Hitu merupakan bahasa yang masih aktif digunakan oleh masyarakat di Negeri Hitu Lama dan negeri-negeri yang ada di sekitarnya. Namun, setelah pengambilan data kosakata bahasanya, bahasa Hitu sudah dikategorikan bahasa yang terancam punah. Beberapa indikator bisa menguatkan pendapat tersebut seperti tidak terjadinya regenerasi penutur di kalangan generasi muda. Bahkan hingga kini belum diketahui berapa penutur aktifnya.

Kantor Bahasa Maluku telah melaksanakan program penyusunan Kamus Bahasa Hitu sebagai upaya pemertahanan dan revitalisasi bahasa tersebut. Penyusunan kamus ini digagas oleh Kepala Kantor Bahasa Maluku dan tokoh masyarakat Negeri Hitu Lama yang merupakan penutur bahasa ini. Tujuan penyusunan kamus ini selain menginventarisasi kosakata yang masih ada, juga diharapkan menjadi dasar pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah pada khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Sumber penyusunan bahasa Hitu adalah warga Negeri Hitu Lama dan peneliti dari Kantor Bahasa Maluku.

Kamus Bahasa Hitu baru pertama kali disusun. Dengan begitu, banyak kekurangan dan kendala selama penyusunan kamus itu. Kendala tersebut meliputi

1) Pada penyediaan korpus data.

Bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa yang tidak mempunyai ragam tulis sehingga pada penyediaan substansi bahasa sumber sebagai bahasa sasaran penyusunan kamus hanya dilakukan dengan metode perekaman langsung dengan penuturnya. Setelah perekaman tersebut selesai, maka langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis. Jika terjadi kesalahan dalam mengambil korpus data akan menyebabkan kamus yang disusun belum mencapai sasaran.

2) Kendala dapat ditemukan pada saat pengumpulan data.

Sebagai kamus ekabahasa, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan lain-lain. Seringkali ditemukan adanya bentuk-bentuk yang berkenaan dengan variasi ucapan dan perbedaan ejaan tidak dicermati penyusun. Tentu saja bisa mengakibatkan penyusunan kamus tersebut tidak berhasil sesuai harapan. Oleh karena itu, dalam menyusun kamus ekabahasa, ketelitian dan kecermatan oleh seorang leksikograf sangat diperlukan, baik pengambilan data, pemberian definisi, dan pemberian contoh kalimatnya harus cermat, sehingga saran penyusunan kamus tersebut sesuai harapan dan sasaran.

3) Kendala dari segi tujuan kamus.

Kamus disusun bukan untuk bahan bacaan semata, melainkan untuk menambah pengetahuan yang sebelumnya belum pernah diketahui. Kamus ini ditujukan pada siapa dan seberapa besar ruang lingkupnya. Ruang lingkup tersebut terdiri atas lema-

lema yang dimuat, dan makna atau definisi yang terdapat dalam kamus. Kendala yang dihadapi pada tahap ini adalah kerumitan dalam penyusunan kamus yang tidak terkonsep.

4) Kendala dari segi lema dan sublema.

Lma atau entri dalam bahasa daerah Hitu berupa morfem dasar, baik yang bebas ataupun yang terikat. Sedangkan sublema atau subentri berupa bentuk turunan, baik yang berimbuhan, yang berulang, maupun yang berkomposisi. Masalah lema dan sublema ini akan muncul jika akan disusun atau didaftarkan di dalam kamus, dan yang tak kalah penting kendala yang ditemukan pada penyusunan kamus adalah.

5) Kendala dari segi masalah makna.

Dalam pemberian makna, kendala yang akan timbul seperti patokan yang menyatakan bahwa sebuah kata telah diberi makna atau definisi dengan jelas, sukar memberi makna untuk kata kerja, banyak kata yang maknanya di satu tempat tidak sama dengan tempat yang lain, banyak kata yang maknanya telah berubah, baik meluas maupun menyempit label-label informasinya, menentukan kelas katanya, dan pemakaian istilah-istilahnya.

Banyak orang mengatakan bahwa dalam penyusunan kamus sangatlah gampang, namun pada dasarnya bagi mereka yang ingin menyusun sebuah kamus harus memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Dalam penyusunan kamus, hal yang paling menantang adalah kebosanan untuk penyusunannya karena kosakata sebuah bahasa tidak bias diperhitungkan bahkan melebihi dari apa yang dipikirkan.

15 PERAN TOKOH AGAMA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH

Helmina Kastanya

Maluku merupakan negeri yang kaya budaya dan seni, termasuk di dalamnya bahasa dan sastra. Sebagai provinsi yang memiliki jumlah bahasa yang banyak di Indonesia, tentunya masyarakat Maluku harus bangga karena hal itu merupakan anugerah yang dimiliki negeri tercinta. Negeri yang dijuluki *negeri seribu pulau* ini memiliki budaya yang khas dengan berbagai bahasa daerah yang tersebar di setiap wilayah. Hal ini akan sangat membanggakan pula apabila setiap daerah di Maluku yang memiliki bahasa dan sastra daerah mampu menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease, bahasa dan sastra daerah ternyata sudah terancam punah. Di Pulau Ambon, hampir sebagian besar bahasa daerah yang ada di sejumlah wilayah telah berada pada kondisi kritis. Sebagian besar penutur sudah tidak mampu berbahasa daerah dan tidak memiliki pengetahuan tentang sastra daerah baik cerita rakyat, sejarah terbentuknya negeri, dan tradisi lisan lain. Wilayah jazirah Leitimur Selatan, Nusaniwe, Sirimau, dan Baguala pada umumnya telah kehilangan eksistensi bahasa daerah di masyarakat.

Wilayah Pulau Ambon yang masih bertahan penggunaan bahasa daerah adalah negeri-negeri di jazirah Leihitu yang beragama Islam. Selain itu, di Pulau Haruku, Kabupaten Maluku

Tengah, dapat digambarkan bahwa negeri yang masih bertahan bahasa daerahnya adalah negeri yang mayoritas penuturnya beragama Islam. Hal yang sama terjadi pula di Pulau Saparua dan Nusalaut. Kondisi kebahasaan dan kesastraan pada Pulau Saparua dan Nusalaut sangat kritis. Hampir semua negeri yang beragama Kristen tidak lagi memiliki penutur yang mampu berbahasa daerah, sedangkan negeri yang masih bertahan penggunaan bahasa daerahnya adalah negeri yang mayoritas penuturnya beragama Islam.

Kondisi ini dapat dilakukan pengkajian dengan berbagai pendekatan untuk mengetahui penyebab terancamnya atau kritisnya bahasa daerah di Maluku sekaligus upaya untuk mengatasinya. Apabila dikaji dengan pendekatan historis, pengaruh kolonial terutama Belanda sangat besar terhadap penggunaan bahasa daerah. Sebagaimana yang dikemukakan Pieris (dalam Falantino, 2011) bahwa masyarakat Maluku terutama yang beragama Kristen memiliki kedekatan yang istimewa dengan Belanda pada masa kolonial bahkan sampai pada masa postkolonial. Kecenderungan *afilatif* ke dalam struktur birokrasi pemerintahan dan militer Belanda, pendidikan kolonial, serta distribusi perkawinan antar-ras saat ini menghasilkan keturunan mestizo dalam jumlah besar.

Keadaan tersebut telah memberikan pengaruh terhadap eksistensi penggunaan bahasa dan pemertahanan sastra daerah bagi masyarakat yang beragama Kristen di Maluku khususnya di Pulau Ambon dan Pulau Lease. Saat ini, penggunaan bahasa daerah dan pewarisan sastra daerah pada wilayah yang mayoritas beragama Kristen hanya dapat dijumpai dalam upacara atau ritual adat.

Beberapa acara adat yang mengharuskan para tokoh adat menggunakan bahasa daerah pun sudah sangat memprihatinkan, misalnya pada acara peresmian *Baeleo* Negeri Haru-Ukui di Pulau Haruku. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terlihat para tokoh

adat yang terlibat dalam ritual tersebut harus berlatih berulang-ulang untuk mengucapkan kata-kata dalam bahasa daerah, bahkan ada yang menggunakan bahasa daerah bersamaan dengan bahasa Indonesia sehingga terjadi campur kode. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah tidak pernah terjadi dalam keseharian masyarakat.

Hal yang sama dijumpai di Negeri Hatalai yang merupakan negeri adat. Seharusnya negeri adat Hatalai memiliki kewajiban untuk mempertahankan bahasa daerah dan tradisi lisan agar tetap hidup. Namun, bahasa daerah sudah tidak lagi dipertahankan, tradisi lisan seperti tradisi *makam samanang* kini telah hilang. Selain itu, beberapa negeri tetangga Hatalai seperti Negeri Naku, Kilang, Ema, dan Hukurila pun tidak lagi memelihara bahasa daerah dan tradisi lisan.

Jika dibandingkan dengan negeri-negeri adat pada jazirah Leihiu di Pulau Ambon, eksistensi pemertahanan bahasa daerah masih dapat dikatakan cukup baik. Sejumlah informasi yang dihimpun menunjukkan bahwa Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen, eksistensi penggunaan bahasa daerah sangat rendah bila dibandingkan dengan masyarakat yang beragama Islam.

Gambaran di atas dapat memberikan rekomendasi bagi para tokoh agama untuk mengambil bagian dalam upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah terutama bagi masyarakat yang beragama Kristen. Mengapa tokoh agama yang harus berperan? Hal itu Karena apabila diamati, masyarakat cenderung lebih patuh pada perintah dan anjuran para tokoh agama dibandingkan dengan tokoh masyarakat lain. Kondisi ini tentunya dapat menjadi momen para pemuka agama untuk mempertahankan bahasa daerah. Peran tokoh agama tidak hanya sebatas pada urusan keagamaan tetapi dapat membantu pemerintah dalam melaksanakan

berbagai kebijakan dan peraturan termasuk dalam upaya bersama pemerintah melindungi, membina, dan memasyarakatkan bahasa daerah dan sastra daerah di masyarakat.

Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah dalam berbagai kegiatan peribadahan umat. Dengan mendorong umat untuk menggunakan bahasa daerah di berbagai aktivitas keagamaan dapat membantu menghidupkan kembali, menjaga, dan melestarikan bahasa daerah, misalnya tokoh agama Kristen dapat membantu menghidupkan kembali bahasa daerah dengan cara menerjemahkan liturgi ibadah dalam bahasa daerah masing-masing, menerjemahkan lagu-lagu pujian gereja ke dalam bahasa daerah, dan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa daerah. Hal ini telah dilakukan pihak gereja protestan Maluku, namun upaya ini harus dilakukan lebih serius dan terarah secara baik agar bahasa daerah dapat dipertahankan dari ancaman kepunahan sehingga pemertahanan bahasa dan sastra daerah tidak hanya ada pada negeri-negeri yang beragama Islam saja, tetapi juga pada negeri-negeri yang beragama Kristen.

Sejumlah informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease yang mayoritas beragama Kristen, eksistensi penggunaan bahasa daerah sangat rendah bila dibandingkan dengan yang beragama Islam. Tulisan ini kiranya dapat memberikan gambaran tentang upaya pemertahanan bahasa daerah melalui pendekatan tokoh agama yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis di masyarakat dan lebih cenderung didengarkan oleh masyarakat dibandingkan dengan tokoh masyarakat lain.

16 REVITALISASI BAHASA DAERAH

Erniati

Revitalisasi bahasa merupakan upaya menciptakan bentuk dan fungsi baru tertentu terhadap suatu bahasa yang terancam punah. Hal ini bertujuan agar penggunaan bahasa tersebut meningkat. Bahkan kalau memungkinkan penutur bahasa pun bertambah. Revitalisasi yang dimaksudkan meliputi atau bukan hanya dengan tujuan memperluas sistem linguistik dari suatu bahasa minoritas, tetapi juga menciptakan ranah baru dalam penggunaannya oleh tipe penutur yang baru pula. Menurut beberapa ahli bahasa bahwa hilangnya ratusan bahkan ribuan bahasa merupakan bencana intelektual (King, 2001).

Hampir 20 tahun terakhir, revitalisasi bahasa menjadi sebuah fokus studi yang penting di kalangan pakar linguistik. Bidang ini menjadi sangat penting karena bahasa merupakan sisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Studi ini berkembang dengan pesat dan menyebar luas dalam bingkai dokumentasi. Tujuannya adalah mengembangkan, menciptakan ranah dan fungsi baru, bahkan menyelamatkan bahasa.

Salah satu cara untuk menyelamatkan bahasa yang hampir punah itu dengan melakukan pendokumentasian bahasa yang terancam punah itu. Hasil dokumentasi untuk tujuan revitalisasi memiliki daya tahan jangka panjang. Dengan demikian, generasi berikutnya masih dapat menikmati hasilnya, Bahkan hingga generasi yang mungkin tidak bisa lagi berbicara dalam bahasa tersebut.

Di era globalisasi seperti sekarang ini bisa dilihat fenomena di masyarakat Indonesia, bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu semakin berkurang dan tergantikan oleh bahasa Indonesia. Mereka lebih memilih bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara sangat memengaruhi berkembangnya penggunaannya di daerah yang sebenarnya masih ada yang menggunakan bahasa Indonesia.

Jika berbicara tentang pemertahanan dan revitalisasi bahasa tidak lepas dari konteks konsep/pembicaraan kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*). Kematian bahasa terjadi jikalau bahasa tersebut tidak ada lagi penuturnya. Ada beberapa sebab yang memungkinkan kepunahan bahasa daerah, misalnya karena penuturnya sudah meninggal semua, karena bencana alam seperti bahasa Kayeli di Pulau Buru, Provinsi Maluku, atau secara alamiah penutur terakhir meninggal dunia. Dalam kebanyakan hal, istilah kematian bahasa sering dipergunakan dalam konteks hilangnya bahasa (*language loss*) atau beralihnya penutur ke bahasa lain (*language shift*).

Kematian bahasa adalah titik akhir suatu proses yang biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengondisikan adanya perubahan atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise. Revitalisasi bahasa bisa didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk bahasa yang terancam oleh kehilangan bahasa (*language loss*) atau kematian bahasa (*language death*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan atau menggiatkan

kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Jadi, pengertian revitalisasi ini secara umum adalah usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali. Revitalisasi bahasa juga disebabkan karena adanya pergeseran atau pemertahanan bahasa. Kepunahan bahasa tidak selamanya karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landweer, 1999:1). Bahasa adalah sebuah identitas diri atau jati diri kita. Bahasa merupakan bagian penting dari kebudayaan, sifat keduanya adalah saling mengikat jika terjadi perubahan atau perkembangan.

Selain itu, sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes, 2000). Orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Seharusnya para orang tua mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya agar bahasa ibu yang mereka miliki dari orang tua tidak punah dan bisa mengerti bahasa ibu mereka. Di era sekarang, fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu semakin berkurang dan tergantikan oleh bahasa Indonesia.

Lemahnya dokumentasi bahasa dan karya sastra dan bahasa, memicu pudarnya penggunaan dan pengenalan bahasa ke generasi berikutnya. Tanpa masyarakat sadari, kepedulian mereka melestarikan bahasa daerah relatif rendah karena bahasa daerah dianggap tidak penting dalam kegiatan komunikasi, pendidikan, dan politik. Lingkungan juga berpengaruh karena di mana kita bersosialisasi dengan orang, kita menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi tidak dengan bahasa ibu.

Kecuali kita bersosialisasi di dalam lingkungan atau forum tertentu, misalnya forum anak-anak Alune, kemungkinan bahasa

yang dipakai bahasa Alune untuk berkomunikasi. Atau forum anak-anak Kei kemungkinan bahasa yang digunakan adalah bahasa Kei. Terkadang merasa malu menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi. Kenapa kita harus peduli dengan kepunahan bahasa adalah karena setiap bahasa itu menarik.

Revitalisasi melalui pendokumentasian bahasa sesungguhnya langkah awal dalam upaya merevitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah. Keberhasilan untuk merevitalisasi tetap bergantung pada masyarakat penutur itu sendiri. Namun, pemerintah pusat dan daerah, sebagai penentu kebijakan bahasa, juga bertanggung-jawab untuk menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa yang ada di wilayahnya.

17 SEMIOTIKA RUANG DALAM PERESMIAN BAELEO NEGERI HARUKU

Nita Handayani Hasan

Kehidupan yang dijalani manusia dipenuhi oleh tanda. Dengan perantara tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, lebih mudah berkomunikasi dengan sesamanya, serta mengadakan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia. Oleh sebab itu, tanda-tanda yang hadir dalam keseharian kehidupan sekelompok manusia dapat dijadikan cara untuk mengetahui pola kehidupan, latar belakang sosial, dan bahkan sejarah perkembangan kelompok tersebut.

Salah satu bentuk interaksi manusia yang banyak mengandung tanda yaitu upacara adat. Dalam upacara adat terdapat tahapan prosesi adat dari awal hingga akhir yang harus dijalani sesuai urutannya, karena jika urutan tersebut tidak dijalankan dengan semestinya, maka diyakini akan menghambat pelaksanaan upacara adat tersebut.

Bentuk upacara adat yang akan dibahas yaitu peresmian *baeleo* (rumah adat) Negeri Haruku yang berlangsung pada hari rabu, tanggal 9 Maret 2016. Dalam prosesi tersebut, hadir Bupati Maluku Tengah dan rombongannya, seluruh masyarakat Negeri Haruku dan Negeri Samed, serta beberapa tamu undangan dari desa-desa yang berdekatan dan memiliki keterikatan khusus dengan Negeri Haruku.

Dalam prosesi peresmian *baeleo*, Bupati Maluku Tengah dan rombongan harus melewati tiga tahap penyambutan. Tiga

tahap tersebut terkait dengan ruang dan tata letak keberadaan *baeleo* masyarakat Negeri Haruku. Ruang dan tata letak dalam semiotik (ilmu tentang tanda) merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaannya. Dalam kehidupan masyarakat, ruang memiliki fungsi tertentu sehingga memiliki makna terhadap fungsinya tersebut. Berikut ini akan dibahas makna yang terkandung dalam tahap penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Samed dan masyarakat Negeri Haruku terkait dengan tata letak *baeleo* Negeri Haruku.

Pada tahap awal, Bupati Maluku Tengah diterima oleh masyarakat Negeri Samed, yang diwakili oleh kapitannya. Ketika Bupati Maluku Tengah dan rombongan akan memasuki negeri, Bupati ditanyai oleh Kapitan Negeri Samed tentang maksud dan tujuannya. Cara bertanya yang digunakan Kapitan Negeri Samed yaitu dengan menggunakan bahasa tanah, bersuara lantang, dan terkesan kasar. Bupati menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasa *tana* (bahasa daerah), bernada tenang, dan tegas. Setelah mendengar jawaban Bapak Bupati, Kapitan Negeri Samed mempersilakan Bupati Maluku Tengah dan rombongan memasuki Negeri Samed. Sebelum masuk, para penari cakalele langsung menyambut mereka. Setelah melihat tarian cakalele Bupati Maluku Tengah dan rombongan juga disambut dengan nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh ibu-ibu sambil memegang kain *gandong* sepanjang tiga meter. Iring-iringan tersebut kemudian disambut kembali oleh paduan suara lainnya yang menyanyikan lagu penyambutan sebelum tiba di wilayah Negeri Haruku.

Pada tahap dua, Bupati Maluku Tengah dan rombongan, bersama Kapitan Negeri Samed memasuki Negeri Haruku. Sebelum masuk ke wilayah Negeri Haruku, Bupati Maluku Tengah dan rombongan, bersama Kapitan Negeri Samed harus meminta izin kapitan dari Negeri Haruku. Ketika sampai di perbatasan, Kapitan

Negeri Haruku dengan menggunakan bahasa *tana* dan suara yang lantang dan tegas menanyakan maksud kedatangan rombongan ke Negeri Haruku. Mendengar pertanyaan tersebut, Kapitan Negeri Samed kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasa tanah dan dengan nada yang bersahabat. Setelah Kapitan Negeri Haruku memotong janur yang sengaja diletakkan di antara perbatasan Negeri Samed dan Negeri Haruku, rombongan Bupati Maluku Tengah dipersilakan masuk ke Negeri Haruku.

Setelah beristirahat sejenak, pada tahap ke tiga, Bupati Maluku Tengah dan rombongan kemudian di antar oleh Kapitan Negeri Haruku menuju *baeleo*. Sebelum masuk ke dalam *baeleo*, Kapitan Negeri Haruku dan rombongan Bupati Maluku harus meminta izin terlebih dahulu pada penjaga *baeleo*. Cara meminta izin masuk menggunakan bahasa *tana*, menggunakan suara yang lantang dan tegas. Setelah dijawab oleh penjaga *baeleo*, juga dengan menggunakan suara yang lantang dan tegas, rombongan Bupati dipersilakan masuk di dalam *baeleo* dan mengikuti prosesi selanjutnya.

Melalui ketiga tahapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga ruang yang harus dilewati oleh Bupati Maluku Tengah dan rombongan sebelum akhirnya sampai di *baeleo* Negeri Haruku. Dalam menganalisis ruang sebagai objek penelitian, Danesi dan Perron (dalam Hoed, 2011:111) membagi tiga variabel yang harus dilihat, yaitu teritorialitas (*territoriality*), kepanjangan diri (*extension of self*), dan konotasi sosial (*coded connotation*).

Ruang sebagai gejala teritorialitas berarti melihat ruang sebuah teritori fisik yang bersifat objektif. Ruang sebagai kepanjangan diri berarti teritori yang dilihat dari sudut pandang manusia yang diteliti (*ego*), yakni dilihat sebagai suatu kenyataan mental manusia. Jadi, ruang sebagai kepanjangan diri merupakan

gejala konotasi individual yang didasari konvensi sosial. Konotasi sosial berarti ruang yang dilihat dari kacamata makna sosial.

Keberadaan *baeleo* sebagai rumah adat masyarakat Haruku dipandang sebagai dimensi teritorial. *Baeleo* yang terletak di Negeri Haruku merupakan tempat bermusyawarah dan memutuskan hal-hal yang penting bagi kehidupan masyarakat. Proses masuknya Bupati Maluku Tengah dan rombongan yang harus melewati tiga tahap penyambutan dan dijaga ketat oleh para kapitan menunjukkan bahwa *baeleo* merupakan tempat yang dianggap suci.

Kedatangan Bupati Maluku Tengah untuk meresmikan *baeleo* menunjukkan fungsi *baeleo* sebagai perpanjangan dirinya (*extension of self*) sebagai pimpinan di wilayah pemerintahannya. Sedangkan bagi masyarakat Negeri Haruku, keberadaan *baeleo* juga merupakan bentuk perpanjangan diri mereka sehingga mereka harus mempersiapkan upacara peresmian tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari segi konotasi sosial, kedatangan Bupati Maluku Tengah untuk meresmikan *baeleo* menunjukkan bahwa Negeri Haruku mendapatkan pengakuan dan dukungan dari Bupati Maluku Tengah sebagai simbol perwakilan pemerintah Indonesia di daerah. Maka, secara tidak langsung pemerintahan adat yang ada di Negeri Haruku juga diakui keberadaannya.

18 UPAYA PELESTARIAN BAHASA-BAHASA DAERAH DI MALUKU: REVITALISASI ATAU REVIVALISASI?

Wahidah

Sudah menjadi fenomena umum bahwa bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku saat ini semakin tersudut akibat masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Melayu Ambon (BMA) dibandingkan menggunakan bahasa daerah. Jika dahulu BMA hanya digunakan sebagai *lingua franca* bagi penutur antaretnis, sekarang ini BMA sudah menjadi bahasa ibu bagi sebagian besar penutur berusia 25 tahun ke bawah. Meskipun di beberapa daerah masyarakat masih menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa ibu, di beberapa wilayah lainnya seperti di Nakaela, Latea, Haruku, dan lain-lain, bahasa daerah tidak lagi dituturkan oleh para penduduknya.

Kenyataan ini sungguh sangat memprihatinkan. Ciri -ciri keterancaman akan punahnya bahasa-bahasa daerah di Maluku semakin tampak sejalan dengan prediksi para pakar bahwa semakin muda usia penutur setiap bahasa tidak lagi cakap menggunakan bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari, semakin cepat bahasa tersebut mengalami kepunahan. Gerak ke arah kepunahan akan lebih cepat lagi bila disertai dengan semakin berkurangnya cakupan dan jumlah ranah penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari atau semakin meluasnya ketiadaan penggunaan bahasa dalam sejumlah ranah, terutama ranah keluarga.

Lantas, bagaimanakah nasib bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku lima puluh tahun yang akan datang? Akankah

bahasa-bahasa tersebut mampu bertahan seiring pesatnya arus informasi dan globalisasi yang kini sudah menerobos hingga ke pelosok-pelosok? Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya itu?

Sesungguhnya, masalah pembinaan dan pengembangan bahasa daerah telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 yang diperkukuh dengan lahirnya Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009, Bab III, Pasal 42, ayat (1) dan (2). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, khususnya lembaga-lembaga terkait untuk menyelamatkan eksistensi bahasa-bahasa daerah di Indonesia, termasuk di Maluku. Akan tetapi, tanpa adanya dukungan dan sikap positif dari masyarakat penuturnya sendiri, upaya tersebut tentu akan menghadapi berbagai kendala. Kesadaran sebuah kelompok penutur bahasa tertentu untuk menjaga kelestarian bahasanya merupakan faktor utama yang dapat menyelamatkan sebuah bahasa dari kepunahan. Selain itu, kepedulian para pemangku kepentingan atau pemerintah setempat untuk mendukung upaya penyelamatan/pelestarian bahasa daerah setempat akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap upaya tersebut.

Berkaitan dengan kondisi bahasa daerah di Maluku yang saat ini sangat memprihatinkan, dibutuhkan berbagai langkah preservasi agar kondisi bahasa-bahasa daerah tersebut tidak semakin terpuruk dan terhindar dari ancaman kepunahan. Sejauh ini, langkah yang telah dilakukan baru sebatas penelitian, pencatatan, dan pemetaan bahasa. Padahal, langkah konkret yang perlu segera dilakukan adalah mengidentifikasi vitalitas (daya hidup) bahasa-bahasa daerah yang ada di seluruh wilayah provinsi Maluku, kemudian menentukan langkah preservasi sesuai dengan kondisi bahasa daerah tersebut.

Terkait dengan vitalitas bahasa, Ibrahim (2008) dalam tulisannya yang berjudul *Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab-Musabab, Gejala, dan Strategi Perawatannya* mengutip pendapat Krauss (1992) yang mengategorikan daya hidup bahasa menjadi tiga kategori. Pertama, *moribund*, yaitu bahasa yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibu. Kedua, *endangered*, yaitu bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari atau diperoleh oleh anak-anak, tidak lagi digunakan pada abad yang akan datang. Ketiga, *safe*, yaitu bahasa yang secara resmi didukung oleh pemerintah dan memiliki penutur yang sangat banyak.

Lebih lanjut, Grimes (2000), sebagaimana yang dikutip Ibrahim (2008), merumuskan enam tingkat keterancaman bahasa, yakni

- 1) Bahasa-bahasa yang *critically endangered*, artinya bahasa-bahasa yang dalam keadaan kritis/sekarat. Bahasa-bahasa ini penuturnya tinggal sedikit dan semuanya berusia tujuh puluh tahun ke atas atau usia buyut.
- 2) *Severally endangered*, artinya bahasa-bahasa yang hanya memiliki penutur berusia 40 tahun ke atas, usia kakek-nenek. Bahasa seperti ini dalam kondisi “sakit parah”.
- 3) *Endangered*, artinya bahasa-bahasa yang penuturnya berusia 20 tahun ke atas, usia orang tua. Bahasa-bahasa seperti ini dalam kondisi terancam punah.
- 4) *Eroding*, yaitu bahasa-bahasa yang penuturnya adalah beberapa anak dan yang lebih tua. Anak-anak lain tidak lagi menggunakannya. Bahasa-bahasa seperti ini dalam kondisi tergerus.
- 5) *Stable but threatened*, yaitu bahasa yang digunakan oleh semua anak dan dewasa tetapi jumlahnya sangat sedikit; ini artinya stabil tetapi terancam.

- 6) *Safe*, yaitu bahasa-bahasa yang tidak berada dalam ancaman kepunahan. Bahasa yang masih diperoleh dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etniknya. Bahasa-Bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa yang 'bugar', sehat walafiat.

Berdasarkan kategori di atas, masuk kategori yang manakah bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku saat ini? Pengategorian ini penting untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan sebagai bentuk penanganannya, apakah sudah perlu dilakukan revitalisasi (penguatan) atau bahkan revivalisasi (pembangkitan)? Penanganan inilah yang perlu segera dilakukan agar bahasa-bahasa daerah yang merupakan gudang pengetahuan, khususnya kearifan-kearifan lokal bagi masyarakat pendukungnya, dapat diselamatkan dari kepunahan.

BAB II
VARIASI BAHASA PADA MASYARAKAT
MULTILINGUAL

1

ALIH KODE DI TENGAH MASYARAKAT MULTILINGUAL

Adi Syaiful Mukhtar

Bahasa merupakan alat komunikasi dan penghubung berupa simbol tertentu yang telah disepakati. Alat komunikasi tersebut memberikan interaksi kepada penuturnya untuk saling merespon satu dengan yang lain. Manusia selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari untuk memperlancar kegiatan yang nantinya akan menghasilkan sebuah keuntungan. Selain itu, manusia menggunakan bahasa untuk mempelajari semua isi dunia melalui ilmu serta pengetahuannya.

Berkat adanya bahasa, perkembangan ilmu pengetahuan semakin lama mengubah dunia menjadi lebih sempit. Hubungan antar suku bangsa di negeri ini semakin terbuka. Jarang sekali kita menemukan sebuah masyarakat yang hidup dengan satu bahasa. Berbagai interaksi antar individu maupun antar kelompok terjadi. Hal tersebut memberikan dampak terbentuknya masyarakat yang multilingual sebagai akibat dari penggunaan dua bahasa dalam interaksi tersebut. Masyarakat multilingual biasanya berada di daerah transmigrasi atau perkotaan yang mempunyai banyak pendatang seperti Kota Ambon karena memiliki banyak pendatang seperti dari Jawa, Sumatera, Bali, dan berbagai daerah lainnya.

Apple dalam Chaer (2004:107) menyatakan bahwa alih kode merupakan peralihan pemakaian dari suatu bahasa ke bahasa lain karena berubahnya situasi. Ditambahkan oleh Hymes bahwa alih kode bukan hanya peralihan antar bahasa, tetapi juga terjadi antar

ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa tersebut. Kondisi demikian sering terjadi di sekitar kita. Pendatang dari suku Jawa, Makassar, Bugis, bahkan suku-suku lainnya menghiasi Kota Ambon sebagai kota dengan masyarakat yang multilingual. Mereka berinteraksi antar suku dengan menggunakan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Ambon. Namun di saat tertentu, mereka juga menggunakan bahasa ibu mereka. Kondisi yang seperti ini, Chaer menyebutnya sebagai peristiwa alih kode.

Kita memilih suatu bahasa atas dasar faktor-faktor tertentu. Peralihan situasi formal ke nonformal mendorong kita untuk menggunakan bahasa lain. Selain itu, lawan bicara yang mempunyai latar belakang lebih terhormat juga menjadi faktor terjadinya alih kode. Seperti seorang bawahan yang berbicara dengan atasannya yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia beralih dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya lebih tinggi dengan maksud untuk menghormatinya. Faktor lain adalah mengendalikan situasi dan menghormati kehadiran orang ketiga dalam sebuah perbincangan, karena orang ketiga mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda. Tempat terjadinya dialog juga memengaruhi. Jika kita seorang pendatang lama di Kota Ambon mengawali sebuah perbincangan dengan orang yang tidak kita kenal latar belakangnya, kita sudah pasti menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu Ambon. Hal tersebut akan berbeda di saat kita mengetahui bahasa asal mereka tetapi kita juga menguasainya.

Sebuah informasi dalam percakapan akan lebih mudah dipahami jika ada kedekatan secara emosional antara kita dengan lawan bicara. Misalnya, kita yang baru mengenal seseorang di suatu tempat, awalnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tetapi ketika mengetahui bahwa lawan bicara memiliki latar kedaerahan yang sama maka kita segera beralih kode ke bahasa daerahnya sekadar untuk mengakrabkan suasana. Selain itu, alih kode sering

dilakukan karena seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya.

Namun, terkadang faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor lainnya tidak mengharapkan adanya alih kode. Alih kode dalam situasi tersebut tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, serta tidak komunikatif. Situasi seperti ini sering kita temukan pada gaya bahasa para remaja atau artis selebriti. Mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang bercampur bahasa Inggris seakan ingin menampilkan gaya yang kebarat-baratan.

2

BAHASA DAN ADAPTASI SOSIAL

Erniati

Berbicara mengenai bahasa dan relasi sosial tentu yang menjadi fokus penelahan adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik dan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik, dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup mendukung terciptanya eksistensi kehidupan solider, harmoni di antara mereka.

Salah satu penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas yakni bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan baik yang solider, harmoni, maupun yang disharmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang bersifat korelasional antara bahasa dengan relasi sosial para pemakai bahasa atau varian yang berbeda, yang melakukan kontak sosial dengan menggunakan bahasa tertentu.

Fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Pulau Ambon, menarik untuk diamati. Di pulau ini, bahasa yang paling dominan dan dijadikan sebagai identitas kelompok yaitu komunitas tutur bahasa Melayu Ambon sebagai bahasa yang memiliki penutur paling banyak. Selain itu, ditemukan juga komunitas penutur bahasa Jawa, bahasa Buton, dan komunitas tutur bahasa Bugis-Makassar. Ketiga komunitas tutur tersebut merupakan komunitas tutur bahasa pendatang, yang kehadirannya karena faktor-faktor eksternal. Orang-orang Buton dan orang-orang Bugis-Makassar merupakan pendatang yang telah lama mendiami setiap pelosok Kota Ambon. Bahkan pada abad ke-17 mereka telah berada di Pulau Ambon. Dari segi distribusi geografis, komunitas tutur pendatang tersebut menyebar ke beberapa wilayah di Pulau Ambon. Mereka hidup berdampingan dengan komunitas tutur bahasa Melayu Ambon. Yang menarik dari kehidupan pluralistik ini adalah terdapat sebagian wilayah permukiman yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni.

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial yang pluralistik tersebut, tentu muncul fenomena kebahasaan, misalnya sebagian yang komunitasnya bercampur yang terdiri atas komunitas tutur bahasa Melayu Ambon, Jawa, Buton, Bugis-Makassar cenderung ke arah situasi kebahasaan yang disharmoni dan sebagian ke arah harmoni. Hal ini disebabkan atau terkait dengan adaptasi sosial, yang tercermin melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara mereka. Jika derajat adaptasi sosial melalui adaptasi linguistik memiliki derajat rendah maka kondisi disharmonilah yang terbentuk, sebaliknya jika adaptasi sosialnya tinggi, maka kondisi harmonilah yang berlangsung.

Intensnya adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur Melayu Ambon terhadap komunitas tutur Buton, komunitas tutur Bugis-Makassar, komunitas tutur Jawa, berdampak pada

tingginya adaptasi sosial yang mengarah pada integrasi sosial. Terciptanya kondisi sosial yang harmoni atau disharmoni terkait dengan ada/tidaknya pemahaman akan keberadaan komunitas tutur bahasa yang berbeda itu satu sama lain. Pemahaman yang dimaksud menyangkut pemahaman akan identitas diri dan identitas yang menjadi mitra kontakannya. Untuk dapat menciptakan kondisi saling memahami maka diperlukan suatu ruang komunikasi antarpihak untuk melakukan perenungan yang bersifat *introspektif-reflektif* dalam suasana keterbukaan satu sama lain untuk saling mengenal di antaranya. Dengan adanya kondisi yang saling mengenal itu segala bentuk prasangka, stereotip suatu komunitas terhadap komunitas lainnya dapat dihilangkan.

3

BAHASA MELAYU AMBON DALAM LIRIK LAGU POP AMBON

Evi Olivia Kumbangsila

“*Ambon city of music*” atau Ambon Kota Musik adalah sebuah frasa yang terpajang di tepian pantai Desa Hative Besar. Sebuah frasa yang bukan hanya sekadar terukir kukuh tanpa alasan dan tujuan. Bukan hanya sekadar penamaan diri atau tempat seperti yang ada di beberapa kota dan negara misalnya ukiran kata *Hollywood* di dinding gunung sebuah kota di Amerika Serikat atau ukiran nama Pantai Losari di Kota Makassar, dan sebagainya. Frasa itu merupakan sebuah bentuk penonjolan diri dalam konotasi positif.

Ambon Kota Musik merupakan identitas diri yang sengaja ditampilkan untuk diketahui masyarakat luas bahkan orang asing yang datang berkunjung ke Ambon. selain itu, dapat pula dilihat sebagai penegasan eksistensi orang Maluku dalam dunia musik dan tarik suara serta jawaban atas labelitas masyarakat luar bahwa Maluku gudang penyanyi. Walaupun secara komersial orang Maluku tidak pernah menembus dunia *Indonesian Idol*, *The Factor*, atau ajang-ajang lomba nyanyi baik secara nasional maupun internasional, setidaknya beberapa tahun terakhir, dan secara genetis tidak semua orang Maluku tahu menyanyi atau terlahir sebagai musisi dan penyanyi. Namun, orang Maluku sudah dan menikmati label masyarakat luas itu sejak dahulu kala.

Pada kenyataannya, labelisasi itu muncul karena memang ada beberapa penyanyi terkenal dan melegenda di Indonesia lahir

dan mengharumkan nama Maluku antara lain, Broery Pesulima, Bob Tutupoly, Enteng Tanamal, Glend Friedly, Ruth Sahanaya, dan Andre Hehanusa. Muncul juga beberapa grup-grup penyanyi lokal dan penyanyi solo asli orang Maluku dengan karya-karya mereka lewat lagu-lagu pop Maluku yang laris terjual bukan hanya di Maluku tetapi juga di beberapa provinsi di Indonesia seperti Hellas Grup, Mainoro Grup, Nanaku Grup, Naruwe Grup, dan banyak lagi grup-grup penyanyi dan musisi asal Maluku. Terkenalnya grup-grup ini bukan hanya dari keharmonisan suara mereka atau teknik olah vokal mereka ataupun gaya bernyanyi dan penampilan mereka tetapi juga karena pemilihan kata dalam membentuk syair lagu mereka terdengar indah selain itu identitas diri sebagai orang Maluku tergambar dalam setiap lirik lagu yang mereka nyanyikan. Karena lirik lagu itu menggunakan bahasa Melayu Ambon.

Bahasa Melayu Ambon merupakan bahasa pemersatu suku-suku di Maluku. Mengapa demikian? Karena semua orang Maluku akan saling memahami saat berkomunikasi walau mereka datang dari suku yang berbeda di Maluku dan memiliki bahasa daerah mereka masing-masing. Namun yang terjadi adalah bahasa Melayu Ambon itu sendiri perlahan-lahan terkikis dari Maluku. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Saat ini saya hanya akan membahas salah satu faktor terkikisnya bahasa Melayu Ambon dari *tampa potong pusa*, Ambon. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa melayu Ambon adalah lagu-lagu pop Ambon yang beredar di seantero Maluku.

Kenikmatan orang Maluku dan kepekaan mereka terhadap lagu karena labelisasi masyarakat luas sangat memungkinkan punah dan hidupnya bahasa Melayu Ambon di tengah-tengah aktivitas kehidupan sehari-hari orang Maluku lewat lirik-lirik lagu yang mereka dengar dan nyanyikan kembali. Terutama bagi generasi muda. Sebagai contoh, generasi muda khususnya di Kota

Ambon lebih memilih berkomunikasi dalam bahasa sinetron yang jelas saja telah menyita banyak waktu mereka dibandingkan bersama keluarga. Perkembangan bahasa sinetron telah mengambil sebagian besar aktivitas masyarakat peminatnya memiliki kesamaan dengan pengaruh bahasa dalam lirik lagu bagi masyarakat Maluku yang nota benenya pecinta musik. Ketika masyarakat Maluku mendengarkan lirik-lirik lagu pop Maluku yang dinyanyikan dalam bahasa Melayu Ambon, secara tidak langsung mereka beradaptasi dengan bahasa tersebut.

Terlebih, sadar atau tidak melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa itu dapat diketahui karena bahasa bukan saja sebagai alat komunikasi seperti penjelasan F.X. Rahyono dalam bukunya *Kearifan Budaya dalam Kata*. Dia menjelaskan pandangan Kramsch tentang jalinan bahasa dan kebudayaan. Melalui bahasa, kebudayaan pemilik bahasa dapat diketahui karena realitas *cultural* diungkapkan, diwujudkan serta dilambangkan dengan bahasa. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahasa merupakan instrumen untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Secara tegas dia pun menjelaskan bahwa tanpa bahasa kita tidak dapat meneruskan atau menerima keterangan-keterangan secara simbolis dan dengan demikian tidak dapat menjadi pewaris dari suatu kebudayaan yang demikian kaya dan demikian aneka ragamnya (2009:77).

Contohnya, ketika grup Hellas menyanyikan lagu-lagunya dalam bahasa Melayu Ambon, secara tidak langsung grup itu pun menjelaskan beberapa tradisi dan budaya orang Ambon seperti tradisi *makang patita*, tradisi menangkap ikan, dan budaya persaudaraan. Ketika grup Mainoro melantunkan lagu *Nona Pela*, grup ini mengajarkan generasi muda dengan tradisi *Pela Gandong*. Mengingat betapa sakralnya hubungan *Pela Gandong* sehingga mereka kembali mengingatkan generasi muda tentang siapa *Pela*

dan *Gandong* orang Ambon dan orang-orang Lease. Setiap lirik dalam lagu-lagu pop Ambon yang dinyanyikan oleh beberapa *Vocal Group* lokal dan penyanyi tunggal dalam bahasa Melayu Ambon benar-benar menampilkan identitas orang Maluku serta budayanya.

Sangat disayangkan, semakin berkembangnya dunia musik dan semakin populernya lagu-lagu Ambon di luar Pulau Ambon, para musisi tidak lagi mempertimbangkan beberapa hal, antara lain

1) Muatan lagu dalam setiap lirik.

Muatan lagu pop sekarang ini lebih menampilkan cinta yang menggebu-gebu hingga kegalauan yang menyiksa pasangan muda-mudi, sang wanita terdengar putus asa dan terlebih lagi sang pria terdengar *padede* (cengeng). Ini sangat berbeda dengan pandangan masyarakat luar tentang pria Ambon yang *macoh*, *cool*, dan menjadi incaran para gadis. Demikian juga dengan para wanita Ambon yang terkenal *itam manis* dan *balagu*. Demi menembus pasar, lagu-lagu pop Ambon hampir tidak lagi memuat kasih mama dan papa, persaudaraan di *tanah orang* yang merupakan budaya orang Maluku.

2) Diksi (pemilihan kata).

Banyak musisi lagu pop Ambon tidak lagi selektif dalam memilih kata. Contohnya ada kata-kata yang terlalu fulgar diungkapkan dalam lirik lagu serta pemilihan kata yang tidak sesuai sehingga tidak membentuk rima yang indah yang juga akhirnya mengurangi kualitas perpaduan kata antara melodi dan syair.

3) Pemakaian bahasa Melayu Ambon.

Sadar atau tidak, para musisi lagu-lagu pop Ambon tidak lagi memakai bahasa Ambon sebagai lirik lagu mereka. Yang terjadi adalah mereka memakai bahasa Indonesia yang di-Ambon-

kan padahal bagian depan album mereka selalu menulis lagu pop Ambon, dan lagu-lagu ini beredar di Maluku dan pendengarnya juga adalah orang Maluku yang dipersatukan dengan bahasa Melayu Ambon. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, terkikisnya bahasa Melayu Ambon dari lirik-lirik lagu pop Ambon secara tidak langsung telah mengikis budaya orang Ambon. Parahnya lagi, hal ini memengaruhi karakter generasi sekarang. Karena ketidaktahuan bahasa menimbulkan ketidaktahuan budaya dan kehilangan karakter orang Maluku.

Eksistensi bahasa Melayu Ambon dalam setiap lirik lagu Ambon bukan hanya menunjukkan jati diri orang Maluku namun juga dapat membantu generasi selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Melayu Ambon, menghindari Maluku khususnya pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease dari kepunahan bahasa Melayu Ambon dan yang terpenting adalah kehilangan budaya dan karakter Orang Maluku. Semoga tulisan ini dapat menyadarkan kita betapa pentingnya bahasa khususnya bahasa Melayu Ambon sebagai dasar kebudayaan yang harus kita jaga dan lestarikan. Hal tersebut dapat dimulai dari lirik-lirik lagu pop Melayu Ambon yang beredar di negeri raja-raja.

4

BILINGUALISME DAN DIGLOSIA

Adi Syaiful Mukhtar

Bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara umum, bilingualisme berarti penggunaan dua bahasa yang berbeda oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Fishman 1975:73). Selanjutnya kata diglosia berasal dari bahasa Prancis ‘*diglossie*’, oleh Marçais, seorang linguis Prancis dan dipopulerkan oleh C.A. Ferguson dalam sebuah artikelnya. Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang mempunyai dua variasi dari satu bahasa hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Dalam tulisan ini dipaparkan keterkaitan antara bilingualisme dan diglosia. Namun, perlu penjelasan singkat tentang bilingualisme dan diglosia sebelum membahas keterkaitannya.

Banyak daerah di negara kita yang masyarakat penutur bahasanya berstatus sebagai dwibahasawan (pengguna dua bahasa). Hal ini terjadi karena Indonesia mempunyai ratusan bahasa daerah dengan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia. Status dua bahasa tersebut memberikan ruang seluas-luasnya bagi masyarakat pendatang yang berbeda suku hadir dan ikut berkontribusi pada daerah yang didatanginya. Perlu kaidah sosial dalam penggunaan bahasa agar komunikasi terjalin dengan baik dan terhindar dari kesalahpahaman. Hal tersebut biasanya terjadi pada masyarakat berbeda bahasa yang mendiami kota-kota besar di Indonesia.

Bilingualisme terjadi biasanya untuk keperluan berhubungan dengan orang saat situasinya berbeda. Penerimaan dengan masyarakat baru merupakan faktor terjadinya bilingualisme. Awal percakapan dengan masyarakat baru yang datang tanpa melihat latar belakangnya, lebih cenderung menggunakan bahasa pemersatu. Selanjutnya pada media penyampaian dalam dunia pendidikan di negara kita juga menggunakan bahasa Indonesia.

Cara mengukur baik atau tidaknya bilingualitas seseorang, yaitu dengan cara melihat reaksi seseorang terhadap dua bahasa. Bilingualitas adalah istilah untuk kemampuan seseorang yang menggunakan dua bahasa. Jika seseorang dengan bilingualitas yang kurang baik, maka seseorang itu akan cenderung menghindari percakapan dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu yang dimiliki. Cara selanjutnya adalah melihat kemampuan seseorang dari segi reseptifnya. Seseorang dapat dikatakan bilingualitasnya baik jika seseorang itu dapat menerima dengan baik tuturan bahasa lain. Kemampuan seseorang dalam melengkapi suatu perkataan juga merupakan salah satu tolok ukur bilingualitas seseorang. Selain itu, kecenderungan (*preferences*) pengucapan secara spontan dari seseorang juga dapat mengukur bilingualitas seseorang.

Bilingual (dwibahasawan) yang diglosik yaitu seseorang yang menguasai dua bahasa yang digunakan secara bergantian. Namun, tiap bahasa mempunyai peranannya masing-masing. Bilingual ini merupakan individu yang mempunyai pengalaman sosiolinguistik yang memadai. Seseorang mempunyai kemampuan sama dalam menggunakan dua bahasa yang berbeda dan mampu menggunakan kedua bahasa tersebut dengan situasi yang tepat masuk dalam status bilingual yang diglosik.

Bilingual tetapi tidak diglosik yaitu seseorang yang menguasai dua bahasa secara bergantian, tetapi tiap-tiap bahasa memiliki peranan yang sama. Bilingualitas seseorang yang baik juga

harus dilihat dari baik tidaknya seseorang itu menggunakan kedua bahasa sesuai dengan perannya. Biasanya seseorang ini mempunyai pengalaman sosiolinguistik kurang memadai. Individu yang seperti ini kurang baik dalam menempatkan kaidah sosial berbahasanya.

Seseorang yang tidak bilingual tetapi diglosik adalah seseorang yang karena ikatan negaranya terdiri atas dua golongan, tiap-tiap ekabahasawan (hanya bisa satu bahasa), dan apabila berkomunikasi membutuhkan kehadiran penerjemah. Keinginan seseorang yang ekabahasawan menjalin komunikasi dengan orang yang berlainan bahasa akan tercipta jika menghadirkan penerjemah. Situasi yang seperti inilah yang digambarkan oleh status tidak bilingual tetapi diglosik. Selanjutnya jika seseorang tidak dwibahasawan dan tidak diglosik adalah gambaran seseorang ekabahasawan murni tanpa adanya variasi penggunaan bahasa.

5 DIALEK

Erniati

Saat Anda berada di daerah lain, Anda akan mendengar ucapan atau tutur yang berbeda dengan gaya tutur anda. Apa yang terlintas dalam pikiran Anda ketika mendengar kata dialek? Ada orang yang mengatakan dialek adalah substandar atau standar rendah dari suatu bahasa. Ada juga yang mengatakan bahwa dialek sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah tertentu. Ada lagi yang berpendapat bahwa dialek adalah beberapa bentuk penyimpangan berbahasa dikaitkan memberikan gambaran berbeda di benaknya ketika mendengar kata dialek.

Istilah dialek, tentu tidak asing bagi pakar linguistik, peneliti bahasa, mahasiswa jurusan bahasa, dan pemerhati bahasa. Salah satu hal yang sangat sering dibicarakan dalam sociolinguistik adalah dialek. Secara spesifik, dialek dipelajari dalam salah satu disiplin ilmu yaitu *dialektologi*. Dialektologi mempelajari dialek-dialek. Pada mulanya dialek dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa.

Di beberapa negara terdapat perbedaan-perbedaan kecil di dalam bahasa yang dipergunakan penduduknya masing-masing, tetapi hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka merasa mempunyai bahasa yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak mencegah mereka untuk secara keseluruhan merasa memiliki satu bahasa yang sama. Oleh karena itu, ciri utama dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan

dialek adalah logat berbahasa. Dialek adalah perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Beberapa sumber menyebutkan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Ada dua ciri yang harus dimiliki untuk disebut dialek, yang pertama dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Yang kedua dialek itu tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Proses perkembangan dialek ini bermula pada kelompok yang berpendidikan. Dwibahasawan mereka mempergunakan *koine*, yaitu ungkapan-ungkapan bahasa baku sebagai bahasa budaya, dan dialek sebagai bahasa praja. *Koine* mereka pergunakan untuk sesama mereka, dan dialek mereka pergunakan jika berkomunikasi dengan penduduk setempat, petani dan kelompok sederhana lainnya. Sementara itu penduduk sendiri adalah ekabahasawan. Walaupun mereka mengagumi *koine*, tetapi mereka hanya mempergunakan dialek saja. Pada tahap berikutnya, masyarakat berpendidikan itu menjadi ekabahasawan. Mereka menghindari pemakaian dialek yang sudah kehilangan dasar-dasar kaidahnya. Sejak itu penduduk bahasanya menjadi dwibahasawan. Pada mulanya mereka belum memenuhi semua persyaratan bahasa baku tersebut, tergantung kepada taraf pendidikan mereka.

Asal usul perkembangan dialek menurut beberapa pakar bahwa pertumbuhan dan perkembangan dialek sangat ditentukan oleh faktor kebahasaan dan faktor luar bahasa. Keadaan alam, misalnya memengaruhi ruang gerak penduduk setempat, baik dalam mempermudah penduduk berkomunikasi dengan dunia luar maupun mengurangi adanya kemungkinan itu. Sejalan dengan adanya batas alam tersebut, dapat dilihat pula adanya batas-batas

politik yang menjadi jembatan terjadinya pertukaran budaya. Hal itu menjadi salah satu sarana terjadinya pertukaran bahasa.

Demikian pula halnya dengan ekonomi, cara hidup dan sebagainya. Tercermin pula di dalam dialek yang bersangkutan (Guiraud, 2001). Menurutnnya pula, terjadinya ragam dialek itu disebabkan oleh adanya hubungan dan keunggulan bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk, penyerbuan atau penjajahan. Hal yang tidak boleh dilupakan ialah peranan dialek atau bahasa yang bertetangga di dalam proses terjadinya suatu dialek itu. Dari dialek dan bahasa yang bertetangga itu, masuklah anasir kosakata, struktur, dan cara pengucapan atau lafal.

Setelah itu, kemudian ada di antara dialek tersebut yang diangkat menjadi bahasa baku. Saat ini Badan Bahasa menjaring data kosakata bahasa daerah untuk pengembangan kosakata Kamus Besar Bahasa Indonesia. Peranan dialek tidak boleh dihindari. Kosakata pada dialek-dialek di daerah tertentu yang sudah lazim digunakan dan memungkinkan menjadi kosakata baku. Jika sebuah dialek berkembang menjadi kosakata baku maka dialek tersebut mengalami perkembangan membaik. Pada dasarnya, sebuah dialek akan berkembang menuju dua arah, yaitu perkembangan membaik dan perkembangan memburuk.

Setiap dialek memiliki perbedaan, Dialek suatu daerah berbeda dengan dialek daerah lainnya, meskipun rumpun bahasa yang digunakan adalah sama. Sebagai contoh dialek bahasa Melayu Ambon yang tinggal di Kota Ambon dan sekitarnya berbeda dengan bahasa Melayu Ambon yang tinggal di Pulau Seram. Begitu pun terjadi pada bahasa lain di seluruh Nusantara ini. Berbeda latar belakang budaya, tentu saja berpengaruh pada dialek seseorang atau sekelompok orang.

Jumlah bahasa daerah yang telah diidentifikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yakni sebanyak 57. Di

dalam satu bahasa, terdapat sejumlah dialek. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara mendalam dialek apa saja yang dimiliki oleh sebuah bahasa, tentu memerlukan penelitian-penelitian atau kajian-kajian kebahasaan yang signifikan dengan perkembangan dialek tersebut.

6

EJEKAN (STEREOTIP) MENDONGKRAK POPULARITAS

Evi Olivia Kumbangsila

Pernahkah Anda mendengar ungkapan “ejekan itu seni”? Mungkinkah sebuah ejekan merupakan seni? Benarkah ejekan itu indah seperti halnya seni? Etienne Rey, seorang penulis berkebangsaan Prancis, yang juga pemain drama dan pengkritik sastra terkenal pada abad ke-18 dan ke-19 mengatakan “ejekan seringkali hanya merupakan ungkapan rasa malu dari kelemahanlembutan”.

Dalam KBBI, “ejekan” berasal dari bentuk nomina “ejek” bermakna olok-olokan atau sindiran. Fakta sosial juga membuktikan bahwa ejekan merupakan ungkapan yang sangat menyakitkan dalam hubungan sosial. Ejekan selalu bernada negatif yang dapat menyakiti kelompok tertentu bahkan secara individu. Selain itu ejekan dapat merendahkan diri seseorang atau kelompok. Sebuah kutipan juga menegaskan bahwa mengejek merupakan tindakan menganggap rendah derajat orang lain, meremehkan atau mengingatkan aib serta kekurangan-kekurangan yang dimiliki sehingga dapat menyebabkan tertawa atau marah. Cara ini terjadi dengan meniru-niru percakapan atau perbuatan orang lain.

Secara akademis, ejekan seperti ini disebut stereotip. Menurut KBBI, stereotip berasal dari bentuk kata nomina yang bermakna konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Baron Branscombe dan Byrne juga menjelaskan bahwa stereotip merupakan kepercayaan

tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercaya untuk berbagi. Ahli yang lain, Franzoi mengatakan bahwa stereotip adalah kepercayaan tentang orang yang menempatkan mereka ke dalam satu kategori dan tidak mengizinkan bagi berbagai varian individual. Kepercayaan sosial dipelajari dari orang lain dan dipelihara melalui aturan-aturan dalam interaksi sosial. Secara sederhana, stereotip merupakan label diri sebuah kelompok atau individu yang diberikan oleh kelompok atau individu lainnya. Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan.

Tetapi tahukah Anda bahwa ejekan juga bisa bernada positif? Ejekan bisa berdampak positif. Dampak itu dapat mendatangkan keuntungan bagi kelompok atau individu. Salah satu dampak positif adalah ejekan tersebut dapat mendongkrak popularitas.

Para selebritas Indonesia misalnya, tidak sedikit dari mereka memanfaatkan ejekan dari *haters* untuk lebih mendongkrak popularitas mereka. Sebut saja Vicky Prasetyo. Dia adalah orang biasa yang beruntung mempersunting seorang artis dangdut, sang penyanyi dangdut itu kemudian merasa ditipu oleh Vicky Prasetyo. Namun, ketenaran Vicky bukan karena kasus penipuan yang dialaminya, tetapi karena kalimat-kalimat ‘*ngelantur*’nya yang menjadi bahan ejekan masyarakat tetapi kemudian ejekan itu menjadi ‘fenomena pasar *infotainment*’ yang akhirnya mendongkrak popularitas Vicky Prasetyo.

Fenomena yang sama juga terjadi di beberapa negeri di Pulau-Pulau Lease. Lebih tepatnya fenomena ejekan yang melahirkan julukan bagi negeri-negeri di Maluku. Ejekan ini tanpa disadari mendongkrak popularitas negeri-negeri tersebut. Bukan hanya itu, ejekan yang lahir dan melekat pada negeri-negeri tersebut tanpa sengaja telah menjadi identitas diri negeri tersebut tidak bisa terpisahkan.

Menariknya, tidak semua negeri di Maluku mendapat ejekan. Ejekan ini lebih banyak muncul dari negeri-negeri di Pulau-Pulau Lease seperti, Pulau Haruku, Pulau Nusalaut, dan Pulau Saparua. Pulau-pulau ini terkenal dengan cara mereka bercanda atau dengan kata lain mereka suka sekali bergurau. Oleh karena itu tidak heran kata-kata ejekan muncul dari mereka.

Ada juga ejekan yang muncul dari Pulau Ambon tetapi untuk sementara diduga berasal dari tiga desa yaitu, Negeri Latuhalat, Tulehu, dan Waai. Ejekan ini bisa muncul dari nama olahan makanan, hasil perkebunan, hasil laut, dialek atau yang kita kenal dengan *rim* atau logat, dan sebagainya.

Ejekan (stereotip/label diri) pada masyarakat Kota Ambon dan Pulau-Pulau Lease dapat dicermati pada stereotip yang terkait dengan makanan. Berikut ulasannya.

a) *Taiminya*.

Taiminya adalah makanan khas orang Latuhalat yang bukan hanya sekadar memenuhi selera kuliner Maluku tetapi juga harga sebuah pengorbanan mama Latuhalat untuk masa depan anak Latuhalat. *Taiminya* menjadi label masyarakat Negeri Latuhalat karena mama-mama Latuhalat yang rajin menjual *taiminya* dengan tradisi *keku*, berkeliling sambil meneriaki *taiminya* dengan *rim* Latuhalat.

b) *Kaladi batu*.

Kaladi batu menjadi label masyarakat Negeri Porto karena proses memasak dengan batu menjadi satu-satunya proses memasak yang berbeda di Pulau Saparua. Proses memasak dengan batu juga yang membuat rasa *kaladi* itu lebih enak dibandingkan jika tidak menggunakan batu.

c) *Anjing satang*.

Masyarakat Paperu dijuluki *anjing santang* karena beberapa orang di Paperu sering menjadikan masakan ini menjadi menu tetap dalam acara-acara resepsi perkawinan, *sarani*, *sidi*, dan sebagainya

d) *Nasi kalapa*.

Nasi kalapa merupakan julukan bagi masyarakat Haria Pante karena makanan favorit mereka adalah *nasi kelapa*.

Stereotip atau ejekan di Kota Ambon dan Pulau-Pulau Lease bukan hanya dapat dikategorikan dalam bentuk makanan, tetapi juga dalam beberapa kategori lain. Stereotip terkait dengan hasil laut atau hasil darat, seperti:

a) *Kodok*

Jika di tempat lain, rusa merupakan hasil buruan yang siap diolah, maka pada masyarakat Tuhaha memburu kodok. Kodok memang banyak terdapat di Tuhaha. Banyaknya kodok itu akhirnya menjadi stereotip masyarakat Tuhaha.

b) *Kuli pala*

Banyaknya hasil pala di Haria Gunung mengakibatkan banyaknya kulit pala yang berhamburan di Haria Gunung. *Kuli pala* pada akhirnya menjadi label identitas mereka.

c) *Sontong*

Masakan kesukaan masyarakat Noloth yakni olahan *sontong*. Daerah Noloth memang terkenal sebagai penghasil *sontong* yang cukup banyak. Ketersediaan *sontong* yang banyak itu menjadikan *sontong* sebagai menu wajib saat makan siang atau malam. Inilah yang menjadikan sotong sebagai label masyarakat Noloth.

d) Jagung

Jagung merupakan komoditas utama perkebunan di Negeri Hulaliu. Jagung tumbuh subur. Ketersediaan jagung dalam jumlah banyak itu menjadikan jagung sebagai label orang Hulaliu.

Stereotip yang berkenaan dengan *dialek* atau *bahasa* dijumpai pada beberapa wilayah. Sebagai contoh, stereotip *anyer* ditujukan kepada masyarakat Negeri Haria. Pada masyarakat lain, misalnya masyarakat Negeri Tulehu, mereka digelari *handeke*, sedangkan masyarakat Negeri Waai memiliki stereotip *makang blong e*. Di Pulau Haruku, tepatnya di Negeri Haruku, dikenal stereotip *panta babuku*.

Keberadaan negeri-negeri atau pulau-pulau Ini bukan tidak diketahui atau tidak dikenali, tetapi lewat ejekan-ejekan ini, negeri-negeri atau pulau-pulau tersebut lebih dikenal secara tidak langsung. Hal ini terjadi karena ejekan ini bukan hanya berkembang di negeri itu sendiri tetapi berkembang di luar negeri itu. Hal ini juga disebabkan oleh perpindahan penduduk dari satu negeri ke negeri yang lain atau dari desa ke kota atau bahkan lintas provinsi. Masyarakat yang mungkin tidak pernah mengunjungi negeri tersebut atau bahkan tidak sedikit pun melirik negeri ini menjadi tahu dan mengenal negeri ini lewat ejekan yang didengar.

Selain ejekan yang diberikan masyarakat kepada negeri-negeri di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease, stereotip juga ternyata melekat pada individu-individu dan sekali lagi, stereotip bagi individu tidak banyak ditemui di negeri-negeri lain di Maluku kecuali di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease memang terkenal dengan budaya *bakusangaja*.

Menariknya lagi, stereotip juga disematkan kepada setiap individu yang sulit diketahui keberadaannya karena beberapa hal seperti di negeri itu terdapat dua atau lebih nama orang. Untuk

membedakan nama pada dua orang yang memiliki nama yang sama, mereka diberikan ejekan yang menghasilkan julukan yang melekat dan menjadi identitas diri mereka yang baru. Selain itu, stereotip diberikan untuk membedakan nama marga seseorang di negeri tersebut. Karena sebagaimana kita tahu bersama, Maluku terkenal dengan budaya *gandong*, yaitu kakak-adik sekandung yang memungkinkan munculnya banyak marga yang sama karena lahir dari budaya *gandong* itu sendiri.

Nah, untuk membedakan marga yang sama yang melekat pada orang yang berbeda itulah, maka masyarakat memberikan ejekan yang kemudian melahirkan julukan yang di kemudian hari menjadi identitas baru bagi mereka. Jadi, ketika seseorang dari luar negeri itu ingin bertemu dengan orang tersebut, ketika mereka hanya menyebutkan nama atau marga saja, maka keberadaan orang tersebut akan sulit diketahui oleh masyarakat setempat. Akan menjadi berbeda kala si penanya menyebutkan julukan orang tersebut, maka dengan cepat masyarakat negeri itu akan menjelaskan secara detail tentang keberadaan orang yang dimaksud.

Namun, yang lebih menarik lagi bahwa stereotip yang ada di negeri-negeri di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease, melekat pada orang yang memiliki nama yang berbeda dan marga yang berbeda. Salah satu negeri yang masyarakatnya diberi ejekan bukan karena nama dan marga yang sama adalah Negeri Haruku di Pulau Haruku. Ternyata, ejekan itu diberikan karena beberapa alasan seperti pengalaman hidup yang dialami orang tersebut, fisik orang tersebut, nama depan orang tua, dan nama depan suami.

Jadi, ketika seseorang hendak bertemu dengan orang tersebut, ketika menyebutkan nama bahkan lengkap dengan marga orang tersebut, masyarakat di Negeri Haruku yang ditanyai akan bingung dan sulit menjelaskan keberadaan orang yang dimaksud. Akan tetapi ketika menanyakan seseorang dengan menyebutkan

nama serta julukan “gelaran”, dengan cepat orang yang ditanyai itu akan menjelaskan dengan rinci keberadaan orang yang dimaksud.

Munculnya ejekan atau julukan (stereotip) secara tidak langsung telah mendongkrak popularitas orang tersebut. Orang akan menanyakan perihal sebab-musabab seseorang memiliki “gelaran”: ejekan, julukan, atau stereotip.

Stereotip, baik untuk stereotip negeri maupun stereotip individu di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease merupakan stereotip yang tidak berdampak negatif, misalnya menimbulkan pertentangan, perkelahian antara kelompok atau individu yang mengejek dan kelompok atau individu yang diejek. Sebaliknya, ejekan ini mengandung nilai persahabatan, kekeluargaan, dan kekerabatan. Nilai-nilai inilah juga yang lebih mengeratkan tali persaudaraan antar orang di Pulau Ambon dan Pulau-Pulau Lease.

Semoga pembahasan ini dapat mengingatkan masyarakat Maluku tentang labelitas diri mereka dan semakin merekatkan dan meningkatkan nilai kekeluargaan dan kekerabatan yang merupakan labelitas diri mereka.

Faradika Darman

Dewasa ini, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari penambahan jumlah kosakata bahasa Indonesia di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) melalui sumbangan kosakata-kosakata bahasa daerah. Dikutip dari laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (badanbahasa.kemdikbud.go.id) diketahui bahwa terdapat penambahan sekitar 30.000 lema dalam KBBI terbaru. KBBI edisi kelima ini terbit dalam tiga versi yaitu bentuk cetak, daring, dan luring.

Perkembangan bahasa tersebut juga tidak menutup kemungkinan adanya perkembangan bahasa slang. Bahasa slang dalam KBBI berarti ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Penggunaan bahasa slang dari generasi ke generasi lainnya tidak pernah berhenti. Sebagian orang menyatakan bahwa bahasa slang ini diciptakan sebagai bahasa kode atau bahasa rahasia untuk kalangan tertentu saja. Namun seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa slang semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa formalnya sendiri. Hal ini sejalan dengan perkembangan media sosial yang kian cepat menyebabkan munculnya bahasa, istilah, ataupun kosakata-kosakata baru.

Saat ini, (*banyak terdapat*) seringkali kita jumpai penciptaan kata atau istilah-istiah baru. Generasi milenial, generasi digital, atau generasi yang hidup (*saat*) di era modernisasi kini memiliki cara-cara unik untuk menciptakan fenomena berbahasa yang dianggap kekinian. Istilah-istilah baru terbentuk dari hasil menyingkat kata, mengganti huruf dengan angka yang mirip, atau mencampuradukkan dua bahasa yang berbeda dengan maksud kejenakaan ataupun sekadar mengikuti tren.

Ada juga yang memopulerkan istilah tidak baku yang terbentuk dari hasil modifikasi kosakata bahasa Indonesia baku. Campur kode bahasa ataupun berbagai bentuk istilah baru sebagian besar bersifat suka-suka atau tidak memerhatikan kaidah dan konsep berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan popularitas, menunjukkan identitas diri/kelompok, dan mengikuti (*tren*) gaya masa kini.

Akhir-akhir ini kita seringkali mendengar istilah *kids jaman now* di berbagai tempat dan kesempatan, terutama di media sosial. Kalimat-kalimat dalam *cuitan* itu terdiri atas campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Fenomena *kids jaman now* adalah salah satu contoh campur kode bahasa, yakni antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Walaupun jika dilihat dengan cermat masih terdapat kesalahan penulisan kata baku dan tidak baku pada kata '*jaman*' yang merupakan bentuk tidak baku dari kata *zaman* yang berarti waktu; kala; jangka waktu yang panjang atau pendek yang memnandai sesuatu.

Dalam era media sosial seperti sekarang ini banyak tercipta frasa-frasa baru yang dianggap kekinian dengan menggunakan campur kode bahasa. Secara sederhana, campur kode dijelaskan sebagai peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa atau peristiwa pencampuran bahasa. Terjadinya campur kode disebabkan oleh tidak adanya padanan kata dalam

bahasa yang digunakan untuk menyatakan atau menguraikan suatu maksud. Faktor lainnya adalah kesantiaian dan kebiasaan pemakai bahasa yang bisanya terjadi dalam situasi informal.

Campur kode pada istilah *kids jaman now* terbentuk pada tataran yang paling rendah yaitu kata dan campur kode pada ruang lingkup klausa menjadi tingkat tataran yang paling tinggi. Unsur bahasa, baik berupa kata atau klausa yang disisipkan dalam campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara utuh tetapi telah menyatu dengan bahasa yang telah disisipi. Seperti halnya pada *kids jaman now* yang bermaksud untuk menyatakan ‘anak-anak zaman sekarang’ yang pada penggunaanya lebih berkonotasi negatif. Istilah tersebut terbentuk dari campur kode pada tataran kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa slang dan munculnya istilah-istilah baru menjadi bagian dari komunikasi dan perkembangan bahasa yang tidak dapat dihindari seiring dengan perkembangan zaman. Bahasa slang tidak berarti menjadi ancaman bagi keutuhan bahasa Indonesia karena bahasa slang dengan sendirinya akan hilang dan berganti sesuai dengan selera, zaman, dan generasi penerusnya. Generasi muda yang menjadi pencipta dan pengguna bahasa slang, harus dengan bijak dan cerdas memilih dan memilah bahasa yang digunakan, mengingat bahwa istilah-istilah atau bahasa slang menyebar dengan sangat cepat dan populer pada generasi *milenial*, pengguna media sosial, juga pada masyarakat yang ingin selalu merasa kekinian.

8

KEKURANGCERMATAN PENGGUNAAN BAHASA MELAYU AMBON DALAM FILM *CAHAYA DARI TIMUR* DAN *SALAWAKU*

Evi Olivia Kumbangsila

Tulisan ini membahas lebih detail tentang kekurangcermatan penggunaan bahasa Melayu Ambon yang terdapat di dalam film *Cahaya dari Timur* dan *Salawaku*. Fakta-fakta tersebut adalah sebagai berikut. Pertama yakni mengenai pilihan kata (diksi). Pada kedua film tersebut terdapat kata-kata atau kalimat dalam bahasa Melayu Ambon yang tidak sering dipakai dalam setiap dialog bahkan ada juga kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan konteks dan situasi.

Penggunaan kata pronomina tunggal seperti “*ale*” dan “*ose*” sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu “*kamu*”. Akan tetapi kata “*ale*” terdengar lebih halus dibandingkan dengan kata “*ose*”, terlebih lagi jika kata *ale* tersebut diucapkan kepada sesama. Dalam film *Salawaku*, para pemain lebih sering menggunakan kata *ale*, dibandingkan para pemain film *Cahaya dari Timur* yang justru menggunakan kata “*ose*”.

Demikian juga pada ungkapan “*dangke banya*” yang sangat jarang dituturkan oleh para pemain pada kedua film tersebut. Para pemeran film *Cahaya dari Timur* dan *Salawaku* justru memilih dan menggunakan kata “*terima kasih banyak*”.

Kata “*maaf e*” lebih sering dipakai dalam setiap dialog di kedua film tersebut. Dalam tuturan Melayu Ambon, masyarakat menggunakan ungkapan “*jang mara e*” atau “*jang kurang-kurang hati e*”, bukan “*maaf e*”.

Pada film *Salawaku*, sosok *Kawanua* berkata “*Beta gendong nona lai e*”. Kalimatnya benar, tetapi konteksnya berbeda saat *Kawanua* tidak menggendong si nona *Saras*. Dia malah memikul nona *Saras*. Cara itu dalam Melayu Ambon disebut “*kuda*”. Jadi kalimat yang benar ialah “*beta kuda nona ulang e*”.

Kekurangcermatan juga terjadi pada saat *Kawanua* mengucapkan kalimat “*Sadap skali e*”. Sebenarnya, kalimat itu telah benar secara struktur, tetapi tidak sesuai dengan konteks karena saat itu *Kawanua* membenarkan pernyataan bahwa *sunset* dan pemandangan di pantai itu sangat indah. Seharusnya kalimat yang tepat ialah “*Mantap to!*” atau “*Moi to!*”

Dalam film *Cahaya dari Timur*, ketika ada penumpang yang memaksa Sani untuk membawa dia, Sani berkata, “*Se mau ke mana?*” Kalimat ini bukanlah bentuk kalimat yang alamiah dalam bahasa Melayu Ambon. Kalimat yang benar dalam bahasa Melayu Ambon adalah “*Barang ale mo pi mana?*”

“*Se apa kabar?*”, “*Ada apa lai?*”, dan “*Se ngomong apa?*” dituturkan pada salah satu dialog film *Cahaya dari Timur*. Namun, kalimat-kalimat tersebut tidaklah lazim dalam bahasa Melayu Ambon. Pilihan kata yang tepat ialah “*Bagemana kabar?*” atau “*Bagemana ale tuang?*”, “*Su lama seng lia.*”, “*Barang kanapa lai?*”, atau “*Barang ale kanapa lai?*”, “*Ale bicara apa ini?*” atau “*Bicara mongo-mongo apa ini?*”

Di beberapa dialog *Kawanua*, *Binaya*, *Upulatu*, dan *Salawaku* yang berperan sebagai orang asli Pulau Seram dalam film *Salawaku*, terdapat beberapa kata yang sebenarnya bukan merupakan kosakata bahasa Melayu Ambon. Kata-kata tersebut antara lain “*temani*, *ketemu*, *tipu*, dan *seperti*”. Jika dalam bahasa Melayu Ambon, kata yang memiliki arti sama dengan kata-kata tersebut yakni “*batamang*, *bakudapa*, *parlente*, dan *macang*”.

Dalam film *Salawaku*, terjadi penggunaan kosakata yang tidak konsisten. Penutur menggunakan kata *dusun*, *desa*, dan *negeri* secara bergantian. Ketiga kata itu diucapkan untuk merujuk pada satu tempat saja, padahal kata-kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Status *dusun* tidak sama dengan *desa* apalagi dengan *negeri*.

Demikian pula penggunaan kata “*jua*” dan “*lai*” yang dipakai dalam satu konteks, padahal kata tersebut dipakai sesuai dengan konteks. Contohnya dalam kalimat “*Beta iko lai e?*” bukan “*Beta iko jua.*” Kata *seng* dan *bukang* juga dipakai sesuai dengan konteks. Contohnya ketika *Binaya* menuduh *Kawanua* yang sering melihat *Saras*, *Kawanua* menjawab “*Seng bagitu!*” yang sebenarnya “*Bukang bagitu!*”

Kata “*Tunggu sabantar*” juga sering diucapkan dalam dialog-dialog di film *Salawaku*. Dalam Bahasa Melayu Ambon, ungkapan yang lazim ialah “*Tunggu sadiki.*”

Kedua, mengenai struktur bahasa. Pada beberapa dialog, tampak struktur kalimatnya tidak sesuai dengan struktur bahasa Melayu Ambon. Akibatnya, tuturan terdengar tidak alami sebagaimana terdapat di dalam film *Salawaku*. Tuturan “*Orang dusun beta*” yang sebaiknya “*Beta pung orang-orang dusun*”; “*Pukul beta sini*” yang sebaiknya “*Mari kamari kalo barani*”; “*Ale dong dua*” yang sebaiknya “*Ale dong*”; “*Nona tau samua masala beta*” yang sebaiknya “*Nona tau beta pung masala samua*”; “*Mama beta*” sebaiknya “*Beta pung mama*”; “*Beta rindu sangat*” sebaiknya “*Beta paleng rindu skali*”; “*Beta rindu ale jua*” sebaiknya “*Beta jua rindu ale*”; dan “*Minta maaf e beta*” sebaiknya “*jang mara beta e*” atau “*jang kurang hati par beta e*”.

Pada film *Cahaya dari Timur* juga terjadi hal demikian itu. Tuturan “*Su beta bunu se*” sebaiknya “*Beta su bunu se*”; “*Se kanapa*

lari tadi tu?” sebaiknya “*Kanapa se lari tu ka?*”; dan “*Beta ada kasi latih bola ana-ana tu di lapangan maaf e?*” sebaiknya “*Jang mara barang beta ada kasi ajar anana dong bola di lapangan*”.

Selain itu, tidak semua akhir kalimat dalam bahasa Melayu Ambon diakhiri dengan penekanan “-sa” atau “-e”. Akhiran “-sa” dan “-e” pada akhir kalimat disebut interjeksi. Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Jadi tidak semua kalimat dalam bahasa Melayu Ambon diakhiri dengan interjeksi “-sa” atau “-e” seperti sering sekali diucapkan oleh Jflow Matulesy sebagai pemeran Kawanua dalam setiap dialognya atau interjeksi “*sio*”.

Ketiga, penggunaan intonasi. Sebagaimana telah diutarakan pada tulisan sebelumnya, *rim* Melayu Ambon tidaklah semudah mengucapkan slogan iklan minyak kayu putih di televisi “*Seng ada lawang*” dengan intonasi tinggi di akhir kata *lawang*. Dalam film *Cahaya dari Timur*, terjadi kekeliruan pengucapan *rim* Tulehu, namun tidak begitu banyak. Sebaliknya, dalam film *Salawaku*, seringkali terjadi kekeliruan melisankan dialek Melayu Ambon. Kekeliruan tersebut mengakibatkan dialog-dialog dalam kedua film itu terdengar tidak alami. Tuturan-tuturannya menjadi tidak natural sebagaimana orang Maluku bertutur. Kadangkala, terdengar tuturan yang seolah kalimat bahasa Indonesia yang dipaksakan menjadi dialek Melayu Ambon.

Bahasa Melayu Ambon memang *seng ada lawang*. Tiada tandingan karena banyaknya dialek dan intonasi yang sulit bukan sekadar menaikkan nada di setiap akhir kata.

Harapan saya, tulisan ini dapat meningkatkan kebanggaan orang Maluku yang tidak hanya pada tradisi, budaya, dan keindahan alam, tetapi juga bangga terhadap bahasa daerah yang ada di berbagai wilayah di Maluku. Selain itu, semoga tulisan ini dapat menambah kreativitas dan kualitas perfilman yang mengusung isu-isu tradisi, budaya, dan keindahan alam Maluku.

9

KESANTUNAN BERBAHASA

Harlin

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak bisa lepas dari dalam diri manusia. Bahasa selalu hadir dalam segala aktivitas atau kegiatan manusia. Malah sampai pada bermimpipun, bahasa itu tetap selalu ikut serta. Bahasa bisa membuat kita banyak teman atau disenangi orang, tetapi juga bisa membuat kita banyak musuh atau dibenci orang. Oleh karena itu kita harus memiliki kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan, kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kesantunan atau santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. Jadi kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa seseorang mencerminkan sikap kepribadiannya.

Ada beberapa hal yang harus dihindari oleh pemakai bahasa dalam berkomunikasi agar tuturan yang disampaikan santun dan tidak melanggar norma.

1. Jangan mempermalukan lawan tutur. Hindari kata bernada mengejek, menyepelkan, menghina, dan merendahkan lawan tutur. Contoh:

1a) Anak itu bukan malas, melainkan goblok.

Bandingkan:

1b) Anak Ibu sebetulnya cukup pandai, hanya kadang-kadang kurang tekun.

2. Jangan menyombongkan diri, membanggakan diri, atau memuji diri di hadapan lawan tutur. Contoh:

2a) Anakku itu memang hebat, selalu menjadi juara kelas dan baru lulus ujian nasional dengan angka rata-rata sembilan koma lima kemarin.

Bandingkan:

2b) Anakku sebenarnya biasa-biasa saja, cuma tekun sehingga sering menjadi juara kelas, dan dalam ujian nasional lulus dengan angka lumayan.

3. Jangan menghina atau menjelek-jelekkan milik orang lain sehingga orang tersebut merasa tidak senang dan marah. Contoh:

3a) Motormu yang sudah butut itu buang saja ke got.

Bandingkan:

3b) Motormu ini bila dirawat dengan baik tentu tampaknya lebih bagus; saya pun masih ingin memilikinya.

4. Jangan menunjukkan perasaan senang terhadap kemandirian yang dialami orang lain. Contoh:

- 4a) Nenekmu meninggal di kampung, tidak apalah karena semua orang juga akan meninggal.

Bandingkan:

- 4b) Saya turut sedih atas meninggalnya nenekmu di kampung; tabahlah, semua kita juga akan mengalami hal yang sama.
5. Jangan menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dengan lawan tutur.
- 5a) Saya tidak sepakat kalau kamu mau menyelesaikan pekerjaan itu seorang diri.

Bandingkan:

- 5b) Saya yakin kamu bisa menyelesaikan; tetapi bagaimana kalau kita kerjakan berdua, mungkin hasilnya akan lebih baik.
6. Jangan gunakan kalimat langsung untuk menyuruh atau menolak suatu permintaan dari lawan tutur.
- 6a) Antarkan surat ini ke kantor Bupati!

Bandingkan:

- 6b) Kalau Anda tidak berkeberatan bisakah Anda mengantarkan surat ini ke kantor bupati.
7. Jangan memaksa lawan tutur Anda untuk melakukan sesuatu.
- 7a) Anda harus datang ke rumah saya besok sore.

Bandingkan:

- 7b) Dapatkah Anda datang ke rumah saya besok sore?

Selain beberapa hal yang perlu dihindari dalam bertutur, ada juga beberapa hal yang harus dilakukan oleh petutur agar tuturan santun dan tidak melanggar norma.

1. Membuat lawan tutur merasa senang.
 - 1a) Saya memerlukan uang tiga ratus ribu untuk membayar sewa rumah bulan ini.
 - 1b) Jangan khawatir kebetulan saya punya, nanti saya pinjamkan.
2. Memberi pujian kepada lawan tutur.
 - 2a) Tulisanku tentang suka duka anak jalanan dimuat dalam surat kabar yang terbit di Jakarta.
 - 2b) O, selamat ya, kamu memang hebat.
3. Menunjukkan persetujuan kepada lawan tutur.
 - 3a) Setelah lulus kuliah nanti saya ingin kembali ke daerah menjadi guru di sana.
 - 3b) Saya setuju sekali sebab kalau bukan putra daerah yang membangun daerahnya, siapa lagi?
4. Sebagai penutur kita harus bersikap rendah terhadap lawan tutur.
 - 4a) Kemeja yang kamu pakai bagus sekali, beli di mana?
 - 4b) Ah, ini cuma kemeja murahan. Belinya pada pedagang di pinggir jalan.
5. Penutur harus memberi simpati pada lawan tutur.
 - 5a) Rumah orang tuaku di daerah hancur tertimbun longsor.
 - 5b) Saya turut sedih mendengarnya. Ya, rupanya bencana alam tidak memilih-milih korban.
6. Menggunakan kosakata yang secara sosial budaya terasa lebih santun dan sopan.
 - 6a) Dia dikuburkan di kota kelahirannya.

Bandingkan:

- 6b) Beliau dimakamkan di kota kelahirannya.
7. Menggunakan kata sapaan dan kata ganti yang sesuai dengan identitas sosial penutur dan lawan tutur.

- 7a) Bu, apakah Ibu akan mengadakan ujian susulan?
 7b) Ya, minggu depan.
8. Menggunakan kata “maaf” bila harus menyebutkan kata-kata yang dianggap tabu.
 8a) Hasil visum dokter menyatakan bahwa, “maaf” selaput darah jenazah telah robek.
9. Menggunakan kalimat tidak langsung dalam menyuruh.
 9a) Ruangan ini terasa panas sekali. (Misalnya ucapan seorang dosen kepada para mahasiswanya dengan maksud menyuruh membuka jendela).
10. Menggunakan kalimat “berputar”.
 10a) Saya ingin mengajak makan malam hari ini di rumah, saya.
 10b) Wah, undangan yang sangat menarik; tetapi malam ini rasanya tidak bisa karena harus mengantar ibu ke dokter, bagaimana kalau hari lain?
11. Dalam meminta maaf gunakan kata “maaf” yang disertai dengan penjelasan dan akan lebih santun lagi kalau diawali dengan kata “mohon”.
 11a) Mohon maaf atas kenakalan anak-anak saya.
12. Gunakan kata “mohon” untuk meminta batuan,
 12a) Mohon untuk tidak merokok di ruangan ini.

10 KOMPETENSI SOSIOLINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

Adi Syaiful Mukhtar

Bahasa merupakan salah satu bentuk interaksi sosial budaya masyarakat. Dalam interaksi tersebut, bahasa dipahami dari dua aspek, yaitu aspek bentuk dan makna. Jika kedua aspek tersebut dapat dipahami, bahasa dapat dimaknai sebagai deretan tanda yang memuat konteks makna dan nilai. Interaksi dapat dimaksudkan lebih khusus, yaitu interaksi dalam pembelajaran bahasa di ruang pembelajaran maupun interaksi peserta didik di luar ruang pembelajaran sebagai aplikasi dari pembelajaran bahasa. Peserta didik diharap mampu berkomunikasi di tengah masyarakat yang mempunyai konteks makna dan nilai dalam setiap bahasa yang dituturkan. Kemampuan peserta didik tentunya dapat diikuti dengan etika berbahasa yang baik.

Kemampuan peserta didik dalam berbahasa yang baik dan benar akan terwujud jika didukung oleh kompetensi sociolinguistik dari pengajar bahasa maupun peserta didik sendiri. Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu yang mempunyai objek kajian pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik juga memberikan perhatian pada kondisi masyarakat yang memengaruhi penggunaan bahasa. Holmes (2001:1) mengatakan bahwa sociolinguistik digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang berbicara secara berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Selain itu, sociolinguistik juga memfokuskan pada pengidentifikasian fungsi sosial dan cara bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna sosial.

Kontribusi sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari penentuan bahasa pengantar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Kemampuan pengajar bahasa Indonesia dalam memilih variasi ditentukan oleh kompetensi sosiolinguistiknya. Kompetensi tersebut mengarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa yang familiar dengan peserta didik sesuai dengan situasinya. Dalam sosiolinguistik dikenal dengan istilah alih kode dan campur kode. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif.

Pengajaran bahasa Indonesia haruslah mampu menempatkan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi, melakukan proses sosial, dan berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dalam rumusan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:48), sosiolinguistik menerangkan penggunaan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu dengan memerhatikan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Rumusan Fishman tersebut dirasa penting untuk dijadikan pedoman dalam berinteraksi. Rumusan tersebut mengajak untuk mempertimbangkan beberapa hal dalam berbahasa, yaitu siapa yang sedang berbicara, bahasa apa yang harus digunakan, dan untuk siapa bahasa tersebut digunakan.

Salah satu penerapan sosiolinguistik yang sesuai dengan rumusan di atas adalah tentang penggunaan pronomina persona dalam bahasa Indonesia. Seorang pengajar bahasa Indonesia harusnya mampu menjelaskan kepada peserta didik tentang kaidah sosial penggunaan pronomina persona. Tanpa bantuan penjelasan sosiolinguistik, peserta didik akan kesulitan untuk menggunakan pronomina persona sesuai kaidah sosial. Kaidah sosial tersebut meliputi, kepada siapa, kapan, dan di mana, kata ganti tersebut harus digunakan.

Selain itu, pengajaran bahasa Indonesia juga harus mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa atau interferensi yang diakibatkan dari bahasa gaul yang meluas. Penjelasan sosiolinguistik mengenai interferensi suatu bahasa lebih tepat digunakan untuk mendasari pengidentifikasian tersebut. Mengingat bahwa banyaknya interferensi istilah asing yang menggantikan kata-kata bahasa Indonesia agar terlihat keren dan gaul.

Faradika Darman

“UTAMAKAN BAHASA INDONESIA, LESTARIKAN BAHASA DAERAH, dan KUASAI BAHASA ASING”.

Itulah slogan yang selalu disuarakan oleh Kantor Bahasa Maluku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud). Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara seperti yang tercantum dalam pasal 36 UUD 1945 menempati tempat tertinggi dan harus diutamakan. Sama halnya dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Keduanya memiliki fungsi dan perannya sesuai dengan konteks atau situasi berbahasa.

Bahasa daerah sebagai identitas kedaerahan setiap suku bangsa dan etnik sudah sepatutnyalah untuk dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan. Di samping itu, ada pula bahasa asing yang menjadi syarat utama atau bekal ketika memasuki dunia persaingan internasional. Zaman modern dengan persaingan yang sangat ketat antarsemua negara di dunia menuntut kita untuk menguasai bahasa asing. Namun, bahasa Indonesia jauh lebih penting untuk diutamakan karena merupakan jati diri dan citra bangsa ini. Dalam slogan di atas, penggunaan tiap-tiap bahasa telah diatur dengan jelas. Oleh karena itu, kita harus menjadi penutur bahasa yang cerdas, tahu menggunakan dan menempatkan bahasa sesuai dengan kebutuhannya.

Perkembangan zaman menyebabkan bahasa juga berkembang, begitupun dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia

hidup dan dinamis, sudah barang tentu bahasa Indonesia juga akan menerima, menyerap, dan meminjam kosakata-kosakata baru dari bahasa asing. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan bahasa Indonesia selalu mengembangkan, memperbaharui, dan memublikasikan berbagai istilah dan kosakata-kosakata bahasa asing yang telah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi, padanan istilah-istilah tersebut sepertinya belum populer dan masih jarang digunakan atau mungkin tidak diketahui oleh penutur bahasa Indonesia. Harus diakui bahwa banyak penutur bahasa Indonesia dalam praktik berbahasa sehari-hari masih lebih sering menggunakan bahasa asing dari pada bahasa Indonesia. Beberapa faktor antara lain karena prestise bahasa asing yang dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Prestise dan gengsi menjadi alasan yang cukup mendasar menjamurnya penggunaan bahasa asing di Indonesia.

Faktor lainnya yaitu ketidaktahuan penutur bahasa Indonesia bahwa istilah asing yang digunakan telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Banyak istilah asing saat ini yang telah diserap atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia namun masih digunakan dalam bahasa asing, seperti *meet and greet*. Istilah tersebut sering kita dengar di media televisi. Padanan istilah *meet and greet* dalam bahasa Indonesia adalah “temu sapa”. Selain itu, ada pula istilah *drive thru*. Istilah *drive thru* merujuk pada pelayanan pelanggan yang menunggu di kendaraannya. Padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu “lantatur” yang merupakan akronim dari “layanan tanpa turun”.

Selain kedua istilah tersebut ada pula beberapa istilah yang masih sering digunakan dalam bahasa asing, yaitu *flash disk* yang

memiliki padanan bahasa Indonesia adalah “diska lepas”. Diska lepas adalah alat yang digunakan sebagai media penyimpanan data. Selanjutnya, *backdrop* yang biasanya digunakan sebagai latar belakang pada panggung, dalam bahasa Indonesia padanannya adalah “tirai latar”. *Talk show*, dalam bahasa Indonesia adalah “gelar wicara”. Kemudian istilah *catering* yang merujuk pada pelayanan atau pemesanan konsumsi, dalam bahasa Indonesia adalah “jasa boga”.

Selain itu, ada pula istilah *guide* atau *tour guide*. Bagi mereka yang suka berwisata pastinya tidak asing lagi dengan istilah tersebut. *Tour guide* merujuk pada orang yang bertugas memandu wisatawan dan memberikan penjelasan mengenai suatu objek wisata. Istilah asing tersebut dapat dipadankan dengan istilah “pramuwisata”. Istilah asing selanjutnya yaitu *parenting*. Istilah *parenting* akhir-akhir ini sering kita dengarkan, baik digunakan dalam seminar-seminar *parenting* ataupun buku-buku *parenting* yang dikhususkan untuk orang tua. Istilah asing tersebut dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan “pengasuhan”. Istilah lainnya yang sangat sering kita gunakan juga yaitu *power bank*. Semua pengguna ponsel pasti tahu dengan *power bank*. Dalam bahasa Indonesianya, padanan *power bank* adalah “bank daya”.

Istilah-istilah asing tersebut mungkin terdengar asing karena memang kuantitas penggunaanya lebih sedikit jika dibandingkan dengan istilah bahasa asing. Namun, jika semua istilah itu telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, baiknya kita sebagai pemilik dan penutur bahasa Indonesia wajib menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa negara, bahasa persatuan yang menjadi identitas dan jati diri kita. Bahasa Indonesia tidak anti terhadap bahasa asing, namun tak berarti bahwa penggunaan bahasa asing harus diutamakan.

Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan situasi, kondisi, dan kaidah tata bahasanya. Jika bukan kita sebagai penutur bahasa Indonesia, maka siapa lagi yang akan memartabatkan dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

12 *PANE*: IDENTITAS BETA

Faradika Darman

Sebagian besar masyarakat Maluku mungkin tidak asing lagi dengan kata '*pane*'. Kata ini populer dan digunakan oleh masyarakat yang mendiami satu pulau kecil di bagian tenggara Pulau Ambon, Banda Neira. Jika umumnya orang Maluku menggunakan kata '*ale*' atau '*ose*' atau '*ko*' sebagai penanda kata 'kamu', maka orang Banda (lebih dikenal Banda Neira) menggunakan kata '*pane*' sebagai pengganti kata *kamu* atau *Anda*. Kata ini menjadi khas dan unik karena memang hanya orang Banda saja yang menggunakan kata tersebut. Kata ini pun sering dijadikan stereotip masyarakat Banda. Selain penggunaan kata '*pane*', dialek atau dalam bahasa Melayu Ambon lebih akrab disebut *rim*, orang Banda juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki dialek yang mendayu-dayu sehingga terdengar berbeda atau unik dengan masyarakat Maluku lainnya.

Banda Neira dalam sejarah disebut sebagai salah satu penghasil rempah-rempah terbesar pada ratusan tahun silam. Rempah-rempah yang sejatinya menjadi lumbung harta untuk masyarakat, namun faktanya membawa malapetaka besar untuk orang Banda sendiri. Belanda dan Portugis adalah dua dari beberapa negara yang terhitung pernah menginjakkan kaki di Pulau Banda karena pengaruh rempah-rempah yang begitu kuat sehingga membawa para penjajah ke tanah Banda. Tidak heran, jika sekarang ini kita menemukan sejumlah kosakata sehari-hari yang digunakan masyarakat Banda merupakan serapan dari bahasa asing seperti *lepe*

(dalam bahasa Belanda adalah *'lepel'*), *gargontong* (dalam bahasa Portugis *'garganta'*), dan masih banyak lagi kosakata hasil serapan dari bahasa-bahasa asing. Selain itu beberapa kosakata budaya yang khas di Pulau Banda adalah *sanek* yang artinya merajuk, *wayu* artinya sombong, *malto* artinya jatuh, dan sebagainya. Kosakata-kosakata budaya yang khas yang tetap dilestarikan dan digunakan sampai sekarang ini menambah keunikan pada cara bertutur orang Banda yang memang agak berbeda jika dibandingkan dengan etnik lainnya di Maluku.

Dalam buku "*Banda dalam Sejarah Perbudakan Nusantara*", Thalib dan La Raman memaparkan bahwa penduduk Banda saat ini adalah kelompok masyarakat yang tercipta melalui integrasi ragam etnis, ras, dan bangsa. Kelompok masyarakat ini tercipta melalui proses sejarah yang panjang selama periode perbudakan di era VOC hingga pemerintah kolonial. Proses-proses asimilasi yang terjadi mengakibatkan etnik Banda dewasa ini memiliki adat istiadat ciri tersendiri yang unik dan khas bila dibandingkan dengan etnik Maluku lainnya. Namun sangat disayangkan, dewasa ini masyarakat Banda yang mendiami Pulau Banda tidak lagi menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga disebabkan karena adanya eksodus penduduk Banda dari Pulau Banda ketika masa penjajahan Belanda. Sebagian besar penduduk keluar meninggalkan tempat kelahiran karena ancaman pembunuhan dan hanya sebagian kecil yang bertahan dan menetap di Pulau Banda. Tempat-tempat yang dituju antara lain Pulau Haruku, Iha di Saparua, serta beberapa pulau di Seram Timur. Mereka yang menuju ke Seram Timur inilah yang sebagian besar ke Pulau Kei Besar bagian utara yakni Banda Eli dan Banda Elat. Bahasa daerah yang hidup dan berkembang di kedua pulau tersebut dinamakan dengan bahasa Wandan. Sementara itu masyarakat yang memilih untuk menetap di Pulau Banda hidup dan berinteraksi dengan

berbagai suku yang pada masa itu, sehingga keterancaman bahasa daerah di Pulau Banda tidak dapat dihindari.

Uraian di atas dapat dijadikan dasar atau ukuran bahwa memang tidak berlebihan jika bahasa dikatakan sebagai identitas. Identitas yang tidak terbatas pada pribadi atau diri seseorang, tetapi juga merupakan identitas kelompok, masyarakat, dan bahkan negara. Contoh kecil yang dapat dilihat adalah eksistensi kata '*pane*'. Orang dapat dengan mudah menebak atau mengenal jati diri orang Banda hanya dengan bahasa yang digunakan. Sama halnya dengan bahasa lainnya di Maluku pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing. Keunikan-keunikan seperti ini sudah sepatutnyalah dijaga, dilestarikan, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Janganlah malu dengan budaya lokal atau budaya daerah dalam hal ini adalah bahasa, yang memang terdengar unik untuk orang-orang di luar Pulau Banda.

Bahasa sejatinya adalah identitas. Bahasa adalah budaya. Bahasa adalah jati diri. Tanpa kita sadari bahwa di dalam bahasa daerah terdapat kebanggaan suku bangsa untuk merefleksikan dan menunjukkan eksistensi bahwa mereka ada melalui bahasa daerah yang telah menjadi identitasnya. Dalam menjalani kehidupan pada era modernisasi saat ini, jati diri lokal ataupun jati diri nasional tetap merupakan suatu hal yang amat penting untuk dipertahankan agar kita tetap dapat menunjukkan keberadaan kita sebagai suatu bangsa. Jati diri itu sama pentingnya dengan harga diri. Jika tanpa jati diri, berarti kita tidak memiliki harga diri. Atas dasar itu, agar menjadi suatu bangsa yang bermartabat, jati diri bangsa itu harus diperkuat, baik yang berupa bahasa dan sastra, seni budaya, adat istiadat, tata nilai, maupun perilaku budaya dan kearifan lokalnya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas atau jati diri.

13 PEMAKAIAN BAHASA MELAYU AMBON DALAM FILM NASIONAL

Evi Olivia Kumbangsila

Perfilman Indonesia semakin hari semakin membaik. Karya anak bangsa dalam dunia perfilman semakin memperlihatkan kualitas kreativitas mereka. Film Indonesia tidak lagi didominasi oleh film-film berlatar belakang percintaan, pergaulan muda-mudi di kota-kota besar atau antarnegara, kisah-kisah mistis, pertarungan silat, atau kisah di dalam novel dan kisah nyata. Saat ini, anak bangsa pun telah mampu mengangkat film yang melatarbelakangi budaya, alam, dan tradisi Nusantara.

Sutradara dan produser Indonesia semakin bersemangat mengangkat keindahan, tradisi dan budaya Nusantara yang sangat banyak dan beragam. Mulai dari keindahan alam, tradisi nenek moyang, bahasa dan sastra Nusantara. Misalnya, produser sekaligus artis terkenal, Arie Sihasale yang selalu mengangkat kehidupan anak-anak Nusantara seperti kehidupan anak-anak di tanah Papua.

Film-film yang mengusung kearifan lokal Nusantara antara lain film berjudul *Denias*, *Senandung di Atas Awan* (2006), *Laskar Pelangi* (2008), *Tanah Air Beta* (2010), *Cahaya dari Timur* (2014), *Panai* (2016), dan *Salawaku* (2017). *Cahaya dari Timur* dan *Salawaku* merupakan film yang mengusung kehidupan sosial dan budaya masyarakat Maluku. Kedua film itu berlatar Pulau Ambon dan Pulau Seram.

Salah satu hal yang paling menarik dari film-film tersebut ialah kemampuan para pemainnya menguasai karakter sebagai

orang asli dalam film itu. Mereka berpakaian sama dengan orang asli, kulit mereka harus disamakan dengan orang asli, rambut, gaya berbicara, hingga pilihan bahasa. Dari semua pendalaman karakter, bahasa merupakan hal yang sangat sulit untuk dikuasai. Menurut saya, bagian yang sangat sulit untuk dikuasai dari film yang berlatar belakang sosial dan budaya Maluku tersebut ialah sisi bahasa dan dialek.

Maluku merupakan salah satu provinsi tertua di Indonesia. Di antara 33 provinsi yang ada di Indonesia, Maluku menempati provinsi ketiga yang memiliki bahasa daerah terbanyak. Pemetaan bahasa di Provinsi Maluku yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) telah berhasil mengidentifikasi 57 bahasa daerah dan ratusan *rim* (dialek). Sejumlah bahasa daerah dan *rim* tersebut disatukan oleh bahasa Melayu Ambon (bahasa Melayu Ambon merujuk pada bahasa Indonesia dialek Ambon. Di Masyarakat, dialek Melayu Ambon disebut sebagai bahasa Melayu Ambon).

Bahasa Melayu Ambon memiliki beragam *rim*. *Rim* tersebut berkembang sesuai dengan tempat bahasa Melayu Ambon itu berkembang, misalnya *rim* Melayu Ambon Kota. Di negeri *Salam* (Islam), *rim* Melayu Ambon berbeda dengan *rim* di negeri *Sarane* (Kristen). Demikian pula halnya dengan negeri-negeri yang berada di daerah pegunungan memiliki *rim* Melayu Ambon yang berbeda dengan *rim* Melayu Ambon yang ada di negeri-negeri yang berada di daerah pesisir pantai. Begitu pula, *rim* Melayu Ambon yang ada di negeri-negeri di Pulau Saparua akan berbeda dengan *rim* Melayu Ambon yang ada di Pulau Haruku, Pulau Nusa Laut, Pulau Buru, Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Aru, daerah Maluku Barat Baya, dan lain-lain.

Itulah yang membuat bahasa Melayu Ambon tidaklah segampang iklan minyak kayu putih di televisi dengan slogan *seng*

ada lawang. Pada bagian akhir kalimat, iklan tersebut diucapkan dengan intonasi yang meninggi. Pengucapan seperti itu tidaklah tepat karena dialek Melayu Ambon tidak mengenal intonasi meninggi di akhir kalimat.

Banyaknya dialek Melayu Ambon dan struktur bahasanya yang berbeda dengan bahasa Indonesia membuat bahasa Melayu Ambon berbeda dengan bahasa Melayu lainnya seperti bahasa Melayu Papua ataupun bahasa Melayu Manado. Inilah yang membuat para pemain film yang mengusung latar Maluku seperti film *Cahaya dari Timur* dan *Salawaku* kurang totalitas dalam menggunakan bahasa Melayu Ambon dengan dialek Tulehu maupun dialek Pulau Seram. Dalam pemilihan kata yang tepat, penutur perlu menyesuaikannya dengan konsep dan struktur bahasa Melayu Ambon hingga terdengar lebih alami dengan intonasi yang tepat sesuai dengan situasi.

Film *Cahaya dari Timur* dan *Salawaku* mengeksplorasi dengan aktif penggunaan bahasa Melayu Ambon. Penggunaan dialek tersebut wajib mempertimbangkan latar film tersebut. Pada kedua film tersebut, terdapat beberapa fakta menarik terkait penggunaan bahasa Melayu Ambon. Bahasa Melayu Ambon mempunyai nilai tersendiri, mulai dari kosakata hingga cara mengucapkannya sesuai dengan *rim* yang akan dipakai.

Bagaimana penggunaan dialek Melayu Ambon dalam dialog film *Cahaya dari Timur* dan film *Salawaku*? Saya akan menelaah 1) diksi, 2) struktur bahasa, dan 3) intonasi Melayu Ambon yang digunakan di dalam kedua film tersebut.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Pada kedua film tersebut terdapat kata-kata atau kalimat dalam bahasa Melayu Ambon yang tidak sering dipakai dalam

setiap dialog bahkan ada juga kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan konteks dan situasi.

Penggunaan kata pronomina tunggal seperti “*ale*” dan “*ose*” sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu “*kamu*”. Akan tetapi kata “*ale*” terdengar lebih halus dibandingkan dengan kata “*ose*”, terlebih lagi jika kata *ale* tersebut diucapkan kepada sesama. Dalam film *Salawaku*, para pemain lebih sering menggunakan kata *ale*, dibandingkan para pemain film *Cahaya dari Timur* yang justru menggunakan kata “*ose*”.

Demikian juga pada ungkapan “*dangke banya*” yang sangat jarang dituturkan oleh para pemain pada kedua film tersebut. Para pemeran film *Cahaya dari Timur* dan *Salawaku* justru memilih dan menggunakan kata “*terima kasih banyak*”.

Kata “*maaf e*” lebih sering dipakai dalam setiap dialog di kedua film tersebut. Dalam tuturan Melayu Ambon, masyarakat menggunakan ungkapan “*jang mara e*” atau “*jang kurang-kurang hati e*”, bukan “*maaf e*”.

Pada film *Salawaku*, sosok *Kawanua* berkata “*Beta gendong nona lai e*”. Kalimatnya benar, tetapi konteksnya berbeda saat *Kawanua* tidak menggendong si nona *Saras*. Dia malah memikul nona *Saras*. Cara itu dalam Melayu Ambon disebut “*kuda*”. Jadi kalimat yang benar ialah “*beta kuda nona ulang e*”.

Kekurangcermatan juga terjadi pada saat *Kawanua* mengucapkan kalimat “*Sadap skali e*”. Sebenarnya, kalimat itu telah benar secara struktur, tetapi tidak sesuai dengan konteks karena saat itu *Kawanua* membenarkan pernyataan bahwa *sunset* dan pemandangan di pantai itu sangat indah. Seharusnya kalimat yang tepat ialah “*Mantap to!*” atau “*Moi to!*”

Dalam film *Cahaya dari Timur*, ketika ada penumpang yang memaksa Sani untuk membawa dia, Sani berkata, “*Se mau ke*

mana?” Kalimat ini bukanlah bentuk kalimat yang alamiah dalam bahasa Melayu Ambon. Kalimat yang benar dalam bahasa Melayu Ambon adalah “*Barang ale mo pi mana?*”

“*Se apa kabar?*”, “*Ada apa lai?*”, dan “*Se ngomong apa?*” dituturkan pada salah satu dialog film *Cahaya dari Timur*. Namun, kalimat-kalimat tersebut tidaklah lazim dalam bahasa Melayu Ambon. Pilihan kata yang tepat ialah “*Bagemana kabar?*” atau “*Bagemana ale tuang?*”, “*Su lama seng lia.*”, “*Barang kanapa lai?*”, atau “*Barang ale kanapa lai?*”, “*Ale bicara apa ini?*” atau “*Bicara mongo-mongo apa ini?*”

Di beberapa dialog *kawanua*, *binaya*, *upulatu*, dan *salawaku* yang berperan sebagai orang asli Pulau Seram dalam film *Salawaku*, terdapat beberapa kata yang sebenarnya bukan merupakan kosakata bahasa Melayu Ambon. Kata-kata tersebut antara lain “*temani*, *ketemu*, *tipu*, dan *seperti*”. Jika dalam bahasa Melayu Ambon, kata yang memiliki arti sama dengan kata-kata tersebut yakni “*batamang*, *bakudapa*, *parlente*, dan *macang*”.

Dalam film *Salawaku*, terjadi penggunaan kosakata yang tidak konsisten. Penutur menggunakan kata *dusun*, *desa*, dan *negeri* secara bergantian. Ketiga kata itu diucapkan untuk merujuk pada satu tempat saja, padahal kata-kata tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Status *dusun* tidak sama dengan *desa* apalagi dengan *negeri*.

Demikian pula penggunaan kata “*jua*” dan “*lai*” yang dipakai dalam satu konteks, padahal kata tersebut dipakai sesuai dengan konteks. Contohnya dalam kalimat “*Beta iko lai e?*” bukan “*Beta iko jua.*” Kata *seng* dan *bukang* juga dipakai sesuai dengan konteks. Contohnya ketika *Binaya* menuduh *Kawanua* yang sering melihat *Saras*, *Kawanua* menjawab “*Seng bagitu!*” yang sebenarnya “*Bukang bagitu!*”

Kata “*Tunggu sabantar*” juga sering diucapkan dalam dialog-dialog di film *Salawaku*. Dalam Bahasa Melayu Ambon, ungkapan yang lazim ialah “*Tunggu sadiki*.”

2) Struktur Bahasa

Pada beberapa dialog, tampak struktur kalimatnya tidak sesuai dengan struktur bahasa Melayu Ambon. Akibatnya, tuturan terdengar tidak alami sebagaimana terdapat di dalam film *Salawaku*. Tuturan “*Orang dusun beta*” yang sebaiknya “*Beta pung orang-orang dusun*”; “*Pukul beta sini*” yang sebaiknya “*Mari kamari kalo barani*”; “*Ale dong dua*” yang sebaiknya “*Ale dong*”; “*Nona tau samua masala beta*” yang sebaiknya “*Nona tau beta pung masala samua*”; “*Mama beta*” sebaiknya “*Beta pung mama*”; “*Beta rindu sangat*” sebaiknya “*Beta paleng rindu skali*”; “*Beta rindu ale jua*” sebaiknya “*Beta jua rindu ale*”; dan “*Minta maaf e beta*” sebaiknya “*jang mara beta e*” atau “*jang kurang hati par beta e*”.

Pada film *Cahaya dari Timur* juga terjadi hal demikian itu. Tuturan “*Su beta bunu se*” sebaiknya “*Beta su bunu se*”; “*Se kanapa lari tadi tu?*” sebaiknya “*Kanapa se lari tu ka?*”; dan “*Beta ada kasi latih bola ana-ana tu di lapangan maaf e?*” sebaiknya “*Jang mara barang beta ada kasi ajar anana dong bola di lapangan*”.

Selain itu, tidak semua akhir kalimat dalam bahasa Melayu Ambon diakhiri dengan penekanan “-sa” atau “-e”. Akhiran “-sa” dan “-e” pada akhir kalimat disebut interjeksi. Interjeksi adalah kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Jadi tidak semua kalimat dalam bahasa Melayu Ambon diakhiri dengan interjeksi “-sa” atau “-e” seperti sering sekali diucapkan oleh Jflow Matulesy sebagai pemeran Kawanua dalam setiap dialognya atau interjeksi “*sio*”.

3) Intonasi

Rim Melayu Ambon tidaklah semudah mengucapkan slogan iklan minyak kayu putih di televisi “*Seng ada lawang*” dengan intonasi tinggi di akhir kata *lawang*. Dalam film *Cahaya dari Timur*, terjadi kekeliruan pengucapan *rim* Tulehu, namun tidak begitu banyak. Sebaliknya, dalam film *Salawaku*, seringkali terjadi kekeliruan melisankan dialek Melayu Ambon. Kekeliruan tersebut mengakibatkan dialog-dialog dalam kedua film itu terdengar tidak alami. Tuturan-tuturannya menjadi tidak natural sebagaimana orang Maluku bertutur. Kadangkala, terdengar tuturan yang seolah kalimat bahasa Indonesia yang dipaksakan menjadi dialek Melayu Ambon.

Bahasa Melayu Ambon memang *seng ada lawang*. Tiada tandingan karena banyaknya dialek dan intonasi yang sulit bukan sekadar menaikkan nada di setiap akhir kata.

Harapan saya, tulisan ini dapat meningkatkan kebanggaan orang Maluku yang tidak hanya pada tradisi, budaya, dan keindahan alam, tetapi juga bangga terhadap bahasa daerah yang ada di berbagai wilayah di Maluku. Selain itu, semoga tulisan ini dapat menambah kreativitas dan kualitas perfilman yang mengusung isu-isu tradisi, budaya, dan keindahan alam Maluku.

Evi Olivia Kumbangsila

Radio merupakan salah satu media yang berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat yang dapat memberikan berbagai macam informasi, hiburan, dan pendidikan. Sebuah kutipan mengatakan bahwa radio sebagai media massa yang efektif dalam penyebaran informasi, berbagai macam informasi bisa disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, di dalam radio sangat diperhatikan bagaimana cara berkomunikasi terhadap masyarakat, maka beberapa stasiun radio memiliki khas sendiri-sendiri dalam bersiaran atau berkomunikasi agar dapat menarik minat masyarakat sebanyak mungkin. Untuk menarik minat para pendengar, beberapa radio juga membuat segmen-segmen yang menarik sesuai dengan visi dan misi radio itu sendiri.

Radio juga memiliki empat fungsi sesuai penjelasan seorang pakar bernama Effendy. Empat fungsi tersebut adalah fungsi penerangan, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, dan sarana propaganda.

Sebagai media penerangan, radio mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan walau hanya dilengkapi dengan unsur audio. Sebagai media pendidikan radio merupakan sarana ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan khalayak secara meluas dan serempak. Sebagai sarana hiburan, radio menyajikan hiburan berupa musik, dan sebagai sarana propaganda, radio merupakan media untuk pemasangan iklan.

Salah satu pertanyaan besar yang sering mengganjal ketika saya mendengarkan beberapa siaran radio lokal di Kota Ambon yakni:

- 1) Mengapa radio lokal tidak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Ambon saat menyiar?
- 2) Mengapa para penyiar dalam radio lokal ini menggunakan dialek Jakarta saat menyiarkan segmen hiburan?
- 3) Mereka menggunakan dialek Jakarta mulai dari menyapa pendengar, hingga berkomunikasi melalui telepon untuk segmen interaktif?

Penyiar radio-radio di Kota Ambon rata-rata adalah *jojaro* dan *mongare* yang dibesarkan dengan *papeda* dan *sagu*. Pendengar dan penelepon adalah masyarakat Maluku yang tidak dibesarkan dalam kata “nggak”, “lo”, dan “gue”. Menurut saya tidak masalah bila bahasa yang digunakan dalam sinetron menggunakan bahasa kekinian atau dialek Jakarta yang lazim di telinga penonton. Yang menjadi masalah yakni bagaimana dengan radio lokal yang jangkauan siarannya hanya seputaran Maluku tetapi berdialek Jakarta? Pendengar radio lokal Ambon yakni orang Maluku. Sebagai sarana pendidikan seyogyanya, radio lokal juga dapat membantu pemerintah menciptakan lingkungan yang beratmosfir bahasa daerah dan bahasa Indonesia, sehingga bahasa daerah tetap terjaga dan bukan sebaliknya.

Radio bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi radio juga memiliki manfaat yang cukup banyak bagi pendengarnya. Salah satu manfaat radio yaitu sebagai penyambung program pemerintah. Jangkauan radio lokal yang cukup jauh hingga ke pelosok dan didengar oleh semua lapisan masyarakat seharusnya memudahkan sosialisasi program pemerintah seperti tetap

menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia, dan tetap melestarikan bahasa daerah setempat.

Radio lokal juga merupakan sarana pembelajaran bagi generasi muda. Melalui radio lokal, bahasa Indonesia dapat dimartabatkan. Melalui radio lokal, generasi muda belajar untuk mencintai daerahnya. Generasi muda belajar untuk mengenal dan mencintai budaya daerahnya, generasi muda pun belajar untuk memupuk rasa bangga berbahasa daerah terutama bangga berbahasa Indonesia. Ketika radio lokal mulai memopulerkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maka secara spontan generasi muda pun akan terbawa arus itu.

Anak-anak muda banyak menggandrungi radio lokal. Mereka merupakan generasi yang selalu meniru juga mencoba sesuatu tanpa mengonfirmasikan terlebih dahulu. Generasi yang dengan sekejap mata dapat memviralkan sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa. Generasi yang mampu memengaruhi lingkungannya. Generasi ini jugalah yang menjadi sasaran maju mudurnya perkembangan bangsa.

Radio lokal juga menjadi sarana satu-satunya mata ke dunia luar bagi masyarakat yang tidak tersentuh oleh media televisi. Dunia luar dibawa dalam audio siaran radio bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Oleh karena itu, peran radio lokal juga sangat penting dalam menjaga dan melestarikan serta melindungi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan budaya lokal.

Semoga dengan pembahasan ini, radio-radio lokal yang berada di Kota Ambon, secara terbuka dapat perlahan-lahan mengurangi pemakaian bahasa daerah lain terkhusus dialek Jakarta saat melakukan siaran apalagi interkasi. Dengan sikap seperti itu, radio lokal membantu pemerintah dalam menjunjung bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah.

15 RAGAM FUNGSIOLEK BAHASA

Adi Syaiful Mukhtar

Bangsa Indonesia mempunyai beragam suku, bangsa, budaya, agama, kepercayaan, adat istiadat, dan bahasa. Keberagaman inilah yang memicu bahasa Indonesia mempunyai ragam atau variasi. Ragam atau variasi tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat, yaitu dialek, sosiolek, tempolek, dan fungsiolek. Menurut Sasangka (dalam Gapura Bahasa Indonesia, 2013:15), ragam dialek merupakan ragam bahasa yang terjadi karena perbedaan geografis. Perbedaan geografis inilah yang memunculkan bahasa Indonesia dialek Batak, bahasa Indonesia dialek Jawa, bahasa Indonesia dialek Madura, dan sebagainya. Ragam berikutnya adalah sosiolek yang merupakan ragam bahasa yang terjadi karena perbedaan sosial. Perbedaan sosial ini ditandai oleh perbedaan umur, status, pendidikan, jabatan, hingga penghasilan. Kemudian ragam tempolek ialah ragam bahasa yang terjadi karena perbedaan waktu. Ragam bahasa yang terakhir dan menjadi pembahasan kali ini adalah ragam fungsiolek. Ragam bahasa ini terjadi karena perbedaan fungsi.

Perbedaan fungsi menyebabkan bahasa Indonesia dibedakan menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jargon inilah yang dikenal oleh banyak orang. Namun, sebagian tidak mengetahui perbedaan dan peruntukannya. Ragam fungsiolek ini mengisyaratkan agar penutur mampu menempatkan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Hal tersebut juga dapat melatih

penutur bahasa Indonesia menempatkan diri sesuai dengan situasinya.

Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Situasi yang dimaksud di sini adalah situasi formal (resmi) dan nonformal. Penggunaan bahasa Indonesia pada situasi formal akan berbeda saat situasi nonformal. Saat situasi formal, penutur bahasa Indonesia diharuskan menggunakan ragam bahasa baku atau standar. Sebaliknya pada situasi nonformal penutur, bahasa Indonesia tidak perlu menggunakan bahasa baku atau standar.

Bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang mencakup kaidah pembentukan kata, pemilihan kata, dan pembentukan kalimat. Kaidah pembentukan kata menjelaskan proses membentuk kata dengan menambahkan imbuhan atau unsur lain pada kata dasar. Proses pembentukan kata tersebut tentunya akan mempengaruhi makna yang dihasilkan. Kemudian untuk pemilihan kata berkaitan dengan ketepatan penutur bahasa Indonesia dalam mengungkapkan gagasan. Kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kata tersebut adalah ketepatan, kecermatan, dan keserasian (Mustakim, 2016:49). Cakupan kaidah kebahasaan yang terakhir adalah pembentukan kalimat. Pembentukan kalimat menuntut penutur untuk menghasilkan kalimat yang efektif baik tulis maupun lisan. Ketiga kaidah kebahasaan tersebut juga harus mempertimbangkan kaidah semantiknya. Kaidah semantik berhubungan dengan keberterimaan makna suatu kata, frasa, atau kalimat. Kaidah tersebut dirasa penting agar gagasan dapat diterima oleh pembaca atau pendengar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang benar tidak hanya benar secara morfologis dan sintaksis, melainkan juga harus benar secara semantis (Sasangka, 2013:21). Ketiga kaidah

kebahasaan di atas adalah proses yang tidak bisa ditinggalkan jika ingin memperoleh bahasa Indonesia yang benar.

Di atas telah disinggung mengenai bahasa baku atau standar. Pengertian dari bahasa baku atau standar ialah bahasa yang digunakan sebagai tolak ukur dan lazim digunakan sebagai acuan atau rujukan (Sasangka, 2013:21). Banyak buku memuat tata bahasa baku yang telah terbit, salah satunya Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dari Pusat Bahasa yang ditulis oleh Hasan Alwi, dkk. Selain itu, ejaan bahasa Indonesia yang terbaru juga telah diatur dalam Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Hal ini menandakan bahwa sudah tidak ada alasan lagi jika kita tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar pada situasi yang semestinya.

Variasi bahasa menurut Aslinda adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Variasi atau keragaman bahasa disebabkan karena banyaknya bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antarsesama masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sangat berpengaruh dalam perkembangan keragaman bahasa.

Bahasa akan semakin beragam dan bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh suatu kelompok masyarakat yang banyak. Seperti, bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional, digunakan oleh masyarakat internasional, begitu juga bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Bell, mengemukakan bahwa variasi-variasi bahasa yang ada di masyarakat bersifat sistematis dan bukan bersifat acak, karena bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika diperhatikan lebih rinci lagi, kita akan melihat bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun perbedaan yang besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lainnya. Misalnya, perbedaan dalam hal pengucapan /a/ yang diucapkan oleh seseorang dari waktu satu ke waktu yang lain. Begitu juga dalam hal pengucapan kata /putih/ dari waktu yang satu

ke waktu yang lain mengalami perbedaan. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lainnya dapat disebut dengan *variasi bahasa*.

Kenyataan yang dapat dilihat di lapangan adalah pada pemakaian kata /aku/ dan /saya/. Pemakaian kata /aku/ dipakai pada suatu keadaan sosial. Kemudian kata /saya/ dipakai pada suatu keadaan sosial yang lainnya. Contoh lain adalah penggunaan kata /keok/ di suatu daerah, sedangkan di daerah lain dipakai kata /kalah/. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau variasi bahasa. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Menurut Abdul Chaer dan L. Agustina, dalam hal variasi bahasa atau ragam bahasa ini terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri atas: idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

1) Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah warna suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya.

2) Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga.

3) Kronolek atau dialek temporal

Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan pada tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Misalnya kata ringgit, sen, dan rupiah

(nama mata uang) digunakan pada kurun waktu yang berbeda. Nama satuan mata uang Indonesia ketika merdeka menggunakan rupiah, sedangkan sebelumnya masyarakat Indonesia pernah menggunakan kata ringgit dan sen.

4) Sosiolek atau dialek sosial

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sociolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, dan keadaan sosial ekonomi. Perbedaan variasi bahasa itu bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata.

Variasi bahasa ditinjau dari sosiolek atau dialek sosial terdiri atas variasi bahasa berdasarkan usia, variasi berdasarkan pendidikan, variasi berdasarkan jenis kelamin, variasi berdasarkan pekerjaan, variasi berdasarkan tingkat kebangsawanan, variasi berdasarkan keadaan sosial ekonomi.

1) Variasi bahasa berdasarkan usia

Variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya, variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi bahasa remaja atau orang dewasa. Kata “maem” misalnya digunakan oleh anak-anak untuk menyatakan aktivitas makan yang berbeda dengan orang dewasa. Kata “bobok” juga merupakan variasi bahasa anak-anak untuk menyatakan aktivitas tidur.

2) Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa ini merupakan variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Kata spesifik, implementasi, dan proporsional misalnya digunakan oleh masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi. Sebaliknya, masyarakat yang hanya lulusan SD umumnya tidak menggunakan kata-kata tersebut, tetapi mereka menggunakan kata “khusus” untuk menggantikan kata spesifik.

3) Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin

Variasi yang digunakan oleh wanita akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh pria. Variasi bahasa wanita umumnya lebih lembut dibandingkan laki-laki. Variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin juga dapat dilihat dari kosakata yang diproduksi. Kosakata seperti sarung, udeng, peci, koteka, dan kumis berhubungan dengan laki-laki, sedangkan kosakata seperti menstruasi, sanggul, lipstik, bra, hamil, dan kerudung berhubungan dengan wanita.

4) Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan

Variasi bahasa ini berkaitan dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh buruh, guru dan dokter tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa. Guru misalnya menggunakan kata-kata siswa, kurikulum, ujian semester, rapor, dan lain-lain, yang berbeda dengan variasi bahasa dokter yang menggunakan jarum suntik, resep, obat dan lain-lain.

5) Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi bahasa yang terkait dengan tingkat dan kedudukan (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam bidang kosakata, seperti kata mati untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat. Di Bali, misalnya masyarakat yang memiliki kasta brahmana menggunakan kata “ngajeng” untuk aktivitas makan, sedangkan masyarakat sudra menggunakan kata “medaar” untuk aktivitas makan.

6) Variasi bahasa berdasarkan keadaan sosial ekonomi

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah. Masyarakat miskin misalnya menggunakan kata nasi jagung dan nasi kuning, sedangkan orang kaya menggunakan kata *pizza*, *burger*, *spagheti*, dan lain-lain untuk mengacu pada jenis makanan.

Variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial penuturnya, disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Ada juga yang menambahkan dengan yang disebut bahasa prokem.

- 1) Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa bagongan,

yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan keraton Jawa.

- 2) Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dipandang rendah. Contoh basilek adalah bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa”.
- 3) Vulgar adalah variasi sosial yang dipakai oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.
- 4) Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok itu.
- 5) Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulisan. Juga tidak tepat kalau kolokial ini disebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya.
- 6) Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.
- 7) Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot ini adalah pada kosakata.
- 8) Ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Variasi ini biasanya digunakan oleh para pengemis.

b. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis.

Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosakata yang secara estetis memiliki ciri eufoni serta daya ungkap yang paling tepat. Ragam bahasa jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah; komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat; dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Ragam bahasa militer dikenal dengan cirinya yang ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Ragam militer di

Indonesia dikenal dengan cirinya yang memerlukan ketegasan yang dipenuhi dengan berbagai singkatan dan akronim.

Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala metafora dan idiom.

c. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995:92), membagi variasi bahasa atas lima macam gaya atau ragam sebagai berikut.

1) Gaya atau ragam beku (*frozen*)

Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akta notaris, dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah.

2) Gaya atau ragam resmi (*formal*)

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

3) Gaya atau ragam usaha (konsultatif)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Gaya atau ragam santai (kasual)

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

5) Gaya atau ragam akrab (*intimate*)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi jalur yang digunakan. Dalam hal ini ada ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon atau bertelegraf. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak

sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya.

Selanjutnya, perbedaan-perbedaan bahasa yang disebut dengan variasi bahasa akan menghasilkan ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan. Ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau letak geografis disebut dengan dialek; ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial disebut dengan sosiolek; ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut dengan fungsilek; dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu disebut bahasa yang lain-lain, atau kalau perbedaan itu masih dianggap perbedaan ragam dalam satu bahasa, kita dapat sebut ragam itu secara analog kronolek.

Lebih lanjut Nababan membagi variasi bahasa menjadi empat kajian, yaitu (1) kajian variasi dalam linguistik umum; (2) kajian historis komparatif; (3) kajian dialektologi; (4) kajian sosiolinguistik. Berikut ini pemaparan tentang tiap-tiap kajian variasi bahasa.

1) Kajian variasi dalam linguistik umum

Dalam kajian ini, variasi dalam bahasa dikaji menjadi dua bagian. Yang pertama adalah variasi internal (*variasi sistemik*). Variasi ini adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri. Variasi inilah yang lebih lambat berubah dalam jalannya waktu. Menurut Ferdinand de Saussure (dalam Nababan, 1991:16), variasi internal ini harus dianalisis dengan konsep tingkat yaitu bahwa perbedaan-perbedaan seperti ini adalah

berbeda dalam tingkat (*parole*), tetapi sama dalam tingkat yang lain (*langue*). Selanjutnya, ciri variasi seperti ini dikaji dalam linguistik umum. Konsep tentang *langue-parole* inilah yang mendasari analisis linguistik, khususnya dalam penentuan (identifikasi) unsur-unsur bahasa, terutama mengenai morfologi dan fonologi.

Yang kedua adalah *variasi eksternal (variasi ekstrasistemik)*. Variasi ini adalah variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, variasi berdasarkan daerah asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan zaman penggunaan bahasa termasuk ke dalam variasi eksternal.

2) Kajian historis komparatif

Yang dikaji dalam kajian historis komparatif adalah materi yang sama tetapi dengan tujuan yang berbeda dan oleh karena itu dengan metode yang berbeda. Materi yang sama berupa bahasa yang berbeda-beda, yaitu yang tidak sama, sebagai hasil dari jalannya waktu dan keseringan komunikasi antara dua kelompok pemakai bahasa. Perbedaan bahasa yang muncul seperti tersebut di atas adalah timbul dari sifat hakiki bahasa, yaitu tata bunyi bahasa sedikit demi sedikit berubah. Dalam kajian historis komparatif ini menunjukkan bahwa bahasa itu bervariasi sehingga diperlukan suatu kajian untuk dapat digunakan menentukan penggolongan bahasa-bahasa yang ada.

3) Kajian dialektologi

Kajian lain dari manifestasi variasi bahasa adalah dialektologi. Dalam pemetaan variasi dialek dari bahasa yang dipergunakan konsep *isaglos*, yaitu garis yang menghubungkan dua tempat yang menunjukkan ciri atau unsur yang berbeda. Unsur atau ciri yang dikaji adalah dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan atau leksis.

4) Kajian sosiolinguistik

Kajian sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa. Dalam hal ini kajian sosiolinguistik mencakup sosiolek dan fungsiolek. Dapat dikatakan bahwa variasi bahasa yang timbul akibat dari penggunaan bahasa.

BAB III
PENGUATAN DAN PENGUTAMAAN
BAHASA NEGARA

1

BAHASA DAERAH PEMERKAYA KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Adi Syaiful Mukhtar

Indonesia mempunyai kelebihan dibanding negara lain dalam hal pengembangan bahasa negaranya. Bahasa Indonesia mempunyai penunjang jumlah kosakata dari ratusan bahasa daerah di Nusantara. Bahasa daerah dari sabang sampai merauke mempunyai sesuatu yang khas dari tiap-tiap suku penggunanya. Konsep kehidupan di daerah telah dituangkan dalam bahasanya itu akan menunjang konsep kehidupan yang belum dirumuskan dalam bahasa Indonesia. Banyak contoh konsep yang masih menggunakan kosakata bahasa asing sehingga bahasa Indonesia merasa perlu untuk menyerapnya. Namun, sudah saatnya bahasa Indonesia menyusunnya dengan mandiri dengan ditunjang ratusan bahasa daerah beserta konsep khasnya yang bisa disesuaikan dengan konsep modernisasi.

Bahasa daerah mempunyai banyak macam konsep yang bisa menunjang bahasa Indonesia. Terkadang, konsep tersebut bisa dipadankan dengan istilah bahasa Inggris yang telah lebih dulu merumuskan sebuah konsep. Namun, kita sebagai generasi muda merasa lebih bergensi jika menggunakan kata-kata dalam istilah bahasa Inggris. Jangankan yang telah ada konsep dalam bahasa daerah, konsep yang telah dibahasaindonesiakan saja telah ditinggalkan. Kita perlu menengok penggunaan kata “pisang” dan “banana”. Penggunaan tersebut sering bermasalah dan terjadi pada konsumen makanan restoran besar. Konsumen lebih memilih

menggunakan kata “banana” daripada kata “pisang” untuk menanyakan menu dalam restoran itu. Dari peristiwa itu, konsep yang telah dibahasaindonesiakan saja telah ditinggalkan, apalagi yang belum ada konsep dan harus ambil konsep dari bahasa daerah sudah pasti tidak digunakan.

Namun, semua itu kembali pada sikap kita terhadap dalam bahasa Indonesia. Perlu penanaman semangat dan kebanggaan yang tinggi untuk menggunakan bahasa Indonesia. Terlebih niat tersebut didasari dengan cita-cita memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional. Kita tengok penggunaan kata “download” dan “upload”. Dua kata tersebut mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu “unduh” dan “unggah”. Kedua padanan dalam bahasa Indonesia itu berasal dari bahasa Jawa. Kata “unduh” dalam bahasa Jawa mempunyai konsep “mengambil sesuatu dari atas”. Konsep tersebut sama dengan kata “download”. Oleh karena itu, kata “unduh” bisa dipadankan dengan kata “download”. Sama halnya dengan kata “unggah” yang berarti mengangkat sesuatu ke atas itu bisa dipadankan dengan kata “upload”. Sekian contoh di atas, membuktikan bahwa bahasa Indonesia bisa berkembang dengan dukungan bahasa daerah yang berjumlah ratusan di nusantara.

Program pengayaan kosakata bahasa Indonesia di daerah perlu menjadi isu penting untuk mendukung pengembangan bahasa Indonesia. Dengan adanya program tersebut, bukan menjadi sesuatu yang mustahil jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih banyak dan beragam dibanding bahasa Inggris yang lebih dulu sebagai bahasa internasional. Perjalanan untuk mencapai cita-cita tersebut sangat panjang. Program ini telah dijalankan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai program unggulan. Tim untuk mengawal program pengayaan kosakata bahasa Indonesia telah

dibentuk. Adanya tim tersebut bertugas untuk memproses semua usulan kosakata dari masyarakat yang mempunyai konsep khas. Proses tersebut sudah pasti akan mempertimbangkan ragam bahasa Indonesia, yaitu dialek, sosiolek, tempolek, dan fungsiolek. Namun, program ini tidaklah menjadi penting jika penggunaanya tidak mempunyai cita-cita, semangat, dan kebanggaan untuk memajukan bahasa Indonesia.

2

BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK: CERMINAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nita Handayani Hasan

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan mutu sumber daya manusia yang juga berkualitas. Agar mampu memperoleh pendidikan yang berkualitas diperlukan peran berbagai pihak. Sistem pendidikan, tenaga pengajar yang profesional, dan kesadaran siswa harus dikelola dengan baik. Semakin berkualitas pendidikan di sebuah negara, maka semakin tinggi kualitas bangsa itu.

Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari segi akademis dan manajemennya. Pendidikan yang segi akademisnya berkualitas akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, ilmu pengetahuan, dan budaya yang berkualitas. Sedangkan pendidikan yang memiliki segi manajemen yang berkualitas akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang memiliki mental, karakter, dan jiwa yang baik, berbudi luhur dan jujur. Manajemen yang baik akan membuat suasana belajar mengajar efisien dan efektif.

Salah satu produk pendidikan yang dapat dilihat tingkat keberhasilannya secara nyata yaitu pengajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan oleh guru kepada siswanya. Mata pelajaran Bahasa Indonesia juga telah diajarkan mulai dari sekolah dasar, hingga perguruan tinggi. Pengajaran bahasa Indonesia yang telah

diberikan tersebut tidak serta-merta menjadikan masyarakat Indonesia paham penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan tenaga pendidik sangat diperlukan untuk mengemas mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menarik dan mudah dipahami. Jika para guru mampu menjelaskan dan mengemas mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan apik, maka murid akan mampu menerapkan ilmu yang diberikan dengan baik. Namun hal tersebut masih susah didapati. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan universitas masih berbentuk hafalan dan berorientasi pada nilai. Siswa hanya dituntut untuk menghafal semua kaidah tanpa tau penerapan yang baik dalam kesehariannya.

Salah satu cerminan keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada ruang publik. Jika penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik terlihat teratur, dapat diindikasikan pengajaran bahasa Indonesia telah berhasil. Sebaliknya, pengajaran bahasa Indonesia yang tidak teratur menyebabkan situasi bahasa di ruang publik juga berantakan.

Ruang publik merupakan ruang sosial yang umumnya terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Ruang publik dapat berbentuk sarana umum, ruang pertemuan, taman, produk barang dan jasa, petunjuk arah, dan lain sebagainya. Bahasa di ruang publik merupakan hasil atau cermin pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan bahasa ruang publik yang mudah dipahami dan memartabatkan bahasa negara. Tenaga pengajar sebagai ujung tombak pendidikan harus menguasai bidang ilmunya dengan baik agar informasi yang diberikan kepada peserta didik dapat diserap dengan baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Masih banyak guru-guru yang memiliki nilai UKG Bahasa Indonesia yang rendah, hal tersebut akan berpengaruh pada kualitas

peserta didik. Peserta didik yang tidak paham penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketika terjun ke masyarakat, akan terus-menerus mengulangi kesalahan dalam berbahasa. Oleh karena itu, pelatihan-pelatihan bagi tenaga pendidik harus terus-menerus dilakukan agar mutu pendidikan dari waktu ke waktu dapat terus meningkat.

Pemantauan yang telah dilakukan oleh Kantor Bahasa Maluku di Kota Ambon menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masuk pada kategori terkendali III. Kategori terkendali III berarti Kota Ambon termasuk wilayah/daerah yang penggunaan bahasa asingnya agak terkendali, dengan agak mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, dan pelestarian bahasa daerah sebagai penguatan bahasa nasional agak baik. Meskipun penggunaan bahasa asing di ruang publik masih dianggap kurang, namun hal tersebut tidak serta-merta menjadikan Kota Ambon menjadi kota yang taat pada penggunaan bahasa Indonesia. Masih banyak terdapat kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata yang tepat pada tulisan-tulisan di ruang publik.

Kesalahan-kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata yang tepat pada ruang publik merupakan cerminan kurangnya pemahaman berbahasa yang baik. Kesalahan-kesalahan tersebut merupakan barometer keberhasilan pendidikan pada umumnya, dan khususnya pada pengajaran bahasa Indonesia. Diharapkan para tenaga pendidik dapat memaksimalkan perannya agar penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik semakin bermartabat dan kesalahan-kesalahan yang telah dijelaskan di atas dapat dihindari.

3

BAHASA INDONESIA PADA MEDIA MASSA

Erniati

Pers menurut UU Nomor 40 Tahun 1999 adalah lembaga sosial atau wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak atau elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Pers juga menjadi proses mediasi antara masyarakat mediasi antara masyarakat dengan dunia.

Pers diproses oleh jurnalisme untuk memiliki daya persuasi. Jurnalisme memprosesnya melalui tata cara mencari dan menyebarkan informasi. Jurnalisme selalu mengembangkan teknik peliputan dan pendistribusian pesan sesuai dengan kultur masyarakat. Pada proses pengembangannya, perancangan informasi mendorong kelahiran fenomena bahasa ragam pers. Bahasa ragam pers menjadi suatu alat. Bahasa di dalam kehidupan jurnalistik, tidak lagi sekadar sarana pengantar pesan, melainkan menjadi daya dorong lain.

Tata nilai dan norma bahasa jurnalistik menjadi kelembagaan yang unik dan bila dipolakan menginduksi wacana masyarakat ketika menempatkan perspektif atas realitas. Jurnalistik membuat media menjadi institusi bahasa. Beberapa ahli komunikasi mengatakan bahwa bahasa pers mengilustrasikan metafor-metafor media menancapkan pengaruh dalam masyarakat. Lewat bahasa,

media menjadi penerjemah kita dalam menginstruksi pengalaman sosial dan tanda-tanda akhir berbagai instruksi dan arahan sosial. Oleh karena itu, model-model teori komunikasi massa mengembangkan media *content* dan struktur. Struktur media yang dimaksudkan yakni menekankan pada pengiriman komunikasi dan upaya peng-kodingan. Dengan bahasa lain, bahasa jurnalistik diproses pers. Artikulasi masyarakat ditaksir. Terus diusahakan menjadi alat hubungan sosial.

Para pemerhati bahasa seringkali berkeluh kesah mengenai betapa semakin rusaknya pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini. Ditambah lagi posisi bahasa Indonesia yang terbuka, artinya memberi peluang bahasa-bahasa lain terserap dalam bahasa Indonesia, sehingga hal ini menambah rusaknya pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat kita termasuk insan pers. Dari keadaan yang demikian itulah timbul pemikiran bahwa diperlukan pembinaan dan pemakaian bahasa.

Kantor Bahasa Maluku merupakan salah satu institusi pemerintah yang memiliki tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dalam hal pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa. Lembaga kebahasaan itu bertanggung jawab atas penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berbagai upaya yang diwujudkan dalam program atau kegiatan Kantor Bahasa secara berkesinambungan, seperti penyuluhan atau peningkatan kompetensi kebahasaan bagi semua elemen yang dianggap berhubungan langsung dengan pemakai bahasa termasuk insan pers. Cara itu diharapkan mampu menciptakan berita yang mudah dimengerti oleh masyarakat karena menggunakan struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah atau aturan yang baik dan benar.

Mengapa pers yang dibahas dalam tulisan ini? Tujuannya tidak lain karena masyarakat dewasa ini selalu haus informasi. Era

globalisasi dewasa ini, secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk selalu memperbaharui informasi. Pers menjadi salah satu media yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan tersebut. Itulah sebabnya, perkembangan dunia pers pun berjalan sangat pesat.

Pilihan bahasa yang digunakan dalam surat kabar berdampak atau pengaruh terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik. Oleh karena itu, berita sebaiknya mudah dimengerti oleh masyarakat karena struktur bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah atau aturan yang baik dan benar.

Pada dunia jurnalistik, wartawan merupakan model pemakai bahasa yang akan ditiru atau dicontoh oleh pembacanya surat kabar. Untuk mengejar keaktualan berita tidak jarang wartawan bergerak cepat, menulis berita dengan cepat pula. Dari situasi seperti itu, wartawan sering melakukan kekurangcermatan atau kekeliruan pemakaian bahasa. Beberapa kekeliruan yang sering ditemukan pada pemakaian bahasa Indonesia di media massa antara lain masih ditemuinya tulisan yang belum menggunakan kaidah yang benar, merebaknya penggunaan akronim dan singkatan yang berlebihan, dan masih ada penghilangan imbuhan, bentuk awal atau prefiks.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa merupakan hal yang utama dalam penulisan berita. Komunikasi akan berjalan lancar ketika pemakai bahasa menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar dan kedua belah pihak memahami bahasa yang digunakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:67), menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, percakapan (perkataan yang baik, sopan, dan santun). Pers dalam pengertian sempit adalah media massa cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Dalam arti luas, pers adalah media massa cetak elektronik,

antara lain radio siaran dan televisi siaran sebagai media yang menyiarkan karya jurnalistik.

Bahasa yang digunakan oleh wartawan disebut bahasa pers atau bahasa jurnalistik dan merupakan salah satu ragam nasional. Sebagai Bahasa pers tentu memiliki sifat-sifat khas seperti singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa berita ialah bahasa komoditas yang memiliki nilai tukar simbolik dan ekonomi. Nilai tukar simboliknya mengacu pada unsur-unsur komponen isi berita akurat, seimbang, objektif, singkat dan jelas dan jelas. Juga atributif, verifikasi, selektif, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh pers dalam hal ini surat kabar memang berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam buku kesusastraan misalnya yang harus memperhatikan keindahan. Bahasa bagi wartawan adalah pengantar berita.

Beberapa hal yang bisa dipertimbangkan untuk peningkatan kualitas berbahasa dalam jurnalistik yang baik dan benar (1) penyesuaian gaya bahasa khas institusi dengan aturan yang berlaku; (2) perlunya pembinaan kontinu dan dinamis bagi pekerja pers terutama pihak yang bersentuhan dengan yang memproduksi berita, terutama wartawan, redaktur, dan editor; (3) perlunya pengkajian secara berkesinambungan terhadap penggunaan bahasa jurnalistik; dan (4) perlunya partisipasi aktif dari masyarakat dalam memberikan masukan bagi pengembangan dan pembinaan bahasa jurnalistik.

Namun, selain itu, dalam sejarahnya, pers selain sering menyajikan tentang kekeliruan penggunaan bahasa dalam media juga memiliki andil yang besar dalam usaha memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia melalui seringnya memakai kata-kata pinjaman dari dialek dan bahasa pergaulan. Sehingga bahasa tersebut menjadi cikal-bakal pemer kaya bahasa Indonesia.

4 Bangsa Telah Merdeka, Bahasa Justru Terjajah

Evi Olivia Kumbangsila

Tanggal 17 Agustus 2017, masyarakat Indonesia baru saja merayakan 72 tahun kemerdekaan negara Indonesia. Hampir sebulan, sejak hari itu, rakyat Indonesia mengumandangkan, merayakan, dan membanggakan 72 tahun bangsa ini bangkit dan berkarya. Situasi itu juga terasa pada masyarakat Maluku yang dengan semangat menaikkan bendera negara dan bendera-bendera hias yang telah dipajang dua minggu sebelum hari besar itu datang. Tak kalah hebat, spanduk-spanduk ucapan selamat yang berdiri di setiap sudut Kota Ambon. Suasana kemerdekaan begitu terasa dengan adanya upacara bendera di semua titik penting di Provinsi Maluku.

Suasana perayaan kemerdekaan itu sangat dirasakan. Namun, 72 tahun kemerdekaan Indonesia tidak mampu memerdekakan bahasa Indonesia di negeri sendiri terutama di Bumi Raja-Raja. Bahkan sudah 89 tahun, sumpah pemuda menyerukan untuk menjunjung bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia, namun bahasa Indonesia tak pernah dijunjung. Telah 72 tahun bangsa ini merdeka, tetapi tidak mampu menjadikan bahasa Indonesia merdeka. Bahasa Indonesia tetap dijajah di Negeri Raja-Raja oleh tradisi “meneruskan kesalahan” dari zaman nenek moyang. Itulah fakta yang terjadi di Maluku khususnya di Kota Ambon.

Terjajahnya bahasa Indonesia terlihat dari kalimat-kalimat yang tertera pada spanduk-spanduk ucapan selamat ulang tahun kemerdekaan Indonesia. Dengan kalimat lain, bahasa Indonesia telah terjajah selama 72 tahun kemerdekaan Indonesia, 82 tahun

berdirinya Gereja Protestan Maluku, dan 442 tahun berdirinya Kota Ambon. Setiap ulang tahun itu, terjadi kekeliruan berbahasa Indonesia yang telah berlangsung lama.

Kekeliruan penggunaan bahasa pada spanduk-spanduk di Kota Ambon menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Maluku terutama mereka yang mendesain dan mencetak setiap spanduk di Kota Ambon belum memahami dengan baik penggunaan bahasa Indonesia. Bila mencermati dengan baik tulisan ucapan selamat ulang tahun, maka setiap ucapan selamat di spanduk tersebut *tidak* memiliki arti ucapan:

- 1) Selamat ulang tahun bangsa Indonesia yang berumur 72 tahun.
- 2) Selamat ulang tahun GPM yang berumur 82 tahun.
- 3) Selamat ulang tahun Kota Ambon yang telah berumur 442 tahun.

Ucapan selamat ulang tahun yang sering kita baca di spanduk-spanduk sebaliknya memiliki arti:

- 1) Selamat ulang tahun bagi bangsa Indonesia yang ke 72
- 2) Selamat ulang tahun bagi GPM yang ke 82
- 3) Ucapan selamat ulang tahun bagi Kota Ambon yang ke 442.

Selain itu berarti, *ada bangsa Indonesia ke-1 sampai ke-72* atau *ada GPM yang ke-1 sampai ke-82* atau *ada Kota Ambon ke-1 sampai ke-442*. Selain itu, penggunaan kata “Dirgahayu” tidak tepat diikuti dengan angka seperti yang tertulis pada spanduk-spanduk yang dijumpai di jalanan Kota Ambon. “Dirgahayu” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “berumur panjang”. Jadi bila ditulis “Dirgahayu Evi ke-28” itu berarti “Panjang Umur Evi ke-28” atau “Dirgahayu ke-72 Bangsa Indonesia” berarti “Panjang Umur Umur ke-72 Bangsa Indonesia”.

Kekeliruan seperti kasus di atas juga terjadi pada media sosial yang dipakai masyarakat Indonesia, khususnya rakyat Maluku yang dengan bangga mengunggah status di media sosial dengan bingkai bendera Merah Putih sebagai simbol bangga menjadi warga negara Indonesia yang merdeka. Namun pernahkah rakyat Indonesia, khususnya rakyat Maluku bangga berbahasa Indonesia atau memerdekakan bahasa Indonesia dari jajahan tradisi “meneruskan kesalahan”? Bila penulisan pada spanduk dan status media sosial keliru, kemungkinan besar yang saya khawatirkan yakni saat upacara bendera pada tanggal 17 Agustus pun, laporan pemimpin upacara kepada pembina upacara bisa saja salah. Misalnya, bukannya mengucapkan “Lapor! Upacara bendera dalam rangka memperingati 72 tahun kemerdekaan negara Republik Indonesia segera dimulai”, sebaliknya yang terucap yakni “Lapor! Upacara bendera dalam rangka memperingati hari kemerdekaan negara Republik Indonesia yang ke-72 segera dimulai”.

Bila kekurangcermatan di atas hanya merupakan kekhilafan dalam penulisan atau pelaporan, haruskan kekhilafan ini berulang selama 72 tahun? Bila saja ini hanya kurang pahamnya si penulis atau si pelapor, maka benar bila saya katakan bangsa Indonesia boleh saja merdeka selama 72 tahun, namun sayangnya bahasa Indonesia masih saja terjajah oleh masyarakatnya sendiri. Padahal begitu besar niat pemerintah untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Faktanya, bahasa Indonesia digemari di beberapa negara, bahkan negara-negara tersebut menjadikan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah. Lembaga BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) bahkan mengirimkan anak-anak terbaik bangsa untuk mengajarkan bahasa Indonesia di negara-negara tersebut. Selain itu, BIPA Unpatti yang selalu bekerja sama dengan Kantor Bahasa Maluku, beberapa saat yang lalu berhasil mendatangkan 7 pelajar asing dari berbagai negara seperti dari

Belanda, Switzerland, Jepang, Cina, Jerman, dan Australia untuk mengikuti kelas BIPA Plus sekaligus menobatkan mereka sebagai Duta BIPA di negara mereka.

Begitu antusiasnya negara-negara di luar untuk mempelajari bahasa Indonesia, bagaimana dengan kita rakyat Indonesai, rakyat Maluku? Kita malah merasa lebih berkelas ketika menggunakan bahasa asing. Menurut saya, ketika kita mencintai bahasa persatuan kita, maka kita akan berusaha untuk memahami bahasa kita, kita pun akan berusaha untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa kita di ruang publik seperti media cetak, media sosial, dan bahkan media elektronik yang bisa dilihat, dibaca, dan didengar oleh khalayak ramai.

Tabel ini akan menunjukan kesalahan dalam penulisan ucapan selamat ulang tahun sekaligus cara penulisan yang benar.

SALAH	BENAR
- DIRGAHAYU HUT RI KE 72 - DIRGAHAYU RI KE 72 - DIRGAHAYU KEMERDEKAAN KITA KE-72 - HARI ULANG TAHUN REPUBLIK INDONESIA KE-72 - ULANG TAHUN REPUBLIK INDONESIA KE 72 - PERINGATAN ULANG TAHUN RI KE-72 - SELAMAT HARI ULANG TAHUN RI KE-72 - SELAMAT DIRGAHAYU RI KE-72 - H.U.T.R.I. KE-72	- DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA - DIRGAHAYU KEMERDEKAAN INDONESIA - HARI ULANG TAHUN KE-72 REPUBLIK INDONESIA - ULANG TAHUN KE-72 REPUBLIK INDONESIA - PERINGATAN ULANG TAHUN KE-72 REPUBLIK INDONESIA - SELAMAT ULANG TAHUN KE-72 REPUBLIK INDONESIA - DIRGAHAYU RI

Cara penulisan selamat ulang tahun itu bukan hanya berlaku saat kemerdekaan Indonesia, tetapi ini juga dipakai saat mengucapkan selamat ulang tahun bagi siapa saja.

Semoga tulisan singkat ini dapat menggugah pembaca untuk lebih mencintai bahasa Indonesia, lebih menjunjung bahasa persatuan agar kita dapat memerdekakan bahasa Indonesia. Tulisan ini semoga dapat membantu para pencetak spanduk atau pihak yang bertanggung jawab dalam pembuatan spanduk agar dapat menghindari kekeliruan yang sama pada ulang tahun ke-73 kemerdekaan Indonesia, pada ulang tahun ke-83 Gereja Protestan Maluku atau bahkan pada ulang tahun ke-442 Kota Ambon.

5 EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI DALAM DAN LUAR NEGERI: REALITA DAN HARAPAN

Faradika Darman

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Itulah kutipan ayat ketiga dalam pasal 25 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Dalam salah satu artikel di harian *Kompas* pada 18 Februari 2017, dimuat salah satu artikel dengan judul *Internasionalisasi Terkendala: Bahasa Indonesia Diminati di Luar Negeri tetapi Pengajar Masih Kurang*. Pada judul tersebut jelas dikatakan bahwa salah satu permasalahan internasionalisasi bahasa Indonesia di luar negeri atau peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional adalah kurangnya tenaga pengajar bahasa Indonesia atau tenaga pengajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Peminat bahasa Indonesia di luar negeri tercatat bertambah, dari tahun ke tahun. Kepala Pusat Pengembangan, Strategi, dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud, Prof. Emi Emilia dalam artikel tersebut juga turut menguraikan bahwa pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menjadi salah satu penyebab meningkatnya peminat bahasa Indonesia di luar negeri. Banyak negara tetangga yang ingin

mempelajari bahasa Indonesia. Sebagai bentuk dukungan, tiap tahunnya pemerintah selalu mengirimkan tenaga pengajar BIPA ke luar negeri. Bagaimanakah dengan di Indonesia?

Dalam salah satu kegiatan Kantor Bahasa Maluku beberapa waktu lalu, diperoleh informasi dari sejumlah guru Bahasa Indonesia bahwa jurusan Bahasa Indonesia yang ada di sekolah-sekolah di Maluku satu demi satu telah ditutup. Kurangnya guru mata pelajaran dan peminat pada jurusan bahasa Indonesia adalah beberapa alasan ditutupnya jurusan bahasa. Umumnya, pengajaran bahasa Indonesia di dalam negeri memang terkesan membosankan. Selain itu anggapan pelajar bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa mereka sehari-hari sehingga ada kecenderungan bahasa Indonesia terasa diremehkan.

Sama halnya dengan di dunia perguruan tinggi. Seringkali mahasiswa-mahasiswa jurusan Bahasa/Sastra Indonesia mendapatkan pandangan dan anggapan yang sinis jika diketahui sebagai mahasiswa jurusan Sastra/Bahasa Indonesia. Inilah realita yang sering kita temui dan dapat menjadi penilaian tersendiri bagaimana eksistensi bahasa Indonesia di dalam negeri yang sejatinya adalah rumahnya sendiri.

Persoalan lainnya terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia di media luar ruang. Fakta yang terjadi di Maluku jika dikaitkan dengan perkembangan bahasa Indonesia yang semakin hari semakin baik di luar negeri adalah dua hal yang sungguh sangat bertolak belakang. Bahasa Indonesia memang belum menempati singgasana di tanahnya sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung, pada beberapa kota yang ada di Maluku seringkali kita menemukan papan-papan media luar ruang seperti nama hotel, pertokoan, mal, bahkan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa asing. Di kabupaten-

kabupaten pun tidak sedikit kita temukan papan-papan informasi di ruang publik yang menggunakan bahasa asing.

Di satu sisi pemerintah sedang gencar-gencarnya menginternasionalkan bahasa Indonesia atau meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional, tetapi di tanahnya sendiri bahasa Indonesia tidak berfungsi sesuai dengan kedudukannya. Tidak hanya bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara yang merupakan identitas bangsa yang harus dijaga, bahasa pun harus menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan keberadaannya. Pemberlakuan UU tentang bahasa sebagai salah satu lambang negara tanpa menyertakan sanksi adalah satu kelemahan sehingga masih sering terlihat penggunaan-penggunaan bahasa asing di ruang-ruang publik.

Fenomena perkembangan bahasa Indonesia di beberapa negara di dunia seperti Australia, Jepang, Korea, Vietnam, dan sebagainya memanglah merupakan secercah peluang bagi bahasa Indonesia untuk menjadi salah satu bahasa internasional. Namun, usaha untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia patutnya disertai dengan nasionalisasi bahasa Indonesia. Dalam artian bahwa semua proses tersebut harus diawali oleh bangsa Indonesia sendiri, dengan cara mencintai, menjaga, melestarikan, menggunakan, dan bangga terhadap bahasa Indonesia.

Sederhananya, sebelum bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, bahasa Indonesia perlu menjadi bahasa resmi, bahasa nasional, yang tidak hanya sebatas kalimat dalam ayat-ayat UU RI saja, namun dapat diaplikasikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar bahasa Indonesia tidak hanya hidup dan berkembang di luar negeri, tetapi di dalam negeri pun memang bahasa Indonesia selalu menjadi tuan rumah. Bahasa tak sekadar sebagai alat komunikasi, bahasa tidak sekadar menjadi alat penyampai informasi, tetapi bahasa adalah identitas bangsa kita.

Dengan mengutamakan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, berarti kita telah mengutamakan dan bangga terhadap bahasa Indonesia. Utamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

6

FUNGSI BAHASA INDONESIA SECARA POLITIS

Adi Syaiful Mukhtar

Secara politis, fungsi bahasa Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedua fungsi tersebut dilandasi oleh landasan filosofis dan yuridis. Landasan filosofis bahasa Indonesia terekam dalam baris ke tiga Sumpah Pemuda yang berbunyi “Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Sumpah Pemuda yang dikumandangkan pada 27—28 Oktober 1928 di Jakarta tersebut menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia untuk tetap menjaga bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Sementara itu, landasan yuridis bahasa Indonesia sangat jelas tercantum dalam pasal 36 UUD 1945 yang berbunyi “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia”. Meskipun pasal tersebut hanya berbunyi demikian, pasal berikutnya yaitu 36c UUD 1945 jelas menyampaikan bahwa ketentuannya diatur dalam undang-undang. Undang-undang yang dimaksud adalah UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta lagu kebangsaan.

Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai bahasa nasional jika dapat berperan sebagai lambang kebanggaan kebangsaan. Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur sosial budaya bangsa, sehingga hal tersebut mendasari rasa kebanggaan seluruh budaya bangsa di Indonesia, tidak hanya bangga menggunakan, tetapi juga memeliharanya.

Fungsi politis bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dapat dilihat dari perannya sebagai lambang identitas nasional. Hal tersebut sesuai dengan amanat pasal 1 UU Nomor 24 Tahun 2009, diantaranya menyebutkan bahwa “Bahasa negara kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional sudah selayaknya menjadi bahasa pengantar di dunia pemerintahan dan pendidikan.

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa. Suku bangsa tersebut mempunyai banyak perbedaan pada tiap-tiap budayanya. Meskipun perbedaannya terlihat jelas, komunikasi antarsuku bangsa harus tetap terjalin demi keutuhan NKRI. Oleh karena itu, bahasa Indonesia mempunyai peran sebagai alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya. Peran tersebut memenuhi fungsi bahasa Indonesia secara politis sebagai bahasa nasional.

Komunikasi antar suku bangsa yang telah terjalin di semua aspek kehidupan bermasyarakat memberikan kekuatan tersendiri bagi keutuhan NKRI. Roda perekonomian antardaerah juga akan berjalan dengan semestinya. Perdagangan dari berbagai daerah pun juga akan saling berkontribusi dengan baik tanpa kendala komunikasi. Kebijakan pemerintah terkait politik, keamanan, hingga isu keberagaman agama antardaerah di Indonesia dapat dikomunikasikan dengan baik. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar bagi suku bangsa yang mempunyai bahasa daerah yang khas, sehingga fungsi bahasa Indonesia secara politis sebagai bahasa nasional memenuhi perannya menjadi pemersatu suku bangsa.

Fungsi politis bahasa Indonesia selain sebagai bahasa nasional juga sebagai bahasa negara. Fungsi politis bahasa Indonesia sebagai

bahasa negara berperan sebagai bahasa resmi kenegaraan telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 36. Selain itu, dasar penggunaan bahasa Indonesia telah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal 1 poin 2 yang berbunyi, “Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Peran bahasa Indonesia selain sebagai bahasa kenegaraan, secara politis bahasa Indonesia juga berperan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan alat pengembangan kebudayaan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan terutama untuk jenjang pendidikan dasar di Indonesia seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Materi pelajaran di jenjang pendidikan tersebut juga harus berbahasa Indonesia. Sering ditemui buku materi tambahan untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan yang berasal dari luar negeri dan berbahasa asing. Buku tersebut harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jika ingin digunakan di Indonesia dan sebagai rujukan utama suatu ilmu. Kewibawaan bahasa Indonesia juga tersiar di dunia pendidikan luar negeri, terbukti bahasa Indonesia juga dipelajari di salah satu universitas di Korea Selatan yaitu Hankuk University Of Foreign Studies. Salah satu tenaga pengajar juga didatangkan dari Indonesia yaitu sastrawan Jawa Timur, Tengsoe Tjahjono. Hal tersebut menunjukkan bahwa dunia juga memiliki ketertarikan terhadap budaya di Indonesia. Jika bangsa lain memiliki ketertarikan bahasa Indonesia, kita sebagai bangsa Indonesia seharusnya memiliki rasa lebih dari sekadar tertarik, yaitu memiliki rasa bangga untuk melindungi bahasa Indonesia.

7

KOSAKATA BAHASA DAERAH DI MALUKU DALAM KBBI

Nita Handayani Hasan

Pelestarian bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku dapat dilakukan dengan pembuatan kamus-kamus bahasa daerah. Namun pembuatan kamus-kamus bahasa daerah harus melalui proses yang panjang. Salah satu media yang dapat dijadikan tempat inventarisasi kosakata bahasa daerah ialah KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penambahan kosakata bahasa daerah dalam KBBI berfungsi untuk memperkaya jumlah lema yang ada di dalam KBBI.

Awal mula keberadaan KBBI ditandai dengan penerbitan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1953) karya Wilfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta oleh Pusat Bahasa (kala itu bernama Lembaga Penyelidikan Bahasa dan Kebudayaan Universitas Indonesia). Kamus karya Poerwadarminta tersebut dianggap sebagai awal mula pertumbuhan leksikografi Indonesia. Namun kamus tersebut masih banyak memiliki kekurangan dari segi ejaan, dan minimnya jumlah lema sehingga dibutuhkan perbaikan-perbaikan hingga dianggap layak disebut sebagai kamus besar.

KBBI edisi pertama dimunculkan ketika Kongres Bahasa Indonesia V pada 28 Oktober 1988. KBBI edisi pertama memuat kurang lebih 62.100 lema, dan menjadi acuan bahasa Indonesia baku. Setelah melalui beberapa kali cetak ulang dan revisi, KBBI edisi kedua akhirnya diluncurkan pada tahun 1991. KBBI kedua disusun di bawah pimpinan Hasan Alwi. Jumlah lema dalam KBBI

edisi dua yaitu sekitar 72.000. KBBI edisi ketiga terbit pada tahun 2001, disusun di bawah pimpinan Dendy Sugono. Jumlah lema yang terdapat dalam KBBI edisi ketiga kurang lebih 78.000. KBBI edisi keempat dicetak pada bulan Oktober tahun 2008 bersamaan dengan peringatan Bulan Bahasa Indonesia. Di edisi keempat terdapat 90.049 lema.

Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penambahan lema dalam KBBI dari satu cetakan ke cetakan berikutnya tidak signifikan jika dibandingkan dengan jumlah lema yang terdapat pada *Oxford English Dictionary* (OED). Sejak diterbitkan pada tahun 1928, OED telah memiliki 414.800 lema. Pada KBBI edisi kedua hanya terjadi penambahan 9900 lema dalam jangka waktu tiga tahun. Pada KBBI edisi ketiga terdapat penambahan 6000 lema dalam jangka waktu sepuluh tahun. Pada KBBI edisi keempat terdapat penambahan 12.049 lema dalam jangka waktu tujuh tahun.

Melihat perbedaan tersebut, diperlukan cara-cara untuk menambahkan jumlah lema dalam KBBI. Salah satunya ialah menambahkan kosakata-kosakata budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia. Jika dibandingkan dengan OED yang penyusunannya hanya bersumber dari bahasa Inggris, KBBI memiliki potensi penambahan jumlah lema yang luar biasa jika memasukkan kosakata budaya yang ada di Indonesia.

Maluku memiliki potensi besar dalam menyumbangkan kosakata daerah ke dalam KBBI. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh SIL (2006) dalam *Bahasa-Bahasa di Indonesia* diketahui terdapat 101 bahasa daerah di Maluku. Sedangkan Badan Bahasa dalam “Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia” (2014) baru mengidentifikasi 51 bahasa daerah di Provinsi Maluku. Jumlah data yang diperoleh Badan Bahasa tersebut diperkirakan akan bertambah, karena sampai sekarang masih dilakukan

pengidentifikasian bahasa daerah. Setiap bahasa-bahasa daerah yang ada pasti memiliki istilah-istilah tertentu yang dapat diusulkan sebagai lema dalam KBBI.

Banyak kosakata khas daerah Maluku yang belum ditemukan dalam KBBI. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif masyarakat Maluku untuk mengusulkan kosakata-kosakata budaya dalam KBBI. Masyarakat dapat langsung mengusulkan kosakata-kosakata budaya dalam KBBI lewat KBBI daring. Masyarakat umum dapat mengakses KBBI daring pada laman www.kbbi.kemdikbud.go.id dan mendaftar sebagai pengguna. Jika telah terdaftar sebagai pengguna, maka masyarakat dapat mengusulkan kata-kata baru.

Sejak tahun 2016 Kantor Bahasa Maluku telah melakukan pengambilan data kosakata budaya pada bahasa-bahasa daerah di Maluku. Data-data yang telah diambil kemudian diusulkan sebagai lema dalam KBBI. Namun data-data yang diperoleh masih tergolong sedikit karena hanya melibatkan staf teknis Kantor Bahasa Maluku. Oleh karena itu dibutuhkan peran masyarakat sebagai pemilik bahasa daerah untuk lebih mengusulkan kosakata-kosakata budaya Maluku dalam KBBI.

Selain KBBI daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga membuat aplikasi KBBI luring yang dapat mempermudah masyarakat mengakses KBBI. KBBI luring dapat diunduh melalui aplikasi *Play Store* pada ponsel pintar. KBBI luring berguna memberikan akses kepada siapa, dan kapan saja untuk mengecek kata-kata dalam KBBI. Seperti yang diketahui bahwa KBBI merupakan acuan penulisan baku, maka dengan adanya kemudahan mengakses KBBI, diharapkan masyarakat umum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara benar. Terlebih dalam penulisan karya-karya ilmiah yang membutuhkan penggunaan bahasa Indonesia baku.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa akan terus berusaha dan berinovasi untuk menyajikan layanan-layanan kebahasaan yang mudah diperoleh masyarakat. KBBI daring dan luring merupakan salah satu contoh bentuk produk Badan Bahasa untuk menjadikan bahasa Indonesia tuan di wilayahnya sendiri.

8

KOSAKATA BAHASA DAERAH DALAM KBBI

Erniati

Negara Republik Indonesia terdiri dari banyak suku atau kelompok etnik dan tiap-tiap suku mempunyai kebudayaan sendiri termasuk bahasanya. Bahasa yang begitu banyak ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa lain. Hasil penelitian Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa sampai pada tahun 2017, telah berhasil mengidentifikasi sejumlah 668 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah karena wilayah Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua belum semua teridentifikasi. Di dalam situasi yang multikultural dan multilingual tersebut, kontak bahasa dan budaya tidak dapat dihindari. Kontak bahasa itu menyebabkan timbulnya penyerapan antara unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain.

Penyerapan antara unsur bahasa atau penyerapan kosakata bahasa daerah, terutama kosakata budaya, merupakan suatu usaha yang harus didukung dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia. Begitu banyak konsep yang berasal dari kosakata bahasa daerah yang tidak dapat ditemukan dalam konsep bahasa Indonesia yang sering ditemukan bentuknya berupa frasa. Kosakata bahasa daerah banyak memiliki ungkapan dan konsep yang berisi nilai-nilai kearifan lokal yang biasanya hanya ditemukan dalam bahasa daerah tertentu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, tentu saja harus diimbangi dengan

pengembangan kosakata untuk mengimbangi perkembangan teknologi informasi tersebut. Pengembangan kosakata bukan hanya diperoleh dari serapan bahasa asing tetapi juga serapan bahasa daerah. Kosakata serapan dari bahasa daerah menjadi media alternatifnya. Sejauh ini, sudah ada beberapa istilah yang telah dimanfaatkan dan sudah diterima oleh masyarakat, misalnya kata *unduh* dan *unggah* yang diserap dari bahasa Jawa yang digunakan sebagai padanan kata *download* dan *upload*.

Usaha penyerapan kosakata tersebut tentunya harus diikuti dengan kodifikasi sehingga nantinya akan tercipta keteraturan bentuk yang sesuai dengan kaidah pemakaian bahasa Indonesia. Salah satu bentuk produk kodifikasi itu ialah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). KBBI juga menjadi penting karena kamus itu dibuat oleh lembaga pemerintah dan dipakai sebagai acuan oleh masyarakat. Selain itu, keberagaman kosakata bahasa daerah yang terserap di dalamnya dapat menjadi salah satu tolok ukur seberapa jauh pemerintah memperhatikan bahasa daerah di Nusantara. Dalam konteks persatuan, dimasukkannya kosakata bahasa daerah secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa memiliki bahasa Indonesia.

Menurut Adi Budiwiyanto dalam rumusan Seminar Politik Bahasa (2003) disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa Indonesia, bahasa rumpun Melayu, dan bahasa asing tidak masuk dalam kategori bahasa daerah. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007, juga dijelaskan mengenai batasan bahasa daerah, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antaranggota masyarakat dari suku atau

kelompok etnis di daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Batasan yang kedua, dibandingkan dengan batasan pertama, sama-sama melihat bahasa daerah dari sudut pandang fungsi dan area pemakaian bahasa. Akan tetapi, batasan kedua lebih jelas dalam menunjukkan hal penutur bahasa daerah, yakni suku atau kelompok etnis. Meskipun demikian, kedua batasan tersebut tampaknya masih dirasa kurang lengkap. Batasan tersebut tidak menyebutkan secara jelas asal-usul bahasa dan penuturnya. Oleh karena itu, batasan bahasa daerah itu disempurnakan lagi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa daerah setidaknya memiliki lima fungsi, yaitu sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Sementara itu, dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar di tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Selain itu, dalam situasi tertentu bahasa daerah dapat menjadi pelengkap bahasa Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintah di tingkat daerah.

Beberapa cara untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kosakata bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Salah satunya adalah dengan melihat keberadaan kosakata bahasa daerah di dalam kamus. Kamus, selain menjadi sumber rujukan dalam memahami

makna kata suatu bahasa, juga merupakan rekaman tertulis penggunaan bahasa yang (pernah) digunakan oleh masyarakat penggunaanya. KBBI merupakan salah satu kamus komprehensif yang merekam penggunaan kata, termasuk di dalamnya kosakata bahasa daerah yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Sampai pada tahun 2017, Provinsi Maluku telah menyumbangkan sekitar 2.000 kosakata baru yang berasal dari beberapa bahasa daerah di Provinsi Maluku melalui pengayaan kosakata. Dari jumlah kosakata tersebut ada 700 lebih kosakata yang sudah berterima dan layak menjadi penyumbang kosakata pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi berikutnya. Tentu saja akan terus bertambah karena program pengayaan kosakata menjadi program prioritas Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

9

MASIHKAH BAHASA INDONESIA BERMARTABAT DI NEGERI SENDIRI?

Nita Handayani Hasan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terus berkembang dan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan pemakainya. Adanya era globalisasi saat ini memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia harus berinteraksi dengan penggunaan bahasa asing. Hal tersebut memaksa pengguna bahasa Indonesia harus mempelajari bahasa asing. Namun demikian, seharusnya penggunaan bahasa Indonesia harus tetap memartabatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya.

Penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang saat ini sangat memprihatinkan. Tidak hanya pihak swasta yang lebih memilih menggunakan bahasa asing, tetapi juga banyak terdapat kesalahan-kesalahan ejaan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada papan-papan nama dan iklan yang dibuat oleh kantor-kantor pemerintahan.

Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam dapat dilihat dari kurangnya sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemerintah belum mampu memberlakukan sanksi yang tegas bagi pihak swasta atau investor yang salah menggunakan bahasa Indonesia. Keberadaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan semestinya menjadi landasan bagi pemerintah dalam

memberlakukan aturan dan sanksi terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Faktor dari luar muncul akibat adanya persepsi masyarakat bahwa penggunaan bahasa asing lebih memiliki nilai ekonomis. Mereka beranggapan bahwa barang-barang yang dijual menggunakan bahasa asing memiliki mutu yang lebih bagus dibandingkan barang-barang yang menggunakan bahasa Indonesia. Adanya anggapan tersebut semestinya dapat memacu pemerintah untuk meningkatkan kualitas atau mutu produk-produk dalam negeri. Selain itu, pengajuan penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia kepada para pengusaha dapat mengangkat nama bahasa Indonesia sehingga lebih dikenal secara luas.

Permasalahan penggunaan istilah-istilah asing di ruang publik tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan Provinsi Maluku juga mengalami permasalahan tersebut. Penamaan pusat-pusat perbelanjaan, kantor-kantor instansi pemerintahan, iklan-iklan di media cetak dan elektronik, dan penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang lainnya di Kota Ambon sangat memprihatinkan.

Mayoritas pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Kota Ambon menggunakan istilah-istilah asing. Padahal, para pengunjung pusat-pusat perbelanjaan berasal dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Maluku. Kebanyakan dari mereka tidak paham arti atau makna yang terdapat dalam istilah-istilah asing yang dipakai. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran para pemilik pusat-pusat perbelanjaan untuk lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Ketidaktahuan masyarakat terhadap keberadaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan merupakan salah satu

penyebab maraknya penggunaan istilah asing di ruang publik. Selain itu, tidak adanya kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga memicu buruknya penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik dan kehidupan sehari-hari.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia juga sering terjadi pada penulisan papan nama di kantor-kantor pemerintahan di Kota Ambon. Kantor-kantor pemerintahan semestinya dapat menjadi acuan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat. Namun kurangnya kesadaran instansi pemerintah dalam mencari tau penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadikan banyak terjadi kesalahan ejaan pada penulisan papan nama. Kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan “rasa” dalam menulis papan nama atau iklan di luar ruang, dibandingkan harus mengecek pada kaidah bahasa yang baku.

Selain kesadaran dari para pengguna bahasa, dibutuhkan sinkronisasi peraturan antar instansi dalam pemertabatan bahasa di ruang publik. Salah satu instansi pemerintah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Ambon yaitu Dinas Pendapatan Daerah. Dinas tersebut belum memiliki aturan khusus terkait pengecekan penggunaan bahasa bagi instansi pemerintah atau swasta yang ingin memasang iklan pada media luar ruang. Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon hanya mengacu pada UU Nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam UU tersebut hanya mengatur pemasukan yang diperoleh pemerintah kota melalui iklan luar ruang. Jika pihak Dinas Pendapatan Daerah dapat menerapkan UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada salah satu prosedur operasional sistemnya maka pengendalian penggunaan bahasa asing di ruang publik di Kota Ambon dapat dilakukan dengan baik.

Peran instansi pemerintah semestinya dapat ditingkatkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia memiliki tata aturan tertentu yang harus ditaati dan dipelajari dalam penggunaannya. Dengan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan menjadi masyarakat yang mencintai bahasanya.

Masyarakat Indonesia sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia yang sedang dilanda arus globalisasi, dan tetap dapat mengatakan dengan bangga bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tuan di tanahnya sendiri, yang mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan modern.

10 MEMARTABATKAN BAHASA NEGARA

Nita Handayani Hasan

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terus berkembang dan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan pemakainya. Adanya era globalisasi saat ini memungkinkan penggunaan Bahasa Indonesia harus berinteraksi dengan penggunaan bahasa asing. Hal tersebut memaksa pengguna bahasa Indonesia harus mempelajari bahasa asing. Namun demikian, seharusnya penggunaan bahasa Indonesia harus tetap memartabatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya.

Penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang saat ini sangat memprihatinkan. Tidak hanya pihak swasta yang lebih memilih menggunakan bahasa asing, tetapi juga banyak terdapat kesalahan-kesalahan ejaan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada papan-papan nama dan iklan yang dibuat oleh kantor-kantor pemerintahan.

Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam dapat dilihat dari kurangnya sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemerintah belum mampu memberlakukan sanksi yang tegas bagi pihak swasta atau investor yang salah menggunakan bahasa Indonesia. Keberadaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan semestinya menjadi landasan bagi pemerintah dalam

memberlakukan aturan dan sanksi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik.

Faktor dari luar muncul akibat adanya persepsi masyarakat bahwa penggunaan bahasa asing lebih memiliki nilai ekonomis. Mereka beranggapan bahwa barang-barang yang dijual menggunakan bahasa asing memiliki mutu yang lebih bagus dibandingkan barang-barang yang menggunakan bahasa Indonesia. Adanya anggapan tersebut semestinya dapat memacu pemerintah untuk meningkatkan kualitas atau mutu produk-produk dalam negeri. Selain itu, penganjuran penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia kepada para pengusaha dapat mengangkat nama bahasa Indonesia sehingga lebih dikenal secara luas.

Permasalahan penggunaan istilah-istilah asing di ruang publik tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan Provinsi Maluku juga mengalami permasalahan tersebut. Penamaan pusat-pusat perbelanjaan, kantor-kantor instansi pemerintahan, iklan-iklan di media cetak dan elektronik, dan penggunaan bahasa Indonesia di luar ruang lainnya di Kota Ambon sangat memprihatinkan.

Mayoritas pusat-pusat perbelanjaan yang ada di Kota Ambon menggunakan istilah-istilah asing. Padahal, para pengunjung pusat-pusat perbelanjaan berasal dari kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Maluku. Kebanyakan dari mereka tidak paham arti atau makna yang terdapat dalam istilah-istilah asing yang dipakai. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran para pemilik pusat-pusat perbelanjaan untuk lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Ketidaktahuan masyarakat terhadap keberadaan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan merupakan salah satu

penyebab maraknya penggunaan istilah asing di ruang publik. Selain itu, tidak adanya kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga memicu buruknya penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik dan kehidupan sehari-hari.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia juga sering terjadi pada penulisan papan nama di kantor-kantor pemerintahan di Kota Ambon. Kantor-kantor pemerintahan semestinya dapat menjadi acuan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat. Namun kurangnya kesadaran instansi pemerintah dalam mencari tau penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadikan banyak terjadi kesalahan ejaan pada penulisan papan nama. Kebanyakan dari mereka hanya mengandalkan “rasa” dalam menulis papan nama atau iklan di luar ruang, dibandingkan harus mengecek pada kaidah bahasa yang baku.

Selain kesadaran dari para pengguna bahasa, dibutuhkan sinkronisasi peraturan antar instansi dalam pemertabatan bahasa di ruang publik. Salah satu instansi pemerintah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik di Kota Ambon yaitu Dinas Pendapatan Daerah. Dinas tersebut belum memiliki aturan khusus terkait pengecekan penggunaan bahasa bagi instansi pemerintah atau swasta yang ingin memasang iklan pada media luar ruang. Dinas Pendapatan Daerah Kota Ambon hanya mengacu pada UU Nomor 28 tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Dalam UU tersebut hanya mengatur pemasukan yang diperoleh pemerintah kota melalui iklan luar ruang. Jika pihak Dinas Pendapatan Daerah dapat menerapkan UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan pada salah satu prosedur operasional sistemnya maka pengendalian penggunaan bahasa asing di ruang publik di Kota Ambon dapat dilakukan dengan baik.

Peran instansi pemerintah semestinya dapat ditingkatkan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia memiliki tata aturan tertentu yang harus ditaati dan dipelajari dalam penggunaannya. Dengan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan menjadi masyarakat yang mencintai bahasanya.

Masyarakat Indonesia sebaiknya belajar mencintai bahasa nasionalnya dan belajar memakainya dengan kebanggaan dan kesetiaan. Sikap bahasa seperti itulah yang membuat orang Indonesia berdiri tegak di dunia yang sedang dilanda arus globalisasi, dan tetap dapat mengatakan dengan bangga bahwa orang Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat, tuan di tanahnya sendiri, yang mampu menggunakan bahasa nasionalnya sendiri untuk semua keperluan modern.

Asrif

Dalam kehidupan sosial, ada tiga bahasa yang dapat digunakan saling bergantian yang tentu saja disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Ketiga bahasa itu, yakni bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah, sesuai dengan fungsinya, digunakan sebagai alat komunikasi intra-etnik. Anggota masyarakat yang berasal dari satu etnik (suku) umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi sesama etnik. Selanjutnya, bahasa asing juga telah menjadi salah satu sarana komunikasi selain bahasa daerah. Bahasa asing misalnya bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi antar-negara (internasional). Dengan menguasai bahasa yang telah ditetapkan sebagai bahasa Internasional, maka seseorang dapat dengan baik berkomunikasi dengan rekan komunikasi dari negara yang berbeda.

Bahasa ketiga yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia telah disepakati resmi sebagai bahasa nasional oleh para pemuda Indonesia sejak tahun 1928. Bahasa Indonesia yang semula dikenal dengan nama bahasa Melayu bahkan sebelum tahun 1928 telah digunakan secara luas oleh masyarakat yang mendiami wilayah Nusantara. Pada tahun 1945, bahasa Indonesia kemudian ditetapkan sebagai bahasa negara.

Bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dibandingkan dengan bahasa Melayu sebagai induk bahasa Indonesia, jumlah kosakata bahasa Indonesia lebih

kaya. Perkembangan pesat bahasa Indonesia itu disebabkan oleh topangan kosakata dari ratusan bahasa daerah yang ada di Indonesia, termasuk juga sejumlah kosakata dari bahasa asing.

Pada tahun 2009, Pemerintah Republik Indonesia melahirkan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Lahirnya UU No. 24 tahun 2009 itu kembali menegaskan posisi bahasa Indonesia atas bahasa-bahasa lain. Lahirnya Undang-Undang No. 24 tahun 2009 itu sebagai usaha pemerintah dalam menjaga harkat dan martabat bahasa negara terhadap bahasa lain, utamanya pemakaian dan penggunaan bahasa asing pada ruang dan badan publik yang ada di wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia wajib menjadi bahasa tuan rumah, bukan menjadi bahasa kedua setelah bahasa asing.

Belakangan ini, jamak terlihat penggunaan bahasa asing pada ranah-ranah yang merupakan wilayah pemakaian bahasa Indonesia. Tidak hanya pada gedung-gedung dan badan usaha milik swasta, pada gedung-gedung dan badan usaha milik negara pun, seringkali kita jumpai penggunaan bahasa asing pada papan-papan informasi ataupun nama lembaga pemerintah. Penggunaan bahasa asing yang menggeser bahasa Indonesia itu tidak hanya terjadi pada kota-kota besar sekelas DKI Jakarta, Medan, Surabaya, Makassar, dan lain-lain, tetapi juga merambah pada kota-kota sedang dan kecil termasuk pada Kota Ambon.

Di Kota Ambon, terdapat ruang publik yang menggunakan nama berbahasa asing. Demikian pula halnya dengan nama-nama pada beberapa gerbang lembaga pemerintah sebagaimana yang terdapat di beberapa pelabuhan di Kota Ambon. Penggunaan bahasa asing ini semakin menguat terutama pada badan usaha milik swasta. Penggunaan bahasa asing pada ruang dan badan publik di Indonesia melahirkan pertanyaan sederhana. Apakah

bahasa Indonesia tidak cukup komunikatif sehingga masyarakat menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia? Kepada siapakah informasi itu ditujukan?

Pertama, saya kira, bahasa Indonesia itu merupakan salah satu bahasa di dunia yang cukup komunikatif terlebih bahasa Indonesia digunakan di dalam wilayah Indonesia. Kedua, jika bahasa asing digunakan pada ruang publik atau tempat-tempat wisata, maka pengunjung tempat-tempat wisata itu dominan berkebangsaan Indonesia. Artinya, mereka penutur bahasa Indonesia. Jikalaupun ada pengunjung tempat wisata merupakan warga negara asing, maka mereka akan sangat mahfum jika segala papan informasi menggunakan bahasa Indonesia. Orang asing juga amat sadar bahwa setiap negara akan mengutamakan bahasa negara mereka.

Penggunaan bahasa Indonesia pada ruang, informasi, dan badan publik telah diatur di dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009. Pada *Pasal* 36 dinyatakan bahwa (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia. (2) Nama geografi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya memiliki 1 (satu) nama resmi. (3) Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. (4) Penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Demikian pula halnya pada *Pasal* 37 yang berbunyi (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. (2) Informasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat

dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai dengan keperluan. Selanjutnya pada *Pasal 38* dinyatakan bahwa (1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. (2) Penggunaan Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing.

Ketiga pasal di atas secara tegas menekankan pentingnya pengutamaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing yang bukan pada tempatnya di wilayah hukum Republik Indonesia merupakan tindakan yang bertentangan dengan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Mari utamakan bahasa negara!

12

POSISI BAHASA NEGARA, DAERAH, DAN ASING

Nita Handayani Hasan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap makhluk hidup memiliki bahasanya sendiri untuk menyampaikan maksud yang ada dalam pikirannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara Indonesia merupakan alat komunikasi utama yang dipakai masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa pemersatu bagi bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki berbagai macam suku, bangsa, agama, dan bahasa. Setiap provinsi di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Bahasa daerah di satu provinsi biasanya berbeda di provinsi lainnya. Provinsi Maluku misalnya, saat ini diidentifikasi memiliki 50 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tersebut tersebar di Sembilan kabupaten dan dua kota. Bahasa-bahasa daerah tersebut dapat bertambah jika dilakukan identifikasi lebih mendalam. Namun bahasa-bahasa daerah tersebut perlahan mulai punah. Banyak kaum muda yang malu berbahasa daerahnya dikarenakan adanya anggapan stereotip terhadap bahasa daerah.

Keberadaan bahasa daerah semestinya tetap dipertahankan. Keberadaan bahasa Indonesia haruslah ditanggapi sebagai bahasa pemersatu. Sedangkan bahasa daerah merupakan kekayaan, identitas, dan ciri khas setiap daerah di Indonesia. Peran orang tua dan lingkungan masyarakat sangat penting dalam pelestarian

bahasa daerah. Para orang tua semestinya tetap mengajarkan dan menggunakan bahasa daerah kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah pasti memiliki akar budaya yang kuat.

Anak-anak yang mampu menguasai bahasa daerahnya biasanya memiliki inteligensi yang tinggi dan mencintai budayanya. Namun sayangnya, saat ini anggapan tersebut tidak digaungkan oleh orang tua dan masyarakat. Bahkan anggapan yang muncul yaitu anak-anak yang menggunakan bahasa daerah atau memiliki logat bahasa daerah merupakan anak-anak yang terbelakang dalam hal pergaulan sehari-hari. Sehingga, biasanya anak-anak akan langsung menghilangkan logat dan bahasa daerahnya jika pergi merantau atau berkomunikasi dengan orang pendatang.

Peran pemerintah dalam pelestarian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan. Pemerintah sebagai ujung tombak pelestarian bahasa daerah hendaknya melahirkan kebijakan-kebijakan yang mengedepankan keberadaan bahasa daerah. Namun kenyataannya masih banyak para penentu kebijakan yang belum sadar terhadap pentingnya keberadaan bahasa daerah. Bahkan banyak dari mereka menganggap bahasa asing merupakan bahasa yang lebih diutamakan penggunaannya dibandingkan bahasa Indonesia dan daerah.

Perkembangan zaman saat ini menuntut masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa asing agar mampu masuk dan bersaing dalam pergaulan internasional. Sebagai bangsa yang ikut serta dalam perdagangan global, masyarakat Indonesia harus mempersiapkan diri agar mampu bersaing dengan negara lain. Namun hal tersebut terkadang disalahartikan. Kebanyakan masyarakat Indonesia saat ini mencampuradukkan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Mereka menganggap pencampuran bahasa tersebut merupakan hal yang wajar terjadi.

Bahkan muncul anggapan bahwa penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih bermartabat dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia.

Munculnya permasalahan-permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa rasa cinta tanah air masyarakat Indonesia mulai berkurang. Keberadaan pasar global semestinya tidak dijadikan alasan bagi masyarakat Indonesia untuk lebih mengutamakan penggunaan bahasa asing. Sebaliknya, keberadaan pasar global harus dijadikan momentum bagi bangsa asing untuk mengenal keberagaman budaya, suku, dan bahasa yang ada di Indonesia. Jika masyarakat Indonesia malu dengan bahasa dan budayanya, bagaimana bangsa asing dapat menghormati bangsa Indonesia.

Negara Jerman, Inggris, Korea, Jepang, dan lain-lain mengharuskan warga negara asing yang akan belajar, bekerja, bahkan berwisata ke negaranya untuk mempelajari bahasa negara mereka. Namun hal tersebut tidak terjadi di Indonesia. Ketika seorang ekspatriat sedang berjalan-jalan di sebuah kota di Indonesia, maka setiap orang Indonesia akan dengan bangganya menunjukkan kemampuan berbahasa asingnya kepada orang ekspatriat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia belum mampu menunjukkan diri sebagai negara yang berdaulat. Masyarakat Indonesia semestinya tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan orang asing agar mereka mau-tidak mau harus mempelajari bahasa Indonesia ketika akan berkunjung ke Indonesia. Jika ditelisik lebih mendalam, terkadang para wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia memiliki keinginan untuk mempelajari budaya masyarakat Indonesia. Memperkenalkan sepatah dua patah kata dalam bahasa Indonesia kepada wisatawan asing juga merupakan cara yang baik memperkenalkan budaya Indonesia.

Penggunaan bahasa haruslah sesuai konteks dan situasinya. Bahasa Indonesia, daerah, dan asing memiliki porsi dan posisinya masing-masing. Pada ranah formal dan badan publik, penggunaan bahasa Indonesia baku wajib digunakan. Sedangkan bahasa daerah harus tetap dilestarikan dan digunakan untuk menjaga kekayaan budaya. Bahasa Asing juga harus dikuasai agar masyarakat Indonesia mampu masuk pada lingkungan pergaulan internasional.

13

SEKOLAH BERBASIS BAHASA INGGRIS DI INDONESIA: PENGINGKARAN TERHADAP SUMPAH PEMUDA 1928

Faradika Darman

“Kami Putra dan Putri Indonesia, Menjunjung Bahasa Persatuan Bahasa Indonesia”, itulah bunyi butir ketiga Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada Oktober 1928. Saat ini, sumpah tersebut kurang lebih telah ada selama hampir 89 tahun. Jika dicermati dan diperhatikan dengan baik, tenggang waktu yang cukup lama ini tidak menjamin bahwa bahasa Indonesia telah dijunjung dan menjadi bahasa utama di negara ini.

Salah satu ancaman terhadap bahasa Indonesia pada era globalisasi saat ini yakni maraknya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Tak dapat dipungkiri, bahasa Inggris secara perlahan telah menggeser keberadaan bahasa Indonesia dan tidak menutup kemungkinan suatu saat bahasa Indonesia benar-benar tidak didengar lagi di rumahnya sendiri.

Banyak hal yang dapat dijadikan tolok ukur bahasa Indonesia belum menjadi tuan di rumahnya sendiri. Salah satu hal yang tidak banyak disadari adalah tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, baik SD, SMP, dan juga SMA. Alasan pembubaran Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) beberapa tahun lalu yaitu terkait dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar-mengajar di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan.

Namun tampaknya, saat ini kembali bermunculan sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

Banyak sekolah di Indonesia yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Hal yang sama terjadi di Provinsi Maluku. Hadirnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pun seolah tidak diindahkan.

Penggunaan bahasa negara (bahasa Indonesia) di dalam negeri berbanding terbalik dengan perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri. Semakin hari semakin marak sekolah dan universitas yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Sederhananya, bahasa Indonesia lebih diperhitungkan di luar negeri dibandingkan dengan di tempat kelahirannya sendiri.

Ketika bahasa Inggris diagung-agungkan karena memiliki nilai, gengsi, dan derajat yang lebih tinggi dari bahasa Indonesia, maka sebaliknya di luar negeri peminat bahasa Indonesia selalu bertambah jumlahnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dari tahun ke tahun yang dikirim ke berbagai negara.

Pada lembaga-lembaga pendidikan, seharusnya bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama. Kualitas penggunaan bahasa Indonesia justru perlu ditingkatkan. Jika dari tahun ke tahun orang yang mempelajari bahasa Indonesia di luar negeri semakin bertambah, mengapa kita sebagai orang Indonesia justru menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan?

Orang asing tertarik belajar bahasa Indonesia karena keunikan dan kekhasan budaya dan sosial bangsa Indonesia. Jika di bangku pendidikan generasi muda telah dibiasakan dengan penggunaan bahasa asing, maka di manakah posisi bahasa Indonesia?

Jadilah pengguna bahasa yang cerdas dan dapat menggunakan bahasa Indonesia, bahasa asing, juga bahasa daerah sesuai dengan tempat dan waktu penggunaannya. Dalam beberapa situasi kebahasaan, penutur wajib menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut secara umum telah diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 pasal 25 ayat (3) bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Selanjutnya, secara khusus pada pasal 29 ayat (1) dan (2) bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dan bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik. Kedua pasal tersebut sudah cukup jelas mengatur tentang posisi dan penggunaan bahasa Indonesia juga posisi bahasa asing dalam dunia pendidikan.

Bagaimana dengan bahasa daerah? Bahasa daerah digunakan ketika berada di rumah atau berkumpul dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah. Bahasa asing pun demikian, ketika berada dalam satu kumpulan internasional, penutur dituntut untuk mengetahui dan mengikuti perkembangan zaman agar bisa bergaul dengan orang dan dunia internasional. Pada ranah seperti itu, penutur menggunakan bahasa asing.

Pengguna bahasa Indonesia bukanlah orang-orang yang anti atau menolak bahasa asing. Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing disesuaikan dengan situasi dan konteks penggunaan. Mari kita utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

14

UTAMAKAN BAHASA INDONESIA, LESTARIKAN BAHASA DAERAH, KUASAI BAHASA ASING

Helmina Kastanya

Fenomena yang terjadi saat ini adalah kebudayaan lokal mulai terkikis dan diganti dengan kebudayaan modern. Anak-anak muda bahkan sampai anak kecil sudah mulai meninggalkan budaya lokal dan beralih pada budaya modern yang dianggap lebih baik dan bergengsi. Membiasakan diri untuk menikmati atau mempelajari kebudayaan modern merupakan hak setiap orang. Namun harus dibarengi dengan penyesuaian norma dan etika yang ada di masyarakat. Misalnya budaya berpakaian, penampilan fisik, memilih menu makanan, bahkan berbahasa yang kebarat-baratan dianggap lebih bergengsi dan memiliki nilai tinggi dibandingkan dengan budaya yang berlaku di Indonesia.

Dari berbagai contoh tersebut, bahasa asing menjadi bagian penting yang harus disikapi dengan bijak oleh masyarakat. Penggunaan bahasa asing yang marak di berbagai ruang publik merupakan hal yang biasa bagi masyarakat umum. Tetapi perlu diingat bahwa pengutamaan bahasa Indonesia di negeri sendiri menjadi hal utama bagi setiap anak bangsa. Pernyataan “Utamakan Bahasa Indonesia, Pelajari Bahasa Asing, dan Lestarkan Bahasa Daerah” harus terus dikumandangkan dan diimplementasikan dalam masyarakat. Penggunaan bahasa asing secara tertulis di ruang publik sebaiknya disandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia bahkan alangkah lebih baik pula jika disertai dengan bahasa daerah sebagai upaya melestarikan budaya lokal. Banyak ruang publik yang mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia

padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dijunjung tinggi oleh para leluhur untuk digunakan di seluruh wilayah Nusantara. Perjuangan leluhur hingga akhirnya diikrarkan pada momen Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 haruslah dihargai dan dijunjung pula oleh generasi bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil survei penulis di beberapa tempat umum di Pulau Ambon, banyak dijumpai penggunaan bahasa asing di tempat umum. Bahkan ada beberapa yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh pihak swasta tetapi juga oleh pemerintah. Hal itu terlihat pada beberapa reklame atau imbauan Pemerintah Kota Ambon, ditemukan penulisan kata yang tidak tepat. Sebagai contoh, imbauan agar masyarakat mendukung Kota Ambon sebagai kota musik dunia, kata “musik” ditulis “*music*” padahal kata itu digunakan serangkai dengan bahasa Indonesia.

Hal sama terlihat pada spanduk yang dipajang di tempat umum seperti ‘*I Love Ambon, U Love Ambon, We Love Ambon*’. Spanduk itu sama sekali tidak disandingi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Padahal yang membacakan iklan ini adalah masyarakat umum yang tidak hanya mereka yang paham berbahasa Inggris. tetapi masyarakat yang sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris pun membacakannya. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan pun tidak akan merata diterima oleh masyarakat. Selain itu penulisan /U/ sebagai pengganti /You/ adalah hal yang tidak baik untuk ditiru. Ini merupakan pembelajaran yang keliru bagi masyarakat.

Penggunaan bahasa asing lainnya yang marak digunakan oleh pihak swasta adalah pada restoran, perhotelan, kafe, pusat perbelanjaan, dan lain-lain. Penulisan menu makanan atau instruksi dalam bahasa asing tanpa disandingi dengan bahasa Indonesia tentunya akan membingungkan sebagian masyarakat

yang mungkin saja tidak dapat menerjemahkan bahasa asing tersebut. Padahal restoran, perhotelan, kafe, dan pusat perbelanjaan itu berada di wilayah Indonesia, tanah air kita. Apabila hal ini terjadi karena kepentingan wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia, sebaiknya wisatawan asinglah yang harus belajar untuk menguasai bahasa Indonesia. Sebaliknya ketika kita berkunjung ke luar negeri, tentunya kita harus belajar atau menguasai bahasa negara yang kita kunjungi tersebut. Dengan demikian maka bahasa Indonesia akan menjadi tuan di negeri sendiri. Merasa bergengsi karena menggunakan bahasa asing bukanlah hal yang baik apabila kita tidak menggunakannya sesuai kondisi dan situasi.

Selain itu bahasa daerah pun menjadi bagian penting yang harus dilestarikan oleh masyarakat. Saat ini banyak bahasa daerah yang sudah terancam punah karena tidak dilestarikan oleh penuturnya. Kepunahan ini tentunya sangat merugikan masyarakat. Sebagian besar aset kebudayaan masyarakat adalah bahasa daerah. Bahasa daerah memiliki kepentingan mendasar bagi penuturnya. Salah satunya adalah bahasa daerah sebagai identitas atau jati diri masyarakat. Melalui bahasa daerah kita dapat menentukan dari mana kita berasal. Bagaimana budaya kita di masyarakat umum yang harus dijunjung. Bahkan untuk kepentingan yang bersifat pribadi bahasa daerah dapat dijadikan alat komunikasi untuk menyampaikan hal yang bersifat rahasia.

Pentingnya bahasa daerah itu haruslah menjadikan kita semangat untuk melestarikannya. Bukan sebaliknya menganggap bahwa bahasa daerah merupakan hal kuno yang tidak bergengsi untuk digunakan. Dengan demikian marilah kita mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing.

Faradika Darman

Pernahkah Anda mendengar tentang UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia)? Jika TOEFL (*Test of English Foreign Language*) saat ini sudah sangat dikenal oleh sebagian besar masyarakat di seluruh belahan dunia, lantas bagaimana dengan UKBI? UKBI yang diwujudkan pada awal tahun 1990-an ini dirintis melalui berbagai peristiwa kebahasaan yang diprakarsai oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada Kongres Bahasa Indonesia IV dan V (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/ukbi/v2/>). Seiring berjalannya waktu UKBI pun terus menerus dikembangkan dan dievaluasi agar dapat menjadi tes berbahasa Indonesia yang berstandar nasional. Pada era globalisasi seperti sekarang ini UKBI merupakan salah satu upaya memartabatkan bahasa Indonesia dan menjadi benteng bangsa Indonesia dalam menghadapi pengaruh dari budaya-budaya bangsa lain.

Uji kemahiran berbahasa yang berlangsung kurang lebih hampir satu setengah jam ini pada kenyataannya belum terlalu dikenal bahkan diminati oleh masyarakat Indonesia sendiri. Hal ini terbukti dengan belum dikenalnya UKBI pada semua lapisan masyarakat. Untuk menjadikan UKBI sejajar dengan TOEFL atau menginternasionalkan UKBI tentunya butuh kerja sama semua pihak. Pemerintah pun harus turut mengambil peran penting untuk pengembangan alat/sarana uji kemahiran berbahasa ini. UKBI dapat dijadikan sebagai salah satu syarat ketika mahasiswa asing

ingin melanjutkan sekolah ke Indonesia. Selain itu, calon mahasiswa S2 dan S3 yang melanjutkan sekolah baik di universitas negeri maupun swasta yang selama ini diberikan syarat harus memiliki sertifikat TOEFL dapat digantikan dengan wajib memiliki sertifikat UKBI. Pun pekerja asing yang ingin bekerja di Indonesia. Harus diakui bahwa istilah UKBI memang belum sepopuler TOEFL.

UKBI belum secara meluas dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya di sekolah, universitas, instansi-instansi pemerintah maupun swasta dan lain-lain. Uji kemahiran yang terdiri atas 5 (lima) seksi ini menguji tentang kemampuan tulisan dan lisan berbahasa seseorang. Akan tetapi, di dalam pengujian ini UKBI tidak hanya mengarahkan seseorang untuk mempelajari dan mengetahui standar atau ukuran berbahasa seseorang, akan tetapi UKBI juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau media untuk mempromosikan budaya Indonesia. Mengapa? Materi yang disajikan dalam tes kemahiran berbahasa itu berupa penggunaan bahasa Indonesia yang meliputi ejaan, pilihan kata, kalimat, dan lain-lain tetapi juga tentang isu-isu atau pengetahuan dalam beberapa bidang seperti sejarah, kebudayaan, hukum, dan ekonomi.

UKBI tidak hanya menguji kemampuan atau pemahaman kita tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi kita dapat mempelajari sejarah dan budaya bahkan mengenal keberagaman Indonesia melalui UKBI. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah pada soal simulasi UKBI. Banyak informasi yang dapat diketahui antara lain terkait dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia seperti rumah Tongkonan yang merupakan rumah adat Suku Toraja, keunikan Suku Dayak, dan bahkan kita dapat mengetahui tentang tata cara dalam pernikahan Suku Jawa melalui tes UKBI.

Tes kemampuan berbahasa ini tidak hanya melatih dan mengarahkan peserta tes untuk menguasai atau mempelajari

tentang kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar, tetapi juga memperkenalkan budaya Indonesia yang begitu beragam. Keragaman Budaya ini patutnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena merupakan kekayaan yang belum tentu dimiliki oleh negara lain. Dapat dibayangkan, jika nantinya UKBI menjadi tes berstandar internasional, Indonesia tidak hanya dikenal dari segi bahasanya saja, namun dikenal pula dari sisi budayanya. Bukanlah suatu hal yang mustahil bangsa Indonesia perlahan namun pasti akan benar-benar dikenal di mata dunia.

Uji kemahiran yang terdiri atas seksi mendengarkan, merespon kaidah, membaca, menulis, dan berbicara juga menyajikan materi atau persoalan-persoalan terkait dengan sejarah, hukum, dan tentang masalah-masalah perekonomian di Indonesia. UKBI dapat dikatakan sebagai alat uji yang kompleks jika dilihat dari berbagai sisi yakni sisi bahasa, budaya, sejarah, sehingga kita dapat mempelajari sejarah dan budaya bahkan mengenal keberagaman Indonesia melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia.

BAB IV

CERMAT DAN EFEKTIF BERBAHASA

1

ARTI DIRGAHAYU

Asrif

Bulan Agustus biasanya ditandai dengan perayaan Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia. Perayaan HUT Republik Indonesia berlangsung pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Pada bulan Agustus tersebut, di mana-mana terpampang ucapan-ucapan selamat HUT RI. Koran-koran, spanduk (kain rentang), baliho (publikasi yang berlebih-lebihan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat), dan sebagainya menjadi media yang biasa digunakan perseorangan atau masyarakat untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada bangsa ini.

Selain ucapan selamat hari ulang tahun, terdapat kata lain yang biasa digunakan untuk menyampaikan ucapan ulang tahun itu, yakni “dirgahayu”. Oleh sebagian masyarakat, ucapan “selamat hari ulang tahun” disamakan dengan ucapan “dirgahayu”. Apakah kedua ucapan itu memiliki arti yang sama? Jawabannya ialah tidak sama.

Kata “dirgahayu” memiliki arti “berumur panjang”. Ucapan “dirgahayu” biasanya ditujukan kepada negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Ucapan ataupun tulisan “Dirgahayu Ke-72 Republik Indonesia” tidaklah tepat karena kata “dirgahayu” menyatakan “umur panjang”. Oleh karena itu, penulisan “Dirgahayu Ke-72 Republik Indonesia” seharusnya ditulis menjadi “Dirgahayu Republik Indonesia”. Ucapan “Dirgahayu Republik Indonesia”

memiliki arti “Berumur Panjang Republik Indonesia”. Ucapan itu merupakan harapan agar Republik Indonesia berumur panjang.

Penulisan angka atau bilangan, misalnya pada ucapan “Selamat Hari Ulang Tahun Ke-72 Republik Indonesia” memiliki arti yakni ucapan selamat ulang tahun atas usia ke-72 tahun Republik Indonesia. Ucapan seperti itu lahir sebagai ucapan selamat atas usia ke-72 tahun. Jika yang hendak diungkapkan adalah harapan agar Republik Indonesia tetap jaya sepanjang masa, maka ucapan yang tepat yakni “Dirgahayu Republik Indonesia” tanpa diikuti penulisan angka atau bilangan.

Sepintas memang terlihat kedua ucapan itu memiliki arti atau tujuan yang sama. Kemiripan arti tersebutlah yang kadangkala menyebabkan beberapa pihak menggunakan kedua ucapan itu secara bergantian. Kedua kata itu dianggap memiliki arti yang sama sehingga dapat saling menggantikan.

Kekurangcermatan penulisan ucapan Selamat Haru Ulang Tahun juga terjadi pada penulisan angka atau bilangan. Biasanya, angka atau bilangan ditulis di belakang nama negara, lembaga, atau individu yang sedang merayakan hari ulang tahun. Penulisan angka atau bilangan sebaiknya diletakkan pada posisi di belakang atau setelah ucapan Selamat Hari Ulang Tahun, misalnya “Selamat Ulang Tahun Ke-72 Republik Indonesia”, bukan “Selamat Ulang Tahun Republik Indonesia Ke-72”.

Jika kita menulis “Selamat Ulang Tahun Republik Indonesia Ke-72”, maka ucapan itu ditujukan kepada Republik Indonesia yang ke-72. Berarti pula ada Republik Indonesia ke-1, ke-2, ke-3, dan seterusnya. Padahal, yang dimaksudkan dalam ucapan itu ialah hari ulang tahunnya yang ke-72, bukan Republik Indonesianya. Dengan demikian, jika yang dimaksudkan ialah hari ulang tahunnya, maka penulisan yang tepat ialah “Selamat Ulang Tahun Ke-72 Republik Indonesia”.

Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun demikian, pengguna bahasa Indonesia sebaiknya tetap cermat menggunakan bahasa Indonesia. Kekurangcermatan menggunakan bahasa Indonesia dapat berakibat terjadinya kekeliruan antara pesan (maksud) yang hendak disampaikan dengan kata atau kalimat yang kita tulis atau ucapkan.

Bahasa adalah logika. Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa-bahasa lain yang merupakan sarana komunikasi yang dilandasi logika dalam penuturan atau penulisannya. Semoga bermanfaat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Sayangnya, penggunaan bahasa Indonesia saat ini belum mencerminkan keteraturan, khususnya dari segi kaidah. Keberadaan kaidah belum difungsikan secara maksimum, bahkan dianggap sesuatu yang sulit sehingga tidak penting untuk digunakan. Pengguna bahasa Indonesia saat ini hanya menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan prinsip *asal sama-sama paham*. Prinsip tersebut menjadikan pengguna bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Indonesia sesuai ragamnya.

Bahasa Indonesia mengenal dua jenis ragam, yaitu tulis dan lisan. Ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang digunakan pada media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga kelengkapan struktur dan kejelasan penggunaan huruf sangat berperan. Penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis sangat berhubungan dengan penggunaan kosakata baku. Penulisan kosakata-kosakata dalam ragam tulis harus disesuaikan dengan penulisan yang ada di kamus. Selain itu, struktur kalimat harus diperhatikan agar tujuan dan gagasan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Pada ragam tulis, pengguna bahasa dituntut menggunakan bahasa Indonesia secara benar.

Berbeda dengan ragam tulis, ragam lisan lebih sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Ragam lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan. Ragam lisan

sangat terikat pada ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan kata sangat berpengaruh dalam membantu pemahaman kata. Ciri-ciri ragam bahasa lisan yaitu memerlukan kehadiran orang lain; unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap; terikat ruang dan waktu; dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Meskipun unsur gramatikal dalam ragam lisan tidak terlalu diperhatikan, namun pemakaian huruf sering disalahgunakan. Kesalahan pemakaian huruf sering dianggap hal yang sepele. Kesalahan pemakaian huruf pada ragam lisan sering dijumpai pada pengucapan abjad *c*. Pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dijelaskan bahwa abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf (5 huruf vokal dan 21 huruf konsonan). Huruf *a* diucapkan menjadi /a/, huruf *b* diucapkan menjadi /bé/, huruf *c* diucapkan menjadi /cé/, dan seterusnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia harus sesuai dengan penulisannya. Atau dengan kata lain, tidak akan terjadi perubahan bunyi jika suatu kata dilafalkan. Hal tersebut juga berlaku pada pengucapan istilah asing dalam bahasa Indonesia. Contohnya, kata *university* dalam bahasa Indonesia harus diucapkan /universiti/ bukan /yuniversity/. Terkecuali kata tersebut digunakan dalam konteks bahasa Inggris.

Contoh kesalahan pengucapan huruf yang sering ditemukan yaitu /a/, /b/, /cé/ menjadi /a/, /b/, /se/. Kesalahan pengucapan huruf /cé/ menjadi /se/ sering ditemukan pada pengucapan singkatan *AC*, *TBC*, *WTC*, *ACC*, *MCM*, dan lain sebagainya. Kata *AC* (*air conditioner*) sering dilafalkan menjadi /ase/, padahal pelafalan seperti itu merupakan bentuk yang salah. Semestinya, pengguna bahasa Indonesia melafalkan kata *AC* menjadi /acé/.

Pelafalan yang salah juga sering ditemukan pada kata *TBC* (*tuberculosis*). Kata *TBC* sering dilafalkan /tbese/, padahal semestinya kata tersebut dilafalkan menjadi /tbecé/.

Pada masyarakat Kota Ambon, pelafalan yang salah juga sering ditemukan pada kata *ACC* dan *MCM*. Kedua kata tersebut merupakan singkatan dari *Ambon City Center*, dan *Maluku City Mall*. Kata *ACC* sering dibaca /asese/ dan kata *MCM* dibaca /msem/. Kedua kata tersebut semestinya dibaca menjadi /acécé/ dan /mcém/.

Kesalahan pelafalan huruf dalam bahasa Indonesia sering dianggap hal yang sepele, dan diabaikan oleh pengguna bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan daya literasi pengguna bahasa Indonesia sangat minim sehingga hal-hal yang dianggap sepele tidak diperhatikan. Selain itu, ketidakpedulian pengguna bahasa Indonesia pada pemakaian huruf juga mengindikasikan bahwa pengguna bahasa Indonesia kurang mencintai bahasanya sendiri. Sehingga lebih suka menyama-nyamakan bunyi bahasa Indonesia dengan bunyi bahasa asing (Inggris), yang sebenarnya juga salah jika dilihat dari pelafalan bahasa asing (Inggris) tersebut.

Pembiasaan berbahasa yang benar harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kesalahan-kesalahan penggunaan huruf dan ejaan dapat diminimalisir. Terdapat slogan Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa mengenai penggunaan bahasa, yaitu *bahasa adalah jati diri bangsa*. Slogan tersebut dapat diartikan penggunaan bahasa secara benar dapat memperkuat jati diri bangsa. Namun, jika kita tidak dapat menggunakan bahasa kita dengan benar maka dapat diartikan bahwa kita tidak memiliki jati diri yang kuat, sehingga dapat dengan mudah digoyahkan oleh bangsa lain.

3

BENARKAH PEMAKAIAN -ISASI?

Harlin

Kita sering membaca tulisan di media cetak dan mendengar orang menyampaikan sambutannya baik dalam acara resmi maupun tidak resmi menggunakan kata *modernisasi*, *normalisasi*, dan *legalisasi*. Penggunaan kata tersebut mungkin dirasa lebih baik atau lebih modern. Namun tahukah kita unsur *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* bahasa Belanda atau *-ization* bahasa Inggris yang penyerapan ke dalam bahasa Indonesia harus secara utuh.

Meskipun demikian, unsur ini ada dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasarnya secara utuh. Sebagai gambaran, perhatikan contoh berikut.

moderenisatie, *modernization* menjadi *modernisasi*
normalisatie, *normalization* menjadi *normalisasi*
legalisatie, *legalization* menjadi *legalisasi*

Contoh ini memperlihatkan bahwa dalam bahasa Indonesia kata *modernisasi* tidak dibentuk dari kata *modern* dan unsur *-isasi*, tetapi kata itu diserap secara utuh dari kata bahasa Inggris yaitu *modernization*. Begitu juga halnya kedua kata, *normalisasi* dan *legalisasi*.

Mengingat bahwa kata-kata asing berakhiran *-isatie* atau *-ization* diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi*, sebaiknya akhiran itu pun tidak digunakan dalam

pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sungguhpun demikian, para pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari aturan itu. Pada umumnya pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan akhiran yang dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, muncul bentukan baru yang menggunakan unsur itu, seperti *turinisasi*, *lelenisasi*, *lamtoronisasi*, dan *hibridanisasi*.

Sejalan dengan kebijakan bahasa Indonesia yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap karena hal itu dapat mengganggu upaya pengembangan bahasa Indonesia. Sebenarnya unsur asing seperti unsur *-isasi* dapat diganti dengan afiks atau imbuhan *pe-* ... *-an* atau *per-* ... *-an*. Dengan demikian kata *modernisasi*, *normalisasi*, dan *legalisasi* dapat diindonesiakan menjadi *pemodernan*, *penormalan*, dan *pelegalan*.

Dengan cara yang serupa, bentuk kata *turinisasi*, *lelenisasi*, *lamtoronisasi*, dan *hibridanisasi* dapat diubah menjadi *penturian*, *perlamtoroan*, *perlelean*, dan *perhibridaan*. Jika pengimbuhan dengan *per-* ... *-an* itu menurut rasa berbahasa kurang sesuai, kita pun dapat memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang lain untuk menyatakan pengertian yang sama, misalnya dengan istilah pembudidayaan. Istilah ini sudah sering digunakan, dengan arti 'proses atau tindakan membudidayakan'. Sejalan dengan itu, kita dapat membentuk istilah pengganti kata *penturian*, *perlamtoroan*, *perlelean*, dan *perhibridaan*, menjadi *pembudidayaan turi*, *pembudidayaan lamtoro*, *pembudidayaan lele*, dan *pembudidayaan hibrida*.

4

BUKAN SEKADAR MENULIS BERITA

Adi Syaiful Mukhtar

Dewasa ini, wartawan media cetak perlu mencari banyak inovasi dalam persaingannya dengan media elektronik terutama media internet yang lebih sering mengutamakan kecepatan dalam pemberitaan, bukan akurasi isi berita. Inovasi akan memberi jalan bagi media cetak agar tetap kompetitif dengan media lain. Inovasi tersebut salah satunya adalah mengemas dan menyajikan berita semenarik mungkin agar menjadi berita yang baik secara moral bagi para pembacanya. Berita yang baik memerlukan sikap dan watak seorang wartawan karena isi tulisannya akan memengaruhi banyak orang.

Media internet merupakan salah satu media elektronik yang menyediakan banyak informasi. Media ini digandrungi oleh banyak wartawan pemula untuk mengikuti perkembangan berita. Bahkan tidak jarang informasi pada media internet tersebut digunakan sebagai bahan yang akan mereka tulis. Namun jika kita amati, internet merupakan media yang lebih terkait dengan kecepatan, bukan dengan akurasi isi berita. Banyak blog gratis yang memuat informasi tanpa menyebutkan sumber yang jelas. Wartawan pemula bahkan kita sebagai penulis tampaknya harus berhati-hati dalam hal mengutip sumber berita dari internet. Hal tersebut akan menimbulkan banyak masalah. Masalah ini timbul karena kita terlalu cepat percaya pada sumber yang kurang jelas.

Persaingan media elektronik dengan media cetak tampaknya makin terasa ketika banyak orang menaruh perhatian ke media

internet. Sudah saatnya wartawan media cetak mencari inovasi dalam hal mengemas dan menyajikan berita. Inovasi ini merupakan pertanda perkembangan jurnalistik dari zaman ke zaman. Dahulu, berita lebih menekankan unsur 'apa' sekarang bergeser ke unsur 'mengapa'. Hal tersebut dapat dilihat dari penyajian berita surat kabar pada halaman muka maupun halaman lainnya, baik berupa berita analisis, komentar, maupun laporan khusus.

Inovasi di atas menjadi satu kebutuhan bagi wartawan terutama dalam hal penyajian berita bagi para pembacanya. Sikap dan watak seorang wartawan sangat diperlukan untuk mewujudkan itu. Sikap dan watak di sini adalah bertanggung jawab atas inovasi berupa tulisan yang ia gunakan untuk memengaruhi pembacanya. Akar dari tanggung-jawab ini berasal dari kesadaran seorang wartawan sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Semakin besar kekuasaan atau kemampuan seseorang memengaruhi orang lain, semakin berat pula kewajiban moral orang tersebut.

Kewajiban moral inilah yang akan menuntun wartawan untuk tujuan mulia. Seperti menolong orang yang kesulitan dengan menyampaikan berita tentangnya ke khalayak. Misalnya liputan mengenai suku pedalaman yang tidak tersentuh pendidikan. Adanya liputan tersebut diharapkan dapat mendorong kepedulian pemerintah serta masyarakat sekitar. Namun, terkadang lewat pengaruh tulisannya wartawan kerap terkesan kejam. Misalnya saat mereka mencoba mengungkap tentang pejabat yang korup, atlet yang gagal, bahkan kisah problematika seorang artis yang dikemas dengan menarik.

Kejujuran atas kebenaran diharapkan terdapat di semua profesi khususnya profesi wartawan yang bekerja di antara dua pandangan yang terkadang bertentangan. Pertentangan dua pandangan itu adalah di satu pihak wartawan serta editor biasa

membongkar kejahatan dan menyebarluaskan kebenaran, tetapi di pihak lain, penerbit serta manajemen mempertahankan bisnis dan mengusahakan keuntungan. Perusahaan media yang seperti ini akan mudah disisipi banyak kepentingan pejabat yang akan memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan. Hal tersebut menunjukkan pihak manajemen dari sebuah perusahaan media juga memiliki arogansi dalam dunia jurnalistik.

Seorang wartawan atau penulis berita yang berkualitas akan melihat lingkungan dan dunianya sebagai laboratorium jurnalisme. Laboratorium yang penuh gagasan dan cerita. Sehingga seorang wartawan ketika turun lapangan akan merasa optimis dan yakin mendapatkan berita. Serta suka menemukan dan mengembangkan gagasan cerita. Pengembangan cerita tersebut berasal dari informasi yang mereka catat. Meskipun informasi tersebut sangat singkat, mereka akan merasa perlu untuk mencatatnya.

Mereka akan menghabiskan banyak waktu dan kreativitasnya untuk mengembangkan kalimat atau paragraf pembuka dari sebuah berita (*lead*). Hal tersebut disebabkan bahwa mereka sadar betul akan pentingnya sebuah paragraf pembuka berita. Melalui paragraf pembuka inilah akan mengundang para pembaca untuk tertarik melanjutkan membaca berita lebih dalam. Bahkan apabila wartawan dapat membenamkan dirinya dalam berita, berita akan terasa lebih hidup. Tidak dapat dipungkiri, berita yang dihasilkan akan menjadi berita yang dapat memengaruhi para pembacanya.

Berita tersebut mencerminkan wartawan atau penulisnya yang tekun. Mereka lebih memilih bekerja dengan tidak tergesa-gesa serta mencoba menulis ulang dan mengotak-atik kalimat yang belum dirasa ‘pas’. Hal tersebut dilakukan oleh mereka karena mereka mempunyai standar tulisan yang tinggi. Namun jika mereka menghadapi *deadline*, mereka juga mampu bekerja. Oleh

karena itu, butuh keahlian dalam mengatur atau mengorganisasi bahan berita yang didapat dari lapangan.

Berita yang baik adalah berita yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan dan tingkatan inteligensi para pembacanya, serta penuh dengan kreativitas kosakatanya. Wartawan atau penulis berita yang berkualitas mempunyai bekal banyak diksi karena mereka adalah pembaca seumur hidup.

Nita Handayani Hasan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah mengalami berbagai perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan yang terjadi tidaklah membuat bahasa Indonesia kehilangan penggunaannya. Bahasa Indonesia harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.

Secara resmi adanya bahasa Indonesia dimulai sejak Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Sebelumnya, bahasa Indonesia telah ada namun masih merupakan sambungan dari bahasa Melayu. Dikatakan demikian, sebab pada waktu itu bahasa Melayu masih juga digunakan dalam lapangan atau ranah pemakaian yang berbeda. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi kedua oleh pemerintah Hindia Belanda, sedangkan bahasa Indonesia digunakan di luar situasi pemerintahan tersebut oleh pemerintah yang mendambakan persatuan Indonesia dan yang menginginkan kemerdekaan Indonesia. Demikianlah, pada saat itu terjadi dualisme pemakaian bahasa yang sama tubuhnya, tetapi berbeda jiwanya: jiwa kolonial dan jiwa nasional.

Bersamaan dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, diangkat pulalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Hal itu dinyatakan dalam UUD 1945, Bab XV, Pasal 36. Pada masa setelah kemerdekaan Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia merupakan hal yang dianggap sakral. Rasa nasionalis tinggi yang masih tertanam dalam diri

masyarakat Indonesia setelah memproklamasikan NKRI, membuat bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi di mata setiap masyarakat Indonesia.

Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sosial dan fungsi kultural. Bahasa sebagai fungsi sosial adalah sebagai alat perhubungan antaranggota masyarakat. Sedangkan sebagai aspek kultural, bahasa sebagai sarana pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peran kehidupan manusia. Peranan kehidupan manusia tidak terlepas pula dari peranan bahasa sebagai alat untuk memperlancar proses sosial manusia.

Perkembangan teknologi saat ini seperti pemakaian ponsel memungkinkan masyarakat untuk melakukan komunikasi yang murah, efisien, dan mudah. Pemakaian singkatan di dalam menggunakan SMS kerap kali membuat masyarakat menjadi terbawa arus ketika menuliskan kata-kata baku, seperti menulis surat, catatan dan sebagainya. Begitu pula yang terjadi pada bahasa anak zaman sekarang atau yang disebut dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Bahasa yang digunakan dalam mengetik SMS sangatlah beragam. Bahasa-bahasa tersebut dapat berupa bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa daerah dan bahasa lainnya. Bahasa yang dipakai sangatlah tergantung pada penerima SMS tersebut.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah salah satu syarat yang sebaiknya dipenuhi dalam mengetik SMS. Pemenuhan syarat tersebut diperlukan agar kita mempunyai aturan tentang bahasa apa yang sebaiknya digunakan kepada penerima SMS.

Bahasa yang baik yaitu jika maksud yang diungkapkan dapat dipahami dengan tepat oleh orang yang menerima bahasa tersebut. Dengan kata lain, bahasa yang baik adalah bahasa yang efektif dalam menyampaikan suatu maksud. Keefektifan komunikasi lebih banyak ditentukan oleh keserasian bahasa itu dengan situasinya (waktu, tempat, dan orang yang diajak berkomunikasi). Situasi tersebutlah yang perlu diperhatikan. Bahasa yang benar kaidahnya belum tentu bahasa yang baik. Misalnya jika mengirim SMS kepada orang tua tetapi menggunakan bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dengan teman. Jadi, jelas mengapa terlebih dahulu perlu menguasai situasi dalam menggunakan bahasa SMS. Jika ingin mengirim SMS dengan menggunakan bahasa formal, perlu diperhatikan situasinya.

Bila ditinjau dari situasinya, keefektifan komunikasi melalui SMS harus memperhatikan unsur (1) Penerima SMS dan (2) Waktu dan tempat. (1) Penerima SMS. Mengetahui siapa yang akan dikirim pesan adalah hal yang penting. Bila pengirim tidak memperhatikan siapa penerima SMS, dapat terjadi kesalahpahaman. Selain itu, maksud dari isi pesan yang ingin disampaikan tidak akan tersampaikan. (2) Waktu dan tempat. Hal yang perlu diperhatikan selain penerima SMS adalah waktu dan tempat atau kondisi saat kita akan mengirim SMS. Waktu yang tepat yaitu waktu yang sesuai dengan hari, jam, dan suasana atau situasinya. Pentingnya waktu bagi komunikasi adalah bahwa seringkali waktu dengan konteks tertentu memberikan makna tertentu kepada pesan yang ingin disampaikan dan efek dari isi pesan tersebut. Contohnya ketika hari raya Idul Fitri, SMS yang dikirimkan hendaknya menggunakan

bahasa yang formal. Karena jika tidak, maka permintaan maaf yang dikirimkan akan terkesan main-main.

Keterbatasan karakter yang dapat diketik dalam SMS menyebabkan pengguna SMS cenderung melakukan penyingkatan kata. Namun demikian, penyingkatan kata pada SMS terkadang menyebabkan kesulitan bagi penerima pesan untuk menerjemahkan informasi. Penyingkatan yang tujuannya untuk menghemat kata justru menyulitkan pembaca. Pembaca memerlukan waktu dan tenaga yang lebih besar dalam memahami isi pesan dibandingkan dengan pesan yang tanpa mengalami penyingkatan.

Penyingkatan sering digunakan dalam kata-kata formal maupun nonformal. Dalam kata-kata formal, penyingkatan dilakukan dengan cara menghilangkan huruf vokal pada kata, seperti “belajar” disingkat menjadi “bljr”. Selain penghilangan huruf vokal, pada huruf vokal atau huruf diftong yang terletak di awal kalimat tidak dihilangkan. Contohnya “ilmiah” disingkat “ilmh”. Pada kata yang hanya memiliki sebuah huruf diftong di awal atau di akhir kalimat maka huruf diftong akan ditulis utuh atau diganti dengan sebuah huruf lain. Sebagai contoh, kata “air” tidak mengalami penyingkatan. Pada kata “mau” disingkat “mo”. Penyingkatan pada kata yang diawali imbuhan dilakukan dengan menghilangkan semua imbuhan di awal kata kecuali huruf awalnya dan menambahkan sebuah tanda petik (‘) setelahnya. Contohnya, “mengerjakan” menjadi “m’krjkn”. Pada kata yang mengandung gabungan dua huruf konsonan seperti ng, ny, dan sy dapat disingkat dengan menghilangkan salah satu dari kedua konsonan tersebut atau kedua hurufnya ditulis utuh. Contohnya “banyak” disingkat “bnyk”, “senang” disingkat “sng”, “syaitan” disingkat “stn”. Pada kata gabungan konsonan ny yang berarti kepunyaan (biasanya berada di akhir kalimat) mengalami banyak variasi penyingkatan. Contohnya

“miliknya” ada yang menyingkatnya menjadi “mlkny”, “mlkna”, dan masih banyak lagi.

Pada proses penyingkatan kalimat nonformal pada umumnya hampir sama dengan penyingkatan kalimat formal, tetapi penyingkatan nonformal memiliki aturan yang lebih beragam dan bergantung pada kreativitas dan karakter tiap-tiap individu. Salah satu contoh yaitu kalimat “bilang dong kalo gak bisa”, bisa disingkat menjadi “blg dng kl gk bs” atau “blg dkn klo gak bs”. Penyingkatan kalimat nonformal memiliki risiko kesalahpahaman lebih tinggi bagi pembaca *SMS* dalam menerjemahkan informasi dibandingkan penyingkatan kata formal. Penyingkatan nonformal sering mengakibatkan sebuah singkatan bermakna ganda sehingga menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa *SMS* memiliki kekhasan tersendiri. Pemilihan diksi yang tepat dan pola penyingkatan kata-kata yang sesuai akan mempermudah pembaca *SMS* mengerti isi pesan. Dalam menyingkat kata-kata harus juga diperhatikan siapa penerima, waktu dan tempat, dan pemilihan bahasa formal atau non formal dalam ber-*SMS*.

6

BELUM ABSEN

Harlin

Seorang pegawai datang terlambat. Begitu tiba di depan meja tempat mengisi daftar hadir, ternyata daftar hadir sudah tidak ada. Segera pegawai tersebut melapor kepada atasannya, “Pak, tadi saya belum *absen*”. Tanpa komentar apa-apa, kepala kantor menyalakan si pegawai untuk mengisi daftar hadir.

Dalam tulisan ini, yang akan dibicarakan bukanlah masalah keterlambatan si pegawai, melainkan ucapannya yang mengatakan bahwa *dia belum absen*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *absen* memiliki makna “tidak hadir”; tidak masuk (sekolah, kerja, dan sebagainya). Jadi, jika kita mengikuti makna dalam KBBI itu ucapan si pegawai itu bermakna dia tidak hadir, padahal, sebenarnya dia hadir, meskipun terlambat. *Nah*, hal ini justru yang sering dipakai atau digunakan oleh masyarakat. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi?

Di bawah kata *absen* dalam KBBI sebagai subentri ada kata *mengabsen* dengan makna “memanggil (menyebutkan, membacakan) nama-nama orang pada daftar nama untuk memeriksa hadir tidaknya orang”, lalu diberikan contoh penggunaannya dalam kalimat “Setiap pagi guru *mengabsen* murid-muridnya.”

Dari keterangan tersebut jelas bahwa kata *mengabsen* berarti “memanggil atau menyebutkan, atau membacakan nama-nama (siswa, dan sebagainya) untuk mengetahui kehadiran atau

ketidakhadiran seseorang”. Kata *mengabsen* adalah sebuah verba transitif dalam ragam formal. Dalam ragam informal awalan *meN*-nya ditanggalkan, sehingga menjadi *absen* saja. Oleh karena itu, kata *absen* ini memiliki dua identitas leksikal. *Pertama*, yang bermakna tidak hadir seperti dalam kalimat (1) Saya *absen* dalam pertemuan itu, sehingga saya tidak tahu apa-apa. *Kedua*, kata *absen* (sebagai bentuk informal, yang dilesapkan awalan *meN*-nya) yang bermakna “menyebutkan, memanggil, atau membacakan nama-nama untuk mengetahui hadir dan tidaknya (siswa, pekerja, dan sebagainya)” seperti dalam kalimat (2) “Harap tenang, kalian akan saya *absen*”, kata ibu guru. Sepertinya yang digunakan si pegawai yang terlambat tadi adalah kata *absen* yang bermakna kedua. Jadi, jika diartikan, ucapan si pegawai “Pak, tadi saya belum absen” sebetulnya bermakna “Pak, tadi saya belum menyebutkan, memanggil, atau membacakan nama-nama untuk mengetahui ...”. Padahal, sesungguhnya yang dimaksud si pegawai adalah kebalikannya, yaitu “Pak, tadi nama saya belum disebutkan, dipanggil, atau dibacakan. Jadi, dalam bentuk pasif, kalimat tersebut seharusnya diucapkan (3) Pak, tadi saya belum *diabsen*. Di sini tampak gejala lain dalam bahasa Indonesia. Selama ini hanya awalan *meN*- dan *ber*- saja yang sudah biasa dilesapkan dalam ragam bahasa nonformal; tetapi di sini kita lihat awalan *di*- (sebagai penanda verba pasif) pun dapat dilesapkan.

Dalam KBBI di bawah entri *absen* terdapat kata *absensi* dengan makna “ketidakhadiran”. Penggunaan kata *absensi* ini tidak bermasalah karena pengguna bahasa telah biasa menggunakannya dengan tepat, contohnya (4) “*Absensi* saya selama bulan Oktober sudah dua kali”.

Sekarang kita sudah paham apa arti kata *absen*. Jadi, apakah kita mau dianggap absen meskipun hadir?

Adi Syaiful Mukhtar

Satu dari tiga kriteria dalam pemilihan kata yang harus terpenuhi adalah ketepatan dalam pemilihan kata. Dua kriteria lain juga tidak dapat diabaikan, yaitu kecermatan dan keserasian dalam memilih kata. Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat dipahami secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Kemampuan ini sangat diperlukan agar dalam berkomunikasi dapat berjalan tanpa kendala dan salah tafsir.

Agar dapat memilih kata dengan tepat, perlunya memahami: perbedaan makna denotasi dan konotasi; perbedaan makna bersinonim; penggunaan kata atau ungkapan eufemisme; penggunaan kata-kata yang umum dan khusus; dan penggunaan kata-kata yang konkret dan abstrak. Pemahaman tersebut akan disampaikan dalam tulisan ini secara berurutan.

Makna denotasi adalah makna yang mengacu pada gagasan tertentu (makna dasar/sebenarnya), yang tidak mengandung makna tambahan atau nilai rasa tertentu, sedangkan makna konotasi adalah makna tambahan yang mengandung nilai rasa tertentu selain makna dasarnya. Penggunaan kata **'istri'** dan **'bini'**. Kedua kata tersebut bermakna sama, yaitu wanita yang telah menikah dan bersuami. Namun, kata **'bini'** cenderung bermakna konotasi pada kelompok sosial tertentu, sedangkan kata **'istri'** mempunyai

nilai rasa yang netral dan tidak berkonotasi pada kelompok sosial tertentu. Contoh lain adalah frasa '**kambing hitam**' juga mempunyai dua makna, makna denotasi dan konotasi. Kambing hitam yang bermakna denotasi adalah kambing yang mempunyai warna tubuhnya hitam, sedangkan kambing hitam yang bermakna konotasi adalah ungkapan yang bermakna pihak yang disalahkan.

Pemahaman kedua dalam kemampuan memilih kata dengan tepat adalah memahami perbedaan makna bersinonim. Sinonim adalah bentuk bahasa (kata) yang maknanya mirip dengan bentuk bahasa (kata) lain. Lalu yang dimaksud dengan perbedaan makna kata bersinonim adalah penggunaan kata yang bersinonim harus menyesuaikan konteks kalimatnya. Kata '**kawanan**' bersinonim dengan kata 'rombongan', 'gerombolan', dan yang paling netral 'kelompok'. Empat kata bersinonim tersebut penggunaannya dalam kalimat juga berbeda. Dari keempat kata yang bersinonim tersebut, kata 'kawanan' lebih sesuai untuk melengkapi kalimat berikut ini. "**Kawanan/Kelompok** perampok di Perumahan Bukit Cermah Indah sudah tertangkap." Tidak selayaknya jika kata 'rombongan' melengkapi kalimat tersebut. Kata tersebut dapat melengkapi kalimat jika kalimatnya seperti ini "**Rombongan/Kelompok** guru yang akan mengikuti pelatihan penyusunan RPP sudah hadir." Pelajaran yang bisa diambil adalah tidak semua kata yang bersinonim dapat melengkapi sebuah kalimat. Pemilihan kata tersebut harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Agar dapat memilih kata dengan tepat, selain membedakan makna denotasi dan konotasi, juga harus dapat membedakan kata-kata yang bersinonim. Selain itu, penggunaan kata atau ungkapan **eufemisme** juga diperlukan agar dapat memilih kata dengan tepat. Eufemisme adalah ungkapan/kata yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan/kata yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Pada dasarnya eufemisme

adalah ungkapan/kata yang lebih halus pengganti ungkapan/kata yang dirasa kasar. Contohnya banyak, seperti kata ‘jompo’ dapat diganti dengan kata ‘wreda’; kata ‘banci’ dapat diganti dengan kata ‘waria’; kata ‘dipecat’ dapat digantikan dengan kata ‘dirumahkan’; kata ‘pelacur’ dapat diganti menjadi ‘tuna susila’; dan sebagainya.

Pembahasan selain Denotasi dan Konotasi, perbedaan kata bersinonim, dan kata/ungkapan Eufemisme adalah penggunaan kata yang **umum** dan **khusus**. Perbedaan penggunaan kata yang umum dan khusus harus dapat diketahui. Contoh penggunaannya dapat disimak pada contoh kalimat berikut ini. ‘Penduduk Indonesia yang tergolong kurang mampu masih cukup **banyak**.’ Kata ‘banyak’ merupakan kata umum. Pemilihan kata tersebut karena penulis atau penuturnya tidak mengetahui secara pasti jumlah penduduk yang dimaksud. Bagaimana jika penulis atau penuturnya mengetahui jumlahnya secara pasti. Kalimat tersebut akan menjadi seperti ini. ‘Penduduk Indonesia yang tergolong kurang mampu masih ada **16 juta orang**.’

Selanjutnya, kata khusus bisa dilihat pada contoh kalimat berikut ini. ‘Kita memerlukan **kapal feri** untuk menuju Pulau Buru.’ Pilihan kata ‘kapal feri’ digunakan, jika penutur atau penulis benar-benar mengetahui atau berpengalaman dalam melakukan perjalanan ke Pulau Buru, sehingga ‘**Kapal Feri**’ disebutkan secara khusus karena tidak memiliki makna lain. Namun akan menjadi umum jika kalimat disampaikan seperti ini, “Kita memerlukan **kapal** untuk menuju Pulau Buru” jika penutur belum mengetahui pasti jenis kapal apa yang akan digunakan untuk melakukan perjalanan ke Pulau Buru.

Sebelumnya telah dijelaskan perbedaan makna denotasi dan konotasi; perbedaan makna kata bersinonim; penggunaan kata atau ungkapan eufemisme; dan penggunaan kata yang bermakna umum dan khusus. Selanjutnya adalah tentang penggunaan kata-

kata **konkret** dan **abstrak**. Kata yang bermakna konkret adalah makna dari kata yang dapat dibayangkan dengan pancaindera. Makna konkret dapat diwujudkan secara nyata, sedangkan kata yang bermakna abstrak mempunyai makna yang sulit dibayangkan dengan pancaindera. Misalnya kata '**buku**', merupakan kata yang konkret karena dapat dibayangkan bentuknya. Sebaliknya, misal kata '**keadilan**', '**pendidikan**', atau '**perasaan**', merupakan kata yang abstrak dan hanya dapat dipahami oleh orang dewasa. Oleh karena itu, kata abstrak dan abstrak dapat dipilih, tetapi sasarannya harus sesuai.

Kecermatan memilih kata juga berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Kita akan memilih kata dengan cermat jika dapat memahami prinsip ekonomi berbahasa dan penggunaan kata yang mubazir (berlebih-lebihan). Kemubaziran kata disebabkan oleh empat hal, yaitu penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda; kata yang mempunyai fungsi dan maknanya bermiripan secara ganda; kata yang mempunyai makna saling secara ganda; dan konteks kalimatnya.

Penyebab kemubaziran kata yang pertama adalah adanya penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda. Hal ini sering ditemui dalam beberapa tulisan. Kesalahan ini seringkali terjadi dengan dalih penegasan dalam sebuah kalimat. Namun, kesalahan ini akan benar-benar terlihat jika melihat contoh kalimat berikut ini.

***Para buruh-buruh** pabrik telah hadir dalam perayaan hari ulang tahun FSPMI.*

Kalimat tersebut menjadi tidak efektif karena menggunakan kata yang bermakna jamak *para* dan *buruh-buruh* secara bersamaan. Reduplikasi pada kata *buruh* sudah bermakna jamak, yaitu banyak

buruh. Oleh karena itu, selayaknya kalimat tersebut berubah menjadi *Para buruh pabrik ... dst.* atau *Buruh-buruh pabrik... dst.*

Kemubaziran kata juga dapat dilihat dari adanya penggunaan kata yang mempunyai fungsi dan maknanya bermiripan secara ganda. Penggunaan kata ini biasanya terjadi atas ketidaksadaran penutur atau penulis saat menuangkan idenya ke tuturan atau tulisan. Jika kesalahan ini terjadi dalam bahasa percakapan (tutur), pasti akan terasa biasa saja. Namun, akan terlihat tidak efektif jika kalimat yang bermasalah tersebut disampaikan dengan tulisan. Kesalahan ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

*Kita harus bekerja agar **bisa mampu** bertahan hidup.*

Seharusnya kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Kita harus bekerja agar **mampu** bertahan hidup* atau *Kita harus bekerja agar **bisa** bertahan hidup*. Perubahan kalimat tersebut karena penggunaan kata *bisa* dan *mampu* digunakan secara bersamaan padahal kedua kata tersebut mempunyai fungsi yang sama dan bermakna mirip. Dalam KBBI kata *bisa* berarti ‘mampu (kuasa melakukan sesuatu); dapat’, sedangkan kata *mampu* berarti ‘kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu’. Oleh karena itu, penggunaan kedua kata tersebut harus salah satu saja.

Hal ketiga yang dapat dilihat adanya kemubaziran kata jika ada penggunaan kata yang bermakna saling secara ganda. Kesalahan ini kerap kali terjadi saat seorang penutur bercerita sebuah kisah dengan penuh semangat hingga mengabaikan sisi kecermatan dalam menyampaikan tiap kalimat. Hingga penutur (penulis) secara tidak sadar melakukan kesalahan dalam menggunakan kata karena ingin menegaskan tiap adegan atau bagian tertentu dalam sebuah tuturan (tulisan). Misalnya: *Walaupun kota sudah diamankan, **saling tembak menembak** masih terjadi*. Kemubaziran kata dapat dilihat pada kalimat tersebut. Penggunaan kata *saling*

disambung dengan kata ulang yang juga bermakna ‘saling’. Oleh karena itu, penggunaannya juga harus dipilih salah satu. Salah satu kalimat perubahannya adalah *Walaupun kota sudah diamankan, **saling tembak** masih terjadi.*

Hal terakhir yang dapat dilihat adanya kemubaziran kata adalah konteks kalimatnya. Contoh kalimat sehari-hari yang dapat diambil, misalnya *Maksud **daripada** kedatangan saya ke sini adalah untuk bersilaturahmi.* Dalam KBBI kata *daripada* merupakan ‘kata depan untuk menandai perbandingan’. Selanjutnya contoh kalimat tersebut memiliki konteks kalimat yang tidak membutuhkan perbandingan sehingga tidak perlu ada kata depan perbandingan. Baiknya kalimat tersebut diubah menjadi *Maksud kedatangan saya ke sini adalah untuk bersilaturahmi.*

Faradika Darman

Saat ini penggunaan bahasa Indonesia perlahan mulai tergerus dengan penggunaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) yang kian merajalela. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang mudah dan tidak perlu dipelajari karena memang merupakan bahasa kita orang Indonesia. Akan tetapi kenyataannya, sangat banyak penggunaan kata ataupun penyusunan tata bahasa yang masih berantakan. Perilaku *'sok keinggris-inggrisan'* yang saat ini sedang tren itu menjadi citra negatif masyarakat Indonesia karena menggunakan bahasa sendiri pun masih banyak terjadi kesalahan. Sebagai contoh kasus, masih ada penutur bahasa Indonesia yang belum mampu membedakan dan bahkan mengetahui penggunaan kata *'di mana'* atau *'dimana'*.

Kata *'di mana'* dan *'dimana'* dalam bahasa Indonesia termasuk dalam pembahasan preposisi (kata depan) dan afiks (imbuhan). Penulisan kata depan ditulis terpisah, seperti kata depan *'di'*, *'ke'*, dan sebagainya. Cara paling mudah mengidentifikasi *'di'* sebagai kata depan adalah diikuti kata benda atau berfungsi sebagai keterangan tempat. Secara tata bahasa, kata depan berfungsi untuk menghubungkan antara salah satu bagian kalimat ke bagian kalimat yang lain. Hal tersebut memang kadangkala membingungkan para pengguna bahasa. Namun jika kita terbiasa dan mengetahui ketepatan penggunaannya, hal tersebut tidaklah sulit untuk dibedakan.

Kata depan adalah kata-kata yang secara linguistik diletakkan sebelum kata benda, kata kerja, atau kata keterangan. Fungsinya antara lain untuk menyatakan tempat, arah, asal, pelaku, alat, sebab-akibat, hal, perbandingan, dan tujuan. Preposisi dapat dikelompokkan menjadi preposisi yang menandai tempat misalnya 'di', 'ke', 'dari', preposisi yang menandai maksud dan tujuan misalnya 'untuk', 'guna', preposisi yang menandai waktu misalnya 'hingga', 'hampir', dan preposisi yang menandai sebab misalnya 'demi', 'atas'. Untuk penulisan 'di', jika ditempatkan sebagai kata depan, maka harus ditulis terpisah. Seperti pada contoh kalimat berikut, "*Beta tinggal di Ambon*", "*Adik bermain di luar rumah*".

Namun untuk menggabungkan dua klausa yang tidak sederajat, dalam bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk 'di mana' yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan 'whom', 'who', dan 'which'. Untuk mengisi bentuk tersebut dapat digunakan kata penghubung 'yang'. Kesalahan penggunaan awalan di yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah penulisan 'dibawah', 'diatas', 'disini', 'disana', dan sebagainya.

Untuk penulisan kata berimbuhan atau dalam ilmu linguistik disebut afiks, 'di-' selalu dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Awalan di- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (verba) pasif. Perubahan kalimat aktif menjadi pasif dibentuk dengan awalan me-. Awalan di- tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Penulisan di- sebagai awalan selalu ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, seperti pada contoh berikut, 'durian itu dimakan oleh Adi', 'mohon helm dilepas', 'bajunya dijahit ibu'.

Kesalahan yang umum terjadi adalah penulisan preposisi ditulis serangkai dan penulisan imbuhan ditulis terpisah. Hal yang sama pun berlaku untuk awalan ke-, selalu ditulis terpisah dari bentuk kata yang mengikutinya. Biasanya ke sebagai kata depan berfungsi untuk menyatakan arah dan tujuan, misalnya 'Tbu pergi

ke pasar,’ ‘Ayah datang ke rumah.’ Hanya terdapat pengecualian untuk kata-kata yang telah lazim seperti ‘kepada.’

Itulah contoh kesalahan yang seringkali dianggap kecil oleh pemakai/pengguna bahasa Indonesia. Namun, secara tidak langsung hal tersebut akan menunjukkan bagaimana penutur dan pemakai bahasa Indonesia. Bahasa adalah identitas dan menunjukkan sikap dan jati diri penuturnya. Mempelajari bahasa asing bukan merupakan hal yang dilarang namun tidak berarti harus menyampingkan bahasa Indonesia.

Mari belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan latar belakang dan kepribadian penuturnya. Sebagai masyarakat terpelajar, sudah semestinya kita dapat mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat nasional maupun internasional.

9

KEKELIRUAN PENGGUNAAN FRASA DI MANA DAN YANG MANA

Nita Handayani Hasan

Media massa sangat berperan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia di media massa merupakan model yang akan ditiru oleh masyarakat. Namun masih banyak media massa yang belum menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam tulisan-tulisannya. Hal tersebut berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat. Masyarakat sering beranggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media massa sudah sesuai kaidah. Akibatnya kesalahan-kesalahan berbahasa yang sering terjadi di media massa akan diikuti oleh masyarakat.

Salah satu bentuk kesalahan penggunaan frasa yang sering ditemukan di media massa yaitu frasa *di mana* dan *yang mana*. Kedua frasa tersebut sering digunakan bukan untuk mengungkapkan pertanyaan, melainkan digunakan untuk menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, frasa *di mana* dan *yang mana* tidak dimasukkan pada kelompok konjungsi (penghubung) kalimat, baik sebagai penghubung intrakalimat maupun antarkalimat. Frasa *di mana* dan *yang mana* dapat digunakan dalam sebuah kalimat jika dipakai untuk bertanya.

Kesalahan penggunaan frasa *di mana* dan *yang mana* yang terjadi di masyarakat salah satunya disebabkan oleh kesalahan penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam bahasa

Inggris, frasa *di mana* (*where*) dan *yang mana* (*which*) merupakan bentuk kata sambung. Dalam proses penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, penerjemah sering tidak menerapkan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan frasa *di mana* dan *yang mana* tidak digunakan sebagaimana mestinya.

Perhatikan beberapa contoh kalimat berikut (1) Saya sangat terkesan dengan kegiatan ini, *di mana* saya mendapatkan banyak pengetahuan di bidang kebahasaan; (2) *Di manakah* tempat tinggalmu?; (3) Buku ini merupakan hadiah ikhlas dari Pak Anton *yang mana* diberikan kepada saya sebagai upaya menyemangati saya untuk melanjutkan kuliah; (4) *Yang mana* yang kamu pilih, merah atau biru.

Contoh kalimat satu dan tiga merupakan contoh kalimat yang sering ditemukan di media massa. Contoh kalimat tersebut merupakan bentuk-bentuk kalimat tidak baku dan telah dianggap benar oleh masyarakat. Pemahaman masyarakat yang telah memfosil terhadap penggunaan frasa *di mana* dan *yang mana* secara tidak tepat amat sangat sulit diluruskan, bahkan bukan pekerjaan yang mudah menyarankan masyarakat untuk mau mengubah kebiasaan tersebut.

Jika dibaca sepiantas, kedua kalimat tersebut lazim digunakan oleh masyarakat. Padahal, penggunaan frasa *di mana* dan *yang mana* pada kedua kalimat tersebut merupakan contoh yang salah. Hal tersebut dikarenakan kedua kalimat tersebut menempatkan frasa *di mana* dan *yang mana* sebagai kata hubung. Perbaikan kedua kalimat tersebut adalah (1) Saya sangat terkesan dengan kegiatan ini *karena* saya mendapatkan pengetahuan di bidang kebahasaan; (2) Buku ini merupakan hadiah ikhlas dari Pak Anton *yang* diberikan kepada saya sebagai upaya menyemangati saya untuk melanjutkan kuliah.

Pada kalimat satu, frasa *di mana* diganti dengan kata hubung *karena*. Kata hubung *karena* masuk pada konjungtor *sebab* atau *alasan*. Selain pergantian konjungtor, subjek pada kalimat satu juga mengalami pelesapan. Pelesapan tersebut bertujuan agar kalimat satu semakin efektif. Hasil perbaikan kalimat satu menjadi “Saya sangat terkesan dengan kegiatan ini *karena* mendapatkan pengetahuan di bidang kebahasaan”.

Perhatikan contoh kalimat dua. Penggunaan frasa *yang mana* pada kalimat tiga merupakan bentuk yang tidak baku, namun lazim digunakan oleh masyarakat. Agar menjadi baku, frasa *yang mana* pada kalimat tiga diganti dengan konjungtor *yang*. Contoh kalimat jika diubah menjadi “Buku ini merupakan hadiah ikhlas dari Pak Anton *yang* diberikan kepada saya sebagai upaya menyemangati saya untuk melanjutkan kuliah”. Pengubahan tersebut menunjukkan bahwa frasa *yang mana* tidak dibutuhkan dalam sebuah kalimat. Frasa tersebut dapat dengan mudah diganti dengan konjungtor *yang*.

Penggunaan frasa *di mana* dan *yang mana* pada kalimat dua dan empat merupakan bentuk yang baku. Pada kalimat tersebut, frasa *di mana* dan *yang mana* berfungsi sebagai pembentuk pertanyaan. Semestinya penggunaan frasa *di mana* dan *yang mana* pada kalimat dua dan empat harus sering digunakan agar kedua frasa tersebut menjadi lazim digunakan.

Penyebaran dan penggunaan ragam bahasa Indonesia baku harus terus dilakukan dalam rangka memartabatkan penggunaan bahasa Indonesia. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang menghargai bahasanya dan memartabatkan bahasanya di negeri sendiri. Bahasa Indonesia harus menjadi tuan di negerinya sendiri dan disegani oleh bangsanya ataupun oleh bangsa lain.

10 KUTIPAN DALAM BERITA

Adi Syaiful Mukhtar

Sebuah kejadian akan terekam dengan baik jika dituliskan. Penulisan tersebut tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk dipublikasikan atau disimpan sebagai dokumen pribadi. Publikasi dimaksudkan untuk mengabarkan sebuah kejadian kepada khalayak. Sama halnya dengan deretan tulisan di surat kabar, majalah, dan sebagainya. Rangkaian kata dan kalimat pada media tersebut diharapkan mampu menyampaikan sebuah kejadian dengan serinci mungkin agar pembaca dapat larut dalam cerita penulis.

Setiap anggota masyarakat membutuhkan informasi setiap hari. Kebutuhan tersebut tampaknya makin berkembang dan beragam. Perkembangan dan keberagaman inilah yang kemudian menjadi rambu-rambu para media untuk selalu menyediakan berita yang berkualitas, aktual, dan tidak membosankan. Sudah seharusnya berita yang disediakan dapat dikemas dengan baik dan benar. Sehingga informasi dapat tersampaikan dengan sangat komunikatif.

Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (KBBI). Sebuah berita disusun atas dasar fakta lapangan yang telah dikumpulkan oleh seorang wartawan. Fakta lapangan tersebut berupa catatan berdasarkan pengamatan, foto, dokumen, dan sebagainya. Catatan tersebut dapat dituangkan menjadi rangkaian deskripsi berita. Deskripsi tersebut akan

didukung oleh fakta lapangan lain. Fakta lapangan lain tersebut adalah hasil wawancara pelaku atau saksi kejadian. Hasil wawancara dapat dituangkan ke dalam teks berupa kutipan atau deskripsi. Lain halnya dengan kutipan dalam artikel ilmiah. Kutipan dalam sebuah berita itu berupa kalimat langsung atau tidak langsung.

Ragam kutipan dalam berita atau cerita mempunyai lima variasi (Ishwara, 2011:163). Ragam kutipan pertama adalah kutipan langsung. Kutipan langsung ialah menuliskan seluruh kata yang diucapkan oleh narasumber atau informan. Kutipan langsung tersebut diapit oleh tanda petik. Kata-kata yang dituliskan hanya dibersihkan dari jeda yang tidak perlu, misal *eee...*, *ekh...*, dan sebagainya. Kemudian kutipan berikutnya adalah kutipan tidak langsung. Kutipan tidak langsung berisi kata-kata yang disampaikan oleh narasumber atau informan tetapi tidak menggunakan tanda petik. Kutipan tidak langsung lebih banyak menggunakan bahasa penulis sebagai orang ketiga. Kutipan tersebut berisi apa yang disampaikan oleh informan dan bagaimana cara menyampaikannya. Ragam kutipan yang ketiga adalah kutipan parafrasa. Kutipan ini berisi apa yang dikatakan oleh informan. Namun, kutipan ditulis dengan gaya bahasa penulisnya atau wartawan. Ragam kutipan berikutnya adalah kutipan fragmentaris. Kutipan fragmentaris ialah gabungan dari parafrasa dan kutipan langsung. Kemudian ragam kutipan yang terakhir adalah dialog. Ragam kutipan ini ditulis jika dua atau lebih informan dikutip dalam suatu diskusi tanya-jawab. Namun, jarang sekali ragam kutipan ini digunakan.

Lima ragam kutipan di atas merupakan variasi yang dapat digunakan secara bergantian. Perlu adanya pegangan untuk menentukan penggunaan kutipan. Jika sebuah kutipan itu menarik perhatian pembaca sudah sepatutnya dapat disampaikan ke dalam berita. Biasanya kutipan tersebut berisi pernyataan yang kontroversial, unik, dan sebagainya tetapi masih bersangkutan

dengan berita yang diangkat. Selain itu, kutipan yang digunakan harus informatif. Pernyataan dari sebuah kutipan berita harus bersifat informasi. Jika pernyataan informan hanya melecehkan atau menghina pihak tertentu, maka tidak perlu dijadikan sebagai kutipan berita.

Kutipan yang baik dalam berita adalah kutipan yang mendukung pembuka, paragraf inti, atau masalah dalam berita. Seringkali informan ketika wawancara berlangsung melontarkan gurauan yang tidak bernilai berita. Pernyataan yang tidak mendukung masalah dalam berita inilah yang tidak perlu dijadikan sebagai kutipan berita. Namun, wartawan juga harus mampu membedakan antara anekdot dengan opini santai yang sebenarnya menggambarkan perasaan informan. Kutipan digunakan dalam berita juga berfungsi untuk menyampaikan opini dan perasaan informan. Hal tersebut harus mampu dideskripsikan oleh penulis atau wartawan karena biasanya hanya tersirat dari pernyataan langsungnya.

Kutipan tidak memuat kata-kata yang tidak jelas. Hal tersebut akan membuat pembaca kesulitan untuk menghubungkan fakta-fakta berita. Kata ambigu juga sangat dihindari dalam penggunaan kutipan dalam berita. Lebih baik mengganti kata yang tidak jelas dan ambigu dengan kata yang sepadan agar tidak terjadi multitafsir. Selain itu, kutipan panjang merupakan kutipan yang buruk dan tidak menarik. Lebih baik menggunakan kutipan dengan seperlunya karena pada dasarnya penggunaan kutipan hanyalah penguat berita.

Penjelasan ini sudah sepatutnya menjadi pertimbangan penulis untuk menggunakan sebuah kutipan dalam berita. Kutipan yang baik akan menggiring pembaca untuk seakan-akan mendengarkan pembicaranya sendiri sehingga pembaca akan mencurahkan perhatiannya ke berita itu. Namun, sebagian

wartawan membatasi diri dalam penggunaan kutipan. Hal tersebut dikarenakan kutipan dirasa akan memenuhi halaman berita dan tidak bisa menyampaikan sebanyak informasi seperti penguraian dengan kata-kata.

Harlin

Dalam setiap aktivitas manusia selalu dihadapkan pada upaya berpikir dan melahirkan hasil pemikiran dalam bentuk ujaran atau bahasa. Oleh karena itu, kapan pun, siapa pun, dan di mana pun mereka berada selalu terikat oleh aktivitas berbahasa. Tanpa bahasa, entah apa jadinya hidup dan proses kehidupan ini. Prof. Dr. B.J. Habibie di dalam salah satu forum kongres bahasa mengatakan, “jika pesawat tidak ada mungkin saya masih bisa hidup, tetapi bilamana bahasa yang tidak ada maka entah bagaimana kehidupan saya”. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa ternyata bahasa itu begitu penting perannya dalam alam kehidupan ini. Oleh sebab itu, hendaknya kita sebagai makhluk manusia yang sekaligus sebagai pencipta dan pemilik bahasa bersikap positif dan arif terhadap bahasa yang kita miliki. Manusia tidak boleh seenaknya dan semaunya menggunakan bahasa. Artinya, seseorang yang berbicara atau berbahasa hendaknya memiliki kontrol yang baik pada alur bicara terutama dalam memilih kata.

Pada kondisi yang demikian, pembicara tidaklah sekadar tampil sebagai orator yang dikelilingi banyak orang, namun si pembicara harus sadar dan melabeli diri dengan moto “*bahasa menunjukkan bangsa*”. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dapat menjadi identitas pribadi. Untuk itu, bahasa harus dijaga kewibawaan dan kemartabatannya, termasuk wibawa pemakainya. Kesemrawutan dan kerancuan berbahasa harus dihindari.

Perhatikan kutipan pernyataan yang dikemukakan seorang kandidat eksekutif atau calon penguasa yang menyatakan,

“Kalau saya kelak terpilih menjadi pejabat nomor satu di daerah ini akan saya tingkatkan eselonmu dari eselon dua menjadi eselon tiga.”

Dalam pernyataan tersebut, si calon menjanjikan kenaikan pangkat dan jabatan baru. Namun, makna sesungguhnya pernyataan tersebut bukannya naik pangkat atau jabatan, melainkan turun jenjang kepangkatan eselonnya. Untuk itu, sekali lagi harus ditekankan bahwa kecermatan memilih kata dalam berbahasa Indonesia harus diperhatikan. Jangan sekadar ikut-ikutan menggunakan istilah yang memang belum dipahami makna dasarnya. Dapat dipastikan bahwa di dalam bertutur sapa, seseorang tidak diukur dari banyaknya istilah atau kosakata asing yang digunakan, melainkan dapat diukur dari seberapa jauh ia mampu memberi pemahaman kepada lawan bicaranya. Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa seseorang dinyatakan hebat dalam berpidato bilamana apa yang ia maksudkan dalam pembicaraan seluruhnya dapat dimengerti.

Sekarang, kita renungkan kembali posisi kita masing-masing, dari mana kita, akan ke mana kita, serta siapa yang menjadikan kita seperti sekarang? Bukankah dengan upaya penyadaran seperti ini akan lebih memberi manfaat? Oleh karena itu, apa susahnya kita menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang tepat. Berbahasa, berbicara, dan berkomunikasi dengan memilih kata yang mampu dicerna oleh lawan tutur. Bilamana upaya dan pelatihan diri berbicara di tempat-tempat tertentu tidak dibiasakan dengan sikap seperti yang telah disebutkan, niscaya tenaga kita akan banyak terkuras karena maksud tidak tersampaikan dengan baik, sehingga waktu dan kegiatan akan menjadi sia-sia belaka.

Kebiasaan-kebiasaan yang kurang terpuji dalam memilih kata sering terlihat dan terdengar di beberapa tempat umum, misalnya sebagai berikut.

“Mesin dimatikan pada saat mengisi BBM”

“Tanah ini mau dijual”

“Jual kursi dan reparasi”

“Rumah ini mau dikontrakkan”

Semua contoh tersebut pada dasarnya memiliki maksud tertentu. Hanya saja bentuk dan cara pengungkapannya menyimpang dari tatanan kebahasaan yang benar. Bagi mereka yang membaca ungkapan tersebut belum efektif dan kurang komunikatif.

Contoh pertama *BBM tidak pernah diisi*, tetapi *diisikan*. Yang *diisi adalah tangki*. Untuk itu, ungkapan tersebut dapat diluruskan menjadi *“mesin dimatikan pada saat mengisi BBM ke dalam tangki”* atau *“mesin dimatikan pada saat pengisian BBM”* atau *“harap matikan mesin pada saat pengisian BBM”*.

Selanjutnya, pada contoh kedua bila dikaji pada sisi ketatabahasaan juga tidak logis karena *sesungguhnya tidak memiliki kemauan*. Yang *memiliki kemauan adalah pemilik tanah*. Oleh karena itu, contoh kedua dapat dibetulkan menjadi *“tanah ini akan dijual”*. Atas dasar itu, pembaca memperoleh informasi bahwa ada tanah yang akan dijual dan ada penjualnya.

Contoh ketiga telah memberi makna yang sangat rancu karena si pemberi informasi menyatakan *menjual kursi dan reparasi*. Kajian ketatabahasaannya menunjukkan bahwa seseorang telah menjual kursi. Di samping itu, ia juga *menjual reparasi*. Pertanyaan yang muncul adalah benda apakah kiranya yang dimaksud dengan *reparasi* itu? Jadi, pernyataan tersebut sebaiknya ditulis menjadi

“menjual kursi dan melakukan reparasi atau jual kursi dan reparasi kursi”

Kemudian kalimat keempat *“rumah ini mau dikontrakkan”* adalah sejalan dengan kasus *tanah ini mau dijual*. Artinya, *rumah tidak pernah memiliki kemauan karena rumah adalah benda mati. Yang berkemauan adalah pemiliknya*. Jadi, bilamana diluruskan ungkapan tersebut akan berbunyi *“rumah ini akan dikontrakkan”*. Artinya ada rumah akan dikontrakkan dan ada pemilik siap mengontrakkan rumahnya.

Akhirnya, kesalahan pemilihan kata dalam bahasa Indonesia seperti yang telah diuraikan kiranya tidak lagi terjadi. Paling tidak, kita belajar dan benahi bahasa Indonesia kita mulai dari sekarang. Jangan segan-segan meminta petunjuk dari buku pintar yang bernama *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* bila ada hal yang sulit untuk dikemukakan. Jangan terlalu mudah meniru atau melatah pada seseorang, baik gaya bicaranya maupun meniru kosakata yang digunakannya karena hal itu tidak banyak memberi keuntungan karena nilai positifnya sangat rendah.

12 **MENGAPA BAHASA INDONESIA DIANGGAP SULIT?**

Nita Handayani Hasan

Bahasa Indonesia bagi sebagian orang dianggap sebagai bahasa yang paling sulit digunakan. Padahal bahasa Indonesia telah menjadi bahasa ibu masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia juga telah diajarkan sejak pendidikan formal hingga perguruan tinggi. Namun hal tersebut tidak langsung menjadikan bahasa Indonesia menjadi mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama ialah kurangnya pemahaman penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Kebanyakan masyarakat Indonesia masih mencampuradukkan penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Ragam bahasa baku merupakan ragam yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma. Ragam bahasa tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh ciri-ciri yang menyimpang dari norma ragam baku.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ragam tidak baku. Sehingga timbul anggapan bahwa berbahasa hanya berkaitan dengan penyampaian maksud, tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan. Contoh kesalahan berbahasa yang paling sering dijumpai yaitu pada kain rentang yang berisi ucapan selamat atau berisi iklan-iklan. Kesalahan-kesalahan tersebut muncul akibat kurangnya kesadaran

masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Padahal, bahasa Inggris yang dipelajari di sekolah-sekolah formal, merupakan bahasa Inggris ragam baku. Pengajaran bahasa Inggris ragam baku tidak menyurutkan masyarakat Indonesia untuk menerapkan kaidah-kaidah bahasa Inggris dengan baik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penggunaan ragam bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Semestinya masyarakat Indonesia harus membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia baku dibandingkan bahasa Indonesia tidak baku.

Faktor kedua yang menyebabkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia yaitu meremehkan definisi. Kebanyakan masyarakat Indonesia merasa telah paham dengan arti sebuah kata. Namun yang terjadi adalah pemahaman terhadap sebuah kata terkadang berbeda dengan makna sesungguhnya. Sebagai contoh yaitu penggunaan kata 'dirgahayu'. Kata 'dirgahayu' sering diartikan sebagai "selamat ulang tahun", padahal kata 'dirgahayu' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti berumur panjang (biasanya ditujukan kepada negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya). Arti kata 'dirgahayu' tidak semestinya disandingkan dengan angka atau umur lembaga atau orang yang berulang tahun. KBBI semestinya menjadi pedoman dalam berbahasa agar meminimalisir kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Saat ini KBBI dapat diinstal secara luring ke dalam ponsel pintar sehingga memudahkan siapa saja untuk mengecek penggunaan bahasa Indonesia.

Faktor ketiga yang dianggap menyebabkan kesalahan dalam berbahasa Indonesia yaitu minimnya penguasaan struktur kalimat. Penggunaan struktur kalimat pada kalimat sederhana akan lebih mudah dipahami, namun hal tersebut akan berbeda jika melihat struktur kalimat pada kalimat majemuk. Kesulitan tersebut

muncul akibat minimnya pengetahuan dan kebiasaan menulis menggunakan struktur kalimat yang benar.

Faktor keempat yaitu terdapat perubahan struktur ejaan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkembang berdasarkan zaman. Sejak sumpah pemuda hingga saat ini telah terjadi lima kali perubahan ejaan. Ejaan-ejaan yang pernah berlaku di Indonesia yaitu Ejaan Van Ophuysen, Ejaan Republik atau Ejaan Suwandi, Ejaan Malindo, Ejaan Yang Disempurnakan, dan Ejaan Bahasa Indonesia. Ejaan-ejaan tersebut memiliki ciri dan kekhasan tersendiri yang harus diterapkan sesuai dengan masanya. Perubahan-perubahan tersebut tidak diikuti dengan sosialisasi yang memadai, sehingga masyarakat Indonesia tidak mengetahui dan tidak menerapkan kaidah terbaru.

Faktor yang terakhir yaitu kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang ketinggalan zaman. Pola pengajaran bahasa Indonesia yang terkesan monoton dan sulit dipahami, menjadikan bahasa Indonesia kurang diminati generasi muda. Guru-guru bahasa Indonesia semestinya menggunakan pola-pola pengajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara yang semestinya digunakan dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar mengindikasikan rasa cinta terhadap negara. Generasi muda sebagai penerus bangsa hendaknya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa Indonesia dapat menjadi tuan di rumahnya sendiri.

Adanya kemajuan teknologi saat ini semestinya dapat dimanfaatkan untuk mengakses informasi-informasi kebahasaan seperti dinamika perubahan bahasa, munculnya kosakata baru,

penginstalan KBBI luring, dan lain sebagainya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terus berkembang sesuai dengan zamannya. Banyak kosakata baru dan padanan kata bahasa asing yang telah ada di dalam KBBI. Oleh karena itu, pencarian informasi mengenai perkembangan kebahasaan semestinya harus sering dilakukan agar tidak lagi terjadi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa.

13 MEMAHAMI TATA NASKAH SURAT DINAS

Adi Syaiful Mukhtar

Manusia tidak lepas dari saling memberikan informasi, baik secara lisan maupun tertulis. Informasi yang disampaikan secara lisan dan langsung jika pemberi informasi berhadapan langsung dengan penerima informasi. Tidak hanya berhadapan langsung, informasi lisan dan langsung juga dapat melalui telepon, radio, dan televisi. Informasi lisan juga dapat disampaikan secara tidak langsung misal melalui siaran ulang di radio dan televisi. Kemudian, jika pemberi informasi tidak dapat berhadapan dengan penerima informasi dan tidak mungkin menggunakan media seperti contoh di atas, maka pemberian informasi tersebut harus secara tertulis. Komunikasi tersebut dapat dilakukan pada beberapa macam media, salah satu di antaranya adalah surat.

Hakikat surat adalah suatu karangan berupa rumusan dalam bentuk tertulis. Rumusan tersebut berisi informasi mengenai pernyataan, pemikiran, permohonan, permintaan, atau hal-hal lain yang ingin disampaikan kepada pihak penerima informasi atau penerima surat. Surat adalah karangan yang harus memenuhi berbagai ketentuan mengenai penyusunan karangan. Sama halnya dengan karangan-karangan lain, isi surat dapat disusun secara deduktif maupun induktif. Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas tata naskah surat dinas agar dapat dipahami bersama.

Surat resmi mempunyai beberapa bagian yang wajib ada. Bagian tersebut adalah kepala surat atau kop surat, tanggal, nomor,

perihal, lampiran, alamat yang dituju, paragraf pembuka, paragraf isi, paragraf penutup, jabatan penanda tangan, tanda tangan, nama jelas penanda tangan, NIP (bagi PNS), dan tembusan. Selain bagian tersebut, bagian yang sifatnya tidak wajib hadir adalah salam pembuka dan salam penutup. Bagian-bagian inilah yang menjadi ciri wajib surat resmi dibanding surat biasa. Namun, seluruh bagian surat yang disebutkan tadi bergantung pada tata naskah tiap instansi. Dalam kesempatan ini akan disampaikan format surat resmi secara umum.

Bagian teratas dari sebuah surat resmi adalah kepala atau lebih dikenal dengan kop surat. Dalam kop surat mencantumkan identitas instansi pengirim surat. Sama halnya dengan identitas diri seseorang, sebuah identitas selayaknya harus lengkap. Identitas instansi yang terdapat pada kepala atau kop surat terdiri atas logo, nama, alamat, nomor faksimile, dan telepon instansi. Namun, untuk identitas instansi yang bergerak di bidang usaha barang/jasa dapat mencantumkan jenis dan nomor izin usahanya. Fungsi pertama dari kop surat sendiri untuk mengetahui nama dan alamat instansi pengirim surat resmi. Hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan untuk menjaga eksistensi instansi di daerahnya. Tidak hanya itu, fungsi berikutnya adalah menerangkan/penerima surat tentang bidang pekerjaan yang menjadi wewenang instansi pengirim surat. Identitas dalam kop surat juga dapat menjadi alat promosi terutama bagi instansi yang bergerak di bidang barang/jasa.

Bagian atas dari surat resmi setelah kop adalah tanggal, nomor, perihal, dan lampiran. Tanggal yang dicantumkan pada bagian tersebut adalah tanggal penulisan dan keluarnya surat yang dibuat. Tanggal tersebut diikuti dengan bulan dan tahun. Beberapa contoh penulisan tanggal surat resmi yang diawali dengan nama kota tersebut tidak benar karena nama kota sudah dicantumkan

di kop surat. Selanjutnya, nomor surat yang ditulis sesuai dengan format tiap-tiap instansi. Tiap instansi mempunyai komposisi nomor surat yang berbeda-beda. Namun, nomor urut surat keluar dalam satu tahun takwim dan penyebutan tahun wajib hadir pada setiap surat resmi. Fungsi dari nomor surat tersebut adalah memudahkan pengaturan saat menyimpan sehingga mudah menemukannya kembali jika diperlukan. Selain itu, hal tersebut memudahkan untuk mengetahui jumlah surat yang dikeluarkan dalam satu tahun takwim.

Bagian surat resmi berikutnya adalah lampiran. Lampiran surat resmi berisi jumlah lembaran yang dilampirkan bersama surat resmi. Lampiran tersebut merupakan data dukung untuk isi surat. Penyebutan jumlah lampiran tersebut memudahkan penerima surat untuk memeriksa jumlah lampiran yang disertakan, apakah sesuai atau hilang saat pengiriman. Namun, jika tidak ada lampiran yang disertakan, maka lampiran ini tidak perlu ditulis. Hal tersebut dikarenakan surat harus tampil secara padat, jelas, dan tidak bertele-tele, sehingga sesuatu yang tidak ada tidak perlu disampaikan dalam surat.

Bagian berikutnya adalah hal atau perihal surat resmi. Perihal surat resmi ditulis setelah lampiran atau nomor surat (jika lampiran tidak ada). Perihal atau hal. dalam surat resmi berfungsi memberi petunjuk kepada pembaca tentang pokok dalam surat. Perihal atau hal. dalam surat resmi merupakan judul pada surat tersebut, sehingga perihal atau hal. hanya ditulis pokok-pokok dari maksud dan tujuannya.

Bagian surat resmi berikutnya adalah alamat tujuan surat yang diawali dengan “*Yth.*” (Yang terhormat). Alamat tujuan tersebut tidak dicantumkan selengkap alamat tujuan yang ditulis di sampul atau amplop surat. Penulisan “*Kepada*” tidak perlu dicantumkan karena mengandung unsur kemubaziran. Biasanya kata yang

mengikuti setelah “Yth.” adalah Bapak, Ibu, Saudara/i. Namun, hal tersebut hanya diperkenankan jika langsung menyebutkan nama orang. Jika tidak menyebutkan nama orang, maka setelah “Yth.” langsung menyebutkan jabatan. Penggunaan “Yth.” dimaksudkan untuk menghormati orang atau pihak yang dikirim surat. Setelah itu, alamat tujuan di tulis tanpa kata depan “di” karena alamat yang ditulis tanpa kata depan pun sudah menunjukkan keberadaan instansi yang dikirim surat dengan jelas. Setiap akhir baris tidak diperlukan tanda baca titik (kecuali singkatan). Selain itu, garis bawah, huruf tebal, dan tanda baca lain yang tidak bermanfaat jangan disertakan, agar surat tampil secara padat dan jelas.

Seringkali bagian isi surat resmi diawali dengan salam pembuka. Salam ini berguna untuk mengawali pembicaraan dalam surat secara adab. Namun, surat yang tidak diawali dengan salam pembuka juga tidak salah. Jika di awal isi surat sudah menyampaikan salam pembuka, maka isi surat pun juga harus diakhiri dengan salam penutup. Dalam isi surat resmi terdapat bagian pembuka, inti, dan penutup. Penting sekali jika dasar-dasar singkat dari isi surat disebutkan dalam bagian pembuka. Hal tersebut memudahkan pembaca surat untuk menerima informasi dari bagian inti isi surat. Tentunya bagian inti dari isi surat itu adalah penjabaran dari maksud dan tujuan surat resmi. Selanjutnya pada bagian penutup dari isi surat berisi simpulan atau ucapan terima kasih.

Bagian terakhir dari surat resmi adalah tanda tangan dan tembusan. Dalam korespondensi Indonesia yang berhak menandatangani surat adalah orang yang namanya tercantum dalam surat tersebut. Hal tersebut dilakukan atas dasar kewenangan dan tanggung jawabnya. Jika yang menandatangani harus diwakilkan, maka harus disebutkan sebagai atas nama dan nama penanda tangan ditulis jelas di bawahnya. Bagian selanjutnya yang dirasa penting keberadaannya jika surat resmi tersebut perlu

diketahui oleh beberapa pihak. Pihak-pihak yang perlu mengetahui surat tersebut harus ditulis di bagian tembusan.

Penjelasan di atas penting agar tidak lagi ada instansi yang beranggapan bahwa hilangnya satu bagian surat resmi tidak akan mengurangi substansi informasi yang disampaikan. Surat resmi merupakan wajah instansi yang akan dinilai pertama oleh semua orang secara tidak langsung.

14

MENGENAL ISTILAH-ISTILAH RESMI PEWARA DALAM ACARA FORMAL

Evi Olivia Kumbangsila

Sebuah acara atau kegiatan seharusnya dipandu oleh seorang pembawa acara, baik itu acara formal maupun nonformal. Pembawa acara bertugas menjalankan sekaligus memastikan acara itu berjalan dengan lancar. Untuk itu, ia harus mahir dalam beberapa hal dan salah satunya yakni mahir dalam menggunakan bahasa lisan, baik bahasa asing, bahasa daerah, maupun bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam acara nonformal, seorang pembawa acara dituntut untuk menggunakan bahasa lisan yang dapat disesuaikan dengan para undangan yang hadir dalam acara tersebut. Misalnya, jika para undangan merupakan warga Kota Ambon, hindarilah penggunaan bahasa atau dialek Jakarta atau dialek daerah lain di Indonesia dan sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah setempat. Jika para tamu adalah warga negara asing, sebaiknya bahasa lisan yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (bahasa internasional). Namun bila para undangan merupakan warga Indonesia, sebaiknya pewara menggunakan bahasa Indonesia.

Istilah-istilah resmi yang sebaiknya digunakan oleh seorang pembawa acara dalam acara formal, yakni:

1. Istilah MC dan Pewara

Kedua istilah ini sering digunakan, bahkan istilah MC lebih populer dan lebih sering di gunakan dibandingkan dengan

istilah pewara. *Master of ceremony* atau disingkat MC sering dipadankan dengan pembawa acara atau pewara. Padahal MC dan pewara memiliki arti dan fungsi yang berbeda. Beberapa sumber mengatakan bahwa *master of ceremony* berarti pemimpin upacara atau orang yang mengepalai atau bertanggung jawab atas jalannya upacara sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pewara yang berasal dari kata dasar “wara” memiliki arti pembawa acara dalam suatu upacara, pertemuan, dan sebagainya. Jadi pewara adalah bagian dari MC. Seorang pewara bertugas untuk menyampaikan rangkaian sebuah acara atau menyampaikan sesuatu atau informasi tertentu dalam sebuah acara, sedangkan tugas seorang MC lebih luas dari tugas seorang pewara karena seorang MC ditugasi untuk mengatur acara sekaligus memastikan acara tersebut berjalan dengan rangkaian acara yang sudah dirancang.

2. Ungkapan *Yang Terhormat* dan *Yang Saya Hormati*

Seorang pewara atau MC sering mengawali acara dengan menyapa para tamu yang hadir dengan ungkapan *Yang terhormat* secara berulang-ulang. Bahkan, tidak jarang pula mereka menggunakan ungkapan *Yang saya hormati*. Padahal kandungan makna kedua ungkapan ini berbeda. Imbuhan *ter-* pada ungkapan *Yang terhormat* menunjukkan makna “paling”. *Yang terhormat* berarti “yang paling dihormati” atau “yang paling mulia”. Ungkapan itu ditujukan pada orang yang paling dihormati atau yang paling mulia dalam forum itu sehingga pengucapan ungkapan itu hanya sekali. Berbeda dengan ungkapan *Yang saya hormati* yang berarti yang saya beri hormat, pada ungkapan itu saya atau pewara yang memberikan penghormatan.

3. Sapaan

Anda pasti sering mendengar pewara mengatakan “*Yang terhormat Bapak Gubernur Maluku atau ibu kepala SMA, atau bapak PDT. J. Pattiasina*”. Kata sapaan itu sepiintas terdengar benar dan nyaman dipendengaran kita. Namun sebenarnya sapaan itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Semua jenis sapaan dapat diikuti nama diri kecuali gelar kepangkatan, profesi, atau jabatan. Contohnya Bapak Tony Pattiasina atau Nyonya Martince Silooy.

- a) Bagaimana dengan penggunaan sapaan gelar kepangkatan?
Contohnya Kapten, Jenderal.

Sapaan gelar kepangkatan seperti kapten atau jenderal yang benar contohnya *Kapten Maryono* bukan *Bapak Kapten Maryono* atau *Jenderal Maria Marasabessy* bukan *Ibu Jenderal Maria Marasabessy*.

- b) Bagaimana dengan sapaan untuk profesi dan jabatan?

Sama halnya dengan sapaan gelar kepangkatan, sapaan profesi pun demikian. Contohnya *Prof. Lusi Somokil* bukan *Ibu Profesor Lusi Somokil*. Untuk sapaan jabatan, misalnya Gubernur Maluku. Sapaan yang benar adalah *Gubernur Maluku* bukan *Bapak Gubernur Maluku*.

Selain itu, dalam menyapa, sering seorang pewara sulit membedakan antara kata pemimpin dan pimpinan. Contohnya ungkapan *Yang kami hormati pimpinan PT Bank Mandiri*. Kata pemimpin dan pimpinan merupakan kata baku yang digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia, tetapi dengan makna yang berbeda. Kata pemimpin mengandung dua makna, yaitu *orang yang memimpin* dan *petunjuk atau pedoman*, sedangkan kata pimpinan ada hubungannya dengan memimpin. Pimpinan adalah hasil dari

proses memimpin. Selain itu pimpinan mempunyai arti lain yaitu, *kumpulan para pemimpin* seperti rapat pimpinan dan pimpinan unit karena akhiran *-an* pada kata pimpinan bermakna *kumpulan*.

4. Pilihan Kata

a) Jam dan pukul

Penggunaan kata jam dan pukul sering juga disalahgunakan oleh pewara saat memberikan jeda antara acara formal dan waktu kudapan. Seperti pada kalimat “bapak dan ibu dipersilahkan menikmati kudapan yang telah disediakan. Setelah itu, pada *jam* 1 kita akan melanjutkan seminar”. Kata *jam* lebih populer di kalangan pewara dibandingkan dengan kata *pukul*. Bahkan, kata *pukul* lebih terlihat ketika ditorehkan dalam bahasa tulis. Padahal, kata *jam* dan *pukul* masing-masing mempunyai makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Kata *jam* menunjukkan makna “masa atau jangka waktu”, contohnya pada kalimat “seminar ini akan berlangsung selama tujuh jam”. Sementara itu, kata *pukul* mengandung pengertian “saat atau waktu”, contohnya pada kalimat “seminar akan dimulai pada pukul 10.00”.

Selain digunakan untuk menyatakan arti ‘masa atau jangka waktu’, kata *jam* juga berarti ‘benda penunjuk waktu atau arloji’, seperti pada kata *jam dinding* dan *jam tangan*.

b) Waktu

Pilihan kata yang dimaksud pada bagian ini adalah khusus pada penggunaan kata *waktu*. Kita sering mendengar pewara mengatakan “untuk tidak membuang-buang waktu”, “untuk menghemat waktu yang ada”, “untuk mempersingkat waktu”, “untuk mempercepat waktu”, “untuk mengefesiansikan waktu”. Pada dasarnya, waktu tidak bisa dibuang, tidak bisa dihemat, tidak bisa dipersingkat, tidak juga bisa dipercepat, tidak bisa

diefisiensikan dan sebagainya. Pilihan kata yang tepat adalah “untuk memanfaatkan waktu”.

Demikianlah beberapa istilah-istilah yang sebaiknya dihindari dan atau digunakan oleh seorang pewara dalam sebuah acara resmi atau formal. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam acara formal, selain bertujuan agar maksud pewara tersampaikan, juga sekaligus dapat memartabatkan bahasa Indonesia di negeri sendiri. Semoga tulisan ini bermanfaat bukan hanya kepada pewara, melainkan juga bagi semua masyarakat Indonesia.

15 NOLATAU KOSONG?

Tresye Silooy

Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kita sebagai rakyat Indonesia yang merupakan pengguna sekaligus pendukung bahasa Indonesia harus memakai bahasa Indonesia secara baik dan benar guna melestarikan dan menduniakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa di Indonesia yang memenuhi syarat sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi karena bahasa Indonesia telah dikembangkan untuk keperluan tersebut dan dimengerti oleh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia telah mampu mendukung budaya bangsa dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tentu harus dibanggakan oleh warga Indonesia.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, banyak penggunaan bahasa yang kurang memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebenarnya tidak sulit. Kesulitan berbahasa Indonesia salah satunya disebabkan oleh pengguna telah terbiasa dengan kesalahan yang ada dan tidak mempunyai keinginan untuk mempelajari bahasa Indonesia agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi. Dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa, masalah kebahasaan berikut ini masih terjadi hingga saat ini.

“Nol” dan “kosong” merupakan kata yang sangat akrab dalam tuturan karena kita sering mengucapkannya dan di telinga saat kita mendengarnya dari orang lain. Pemakaian kata “nol” dan “kosong” kerap keliru dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. “Nol” kadangkala disebut “kosong”, sebaliknya “kosong” malah disebut “nol”. Kata “kosong” sering kita dengar di masyarakat untuk menyebut angka yang dilambangkan dengan “0”. Contoh yang paling sering dijumpai adalah pengucapan nomor ponsel yang mengandung angka “0”. Contoh pada sebuah iklan yang berbunyi sebagai berikut: *Segeralah memesan unit rumah Anda. Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi 081265904554.*

Masih banyak yang keliru saat mengucapkan nomor ponsel tersebut. Nomor ponsel itu seringkali dibaca *kosong-delapan-satu-dua-enam-lima-semblan-kosong-empat-lima-lima-empat*. Penyebutan angka “0” sebagai “kosong” juga sering terjadi saat seseorang dimintai nomor ponselnya.. misalnya pada *kosong-delapan-lima-dua-empat-tiga* dan seterusnya. Contoh lainnya, kerap terjadi pula pada waktu menonton pertandingan sepak bola di televisi, sering kita dengar pembawa acara atau komentator menyebut angka “0” dengan kata ‘kosong’ untuk skor klub yang kalah dalam pertandingan sepak bola tersebut.

Jika diperhatikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2008:737), kata “kosong” mempunyai beberapa makna. Makna pertama yaitu “tidak berisi”, dapat dipakai dalam kalimat seperti, peti *kosong* itu rupanya menjadi sarang tikus. Makna-makna lainnya dari kata “kosong” ini adalah tidak berpenghuni, hampa, tidak mengandung arti, tidak bergairah, tidak ada yang menjabatnya, tidak ada sesuatu yang berharga, tidak ada muatannya. Merujuk pada beberapa makna kata “kosong” dalam KBBI tersebut, terbukti tidak ada satupun makna yang mengarah

kepada kata angka atau bilangan. Oleh karena itu, tentu tidak tepat apabila angka “0” disebut sebagai “kosong”.

Adapun kata dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk digunakan dalam menyebut angka yang dilambangkan dengan “0” adalah kata “nol”. Dalam KBBI IV (2008:965), “nol” adalah bilangan yang dilambangkan dengan ‘0’ dan makna yang kedua adalah kelas persiapan sebelum memasuki tingkat pertama dalam urutan kelas. Kenyataan yang terjadi di masyarakat saat ini kemudian dikaitkan dengan kebenaran dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar, sudah tentu salah apabila angka ‘0’ disebut dengan kata ‘kosong’. Berdasarkan beberapa penjelasan disertai contoh di atas, terlihat jelas perbedaan antara ‘nol’ dan ‘kosong’. Namun dalam praktik penggunaannya kerap keliru oleh sebagian besar masyarakat.

Seharusnya kita hindari sejauh mungkin pemakaian kata yang salah dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, marilah kita berusaha menggunakan kata yang seharusnya digunakan untuk menyebut angka ‘0’ adalah ‘nol’. Misalnya 085243785680 pakailah kata ‘nol’ untuk menyebut angka di awal dan akhir dalam nomor ponsel contoh di atas karena ‘0’ (nol) adalah sebuah angka dan ‘kosong’ bukanlah angka.

Kita sebagai pemakai dan penutur bahasa Indonesia harus menggunakan kata yang benar dalam bahasa Indonesia agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi. Berbahasa Indonesialah secara baik dan benar agar tidak disebut sebagai bangsa yang tidak mengenal bahasanya sendiri dengan baik.

16 PEMUKIMAN ATAU PERMUKIMAN?

Faradika Darman

“Ia sedang meninjau lokasi *pemukiman* penduduk yang terkena banjir.” Contoh kalimat tersebut sekilas tampak tidak ada kesalahan dan dapat diterima oleh seseorang yang mendengarnya. Contoh kalimat lainnya yang sering kita dengar yaitu “Masyarakat membutuhkan *pemukiman* yang bersih dan sehat.” Pada kedua contoh tersebut, “pemukiman” dapat diartikan sebagai lokasi perumahan atau tempat tinggal. Sudah tepatkah penggunaannya?

Jika dilihat dari asal kata dan pengimbuhan (afiksasi), penggunaan kata “pemukiman” pada kalimat tersebut tidak tepat. Pada kalimat tersebut, kata “pemukiman” diartikan sebagai lokasi tempat tinggal penduduk. Di dalam KBBI V, “pemukiman” yang diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan memukimkan. Kata “pemukiman” berasal dari kata “mukim” dan mendapat imbuhan “pe-an”. Kata “mukim” sendiri berarti penduduk tetap, tempat tinggal, kediaman, daerah, dan kawasan dan memiliki pertalian bentuk dengan kata “memukimkan”. Proses pembentukan kata tersebut yaitu *mukim* → *memukimkan* → *pemukiman*. Kata “memukimkan” bermakna menyuruh bermukim, menempatkan supaya bertempat tinggal secara tetap.

Penggunaan kata *pemukiman* yang benar seperti contoh berikut. “*Pemukiman* kembali penduduk yang mengungsi karena bencana alam akan segera dilaksanakan.” “*Pemukiman* penduduk di kawasan tersebut memakan waktu yang cukup lama.” Jadi,

“pemukiman” tidak berkaitan langsung dengan lokasi tempat tinggal atau perumahan yang ditempati oleh penduduk tetapi bagaimana cara memukimkan penduduk (proses). Saat ini masih banyak penutur bahasa Indonesia yang keliru dalam penggunaan kata “pemukiman”.

Bagaimana dengan “permukiman”? Apakah penggunaan kata tersebut baku? Di dalam KBBI, kata “pemukiman” dan “permukiman” dapat ditemukan. Keduanya benar, baku, dan memiliki makna yang berbeda. Sama halnya dengan “pemukiman”, kata “permukiman” juga memiliki pertalian bentuk dengan kata “mukim” dan “bermukim”, *mukimàbermukimàpermukiman*. Tiap-tiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. ‘Permukiman’ mendapat tambahan imbuhan *per-an* bermakna ‘daerah tempat bermukim’ dan ‘perihal bermukim’. Sementara ‘bermukim’ bermakna tempat tinggal atau berdiam. Dari kata ‘bermukim’ tersebutlah lahir kata ‘permukiman’. Jadi, jika konteksnya menunjukkan daerah tempat ‘bermukim’, kalimat itu mestinya menggunakan kata ‘permukiman’. Penggunaan kata ‘permukiman’ dapat dilihat pada contoh berikut, *Daerah ini baik sekali sebagai permukiman penduduk, Permukiman yang dibangun pemerintah sebaiknya diutamakan untuk masyarakat miskin*.

Kesalahan penggunaan kata pemukiman dan permukiman adalah contoh kecil kekeliruan berbahasa yang masih sering dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia. Bagaimana kita mampu memartabatkan dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia jika masalah penggunaan kata pun masih keliru atau salah? Bahasa adalah identitas dan menunjukkan sikap dan jati diri penuturnya.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Jika penutur bahasa ini cenderung lalai dan malas mempelajari bahasanya sendiri, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh bahasa asing akan terus masuk

dan menyebabkan kepunahan bahasa Indonesia. Mempelajari bahasa asing bukan merupakan hal yang dilarang namun tidak berarti harus mengesampingkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup pendidikan, universitas, perkantoran, dan kehidupan sosial lainnya.

Mari belajar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan latar belakang dan kepribadian penuturnya. Sebagai masyarakat terpelajar, sudah semestinya kita dapat mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat nasional maupun internasional.

17 PENULISAN KATA RAMADAN

Asrif

Saat ini, umat Islam di seluruh dunia sedang menjalankan ibadah puasa. Seperti halnya di daerah lain, pelaksanaan ibadah puasa di Kota Ambon berjalan dengan baik. Di berbagai tempat, dilaksanakan berbagai kegiatan yang hanya dilaksanakan pada bulan puasa, misalnya acara buka puasa, salat tarawih, dan sahur bersama.

Bulan puasa biasa juga disebut bulan Ramadan. Bulan Ramadan ialah bulan ke-9 tahun Hijriah. Pada bulan Ramadan, seluruh umat Islam yang telah akil balig (cukup umur) wajib menjalankan ibadah puasa selama satu bulan (KBBI Edisi V).

Nah, tulisan ini akan mengulas penulisan kata Ramadan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata baku untuk merujuk nama bulan puasa itu, yakni Ramadan. Jadi, bukan *Ramadhan*, *Ramadhon*, *Romadhon*, atau istilah lainnya.

Mengapa KBBI menggunakan kata Ramadan bukan *Ramadhan*? Bukankah kata Ramadan yang tidak menggunakan huruf /h/ di antara huruf /d/ dan huruf /a/ akan mengubah arti kata itu? Mengapa pula bukan *Ramadon*? Sejumlah pertanyaan itu biasanya diajukan oleh masyarakat yang hendak mengetahui sebab-musabab penulisan dan penggunaan kata Ramadan.

KBBI menggunakan kata Ramadan karena mengacu pada aturan penyerapan kosakata bahasa asing. Setiap kosakata asing yang hendak diserap dan menjadi warga baru dalam daftar

kosakata bahasa Indonesia wajib mengikuti kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia, termasuk kata *Ramadhan* yang diserap menjadi Ramadan.

Mengapa *Ramadhan* diserap menjadi Ramadan? Jawabannya yakni bahasa Indonesia tidak mengenal rangkap konsonan / dh/. Aturan itu diberlakukan secara konsisten oleh KBBI, tidak hanya pada kosakata dari bahasa Arab melainkan semua kosakata termasuk kosakata yang berasal dari bahasa daerah yang ada di Indonesia.

KBBI menggunakan kata Ramadan sebagai nama bulan ke-9 tahun Hijriah dengan arti yang ada di dalam KBBI. Tata aturan penyerapan kosakata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia wajib mengikuti tata pedoman penyerapan bahasa asing. Penyerapan dapat saja dilakukan secara mutlak atau persis sama jika huruf-huruf dan pengucapan kata yang diserap itu sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sekali lagi, pedoman itu berlaku bagi semua bahasa asing, bahkan termasuk pada kosakata bahasa daerah yang hendak diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Berikut ini sejumlah kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab antara lain rezeki (dari kata *rizq*), kalbu (dari kata *qalbu*), derajat (dari kata *darajah*), kabar (dari kata *khavar*), resmi (dari kata *rasmiyyun*), lafal (dari kata *lafazh*), dan masalah (dari kata *mas-alatuna*). Bunyi-bunyi /o/ dalam bahasa Arab diserap dan ditulis menjadi huruf /a/, misalnya pada salat (dari kata *sholat*), fitrah (dari kata *fitroh*), zalim dari kata *zholim*.

Sangat banyak kosakata dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang bentuk dan pengucapannya menjadi berbeda. Pengubahan atau penyesuaian ejaan dan lisan (pengucapan) dari bahasa asal ke dalam bahasa Indonesia bertujuan meng-Indonesia-kan setiap kata yang diserap.

Jika setiap kata yang diserap dari bahasa asing tidak melewati tahap atau proses penyesuaian, maka akan terjadi kesimpangsiuran ejaan dalam bahasa Indonesia. Padahal, setiap bahasa wajib memiliki tata bahasa yang baku agar pengguna bahasa memiliki kesamaan dan keselarasan pemahaman terhadap berbagai ejaan yang berlaku di Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang menyerap banyak kosakata dari bahasa asing. Tercatat sekitar tiga ribuan kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda, seribu lebih berasal dari bahasa Inggris. Kosakata dari bahasa Arab juga mewarnai kosakata bahasa Indonesia, termasuk dari bahasa Tionghoa, Portugis, Tamil, Jawa, dan sebagainya. Semua kosakata dari berbagai bahasa asing itu diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan mengikuti tahapan-tahapan aturan penyerapan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

18 PERBEDAAN PUEBI DENGAN EYD

Adi Syaiful Mukhtar

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan pedoman ejaan bahasa Indonesia terbaru dari sepanjang sejarah ejaan bahasa Indonesia. Ejaan bahasa Indonesia yang sebelumnya berlaku dikenal dengan EYD, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan. Setidaknya terdapat lima hal perbedaan antara PUEBI dengan EYD.

Sejarah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku di negeri ini telah beberapa kali berubah sejak Indonesia merdeka. Ejaan yang berlaku pertama kali adalah Ejaan van Ophuijsen (1901—1947). Setelah dua tahun merdeka, Pemerintah Indonesia saat itu mulai menetapkan kembali ejaan bahasa Indonesia yang dikenal dengan Ejaan Soewandi atau Republik (1947—1972). Perbedaan antara kedua ejaan tersebut berkisar pada penulisan vokal, konsonan, dan tanda apostrof (‘). Perlu kerja keras dan waktu yang panjang untuk menyosialisasikan ejaan terbaru pada saat itu. Kendalanya karena luasnya wilayah dan komunikasi yang tidak semudah saat ini, sehingga peralihan dari Ejaan van Ophuijsen ke Ejaan Soewandi menjadi hal yang tidak mudah.

Kajian demi kajian telah dilakukan oleh para pakar bahasa Indonesia, karena bahasa merupakan salah satu ilmu yang selalu mengalami perkembangan. Perjalanan ejaan bahasa Indonesia juga tidak berhenti di Ejaan Soewandi/Republik. Saat Orde Baru, ejaan bahasa Indonesia yang baru pun juga ditetapkan. Ejaan yang

ditetapkan saat Orde Baru itu adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) melalui Kepres Nomor 57 Tahun 1972. Sosialisasi adanya ejaan baru itu juga terus berjalan seiring dengan kajian-kajian para pakar bahasa Indonesia. Hingga pada saat ini, ejaan bahasa Indonesia terbaru telah ada, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) melalui Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015.

Ada lima hal perbedaan antara PUEBI dengan EYD. Kelima perbedaan tersebut tersebar ke dalam dua subbab ejaan, yaitu pemakaian huruf dan pemakaian tanda baca. Perbedaan pertama terletak pada diakritik pelafalan vokal [e]. Pada PUEBI telah diatur diakritik vokal *e* mempunyai tiga contoh pelafalan yang berbeda. Namun, pada EYD hanya dicontohkan dua pelafalan [e]. Diakritik pertama yang disajikan pada EYD adalah [é] (taling tertutup) pada kata enak, petak, dan sore. Diakritik kedua, pelafalan vokal [ê] (pepet) pada kata emas, kena, dan tipe. Diakritik pelafalan vokal [e] yang tidak disampaikan di EYD adalah diakritik ketiga, yaitu pelafalan vokal [è] (taling terbuka) pada kata militer, ember, dan pendek.

Kedua, antara PUEBI dengan EYD adalah terdapat tambahan diftong [ei]. Jika pada EYD terdapat tiga diftong, PUEBI menyempurnakan informasi terkait diftong di bahasa Indonesia sebanyak empat, yaitu *ai*, *au*, *oi*, dan *ei*. Tambahan diftong [ei] ini muncul karena adanya kata yang telah diserap seperti kata survei, eigendom, dan geiser. Survei dalam KBBI bermakna ‘teknik riset dengan member batas yang jelas atas data; penyelidikan; peninjuan’, sedangkan eigendom dalam KBBI termasuk kata di bidang hukum yang bermakna ‘hak mutlak atas suatu barang; kepunyaan; milik’. Selanjutnya, geiser dalam KBBI bermakna ‘mata air panas yang mengeluarkan uap air atau gas yang disemburkan ke udara’.

Masih dalam subbab Pemakaian Huruf, perbedaan ketiga adalah adanya aturan penulisan huruf kapital. Pada penulisan

huruf kapital harus digunakan pada huruf awal sebuah nama orang, nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan. Selanjutnya pada PUEBI ditambahkan satu ketentuan, yaitu selain nama-nama tersebut, kapital juga digunakan untuk huruf awal julukan. Contoh julukan yang dimaksud seperti Jenderal Kancil, Dewa Pedang, dan sebagainya. Aturan penulisan subbab Pemakaian Huruf yang tidak terdapat pada EYD adalah aturan penulisan huruf tebal. Dalam PUEBI dijelaskan bahwa huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Selain itu, huruf tebal juga digunakan untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, dan subbab.

Perbedaan antara PUEBI dan EYD selanjutnya adalah penggunaan tanda baca. Tanda baca merupakan hal yang wajib diperhatikan terutama bahasa tulis. Pada EYD yang diresmikan pada tahun 1972, tanda baca titik koma (;) tidak dijabarkan selengkap di PUEBI. Pada aturan sebelumnya, titik koma (;) hanya digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara. Selain itu, juga terdapat aturan, yaitu sebagai pengganti tanda hubung untuk memisahkan kalimat yang setara dalam kalimat majemuk. Selain dua aturan tersebut, aturan lain yang juga disampaikan di PUEBI adalah tanda titik koma (;). Tanda baca tersebut digunakan pada akhir perincian yang berupa klausa dan digunakan untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

19 PILKADA DAN KESANTUNAN BERBAHASA

Asrif

Selama beberapa bulan ke depan, masyarakat Indonesia akan berada pada situasi pesta demokrasi. Pesta demokrasi yang akan berlangsung adalah pemilihan kepala daerah (pilkada), baik pemilihan gubernur (pilgub), pemilihan bupati (pilbup), maupun pemilihan walikota (pilwali). Pemilihan kepala daerah tersebut akan terlaksana serentak. Sejumlah tokoh politik negeri ini akan bertarung memperebutkan jabatan tertinggi di wilayah masing-masing. Selain tokoh politik, masyarakat luas juga terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam perayaan pilkada. Ada yang bertindak sebagai tim sukses, simpatisan, dan calon pemilih. Tiap-tiap pihak menyampaikan visi dan misi yang akan dilaksanakan ketika terpilih menjadi pemimpin dan pada saat bersamaan akan hadir tanggapan-tanggapan yang terkadang berbeda dari pihak lain.

Semarak pesta demokrasi itu juga sedang berlangsung di Provinsi Maluku. Tokoh-tokoh politik yang menyatakan diri sebagai peserta pilkada akan beradu visi dan misi. Pemaparan visi dan misi bertujuan menjaring dukungan masyarakat. Gagasan-gagasan positif yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikemas secara apik. Ide, istilah, dan wacana (bahasa) dipilih secara tepat agar visi dan misi yang disampaikan mampu menggugah masyarakat. Bahasa yang dipilih merupakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Tentu kegiatan merumuskan

bahasa seperti itu menjadi hal utama bagi setiap tokoh politik yang sedang berlaga.

Pilkada sejatinya adalah laga adu ide. Ide yang merupakan ejawantah dari visi dan misi tiap kandidat. Visi dan misi disampaikan melalui serangkaian kata, istilah, kalimat, dan wacana yang seharusnya mudah dipahami oleh masyarakat. Ide-ide tersebut disampaikan secara persuasif melalui bahasa yang baik dan benar, melalui penggunaan bahasa yang santun.

Dalam laga adu ide, bahasa sebagai sarana penyampai ide memegang peranan yang amat penting bagi terwujudnya pesta demokrasi yang baik. Bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang santun (positif), bukan bahasa yang merendahkan pihak lain (negatif). Ide yang disampaikan melalui media luar ruang seperti spanduk, *baliho*, ataupun melalui brosur (pamflet) sebaiknya tetap menggunakan bahasa-bahasa yang santun. Demikian pula halnya dalam orasi-orasi politik, pemilihan bahasa (diksi) yang tepat sebaiknya menjadi ujung tombak penjangkaran simpati calon pemilih. Bahasa tidak sekadar sarana komunikasi. Bahasa merupakan sarana merawat kedamaian dan ketenteraman masyarakat. Spanduk, *baliho*, dan orasi politik merupakan ruang untuk menyatakan ide. Pada ruang bahasa seperti itu, sangat penting untuk menyatakan ide dengan menggunakan bahasa yang santun.

Dalam setiap pilkada, pemakaian bahasa yang kurang tepat terkadang dapat mengganggu kestabilan politik di suatu wilayah. Oleh karena itu, setiap kandidat sebaiknya tetap meneguhkan pemakaian bahasa yang santun dan ramah dalam bingkai simpati dan empati orang *basudara*. Kompetisi para kandidat merupakan tahapan pilkada yang perlu dijaga dalam tindak tutur yang baik.

Pada tataran tokoh politik, kematangan berpolitik termasuk kemampuan memilih dan memilah bahasa yang tepat mungkin

saja dengan mudah dapat dilakukan. Namun bagaimana dengan masyarakat awam? Perbincangan-perbincangan masyarakat di warung kopi, pangkalan ojek, pasar, teras rumah, dan tempat-tempat publik lainnya perlu dibingkai dengan menggunakan bahasa yang santun. Pada tingkatan bawah itu, berbagai ucapan (perkataan) para tokoh politik akan dimaknai sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hasil pemaknaan pun terkadang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Pada situasi seperti itu, pilihan bahasa yang tepat akan menjadi amat menentukan jalannya bincang-bincang (diskusi) tetap berada dalam bingkai pesta (kebahagiaan) demokrasi. Masyarakat bawah menjadi titik simpul yang perlu dikawal agar tetap menggunakan bahasa yang santun. Posisi masyarakat bawah itu tetap tak terpisah pada tokoh politik yang dianutinya. Oleh karena itu, perlu ada keselarasan berbahasa yang baik antara tokoh politik dan masyarakat pendukungnya.

Pesta demokrasi adalah kebahagiaan berdemokrasi. Setiap tahapan pesta demokrasi perlu dijalani dalam suasana kebatinan yang positif, indah, dan nyaman. Adu ide yang dipaparkan oleh setiap peserta pilkada sejatinya membahagiakan masyarakat. Masyarakat perlu disuguhi ide-ide positif untuk menjaga iklim pesta demokrasi tetap berada pada nuansa pesta (kebahagiaan). Untuk itu, pemilihan kata (diksi) yang positif seharusnya ditonjolkan untuk menjaga suasana pesta tetap berjalan dengan baik. Pilkada yang terbingkai kesantunan berbahasa akan menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang kondusif. Mari berpesta demokrasi yang santun.

20 UNDUH DAN UNGGAH

Asrif

Kata unduh dan unggah telah tercatat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kedua kata itu dipilih untuk menggantikan kata *download* dan *upload*. Kata unduh memiliki arti menggandakan berkas dari layanan informasi daring (dalam jaringan/*online*) atau dari komputer lain ke komputer yang digunakan. Kata unduh dan kata unggah telah tersedia dan menjadi padanan kata *download* dan kata *upload*.

Contoh kalimatnya seperti berikut ini. “Saya mengunduh banyak data dari komputer teman saya.” Dapat juga pada kalimat berikut ini. “Saya mengunduh peta Maluku yang ada di internet.”

Selanjutnya, kata unggah memiliki arti memberi berkas ke layanan informasi daring atau ke komputer lain dari komputer yang digunakan. Contoh kalimatnya, “Saya telah mengunggah semua berita ke laman kantor kita.” Atau, “Iwan aktif mengunggah status di beranda facebook-nya.”

Unduh dan unggah berasal dari kosakata bahasa Jawa. Unduh artinya memanen. Kata unduh itu digunakan untuk menyebut proses memanen atau memetik buah. Proses itu diserupakan atau dipadankan dengan proses mengambil data yang ada pada jaringan internet.

Demikian pula halnya pada kata unggah yang memiliki arti meletakkan suatu benda ke tempat yang lebih tinggi (*download*).

Proses itu diserupakan dengan proses memberi atau mengirimkan berkas dari satu perangkat ke perangkat lain (*upload*).

Kata unduh dan unggah hadir ke tengah-tengah masyarakat Indonesia untuk mengganti kata *download* dan *upload*. Sebelumnya, kedua kata asing itu telah merebak luas pemakaiannya ke tengah-tengah masyarakat. Pada situasi seperti itu, bahasa Indonesia perlu menyiapkan kosakata-kosakata baru sebagai padanan kosakata asing yang juga baru dipopulerkan.

Baik bahasa Indonesia ataupun bahasa asing terus-menerus berkembang secara dinamis. Kosakata baru akan terus-menerus bermunculan seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Jika suatu bahasa ingin tetap hidup, maka bahasa itu perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian, bersifat terbuka, dan terus-menerus memperkaya kosakata.

Pembakuan kosakata-kosakata baru di dalam bahasa Indonesia mendapat dukungan dari Prof. Anies R. Baswedan yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Anies menyatakan bahwa bahasa Indonesia perlu diperkaya. Sumber-sumber kosakata bahasa Indonesia diutamakan dari bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Data Badan Bahasa Kemendikbud mencatat terdapat minimal 646 bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah itu tentu masih bisa bertambah mengingat belum semua wilayah bahasa telah terpetakan.

Kebijakan Anies R. Baswedan tersebut berdampak positif bagi perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia. Pada masa terdahulu, kosakata bahasa daerah yang hendak menjadi warga baru kosakata bahasa Indonesia merupakan kosakata yang telah dipopulerkan oleh akademisi atau oleh wartawan. Kosakata itu harus telah populer di dalam masyarakat Indonesia. Kosakata bahasa daerah tidak perlu mengikuti prosesi panjang untuk menjadi warga bahasa Indonesia.

Pada masa sekarang, prosesnya menjadi lebih mudah. Kosakata bahasa daerah yang belum terdapat di dalam bahasa Indonesia dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata seperti itu terutama kosakata yang mudah diucapkan, dan memiliki pola suku kata yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diserap dan menjadi warga bahasa Indonesia.

Atau sebaliknya, kosakata basa asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia akan dicarikan padanannya dalam bahasa daerah. Jika ditemukan suatu kosakata bahasa daerah memiliki arti yang sama, mirip, atau selaras, kosakata bahasa daerah itu dapat diusulkan menjadi kosakata baru bahasa Indonesia.

Perlu langkah cepat dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebaiknya tetap menjadi lumbung utama pemerayaan kosakata. Kebijakan Anies R. Baswedan telah menjadikan bahasa daerah sebagai elemen penting dalam memperkuat bahasa negara. Bahasa daerah menjadi lumbung kosakata bagi pemerayaan kosakata bahasa Indonesia.

Erniati

Verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih tegas karena tidak mencakup kata-kata seperti *tidur* dan *meninggal* yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan. Sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi bahwa kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu (Keraf, 1991:72). Verba menurut Sudaryanto (1991:6) adalah kata yang menyatakan perbuatan dapat dinyatakan dengan modus perintah, dan bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata “*lagi*” (sedang).

Sebagai salah satu kelas kata dalam tuturan kebangsaan verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat. Selain itu, verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana (1993:226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kata, aspek, dan pesona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantik perbuatan, keadaan, dan proses. Kelas kata dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata “*tidak*” dan tidak mungkin diawali kata *sangat*, *lebih*, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) verba adalah kata yang menggambarkan proses, menunjukkan perbuatan, atau keadaan; kata kerja. Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku bentuk-bentuk kebahasaannya (morfologi, sintaksis, dan semantiknya). Tulisan ini akan mengamati verba dari aspek semantic atau maknanya. Dari aspek semantik (maknanya), verba terbagi menjadi tiga, yaitu (1) verba perbuatan (aksi), (2) proses, dan (3) keadaan. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Verba Perbuatan

Verba perbuatan (aksi) dapat dikenali dari dua ciri: (a) dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan. Apa yang dilakukan oleh subjek, (b) dapat dipakai sebagai pembentuk kalimat perintah. Contoh (1) Rara belum *mandi* sejak kemarin. (2) Hamid *tidur* sejak tadi. (3) Paman *naik haji* tahun lalu. (3) Saya belum *makan* sejak seminggu yang lalu.

Kata yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah verba perbuatan. Kata *mandi*, dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan: *Apa yang belum dilakukan Rara sejak kemarin?* Kata *tidur* merupakan jawaban terhadap pertanyaan: *Apa yang dilakukan Hamid.* Demikian pula dengan kata *naik haji*, adalah verba perbuatan sebab. Secara sistematis kata tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan paman pada tahun lalu.* Kata *makan* merupakan verba perbuatan. Kata *makan* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan *apa yang saya lakukan sejak seminggu yang lalu.* Selain itu, dapat pula digunakan sebagai kalimat perintah dalam kalimat seperti (1) Mandilah sesuka kalian! (2) Tidur! (3) Makan!

Contoh verba perbuatan yang lain, yakni membeli, membaca, belajar, mempertanggungjawabkan, dan bernyanyi.

2) Verba Proses

Verba proses dapat dikenali melalui dua indikator: (a) dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan: apa yang terjadi pada subjek, (b) mengisyaratkan keadaan ke keadaan yang lain. Perhatikan contoh berikut (1) Padi di sawah Pak Hasan telah *menguning*. (2) Air di sawah sudah *mengering*.

Verba yang dicetak miring pada kalimat di atas adalah verba proses. Kata *menguning* pada kalimat di atas dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan: *Apa yang terjadi pada sawah Pak Hasan*. Selain itu, kata tersebut juga mengisyaratkan adanya “perubahan dari kuning menjadi kuning atau agak kuning”. Demikian pula dengan kata *mengering*, pada kalimat di atas digunakan untuk menjawab pertanyaan: *Apa yang terjadi pada air di sawah? Mengering* juga mengandung makna adanya perubahan dari tidak kering menjadi kering atau agak kering. Contoh verba proses lainnya (1) mengecil, (2) meledak, (3) terdampar, (4) kebanjiran.

3) Verba Keadaan

Verba keadaan umumnya tidak dapat digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan di atas dan tidak dapat pula digunakan sebagai perintah. Verba keadaan mengisyaratkan acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba yang mengandung makna “keadaan” jumlahnya sedikit dan sering tumpang tindih dengan verba proses maupun dengan adjektiva. Verba seperti kata *mati* termasuk verba proses dan sekaligus verba keadaan. contoh lain seperti kata *suka*, *berguna*.

Untuk membedakan verba keadaan dengan adjektiva pada umumnya dapat menggunakan prefiks *ter-*, yang berarti “paling”, sedang pada verba keadaan, hal ini dapat terjadi. Dari adjektiva

“cantik” atau “dingin” misalnya, dapat dibentuk menjadi *tercantik* (paling cantik) dan *terdingin* (paling dingin). Namun dari verba *suka*, *mati*, dan *berguna* tidak dapat dibentuk menjadi: *tersuka*, *termati*, dan *terberguna*.

Selain ketiga makna di atas, ada pula makna lain yang terdapat pada verba-verba tertentu, seperti yang terdapat pada kata *mendengar* atau *melihat*. Makna yang terdapat pada kedua kata tersebut merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa disengaja, atau dikehendakinya. Verba seperti disebut *verba pengalaman*. Hal ini tampak pada contoh berikut: (1) Sepulang kantor ia *mendengar* yang menyedihkan itu. (2) Dia melihat peristiwa tabrakan dua mobil kijang itu.

Hanya saja perlu diingat bahwa kehadiran imbuhan pada verba terkadang dapat menimbulkan perbedaan makna yang terkandung di dalamnya. Kalau *mendengar* mengandung makna “tidak sengaja”, namun *mendengarkan* mengandung makna sebaliknya, yaitu “disengaja” perbedaan makna itu tampak dalam contoh kalimat berikut: Syaiful sudah *mendengar* berita itu

22 “WHERE DAN WHICH” VERSUS “DI MANA, YANG MANA, DAN YANG”

Evi Olivia Kumbangsila

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang harus dijunjung tinggi oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal itu telah terikrar dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Walau harus diakui sebagian kosakata dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa asing dan bahasa daerah. Salah satu bahasa asing yang diserap untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa Inggris. Selain kosakata serapan, bahasa asing juga berpengaruh dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. Pengaruh itu juga terlihat dalam kalimat-kalimat hasil penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, contohnya pemakaian kata “di mana”, “yang mana”, dan pemakaian kata “yang”, yang sering disalahfungsikan.

Banyak orang memakai kata “yang mana” dan “di mana” sebagai alih-alih bentuk kata “yang”. Padahal sebaliknya, mereka menerjemahkan kalimat bahasa Inggris secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya, kata “*which*” dalam kalimat pernyataan (1)

- 1) Saya membeli sebuah buku pengembangan diri *yang mana* telah ditandatangani oleh penulisnya.

*“I buy a personal development book **which** is signed by its writer.”*

Penggunaan bentuk “yang mana” seperti ini salah. Bentuk kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah

- 1a) Saya membeli sebuah buku *yang* telah ditandatangani oleh penulisnya.

Jadi pada kalimat 1), cukup menghilangkan kata “mana” dalam kalimat pertama karena salah satu fungsi kata “yang” yakni untuk menghubungkan kata benda (buku) dengan bagian selanjutnya.

Contoh pemakaian yang salah lainnya adalah

- 2) Pemerintah akan membangun sebuah jembatan *yang mana* jembatan itu dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Bentuk kalimat yang benar adalah

- 2a) Pemerintah akan membangun sebuah jembatan *yang* dapat menghubungkan kedua daerah itu.

Kata “mana” dan kata “jembatan” pada kalimat (3) dihilangkan karena fungsi lain dari kata “yang” adalah merangkai dua gagasan yang di dalamnya mengandung unsur yang sama. Setelah dirangkai dengan kata “yang”, unsur yang sama itu tidak diulang lagi.

Penggunaan kata “yang” yang benar dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut.

- 3a) Matahari bersinar terang.
3b) Matahari membuat udara bertambah panas.

Di dalam dua pernyataan ini ada dua unsur yang sama yakni matahari. Jika dua pernyataan ini digabung, unsur yang sama itu dapat dihilangkan salah satunya, sedangkan keterangannya dirangkai dengan kata “yang” sehingga muncullah pernyataan baru sebagai seperti pada kalimat 4) berikut.

- 1) Matahari yang bersinar terang membuat udara bertambah panas.

Pemakaian bentuk kata “yang mana” yang benar dapat dilihat dalam bentuk kalimat berikut ini.

5a) Kelompok kerja Anda yang mana?

5b) Dia belum tahu baju mana yang akan dipakainya.

Kedua kalimat ini telah menunjukkan fungsi pemakaian kata “yang mana”. Kata “yang mana” berfungsi untuk bertanya atau membuat pernyataan yang mengandung pilihan dan bukan sebagai perangkat kata benda dan keterangan yang membatasinya, seperti halnya fungsi kata “yang”. Contohnya, (1) meja yang kecil **bukan** meja yang mana kecil, (2) pendidikan yang memadai **bukan** pendidikan yang mana memadai

Begitu juga dengan penggunaan kata *where* atau bermakna “di mana” dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata “di mana” dalam kalimat bahasa Indonesia berfungsi sebagai kata tanya tentang tempat pada sebuah kalimat tanya atau sebagai kata penghubung yang menyatakan tempat, tetapi bukan sebagai perangkat antarkata benda yang menghubungkan dua kalimat yang berbeda. Contohnya (1) di mana rapat itu diselenggarakan? (2) kitalah yang harus menentukan di mana rapat itu diselenggarakan.

Bahasa asing memang mempunyai andil dalam khazanah bahasa Indonesia, namun jangan sampai pengaruh bahasa asing mampu mengubah pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat bahasa Indonesia seharusnya memiliki struktur kalimat bahasa Indonesia bukan sebaliknya memiliki struktur kalimat bahasa asing. Semoga pembahasan ini lebih menyadarkan kita bahwa bahasa Indonesia bukan hanya enak didengar tetapi juga harus baku saat dituliskan.

BAB V

**MENEROKA SASTRA LISAN MASYARAKAT
MALUKU: PANTUN, MANTRA, PEMALI, CERITA
DAN NYANYIAN RAKYAT, SERTA UNGKAPAN
TRADISIONAL**

1 CERITA RAKYAT, CARA “ORANG DOLO-DOLO” MELINDUNGI ALAM

Nita Handayani Hasan

Maluku merupakan provinsi di Indonesia yang wilayahnya terdiri atas pulau-pulau. Oleh karena itu, laut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Maluku. Keberanekaragaman sumber daya laut yang dimiliki Maluku menjadikan laut sebagai sumber penghasilan masyarakat Maluku.

Sejak zaman dahulu kala, para leluhur telah menceritakan hubungan masyarakat Maluku dengan laut. Hal tersebut terlihat dari cerita-cerita rakyat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mayoritas cerita rakyat yang dituturkan kembali akan menghadirkan laut sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Maluku.

Salah satu cerita rakyat yang sangat terkenal di Maluku dan terkait dengan laut yaitu cerita mengenai keberadaan ikan *lompa* di Desa Haruku, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Cerita keberadaan ikan *lompa* di Desa Haruku terdapat dalam cerita rakyat Buaya *Learissa Kayeli*. Cerita tersebut juga menjadi dasar diberlakukannya *sasi lompa* yang hanya terdapat di Desa Haruku.

Cerita Buaya *Learissa Kayeli* menceritakan perjuangan seekor buaya betina bernama Buaya *Learissa Kayeli* yang berasal dari Desa Haruku. Buaya tersebut melakukan perjalanan jauh ke Pulau Seram untuk membantu teman-temannya sesama buaya yang sering dimangsa oleh seekor ular besar. Melalui pertarungan

yang sengit, akhirnya Buaya *Learissa Kayeli* mampu menyalapkan ular besar. Berkat jasanya, para buaya Seram memberikan hadiah berupa ikan *lompa*, ikan *Parang-Parang*, dan ikan *Make*. Dari ketiga jenis ikan yang diberikan, hanya ikan *lompa*, dan ikan *Make* yang sampai ke Desa Haruku bersama-sama dengan anak dari Buaya *Learissa Kayeli*. Buaya *Learissa Kayeli* mati dalam perjalanan pulang menuju Desa Haruku. Badannya penuh dengan luka akibat pertarungan melawan ular besar. Sebelum mati, Buaya *Learissa Kayeli* melahirkan anaknya dan berpesan kepada anaknya untuk melanjutkan perjalanan menuju Desa Haruku bersama-sama dengan rombongan ikan *lompa*, dan ikan *Make*.

Setelah beberapa kali mengalami kesulitan menemukan arah ke Desa Haruku, akhirnya anak Buaya *Lerissa Kayeli* sampai di Desa Haruku. Sebelum masuk ke dalam muara kali, buaya tersebut berpesan kepada ikan *Make* untuk tetap tinggal di tepi pantai Desa Haruku dan menjadi bagian dari *sasi* laut, sedangkan ikan *lompa* pada waktu-waktu tertentu akan masuk ke kali dan menjadi bagian dari *sasi* kali.

Sistem *sasi* merupakan cara yang efektif dalam melestarikan sumberdaya alam. Ketika waktu *buka sasi* diberlakukan, maka masyarakat dilarang untuk mengambil hasil alam yang sedang di-*sasi*. Masyarakat hanya boleh mengambil hasil alam yang di-*sasi* setelah waktu *sasi* ditutup. Hingga saat ini, pelaksanaan buka *sasi lompa* sangat dinantikan oleh masyarakat Desa Haruku dan wisatawan.

Melalui cerita rakyat Buaya *Learissa Kayeli* dapat dilihat hubungan keterikatan antara masyarakat Desa Haruku dan ikan *lompa*. Masyarakat Desa Haruku sangat menjaga kebersihan sungai tempat ikan *lompa* meletakkan telurnya. Mereka berharap mendapatkan hasil tangkapan ikan *lompa* yang banyak ketika acara *buka sasi lompa* dilaksanakan.

Selain cerita rakyat Buaya *Learissa Kayeli* yang merupakan cara masyarakat Haruku melestarikan alamnya, terdapat juga cerita rakyat Datuk Rar Jedau yang berasal dari Aru. Cerita Datuk Rar Jedau merupakan cerita rakyat yang berasal dari Desa Gomu-Gomu, Kabupaten Kepulauan Aru. Cerita tersebut menceritakan kisah seorang datuk perempuan yang berwujud lumba-lumba. Pada suatu hari, Datuk Rarjedau dan teman-temannya menjelma menjadi manusia. Mereka mandi di tepi pantai Desa Gomu-Gomu. Sebelum mereka mandi, mereka meletakkan sisik ikan di tepi pantai.

Ketika mereka sedang asyik mandi, seorang pemuda Gomu-Gomu mengambil salah satu sisik ikan yang berada di tepi pantai dan menyimpannya. Menjelang sore hari, Datuk Rarjedau dan teman-temannya ingin kembali ke Pulau Eno Karang. Namun sebelum mereka kembali, mereka harus menggunakan sisik mereka kembali berubah wujud menjadi ikan. Datuk Rar Jedau tidak dapat menemukan sisiknya. Oleh karena itu, dia tidak dapat kembali ke Pulau Eno Karang. Dalam keadaan bersedih, pemuda asal Desa Gomu-Gomu mengajaknya pulang, dan akhirnya mereka menikah. Dari hasil pernikahan mereka, lahirlah seorang anak laki-laki.

Setelah bertahun-tahun menikah, akhirnya Datuk Rar Jedau menemukan sisik ikan yang disembunyikan oleh suaminya. Dia langsung memutuskan untuk kembali ke Pulau Eno Karang bertemu dengan teman-temannya. Namun dia merasa sedih harus meninggalkan anaknya. Ia berpesan kepada anaknya, jika anaknya merindukannya dan ingin bertemu dengan Datuk Rar Jedau, maka sang anak duduk di tepi pantai sambil menyanyikan lagu. Setelah berpesan kepada anaknya, Datuk Rar Jedau pergi bertemu teman-temannya.

Melalui cerita Datuk Rar Jedau tersebut dapat dilihat bahwa keterikatan antara masyarakat Desa Gomu-Gomu dengan laut

sangatlah erat. Mereka beranggapan bahwa laut merupakan tempat hidup nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka tidak boleh menangkap atau mengonsumsi jenis ikan-ikan tertentu yang diyakini sebagai nenek moyang mereka.

Pelestarian sumber daya alam melalui mitos-mitos dan cerita rakyat hingga saat ini dirasa sangat efektif. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Maluku masih menghormati nilai-nilai leluhur yang telah ada dan tetap dipertahankan hingga kini.

2

DI BALIK UNTAIAN KAIN TENUN TANIMBAR

Evi Olivia Kumbangsila

Kepulauan Tanimbar adalah bagian dari gugus pulau di Maluku yang terletak di bagian selatan. Secara geografis, Kepulauan Tanimbar berbatasan langsung dengan laut Banda, di bagian utara, bagian selatan berbatasan dengan laut Timor dan Arafura, bagian barat berbatasan dengan gugus Pulau Babar, Kabupaten Maluku Barat Daya, dan bagian timur berbatasan dengan laut Arafura. Kepulauan Tanimbar secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan Saumlaki sebagai ibu kota kabupaten.

Sumber mata pencarian sebagian besar masyarakat Tanimbar adalah di bidang perikanan dan pertanian. Rumput laut dan kopra adalah salah satu komoditas andalan masyarakat Tanimbar. Namun, komoditas unggulan itu bukanlah ikon masyarakat Tanimbar. Sebaliknya, ikon masyarakat Tanimbar datang dari tangan-tangan pengrajin tenun yang dengan terampil menata benang-benang halus berwarna-warni, kemudian ditenun menjadi beragam bentuk kerajinan ekonomi kreatif. Kain tenun atau yang dikenal dengan *tais* bahkan tak bernilai harganya ketika dijadikan salah satu barang untuk keperluan adat.

Namun, tahukah Anda selain *tais*, ada juga harta yang tak ternilai harganya yang terdapat pada masyarakat Tanimbar. Harta yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Tanimbar yang masih tetap terjaga hingga detik ini. Harta tak ternilai itu

adalah bahasa daerah dan tradisi lisan yang masih tetap terjaga hingga sekarang.

Bahasa Daerah

Kepulauan Tanimbar yang terdiri atas sebuah pulau besar yaitu Pulau Yamdena dan beberapa gugus pulau-pulau kecil yang sangat menjaga bahasa daerah mereka. Kepulauan Tanimbar memiliki empat bahasa dan beberapa dialek menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Keempat bahasa tersebut yaitu bahasa Seluarsa, bahasa Selaru, bahasa Yamdena, dan bahasa Fordata. Keempat bahasa ini juga masih terpelihara sampai sekarang. Selain itu, masih terdapat banyak penuturnya, bahkan rata-rata pada usia 25 tahun ke atas masih bisa menggunakan bahasa daerah mereka dengan baik. Walaupun usia 25 tahun ke bawah hanya bisa pasif berbahasa daerah atau hanya pada tahap mengerti.

Kemampuan mereka menjaga bahasa daerah disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- 1) Masyarakat setempat menggunakan bahasa daerah bukan hanya pada saat acara-acara adat semata melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga maupun masyarakat. Saat bercanda di rumah bersama keluarga, saat menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan sesuatu, bahkan saat mereka memarahi anak-anak, mereka menggunakan bahasa daerah.
- 2) Pemerintah daerah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maluku Tenggara Barat bekerja sama dengan salah satu yayasan yang peduli bahasa daerah menyediakan bahan bagi pelajaran muatan lokal bagi semua tingkatan sekolah di Kepulauan Tanimbar. Yang

menarik adalah ketika ujian akhir sekolah pada tahun 2016 di Desa Latdalam, untuk mata pelajaran muatan lokal, para siswa SD diuji dalam dua bahasa sekaligus. Oleh karena Desa Latdalam adalah salah satu desa yang masyarakatnya sehari-hari berkomunikasi dalam dua bahasa yaitu bahasa Selaru dan bahasa Yamdena.

Tradisi Lisan

Tradisi lisan atau dalam dunia penelitian di kenal dengan folklor. Dalam *Butir-Butir Tradisi Lisan*, Sukatman menjelaskan bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif. Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Contoh tradisi lisan menurut James Danandjaja yaitu, 1) bahasa rakyat, 2) ungkapan tradisional, 3) pertanyaan tradisional, 4) sajak dan puisi rakyat, 5) cerita prosa rakyat, dan 6) nyanyian rakyat. Semua ini diwariskan turun-temurun secara lisan. Dari keenam bentuk tradisi lisan, Pulau Tanimbar memiliki hampir semua bentuk tradisi lisan yang disebutkan di atas, namun yang paling menonjol adalah ungkapan tradisional dan nyanyian rakyat.

Ungkapan tradisional yang tetap terjaga dan bahkan tak ternilai harganya ialah *beu* dalam bahasa Selaru, *foruk* dalam bahasa Fordata, dan *foforuk* dalam bahasa Yamdena. *Beu* atau *foruk* atau *foforuk* merupakan ungkapan tradisional yang diwariskan turun-temurun secara lisan dan berisi semacam pantun-pantun dan peribahasa yang dilisankan dalam rangkaian nada-nada minor yang diduga mendapat pengaruh dari bangsa Portugis yang cukup lama menjajah wilayah Tanimbar.

Ungkapan tradisional tersebut terdengar bukan hanya ketika acara adat, tetapi dalam semua acara seperti pernikahan, kematian, kelahiran, bahkan bisa muncul saat bersantai. Ungkapan

tersebut berisi nasihat, ajakan, bahkan curahan hati seseorang. Lazimnya, syair dalam ungkapan itu tidak muncul secara tiba-tiba, syair-syairnya sudah ada sebelumnya dan diwariskan. Namun ada juga yang diciptakan secara tiba-tiba. Hal yang lebih menarik pada bagian ini, menurut keterangan beberapa informan di Pulau Larat tepatnya di Desa Ridool, *foruk* bukan hanya dalam momen-momen kemasyarakatan tetapi juga dilombakan, bahkan membutuhkan lebih dari sehari untuk melombakannya. Selain itu, beberapa informan di Desa Lumasebu, tepatnya di Pulau Yamdena menegaskan bahwa makna dari *foforuk* akan terasa lebih mendalam ketika syair-syairnya menggunakan bahasa Fordata bila dibandingkan dengan bahasa Yamdena.

Bentuk tradisi lisan lainnya adalah nyanyian rakyat. Yang menarik adalah nyanyian rakyat mereka dapat kita jumpai dalam rangkaian tarian yang mereka tampilkan. Nyanyian itu bisa berisi cerita-cerita, sejarah, dan ungkapan isi hati masyarakat Tanimbar.

Semoga tulisan ini dapat memotivasi kita untuk tetap menjaga warisan nenek moyang kita, bukan hanya berupa materi semata tetapi juga bahasa, sastra dan tradisi lisan yang merupakan bukti jati diri kita sebagai anak negeri.

3

DONGENG: SENYAP DI TENGAH RIUH KEMAJUAN TEKNOLOGI

Helmina Kastanya

Perkembangan teknologi dan informasi dewasa ini mulai menggeser kedudukan dan fungsi tradisi bercerita bagi anak-anak. Bercerita dulu merupakan tradisi bertutur yang sering dilakukan oleh orang tua kepada anak menjelang tidur. Anak dimanjakan dengan mendengarkan cerita-cerita dari orang tua yang dapat memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi anak. Begitu banyak hal positif yang diperoleh anak maupun orang tua dalam memainkan peran ini. Secara tidak langsung, melalui kegiatan bercerita, proses pewarisan cerita rakyat kepada anak-anak dapat dilakukan. Akan banyak pengetahuan tentang sejarah, budaya, legenda, mitos, dan dongeng diperoleh.

Beberapa hal negatif dari kemajuan teknologi bagi anak yang dirangkum dari sejumlah sumber antara lain *pertama*, kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya sehingga menganggap bahwa apa yang dibacanya di internet adalah pengetahuan yang terlengkap dan final. *Kedua*, kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, maka generasi mendatang berpotensi untuk menjadi generasi yang tidak tahan dengan kesulitan. *Ketiga*, kemajuan teknologi membawa banyak kemudahan, maka generasi mendatang berpotensi untuk menjadi generasi yang tidak tahan dengan kesulitan. *Keempat*, kemajuan teknologi juga berpotensi mendorong anak untuk menjalin relasi secara dangkal. *Kelima*, mengalami penurunan konsentrasi. *Keenam*, memengaruhi kemampuan menganalisis permasalahan.

Ketujuh, malas menulis dan membaca. *Kedelapan*, penurunan dalam kemampuan bersosialisasi eksternal dan internal.

Gambaran di atas diharapkan dapat menyadarkan sejumlah orang tua dan masyarakat untuk mencoba kembali mengimbangi kemajuan ini dengan membiasakan lagi tradisi mendongeng. Tradisi yang telah ada jauh sebelum munculnya berbagai bentuk ponsel canggih yaitu zaman di mana orang tua membiasakan diri untuk menghabiskan waktu luang bersama anak dengan bercerita. Bercerita atau mendongeng kepada anak bukanlah hal yang membosankan, tetapi jika mampu dilakukan dengan menarik kepada anak, akan membuat anak tertarik dan mau untuk mendengarkan cerita. Banyak hal positif yang diterima anak ketika dibiasakan oleh orang tua. Adapun dampak mendongeng bagi anak antara lain:

1. Meningkatkan daya imajinasi anak sekaligus membangun dan membentuk hati nurani anak.

Anak belum dapat menentukan sendiri mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui dongeng orang tua bisa mengajarkan hal itu. Biasanya dalam dongeng ada tokoh yang jahat yang akan mendapat hukuman karena kenakalan atau kejahatannya dan ada tokoh yang baik yang mendapat hal yang baik karena memiliki sifat yang baik. Secara tidak langsung melalui mendongeng sebuah cerita kita telah mendidik anak untuk menentukan ingin seperti apa dia kelak. Mau seperti tokoh yang jahat ataukah yang baik. Dengan demikian kita telah mengajarkan tentang moral kepada anak.

2. Meningkatkan kecerdasan anak.

Melalui proses mendongeng yang dilakukan orang tua kepada anak, tentunya akan meningkatkan kecerdasan anak. Anak akan lebih mudah mengingat informasi yang tertuang serta pesan yang terdapat dalam dongeng yang didengarkan. Melalui hal ini,

tentunya anak akan bereaksi untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menanggapi isi cerita, dan sebagainya.

3. Menjaga interaksi emosional dengan anak.

Apabila proses mendongeng dilakukan dengan baik oleh orang tua kepada anak, misalnya dengan menggunakan pilihan kata yang baik dan benar, memeluk dan membelai anak sambil mendongeng, memberikan senyuman, kontak mata, serta mendongeng dengan ekspresi yang mendalam tentu saja akan menciptakan situasi yang baik untuk perkembangan emosional anak.

4. Menambah pengetahuan anak.

Dongeng tentunya mengandung banyak informasi baru bagi anak yang sangat bermanfaat. Misalnya melalui dongeng tentang binatang (fabel) anak akan mengetahui informasi tentang bentuk atau ciri-ciri suatu hewan tertentu. Misalnya cerita tentang seekor kelinci, secara tidak langsung anak akan mengetahui bahwa kelinci itu bertelinga panjang, berbadan kecil, dan larinya kencang. Dongeng tentang kura-kura, anak akan secara tidak langsung mendapat pengetahuan tentang bentuk hewan kura-kura.

5. Meningkatkan kemampuan berbahasa, komunikasi verbal, dan menumbuhkan minat baca anak.

Dongeng menjadi media yang dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak. Karena saat orang tua mendongeng, maka anak akan dirangsang untuk beraktivitas melalui proses mendengarkan, berbicara, bahkan jika dongeng yang disampaikan melalui sebuah buku dan bergambar tentunya anak akan tertarik untuk membaca dan melihat gambar yang ada. Selain itu, jika orang tua mampu menunjukkan ekspresi yang baik, anak akan mencoba menirukan dan memahami bagaimana rasanya sedih, sakit, marah, kecewa, dan sebagainya.

6. Menanamkan budi pekerti kepada anak.

Pendidikan budi pekerti anak adalah tanggung jawab besar orang tua. Seorang anak jika dari kecil telah dididik dengan baik dengan penanaman nilai-nilai moral yang baik dengan penuh kasih sayang dan perhatian tentunya akan berdampak besar bagi perkembangan budi pekerti anak. Hal ini dapat dilakukan melalui mendongeng. Setiap dongeng biasanya memiliki pesan yang tersirat untuk ditanamkan kepada anak.

Tulisan ini kiranya dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang fenomena perubahan zaman yang terjadi dan sangat berdampak bagi perkembangan diri anak-anak. Antara kemajuan teknologi dan mendongeng bukanlah pilihan yang harus dipilih melainkan sebuah gambaran untuk masyarakat mengevaluasi berbagai hal yang dapat dilakukan bagi anak-anak. Membiasakan anak untuk mengenal dan hidup di era modern merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan anak. Tetapi akan lebih baik bagi anak bila diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kehidupan yang baik melalui kebiasaan mendongeng atau bercerita kepada anak sebelum tidur atau di waktu luang. Setiap anak membutuhkan perhatian, dan setiap orang tua membutuhkan kesempatan untuk melakukan hal yang positif bagi anak.

4

EKSISTENSI MANTRA DALAM MASYARAKAT

Helmina Kastanya

Menurut pendapat beberapa ahli, mantra merupakan kata-kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib atau magis dan hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun dan pawang. Mantra yang dibacakan akan memberikan tenaga dan kekuatan di luar kemampuan manusia atau di luar jangkauan manusia. Dalam konteks kehidupan masyarakat mantra dan doa seringkali dibedakan karena kedua kata tersebut belum digolongkan sebagai kata bersinonim. Mantra dan doa adalah dua istilah yang resmi pemakaiannya dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari segi maksud dan tujuannya, mantra belum mempunyai perbedaan yang jelas dengan doa. Oleh karena itu, orang kadang-kadang menyamakan kedua istilah tersebut. Badudu (1984) memberikan batasan tentang mantra yaitu sebagai bentuk puisi lama dan dianggap sebagai puisi tertua di Indonesia. Dalam KBBI disebutkan bahwa mantra merupakan ucapan atau kata-kata yang memiliki kekuatan gaib.

Pada beberapa sumber menyebutkan bahwa sebagian masyarakat tradisional khususnya di Indonesia termasuk di wilayah Maluku biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu. Hal ini sangat efektif bagi masyarakat karena selain sebagai sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, mantra dengan kumpulan kata-kata di dalamnya juga memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan *trance*. Kalimat mantra yang kaya akan metafora serta dengan gaya bahasa hiperbola dapat

membantu penggunaanya melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan mantra. Kalimat mantra yang diulang-ulang menjadi afimaris, pembelajaran di level *unconscious* (bawah sadar) dan membangun sugesti diri.

Namun dalam kehidupan masyarakat, mantra seringkali dianggap sebagai hal yang negatif. Pengguna mantra sering dianggap sebagai orang pintar yang dapat memanfaatkan mantra untuk melakukan hal-hal buruk bagi orang lain di sekitarnya. Tetapi di sisi lain mantra memiliki peranan yang sangat positif bagi masyarakat. Mantra dapat digunakan untuk menjaga dan menyeimbangkan manusia dengan alam. Misalnya seorang pawang dapat menggunakan mantra untuk menghilangkan wabah penyakit dengan membaca mantranya. Dengan demikian mantra biasa digunakan untuk menyembuhkan penyakit, memberikan kekuatan, sebagai pelindung, dan lain-lain.

Mantra dan masyarakat memiliki hubungan yang erat karena mantra tercipta dari masyarakat. Mantra ada karena ada yang mewarisinya. Demikianlah yang terjadi pada masyarakat tradisional yang masih berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya. Namun harus diakui pula bahwa dengan adanya pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat mengakibatkan keberadaan mantra tidak dapat dipertahankan dengan baik dan sudah jarang digunakan oleh masyarakat.

Sesuai gambaran penggunaan mantra di atas, penulis mengajak masyarakat untuk kembali memahami penggunaan mantra secara positif. Mantra merupakan bagian dari budaya masyarakat yang diciptakan oleh leluhur dengan maksud dan tujuan yang baik. Sebagai generasi penerus, kita diharapkan mampu

menjadi pewaris yang baik. Misalnya dalam kehidupan masyarakat tradisional di Maluku, mantra kini sudah jarang digunakan. Padahal dalam beberapa situasi, mantra sangat dibutuhkan untuk digunakan misalnya pada tarian *bambu gila* dan atraksi *pukul sapu lidi*. Mantra memiliki peran yang sangat strategis. Oleh karena itu, perlu adanya proses pewarisan mantra yang bersifat terbuka di dalam masyarakat. Tidak hanya orang tertentu saja yang dapat memahami mantra. Masyarakat harus mampu menjaga dan menjunjung warisan budayanya masing-masing.

Salah satu contoh yang mengakibatkan mantra perlahan mulai hilang dari masyarakat adalah pewarisan mantra yang bersifat tertutup pada tarian *bambu gila*. Tarian ini terkenal karena dianggap memiliki kekuatan gaib. Pemimpin tarian membacakan mantra-mantra sebelum memulai tarian ini. Namun sangat disayangkan kini hanya tinggal beberapa negeri yang dapat membawakan tarian *bambu gila*. Hal ini terjadi karena ada pawang yang telah meninggal sehingga tidak dapat memimpin tarian *bambu gila*. Padahal apabila pewarisan mantra dapat dilakukan secara terbuka kepada masyarakat, maka tidak akan kehilangan salah satu budaya hanya karena tidak ada pawang. Selain dalam bentuk tarian tradisional, pewarisan mantra bersifat tertutup merupakan ciri utama bagi para pawang dalam menyembuhkan penyakit tertentu yaitu dengan membacakan mantra. Ada dua hal yang menjadi penyebabnya yaitu (1) Pawang yang tidak mau memberikan (mengajari) orang lain; dan (2) masyarakat yang memandang mantra sebagai hal negatif sehingga menganggap tidak baik untuk mempelajarinya.

Kini saatnya masyarakat memahami dengan baik bahwa mantra merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki tujuan yang baik bila digunakan dengan positif. Penggunaan mantra yang positif di masyarakat dapat membantu masyarakat untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia, alam, dan pencipta.

5

FOFORUK, FORUK, DAN BEU: UNGKAPAN RASA MASYARAKAT TANIMBAR

Evi Olivia Kumbangсила

Pagi itu, setelah saya tiba di sebuah desa di Pulau Larat, Tanimbar tepatnya di Desa Ridool, saya mendengar suara beberapa pria yang sekilas terdengar seperti rintihan dan tangisan di sebuah acara kedukaan dalam bahasa daerah. Setelah saya telusuri, saya baru tahu bahwa para bapak sedang mengungkapkan kesedihan mereka dalam syair-syair sendu. Syair itu dinyanyikan dengan nada-nada minor. Nyanyian serupa bukan hanya ada di Desa Ridool tetapi juga di semua desa di Kepulauan Tanimbar. Dalam bahasa Fordata disebut *foforuk*, bahasa Yamdena disebut *foruk*, bahasa Selaru disebut *beu*, dan ada juga dalam bahasa Selaru (hanya saja saya belum sempat menelusuri tentang bahasa Seluarsa yang ada di Desa Makatian dan beberapa desa di sekitarnya).

Nyanyian ini bisa dinyanyikan dengan atau tanpa musik pengiring seperti gitar, tifa atau jenis musik akustik lainnya. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh beberapa pria atau wanita yang benar-benar fasih dalam nyanyian ini. Disebut fasih karena tidak semua orang dapat menyanyikannya. Nyanyian ini adalah nyanyian yang diwariskan secara turun temurun. Syairnya saja, sebagian besar sudah ada sejak dahulu dan ada yang diciptakan mendadak saat ada suatu peristiwa terjadi. Bahkan, di beberapa tempat dijadikan salah satu mata lomba. Khususnya di Pulau Larat, menurut pengakuan beberapa informan, waktu yang diperlukan untuk mengadakan lomba *foforuk* sangat lama karena membutuhkan beberapa hari bahkan bisa berminggu-minggu.

Sepenting apakah *foforuk* atau *foruk* hingga harus dilombakan berminggu-minggu? Menurut James Danandjaja nyanyian ini berbeda dengan nyanyian-nyanyian pop atau seriosa. Perbedaanannya yaitu:

1. Nyanyian seperti ini sifatnya mudah berubah-ubah baik bentuk maupun isinya. Sedangkan bentuk nyanyian pop lebih kaku, semua sudah tertulis dalam naskah lagu aslinya. Penyanyi pop diharuskan menyanyi berdasarkan partitur lagu aslinya.
2. Masa kemasyhuran nyanyian pop tidak begitu lama, bisa beberapa minggu atau bulan setelah itu dilupakan orang. Hal ini juga disebabkan karena nyanyian pop menjadi populer terutama di kalangan remaja saja. Sebaliknya nyanyian seperti *foforuk*, *foruk*, dan *beu* memiliki masa kejayaan yang tidak pernah berakhir sepanjang masa selama masyarakat pemiliknya masih melestarikannya, karena nyanyian seperti itu bukan hanya populer di kalangan tertentu, tetapi di semua kalangan.
3. Nyanyian pop lebih bertemakan cinta dan tidak sedikit lirik nyanyian pop Indonesia selalu dalam ratapan bertanya dan mencari-cari jawaban tanpa berusaha memerangi kesedihan itu. Sebaliknya nyanyian seperti *foforuk*, *foruk*, dan *beu* bukan hanya bertemakan cinta tetapi juga nasihat, sejarah, tantangan, keberhasilan, harapan, dan sebagainya.

Nyanyian ini disebut nyanyian rakyat. Nyanyian ini tidak hanya dinyanyikan dalam suasana-suasana kedukaan, tetapi juga dalam semua suasana, tinggal menyesuaikan liriknya dengan suasana yang ada. Nyanyian rakyat Tanimbar berbentuk peribahasa-peribahasa dalam bahasa daerah yang memiliki makna mendalam. Rima yang terbentuk oleh deretan kata-kata kiasan membuat

nyanyian tersebut terdengar lebih indah ketika dipadukan dengan nada-nada minor.

Nyanyian rakyat Tanimbar adalah bentuk ungkapan rasa masyarakat Tanimbar. Ini bisa terlihat saat mereka menuangkan kepedihan hati mereka karena kehilangan orang yang mereka sayangi dalam lirik-lirik *foforuk*. Begitu mendalamnya kata-kata dalam liriknya, membuat mereka tidak segan-segan meneteskan air mata bahkan suara tangisan. Begitu pula saat mereka menasihati anak mereka dengan nyanyian-nyanyian ini, nasi hat itu terasa lebih membekas sehingga tetap diingat sampai kapanpun, ataupun memarahi anak-anak mereka. Selain itu semua harapan mereka pun mampu mereka tuangkan dalam syair-syair dalam nyanyian rakyat mereka.

Berikut ini merupakan contoh bentuk nyanyian rakyat masyarakat Tanimbar dalam bahasa Yamdena:

- a) “*Kete tban dondram dosa ntafal kit tfalak lan angry mbalondyar fal tal yole srat loran.*”

(Jangan jalan dalam gelap nanti timbul dosa, kita bicara hal benar seperti banyak orang jalan.)

Sekilas kita tidak akan memahami maksud syair ini jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun, ketika ini dimaknai lebih mendalam, syair ini berarti sebuah nasihat. Ketika hal benar telah dibicarakan, jangan jadi satu-satunya orang yang berbicara hal yang tidak benar karena itu adalah dosa.

- b) “*Meta retam lo inara rangret lo mangtidola re misdryalik tate ruape nmada.*”

(Air telah surut. Ikan sudah kering, orang yang ingin ke laut harus cepat karena air akan pasang.)

Ini adalah bentuk nasihat. Salah satu mata pencarian mereka adalah nelayan. Bagi mereka, ketika air surut, banyak ikan yang akan terperangkap di dalam *sero*, karena itu haruslah cepat mengambil ikan, karena bila air telah pasang, maka ikan yang berada di *sero* akan terbawa air pasang. Nasihatnya adalah, bila rezeki sudah ada di depan mata, segeralah usahakan sebelum kesempatan mendapatkan rezeki itu sirna.

Berikut ini merupakan contoh bentuk nyanyian rakyat masyarakat Tanimbar dalam bahasa Selaru:

- a) *“Lema wilin bothkemedede wilin kumalkema enaru, aro kraal sasam itnye.”*

“Tuat sasamke ma tatehi, werke kwiake ota oli.”

(Bukan kemudi perahu *boat* tetapi kemudi perahu kumal kemudi dua, kita semua berada dalam satu perahu, ketupat satu buah dibelah untuk kita semua, sisa air kita minum bersama.)

- b) *“Syofneke snyof sei lakdukene, tnutur neo tnutur maske kemesmyesan bo.”*

“Srune sasam antifke, sasam kyait inaknamkeyo tkasa taselukbo.”

(Bentuk rumah ini rumah kembar, lutur ini lutur mas. Sendok satu piring satu, datang untuk makan bergilir lewat satu sendok.)

Kedua syair di atas merupakan nasihat untuk saling mengerti, menolong, menghormati, dan saling menyayangi. Nasihat untuk selalu mengutamakan rasa persaudaraan walaupun datang dari suku yang berbeda, warna kulit yang berbeda, pemikiran yang pasti berbeda tetapi menyatu dalam jiwa kekeluargaan.

Berikut ini merupakan contoh bentuk nyanyian rakyat masyarakat Tanimbar dalam bahasa Fordata.

- a) *“Deka da mulola vovat kan kedwari kata ro ratbetu.”*

“Ma’in weang watan vat ma suma rer rdoku.”

(Tolong datang untuk melihat masyarakat yang berjuang di Tanimbar Utara ini. Banyak susah dan penderitaan yang mereka alami.)

- b) *“Byana ba mingnanang ami leal timur matan.”*

“Myaa vatan fun wolam kya’a lera en ndata.”

(Bapa ibu jalankan tugas di provinsi. Kami mohon ingat kami masyarakat di Tanimbar Utara ini.)

Kedua syair ini bermakna harapan. Masyarakat Tanimbar Utara sangat mengharapkan uluran tangan dan perhatian pemerintah baik pemerintah kabupaten bahkan sampai ke provinsi.

Nyanyian ini merupakan warisan nenek moyang rakyat Tanimbar yang terus mereka jaga sekaligus mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Warisan ini juga sekaligus merupakan tradisi lisan yang secara tidak langsung telah menggambarkan budaya masyarakat pemiliknya. Semoga tulisan ini dapat membantu kita untuk lebih mengenal budaya rakyat Tanimbar sekaligus menambah kebanggaan kita sebagai orang Maluku yang sangat kaya dengan sastra lisan dan tulisnya.

6

INTERNASIONALISASI SASTRA LOKAL MALUKU

Asrif

Sastra lokal dalam tulisan ini saya samakan atau serupakan dengan sastra daerah. Jadi, sastra lokal Maluku sama dengan sastra daerah yang berada di Maluku. Selain diidentikkan dengan sastra daerah, sastra lokal juga biasanya disandingkan dengan sastra tradisional. Penyandingan itu disebabkan oleh sastra lokal atau sastra daerah adalah sastra yang telah ada sejak masa lampau, menjadi ciri atau identitas masyarakat pemiliknya, menggunakan bahasa daerah dan bahkan kosakata arkais suatu, anonim, tidak diketahui penciptanya, milik sekelompok masyarakat (komunitas), umumnya digunakan pada acara-acara ritual, terdapat unsur mitos, menggunakan satu bahasa, dan sebagainya. Ciri-ciri tersebut menempatkan sastra lokal sebagai sastra tradisional karena telah berkembang sejak masa lampau.

Sebagai perkembangan dari sastra lokal, saat ini kita mengenal istilah sastra modern. Sastra modern oleh banyak pihak disamakan dengan sastra kontemporer. Sebagai pengembangan dari sastra tradisional, sastra modern atau sastra kontemporer dapat dikenali dari beberapa ciri yang membedakannya dengan sastra tradisional. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari sastra modern yakni menyatakan identitas lokal dan juga global, diketahui penciptanya, digunakan pada acara-acara profan, rasionalitas (logika), kekinian, kolaborasi antarbudaya, menggunakan satu atau berbagai bahasa, dan sebagainya.

Dalam sastra modern atau kontemporer, seringkali unsur-unsur dari berbagai budaya dikolaborasi atau dipadu sehingga

menghasilkan sastra yang sepiantas tampak sebagai sastra baru dan bahkan tampak sebagai sastra asing. Unsur-unsur lokal dari satu daerah dikombinasi dengan unsur-unsur lokal dari daerah lain bahkan juga dikombinasi dengan teknik-teknik pertunjukan dan perlengkapan yang serba modern. Pada sastra modern, terjadi apa yang disebut glokalisasi budaya. Istilah glokalisasi merupakan akronim dari kata *globalisasi* (global) dan kata *lokalisasi* (lokal). Glokalisasi budaya ialah membaurnya atau menyatunya budaya global (globalisasi) dan budaya lokal (lokalisasi) dalam satu budaya baru (glokalisasi).

Momen Ambon menuju Kota Musik Dunia sebenarnya menjadi peluang besar dalam memunculkan, menghadirkan, dan mengembangkan sastra lokal Maluku ke kancah dunia (internasional). Jalan ke arah sana telah dirintis oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) RI bekerja sama dengan Pemerintah Kota Ambon, Provinsi Maluku. Momen ini seharusnya disambut dengan menghasilkan karya-karya berkualitas internasional dengan mengedepankan kekhasan Maluku. Unsur-unsur lokal sebaiknya menjadi “tuan rumah” kesenian (musik, sastra, dan sebagainya) Maluku.

Kekayaan sastra lokal yang ada di berbagai wilayah di Maluku dapat dieksplorasi dan dikembangkan untuk berdaya saing di kancah nasional dan internasional. Sastra lokal dapat menjadi sumber inspirasi yang nantinya akan menjadikan sastra Maluku tetap berada dalam bingkai ke-Maluku-an. Sastra lokal berupa nyanyian rakyat seperti *kapata*, *foforuk*, dan *tambaroro* dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan musik kontemporer. Teknik-teknik kontemporer (modern) dapat disatupadukan dengan teknik-teknik tradisional misalnya teknik-teknik dalam *kapata*, *foforuk*, dan *tambaroro* itu. Hasil perpaduan budaya kontemporer

dan budaya tradisional akan menghasilkan budaya yang disebut budaya glokalisasi sebagaimana digambarkan di atas.

Ambon sebagai Kota Musik Dunia sejatinya tidak hanya menduniakan karya musik yang ada di Ambon. Pada gerbong yang sama, segala budaya Maluku akan ikut serta diduniakan (diinternasionalisasikan). Dengan begitu, proses atau kegiatan melestarikan dan mengembangkan budaya Maluku akan berjalan bersama-sama dan saling melengkapi. Tentu saja usaha ini bukan perkara mudah. Oleh karena itu, semua pihak perlu bekerja sama dalam mendukung pengembangan budaya Maluku melalui upaya mewujudkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia.

Dalam upaya mewujudkan Ambon sebagai Kota Musik Dunia, Kantor Bahasa Maluku (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) melakukan kegiatan-kegiatan kreatif seperti pelatihan, lomba, dan festival musikalisasi puisi, teater (drama), dan penulisan dan pembacaan puisi. Selain itu, Kantor Bahasa Maluku juga melakukan kegiatan revitalisasi dan visualisasi bahasa dan sastra Maluku yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan baku atau sumber-sumber perwujudan Ambon sebagai Kota Musik Dunia.

Faradika Darman

Kapata merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Maluku. Sastra lisan sejenis *kapata* juga dijumpai di beberapa tempat dengan istilah yang berbeda seperti *tambaroro* di Kepulauan Aru, *foforuk* di Fordata, *kabata* di Kepulauan Banda, dan sebagainya. *Kapata* tersebut berupa nyanyian adat yang dilantunkan dan diperdengarkan dalam ritual atau upacara di negeri-negeri adat di Maluku.

Sastra lisan *kapata* dilantunkan dengan menggunakan bahasa *tana* atau bahasa adat. Bahasa adat hanya diketahui oleh tetua adat atau mereka yang ditugaskan untuk melantunkan *kapata*. Inilah yang menyebabkan banyak orang tidak mengetahui dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, di dalam lantunan *kapata* terkandung banyak makna dan nilai-nilai kehidupan para leluhur.

Pada zaman dulu, semua peristiwa yang dialami dibekukan dalam *kapata*. Jika sekarang ini generasi era digital menggunakan kartu memori yang sangat canggih untuk menyimpan data-data penting, maka pada masa lampau para leluhur menjadikan *kapata* sebagai alat penyimpanan data-data penting terkait dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai sosial, norma kehidupan, dan sebagainya. Oleh karena itu, semua peristiwa yang dialami oleh leluhur dulu tersimpan dan abadi dalam *kapata*. Hal ini tentunya menjadi sarana pembelajaran yang sangat penting bagi kita generasi yang hidup pada masa sekarang.

Kapata-kapata dalam acara adat atau perayaan tradisi masyarakat Maluku tidak terhitung jumlahnya. Setiap negeri adat di Maluku memiliki beragam *kapata* yang selalu menarik untuk dikaji karena menyimpan banyak nilai, cerita budaya, dan sejarah para leluhur. Desa atau negeri adat yang masih konsisten menjaga keberlangsungan budaya dan adat adalah Negeri (desa) Morella, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

Negeri Morella memiliki beberapa bentuk tradisi dan sastra lisan seperti *kapata*, mitos, ritual adat, drama teatrikal, nyanyian tradisional, dan permainan rakyat. Ritual adat yang sangat identik dengan masyarakat Morella adalah ritual adat *Pukul Sapu Lidi*. Di dalam ritual ini terdapat satu *kapata* yang menjadi pengiring dalam salah satu tarian khas yang selalu ditampilkan dalam perayaan ritual tersebut yaitu *Kapata Perang Kapahaha*. *Kapata* ini juga dikenal dengan nama *Kapata Tarian Lani Lisa* karena menjadi pengiring dalam tarian tersebut.

Kapata yang dijadikan sebagai pengiring dalam tarian Lani Lisa ini sudah cukup dikenal oleh masyarakat Negeri Morella pada khususnya dan Maluku pada umumnya karena *kapata* ini sering dilantunkan bersamaan dengan pergelaran tarian Lani Lisa. Tarian Lani Lisa adalah tarian yang menggambarkan tentang perang *kapahaha* (penyerangan terhadap Belanda) terjadi sekitar tahun 1637—1646. Tarian ini dimainkan oleh para wanita muda yang mencerminkan semangat srikandi *kapahaha* yang saat itu dipimpin oleh Putijah. Pada perang *kapahaha*, Putijah yang merupakan istri Kapitan Telukabessy gigih melawan kompeni Belanda.

Para penari berjumlah tigabelas orang. Dikisahkan bahwa tigabelas melambangkan jumlah kapitan yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia yang turut membantu dalam perang di benteng *kapahaha*. Pakaian dan ikat kepala merah (*berang*) melambangkan

keberanian. Syair atau lagu yang menjadi pengiring tarian ini adalah *kapata perang kapahaha*.

Pada beberapa bagian dalam *Kapata Perang Kapahaha* tercermin sikap patriotisme para pejuang yang berkorban mempertaruhkan nyawa untuk melawan penjajah. Seperti pada bagian/bait pembuka berikut *Kakula seli eka rula lala* (kemerdekaan hanya dapat ditebus dengan darah), *Lisa Makana-lisa makana* (kita harus berjuang dan mempertahankan daerah ini), *Kapahaha hausihui holi siwa lima* (kobarkan api perjuangkan Kapahaha di seluruh *patasiwa patalima*), *Lisa haulala-lisa haulala* (maju terus dengan semangat berapi-api).

Selain bagian tersebut, pada bagian penutup pun secara jelas menggambarkan bagaimana semangat patriotisme para pejuang di bawah pimpinan Telukabessy, antara lain *Telukabessy rulu haita Selambi* (Telukabessy turun ke pantai Selambi untuk membela rakyatnya), *Toma rala lisa sowa kabaresi* (Suasana perundingan ternyata bertentangan, akhirnya diantar ke Ambon), *Lisa soua hale kota Latania* (Tekanan arus di benteng Victoria), *Nisasaai late sole hatu rala* (Telukabessy divonis dengan hukuman gantung 3 September 1646), *Nusai kakula kapalima kapayai* (Telukabessy tetap pertahankan kemerdekaan dan setia pada rakyatnya). *Meurula molo sahi yana walia* (Biar korban jiwa dan dilenyapkan bakal ada generasi mendatang).

Itulah beberapa kutipan kalimat dalam *Kapata Perang Kapahaha* yang dapat dijadikan ladang informasi dan sumber sejarah. Pengetahuan tentang sejarah penjajahan dan para pejuang kemerdekaan tersimpan rapi dalam kata demi kata pada *kapata-kapata* yang tersebar luas di semua negeri-negeri adat di Maluku. Jika kita mengenal benteng, prasasti, dan candi sebagai bukti-bukti sejarah masa lampau, maka *kapata* pun sejatinya adalah bukti yang menyimpan dengan utuh rekam jejak sejarah nenek moyang dan leluhur di masa lampau.

Asrif

Saat Kongres Kebudayaan Maluku (KKM) II yang dilaksanakan pada tanggal 6—10 November 2016 di Kota Namlea, Kabupaten Buru, salah seorang pemakalah (saya lupa asal negaranya) menyatakan bahwa sangat terbatas sumber-sumber sejarah tentang Maluku yang dapat dibaca dan ditelaah oleh peneliti dan masyarakat. Catatan-catatan sejarah Maluku umumnya dapat diketahui dari catatan-catatan Belanda, baik yang terkoleksi di perpustakaan-perpustakaan Indonesia ataupun yang ada di negeri Belanda. Menurut pemakalah tersebut, catatan sejarah itu masih amat terbatas terlebih catatan itu ditulis dengan menggunakan sudut pandang penulisnya. Sangat minim catatan sejarah yang ditulis oleh penulis dari Maluku selain satu catatan yang ditulis oleh Iman Rijali berjudul Hikayat Tanah Hitu. Menurutnya, Hikayat Tanah Hitu dapat menjadi salah satu sumber sejarah yang dapat dikomparasi dengan catatan-catatan sejarah Maluku lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran sejarah dari sumber-sumber lain yang diduga dapat memperkaya informasi tentang sejarah Maluku.

Penjelasan pemakalah itu sangat menarik perhatian saya karena ia menelisik sejarah Maluku dari aspek sumber-sumber lain selain sumber tertulis. Jika penelusuran sejarah hanya didasarkan pada catatan (dokumen tertulis), maka hal itu akan menjadi kendala penelusuran berbagai sejarah negeri yang ada di Maluku. Saya sebut kendala karena masyarakat Nusantara terutama yang berada

di wilayah timur belum atau tidak aktif menuliskan sejarah-sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Jika sejarah hanya didasarkan pada dokumen tertulis, maka akan banyak negeri tidak memiliki sejarah. Sejarah hanya akan menjadi milik negeri yang telah mengenal tradisi menulis atau oleh negeri yang sejarahnya telah dituliskan oleh orang lain.

Menurut saya, sejarah tidak semata hanya berada dalam dokumen tertulis. Jan Vansina (2015) dalam bukunya berjudul *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* telah menegaskan bahwa tradisi lisan seperti tuturan rakyat, hikayat, cerita rakyat berpotensi menjadi sejarah. Saya setuju dengan pandangan Jan Vansina tersebut karena sejarah bagi masyarakat nir-aksara akan terdokumentasi dalam ingatan atau memori (lisan) individu atau kolektif (masyarakat). Sejarah masyarakat nir-aksara dibekukan dalam cerita rakyat, baik itu dalam sastra lisan seperti nyanyian rakyat, mitos, fabel, dan dongeng.

Sejarah tutur (lisan) dikisahkan dalam berbagai ujud yang kadangkala disertakan dengan unsur gaib, mitos, fabel, dan sebagainya yang pada akhirnya tampak sebagai cerita fiksi tak berdasar. Pada masyarakat nir-aksara, keberadaan sastra lisan seperti nyanyian rakyat dan cerita rakyat dapat dikaji untuk menemukan bagian-bagian utama dari sejarah suatu wilayah. Sastra lisan yang satu dapat dihubungkan dengan sastra lisan yang lain untuk menemukan “jalinan” sejarah yang terdapat di berbagai sastra lisan. Menurut saya, di dalam sastra lisan, terkandung sejarah yang dapat melengkapi keterbatasan sejarah tertulis saat ini.

Sastra lisan *kapata* disebut sebagai nyanyian rakyat yang mengisahkan sejarah negeri-negeri. Sejarah negeri dibekukan melalui nyanyian-nyanyian dan bahkan cerita rakyat, mitos, dan sebagainya. Nyanyian itu terus menerus dinyanyikan (diproduksi) agar proses pewarisan kisah dapat terus berjalan dari generasi ke

generasi. Pelantun *kapata* ialah mereka yang menempatkan diri sebagai “penulis” sejarah. Pelantun *kapata* merangkai sejarah, mendokumentasi, dan mengarsipkan dalam nyanyian rakyat yang kita sebut sebagai *kapata*. Oleh karena itu, sastra lisan seperti *kapata* juga adalah sumber sejarah yang tidak dapat dipandang sebagai hiburan semata.

Pengkajian terhadap sastra lisan *kapata* dapat meminimalisir keterbatasan sumber-sumber sejarah. *Kapata* menjadi dokumen lisan atau arsip lisan yang berisi sejarah negeri-negeri yang ada di Maluku. Selain sastra lisan seperti *kapata*, sastra lisan lain yang ada di Maluku juga berpotensi sebagai sumber sejarah. Sejarah dan peristiwa budaya lain pada masyarakat nir-aksara akan didokumentasi melalui berbagai sastra lisan dan tradisi tutur lainnya. Oleh karena itu, keberadaan sastra lisan di tengah-tengah masyarakat saat ini perlu ditelaah kembali untuk melihat “unsur sejarah” yang ada di dalamnya.

Lisan dan tulisan adalah dua tradisi yang akan selalu ada dan saling menopang. Lisan akan menjadi tulisan dan sebaliknya tulisan akan dilisankan kembali. Lisan dan tulisan ialah dua sisi yang setara.

9

KEMALUKUAN DALAM PANTUN KARYA ELIZA KISSYA

Faradika Darman

Indonesia adalah salah satu negara yang dikaruniai Tuhan oleh aneka ragam budaya. Kekhasan budaya yang dimiliki bangsa ini membuat Indonesia sangat dikenal di mata dunia Internasional. Keragaman tersebut meliputi keragaman bahasa, tradisi, adat, dan sebagainya. Negara kepulauan ini memiliki berbagai bentuk kebudayaan yang berbeda antara satu pulau dengan pulau lainnya. Seperti halnya di Maluku. Tidak hanya pada penutur bahasa Melayu, di Maluku pun memiliki tradisi berpantun.

Pantun adalah bentuk tradisi lisan berupa karya sastra yang hampir ada atau dimiliki di setiap daerah di Nusantara. Satu kemungkinan bahwa pantun memang sangat berkembang di suatu daerah yang memiliki penutur berbahasa Melayu. Pantun diikat oleh beberapa aturan yang harus dipenuhi. Aturan pembentukan pantun, misalnya, terdiri atas empat baris dalam setiap baitnya, baris 1 dan 2 merupakan sampiran dan baris 3 dan 4 merupakan isi. Selain itu pantun pun harus memiliki bunyi yang enak dan teratur didengar. Pantun dapat menjangkau semua aspek kehidupan manusia jika dicermati berdasarkan isi dan maknanya.

Pantun biasanya diciptakan dengan menggunakan bahasa dan pilihan kata yang mudah dipahami. Sayangnya, saat ini pantun seperti kehilangan daya tariknya. Padahal, jika diingat-ingat, banyak pantun yang diciptakan pada zaman dahulu yang masih sangat membekas di masyarakat hingga saat ini. Hal tersebut

menjadi bukti bahwa pantun adalah karya yang begitu dekat dengan masyarakat.

Di Maluku terdapat satu tradisi berbalas pantun yang dikenal dengan istilah *tatabuang manare* dan *badendang*. Namun seiring berkembangnya zaman, tradisi tersebut tidak banyak lagi diperdengarkan. Seseorang yang masih konsen hingga saat ini menjadikan pantun sebagai media untuk mengingatkan dan menasihati orang lain adalah Eliza Kissya. Pantun pun seringkali diidentikkan dengan seorang sosok yang dikenal sebagai kepala *kewang* di Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. *Kewang* adalah lembaga adat yang bertugas untuk menjaga kelestarian laut, hutan, dan darat.

Eliza Kissya seperti itu biasanya beliau disapa telah menciptakan banyak pantun dalam berbagai macam tujuan dan tema. Di samping pencipta, Eliza Kissya juga bertindak sebagai penutur. Pantun yang ia ciptakan juga turun dilantunkan pada berbagai pertemuan, baik lokal maupun nasional. Beliau bertindak sebagai pencipta sekaligus sebagai penutur. Banyak kejadian-kejadian yang dibekukan dalam pantun. Kekhasan Negeri Haruku dan Maluku pun tersimpan dalam baik dengan diksi dan rima yang enak didengar.

Banyak hal menarik yang dapat dipelajari dari pantun. Dapat dikatakan bahwa, pantun memiliki daya ungkap yang dapat dikaitkan dengan semua aspek kehidupan. Berdasarkan pengamatan makna pada beberapa pantun ciptaan Eliza Kissya dapat ditarik sebuah nilai ke-Maluku-an yang sangat baik dijadikan bahan pembelajaran dan nasihat. Berikut ditampilkan beberapa contoh pantun karya Eliza Kissya yang dikutip dalam buku *Kapata Kewang Haruku dan Sasi Aman Haru-Ukui* terbitan Inninawa (2013: 8—9).

(1)

Beta ini anak Negeri Hila
Katong samua sudah *nanaku*
Saureka-reka deng bambu gila
Tarian asli dari Maluku

(2)

Negeri Haruku di Pulau Haruku
Negeri Nolothe di Pulau Saparua
Ikatan *pela* su dari dulu
Dari masa orang tua-tua

(3)

Potong tiang potong *pangkuku*
Kalau ikat pakailah tali
Kalau kamu orang Maluku
Putus *gandong* itu pamali

Ketiga pantun di atas memiliki kejelasan makna yang dapat dilihat pada aspek isi (baris ketiga dan keempat) pada setiap pantun. Pada pantun (1) nilai ke-Maluku-an tergambar dengan sangat jelas. Dari keempat baris dalam pantun tersebut tergambar sisi ke-Maluku-an yakni pada diksi yang digunakan. Beberapa diksi yang dapat ditelisik mengandung nilai ke-Maluku-an adalah Negeri Hila, salah satu negeri (desa adat) yang terdapat di Maluku tengah, kemudian diksi *katong* yang merupakan bahasa Melayu Ambon yang berarti kita. Selain itu pula diuraikan pula tentang jenis tarian khas dari Maluku yaitu *saureka-reka* dan *bambu gila* yang merupakan tarian asli dari Maluku.

Pantun yang dikemas dengan bahasa yang sangat sederhana dalam empat baris yang terdiri atas sampiran dan isi telah memberikan

satu makna yang utuh tentang Maluku dan menunjukkan kekhasan di dalamnya. Pada pantun (2) dan (3) penulis memilih diksi tempat yang ada di Maluku dan ingin memperlihatkan adanya hubungan kekerabatan yang sangat identik dengan orang Maluku khususnya di Pulau Ambon, Pulau Seram, dan Pulau-pulau Lease. Hubungan *pela* dan *gandong* sudah terjalin sejak dulu dan menjadi lambang persaudaraan yang sejati serta kekuatan perserikatan antara negeri-negeri. Hubungan persaudaraan tersebut diatur dalam perjanjian baik lisan maupun tulisan, di mana para pihak berjanji untuk patuh dan saling mengasihi satu sama lain.

Kemalukuan dalam pantun masih banyak tentunya yang dapat kita temukan pada pantun lainnya. Pantun adalah satu karya yang sangat dekat dengan semua lapisan masyarakat. Karakter orang Maluku ataupun kekhasan daerah di dalam pantun dapat dijadikan sebagai cermin bahwa karya sastra sederhana seperti pantun pun dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai media promosi ataupun media pembelajar.

Pantun tak hanya kalimat berbasis tak berarti tetapi karya yang dijadikan pengarang sebagai media penyampai ide, gagasan, dan pesan yang tidak hanya bermanfaat bagi diri pengarang tetapi juga bagi masyarakat dan pembacanya. Oleh karena itu, pantun dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan dalam upaya pembangunan karakter orang Maluku karena banyak terkandung nilai positif yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Faradika Darman

Lagu adalah karangan atau karya sastra yang memiliki nilai keindahan. Lagu diciptakan tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan makna atau pesan kepada pendengarnya. Di dalam lagu terdapat lirik dan irama. Kedua unsur tersebut menyatu membentuk satu kesatuan yang indah, bernilai seni tinggi dan memiliki makna. Lagu dapat dilihat dari banyak sudut pandang tergantung bagaimana pendengar mengartikan atau memaknai lagu tersebut. Lagu merupakan karya imajinatif dengan menggunakan media bahasa yang khas.

Karya sastra yang juga menggunakan bahasa yang khas adalah puisi. Bahkan puisi dapat dikatakan sebagai cikal bakal lagu apabila puisi tersebut diberikan sejumlah nada atau berupa instrumen irama. Bahasa yang digunakan dalam puisi dan lagu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa para pencipta lagu pada saat ini pun tidak sedikit yang menciptakan lagu dengan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga sangat mudah untuk dimengerti. Lirik disusun secara sederhana dan diungkapkan secara sederhana pula. Ragam bahasa di dalam lirik lagu termasuk dalam kategori ragam bahasa tidak resmi atau tidak baku. Di dalam penulisan lagu, seorang pencipta lagu tidak terlalu mempersoalkan kebakuan bahasa yang dipakainya. Pemakaian bahasa yang ditulis bersifat longgar seperti bahasa yang digunakan dalam situasi santai

namun tentu tidak terlepas dari proses kreatif, seleksi kata, dan bahasa. Lirik lagu yang dihasilkan haruslah merupakan bahasa yang mampu memberikan nilai estetika kepada pendengarnya.

Lagu *Ale Rasa Beta Rasa* adalah sebuah lagu yang menceritakan tentang hubungan persaudaraan yang kental di antara orang Maluku. Konflik berbau sara belasan tahun silam yang terjadi pada hampir seluruh penjuru tanah Maluku seakan menjadi mimpi buruk yang tak akan pernah dilupakan. Lagu ini adalah salah satu bukti sejarah yang ditulis secara baik dan dinyanyikan dengan sangat indah. Lagu yang diciptakan oleh Ronny Sapulette/ Amran Aba sarat akan makna.

Jika makna dalam lagu tersebut dikaji melalui pendekatan struktural yaitu melihat makna atau keterkaitan antarkata dalam larik dan larik dalam bait maka pada bait pertama secara umum menggambarkan tentang cerita sejarah tragedi/konflik yang terjadi di Maluku belasan tahun yang lalu. Lirik-lirik dalam lagu seperti ini bukanlah menjadi suatu wadah untuk mengungkap kembali kenangan pahit masa lalu namun dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pelajaran bagi orang Maluku agar tidak terjadi lagi konflik atau peperangan seperti dulu.

Larik terakhir pada bait pertama menggambarkan adanya hubungan *Pela Gandong*. *Pela Gandong* secara sederhana dapat diartikan sebagai lambang persaudaraan sejati, perserikatan antara satu negeri di Pulau Ambon dengan satu atau beberapa negeri lain di Pulau Ambon, Lease, dan Pulau Seram (Seri Budaya *Pela Gandong* dari Pulau Ambon, 1997: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku). *Pela Gandong* seakan menjadi magnet dalam lagu *Ale Ras Beta Rasa*. Adanya pengulangan ungkapan *Pela Gandong* mengungkapkan bahwa dulunya orang Maluku semuanya adalah orang bersaudara, tidak membedakan agama, suku, ras, dan lain-lain. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat yang

dijadikan sebagai budaya lokal atau kearifan lokal masyarakat Maluku yaitu “*Ale Rasa Beta Rasa*”.

Nilai-nilai sosial seperti itu tentunya dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk lebih memperkuat hubungan kekeluargaan dan kerukunan orang Maluku. Maluku yang terdiri atas bermacam-macam suku, agama, bahasa, sangat rentan untuk terjadinya konflik. “*Pela Gandong*” dan “*Ale Rasa Beta Rasa*” diharapkan dapat menjadi perekat antaragama, antarsuku, antarnegeri, dan lain-lain.

Selain makna historis, dalam lirik lagu *Ale Rasa Beta Rasa* pula muncul pencitraan yang tergambar dalam beberapa larik, yaitu citra pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Citra pendengaran adalah hal-hal yang dapat diketahui melalui indra pendengaran terdapat pada larik 10 bait pertama “*tangis balumur darah*” tangis berlumuran darah. Citra penglihatan dapat dilihat pada larik “*tabakar sana sini*”, “*tabakar ujung ka ujung*” dan “*basarong asap api*”, larik-larik tersebut dapat diketahui melalui indra penglihatan (mata). Citraan penciuman tergambar dalam larik “*basarong asap api*” yaitu gambaran angan yang ditimbulkan melalui indra penciuman.

Setiap pencipta lagu menciptakan berbagai jenis lagu dengan alunan musik yang berbeda-beda tentunya memiliki tujuan masing-masing. Tidak sedikit juga lagu tersebut diciptakan untuk mengenang atau melampiaskan rasa atas kenangan masa lalu yang dapat diabadikan dalam sebuah syair yang dilagukan.

Lirik Lagu ALE RASA BETA RASA

Cipta: Ronny Sapulette/Amran Aba

Oleh: Elke, Nanaku, dan Elzanisa

Sio... Maluku....

Sio... Maluku kota Ambon.....

Tragedi di kota Ambon

Sampe ka kampong kampong

Tabakar sana sini

Sio inga Pela Gandong

Sio Ambone

Tabakar ujung ka ujung

Basarong asap api

Tangis balumur darah

Sio inga Pela Gandong

Sio.. sio sayang

Pela deng gandong'e

Dari dolo hidop su bae-bae

Jang biking rusak lae

Sio.. sio adat

Orang Maluku'e

Ale rasa sio beta rasa

Susah sanang sama-sama'e

Jangan cuma karna

Beda suku deng agama

Katong jadi bakalae

Sama-sama angka sumpah

Hidup bae-bae

Pela Gandong lebe bae

Sio... Maluku...

Sio... Maluku...

Helmina Kastanya

Dewasa ini masyarakat mulai terpengaruh dengan berbagai perkembangan teknologi dan informasi. Keadaan ini membuat masyarakat mulai meninggalkan tradisi masa lampau. Upaya untuk menyelesaikan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu dikaji dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Misalnya untuk menyembuhkan penyakit masyarakat mulai jarang menggunakan pengobatan tradisional karena pengobatan medis yang lengkap dengan alat-alat modern merupakan hal utama yang dipilih masyarakat saat ini untuk menyembuhkan penyakit. Masyarakat mulai meninggalkan secara perlahan hal-hal yang bersifat tradisional.

Berbagai hal yang pada zaman dulu menjadi sebuah kebanggaan masyarakat mulai tergantikan. Misalnya tradisi masyarakat Pulau Ambon yang dulunya percaya pada sebuah tradisi yang disebut *akal-akal*. *Akal-akal* merupakan mitos yang direfleksikan melalui tindakan yang dilakukan untuk mengatasi suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang. Tradisi *akal-akal* dalam melakukan suatu kegiatan mulai hilang dan jarang digunakan lagi di era ini. Padahal nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sangat berharga. Bahkan mitos di balik *akal-akal* sudah tidak lagi diketahui oleh masyarakat sehingga kekuatan mitos itu sendiri tidak lagi memengaruhi masyarakat.

Hal ini dianggap penting untuk dikemukakan karena sangat berpengaruh secara langsung dalam kehidupan kita. Pada zaman dulu, orang tua sebelum melakukan suatu hal yang dianggap penting mereka selalu memperhatikan berbagai hal mulai dari waktu pelaksanaan yang tepat seperti bulan dan hari tertentu, lokasi, siapa yang melaksanakan, dan apa yang dilakukan. Memperhatikan hari atau bulan tertentu merupakan kebiasaan sebelum membangun rumah, melaksanakan pernikahan, pergi melaut, dan sebagainya. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya lingkungan alam sekitar dalam memengaruhi kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia. Dari gambaran yang ada, cukup terlihat bahwa ekosistem kehidupan masyarakat dan lingkungan pada zaman dulu sangat terjaga dengan baik. Pada zaman dahulu manusia lebih berhati-hati dan tidak bertindak ceroboh namun penuh pertimbangan. Memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi setelah pelaksanaan suatu hal.

Kondisi ini seharusnya menjadi hal yang tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Namun sangat disayangkan, berbagai faktor yang ada telah memengaruhi terjadinya pergeseran tradisi. Saat ini jika diperhatikan, masyarakat lebih egois, lebih percaya pada diri sendiri, lebih mengandalkan teknologi, dan tidak peduli dengan lingkungan alam dan sesama. Keseimbangan manusia dengan lingkungan alam sebagai sebuah mata rantai kehidupan tidak lagi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap orang lebih cenderung mempertahankan egonya sendiri. Mengutamakan kepentingan diri dibanding orang lain dan lingkungan. Cenderung lebih ceroboh dan tergesa-gesa dalam mengambil sebuah tindakan. Akibat yang terjadi adalah lingkungan alam mulai rusak dan tidak dipelihara dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, sikap tidak peduli terhadap sesama makhluk hidup sering terjadi.

Keadaan ini terjadi dalam hidup masyarakat di Pulau Ambon, Maluku. Masyarakat mulai meninggalkan tradisi leluhur yang mengutamakan keseimbangan dan keselarasan antara manusia dan lingkungan. Pada zaman dulu, alam sangat dihormati, waktu sangat dihargai, lingkungan alam dan sesama manusia menjadi sangat dicintai. Tetapi sekarang keadaan tersebut tidak lagi ada dalam kehidupan masyarakat di Maluku. Tradisi untuk percaya pada alam dan lingkungan alam sudah mulai hilang. Misalnya saat melaut, banyak nelayan dengan mudah mendapatkan ikan melalui teknologi yang ada, seperti menggunakan bom, pukot harimau, dan menggunakan alat pancing yang modern. Melalui cara seperti ini tentunya membuat laut dan ekosistem di dalamnya tercemar dan rusak. Jika dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya, nelayan lebih berhasil menangkap ikan dengan mengandalkan *akal-akal* atau dengan memperhatikan waktu-waktu tertentu untuk melaut.

Beberapa contoh lain tentang *akal-akal* yang memiliki mitos dan kekuatannya cukup memengaruhi masyarakat pada zaman dulu antara lain; *akal-akal* untuk menahan rasa buang air besar dilakukan dengan menyebutkan kalimat “bawang putih bawang merah nanti besok beta berak!”. Kesannya sangat konyol, namun menurut beberapa yang pernah melakukannya hal ini benar terjadi. Entah apa hubungannya antara rasa ingin buang air besar dengan menyebutkan kalimat tersebut. Mereka percaya dan yakin dalam menyebutkan kalimat tersebut di dalam hati, maka rasa buang air besar akan hilang. Kini mitos di balik *akal-akal* tersebut tidak lagi diketahui oleh masyarakat.

Selain itu, ketika melaut untuk menangkap ikan, ada kekuatan mitos yang diyakini oleh masyarakat tradisional yaitu dilarang membawa uang saat pergi melaut karena akan membuat susah mendapatkan ikan. Mitos di balik kepercayaan tersebut tidak lagi diketahui oleh masyarakat. Adapun beberapa orang sampai saat ini

meyakini bahwa ketika melaut atau melakukan perjalanan di laut dan terjadi ombak, ada *akal-akal* yang dipercayai dapat membantu meredakan gelombang yaitu membuang uang logam ke dalam laut. Selain itu, ada *akal-akal* yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Misalnya menghancurkan bawang merah dengan tumit kaki dan mencampur dengan minyak kemudian menggosokkannya di tubuh bayi ketika tubuh bayi sedang panas, mengoles getah daun keladi di bekas gigitan lebah ketika digigit lebah, dan menggunakan baju berwarna merah ketika mengalami penyakit campak.

Sangat disayangkan mitos yang melatarbelakangi tentang terciptanya *akal-akal* ini tidak lagi diketahui oleh masyarakat. Bahkan upaya untuk mengetahui mitos di balik *akal-akal* ini pun telah dilakukan penulis dengan menanyakan dan mencari referensi dari beberapa sumber namun tidak memberikan hasil yang menggembirakan karena umumnya dianggap sebagai hal yang tidak penting untuk dilestarikan.

Evi Olivia Kumbangsila

Maluku, provinsi dengan 11 kabupaten dan kota, kaya adat dan budaya meskipun pendokumentasiannya lebih banyak dalam bentuk lisan dan bukan lisan. Jika pendokumentasiannya hanya secara lisan, kekayaan budaya itu akan punah seiring dengan waktu. Selain itu, pendokumentasian secara lisan juga dapat menyebabkan beberapa pergeseran atau penambahan kata dan tentu saja akan mengalami perubahan makna. Namun, ada juga pendokumentasian lisan yang tidak pudar oleh waktu karena diwariskan secara turun temurun.

Salah satu bentuk kekayaan Maluku yang diwariskan secara turun temurun dan tidak pudar atau termakan zaman adalah nyanyian rakyat. Banyak desa atau negeri di Maluku yang tetap menjaga dan melestarikan nyanyian rakyat mereka dengan berbagai cara.

Pertama, dengan cara meariskannya. Ada yang mewariskannya secara turun temurun di dalam garis keturunan. Ada juga yang mewariskannya kepada orang yang tidak ada dalam garis keturunan keluarga dan/atau mereka yang ingin mempelajari nyanyian rakyat tersebut. Mereka yang diwariskan secara garis keturunan biasanya tidak memerlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai setiap lirik karena terasah sejak dini. Berbeda dengan mereka yang diwariskan bukan dari garis keturunan. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama. Bahkan untuk lebih

memudahkan, mereka menghafalkan setiap lirik. Pada bagian ini, tentu saja mereka tidak dapat menciptakan lirik nyanyian untuk disesuaikan dengan kondisi saat itu. Tidak seperti halnya mereka yang diwariskan secara keturunan. Mereka lebih cepat dan terasah untuk menciptakan lirik yang sesuai dengan kondisi saat itu.

Kedua, dengan cara melestarikannya. Beberapa nyanyian rakyat dilantunkan dalam ritual adat dan lainnya dinyanyikan diluar ritual adat. Para pelantun nyanyian adat biasanya menggunakan momen bukan ritual adat untuk menjadi salah satu cara melestarikan nyanyian adat tersebut. Bila hanya berharap ritual adat, kemampuan mereka dalam menciptakan setiap lirik nyanyian tersebut tidak akan diasah karena ritual adat hanya dilakukan pada saat tertentu.

Jika beberapa desa di Maluku memiliki satu atau dua jenis nyanyian rakyat, Desa Telalora memiliki empat jenis nyanyian rakyat dengan pewarisan dan pelestarian yang hampir sama. Keempat nyanyian tersebut diruntut berdasarkan tingkat kesakralannya, yaitu *Tiarki*, *Nyertatat*, *Nyerulor*, dan *Nyerariem*.

a) Tiarki

Tiarki merupakan nyanyian rakyat yang memiliki ragam penyebutan, seperti *tiarka* atau *tiarti*. Setiap penyebutan didasari oleh bahasa daerah tiap-tiap desa. Desa Telalora menyebutnya *tiarki*. *Tiarki* dipandang sebagai nyanyian rakyat tersakral daripada tiga nyanyian lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal.

Pertama, nyanyian ini hanya dapat dilantunkan di dalam upacara-upacara adat, seperti acara peminangan hingga pernikahan, penyelesaian masalah-masalah secara adat, dan sebagainya. Kedua, *tiarki* hanya dilantunkan oleh orang yang keturunannya digariskan untuk melantunkan *tiarki*. Selain orang-orang dari garis keturunan

yang telah ditentukan dari zaman nenek moyang, mereka dilarang keras melantunkan *tiarki* meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melantunkannya. Kesakralan *tiarki*-lah yang membuat batasan yang tidak dapat dilanggar orang masyarakat Desa Telalora dan mereka menghormati batasan tersebut. Ketiga, sejarah Desa Telalora hanya dapat dituturkan lewat lantunan syair-syair dalam *tiarki*. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang mengetahui dengan jelas sejarah Desa Telalora yang dapat menuturkannya lewat *tiarki*. Keempat, *tiarki* juga digunakan sebagai nasihat dalam acara pernikahan. selain itu, nasihat dalam *tiarki* yang wajib dilantunkan di akhir sebuah permasalahan menjadi kunci perdamaian antara dua kubu yang bertikai secara adat.

b) Nyertatat

Nyertatat disebut juga pantun berantai oleh masyarakat Desa Telalora walaupun sesungguhnya kaidah nyanyian rakyat seperti *nyertatat* tidak dapat disamakan dengan pantun. Namun, begitulah cara mereka menuturkannya. Nyanyian ini dilantunkan saat resepsi pernikahan, proses pernikahan adat, dan acara lainnya yang tidak terlalu sakral. Karena nyanyian ini tidak terlalu dipandang sakral, nyanyian ini dapat dilantunkan oleh siapa saja. Selain itu, sesuai dengan namanya, nyanyian ini dinyanyikan dengan dua cara, yaitu dinyanyikan oleh beberapa orang secara berantai dan dinyanyikan oleh satu orang selama kurang lebih 30 menit.

Nyertatat yang dinyanyikan oleh beberapa orang biasanya lebih mudah untuk dilakukan. Syair-syairnya dapat berisi lanjutan dari syair-syair sebelumnya atau balasan untuk syair-syair sebelumnya. Cara penyajian *nyertatat* seperti ini biasanya hanya dapat dilantunkan dalam sebuah lomba yang dalam tuturan masyarakat Desa Telalora, yaitu lomba *nyertatat*. Waktu yang dibutuhkan akan sangat panjang jika *nyertatat* dilantunkan satu

per satu oleh orang yang berbeda-beda dalam sebuah resepsi pernikahan. Oleh karena itu, dalam acara-acara resmi seperti resepsi pernikahan atau prosesi adat, cara penyajian *nyertatat* biasanya hanya dilakukan oleh satu orang dan dilakukan selama kurang lebih 30 menit.

c) Nyerulor dan Nyerariem

Desa Telalora merupakan desa yang terletak di Pulau Kisar. Sebuah pulau kecil yang dikelilingi laut dan berhadapan dengan negara Timor Leste. Salah satu mata pencarian mereka adalah sebagai nelayan dan lainnya sebagai *pe-nipar* koli atau orang yang mengambil dan mengumpulkan air dari buah pohon Koli. Sebagian waktu mereka dihabiskan di laut untuk mencari ikan dan di perkebunan *koli*. Saat menunggu ikan memakan umpan, mereka memiliki cukup waktu senggang sehingga tanpa disadari mereka menciptakan satu per satu rangkaian kata berima dan berirama. Kata-kata berima dan berirama ini kemudian disebut *nyerulor* atau pantun laut. Bukan hanya sambil menunggu ikan, tetapi juga saat mendayung. Setiap nyanyian yang terlahir di waktu senggang itu tentunya bertujuan untuk menghibur hati.

Saat *me-nipar* koli, mereka juga memiliki waktu senggang. Sambil menunggu setiap tetes air koli memenuhi wadah, mereka akan duduk di pelepah pohon koli dan mulai merangkai kata demi kata hingga terdengar indah dan bermakna. Nyanyian tersebut disebut *nyerariem* atau pantun pohon.

Nyerulor dan Nyerariem dalam tuturan masyarakat Telalora disebut sebagai pantun. Namun demikian, struktur pantun tidak sama dengan nyanyian rakyat yang ada di Maluku. Pantun berima aa-bb atau ab-ab dan memiliki bait berupa sampiran dan isi, sedangkan *nyerulor* dan *nyerariem* tidak patuh pada rima pantun yang kita kenal selama ini. Untuk memudahkan pemahaman orang

luar tentang nyanyian tersebut, masyarakat setempat menyebutnya dengan nama pantun. Pada akhirnya, masyarakat luar memang lebih memahami kata pantun daripada bahasa daerah ataupun nyanyian rakyat.

Nyerulor dan *nyerariem* merupakan nyanyian rakyat Desa Telalora yang dianggap tidak sakral bila dibandingkan dengan *tiarki*. Nyanyian ini dapat dilantunkan di mana saja dan kapan saja. Nyanyian itu tidak dapat dilantunkan dalam upacara-upacara adat. Nyanyian ini lebih sering dijadikan hiburan dalam sebuah acara. Isi nyanyiannya menggambarkan keadaan saat menjala ikan atau *me-nipar* koli. Kegembiraan yang dirasakan para nelayan dan *pe-nipar* koli saat mendapatkan hasil dituangkan dalam nyanyian tersebut. Isi nyanyian yang menggelitik pun kadang mengundang tawa di tengah terik matahari yang menyengat kulit. Selain itu, isi nyanyiannya juga tentang proses menjala ikan dan *me-nipar* koli.

Proses pewarisan *nyerulor* dan *nyerariem* lebih terbuka daripada *tiarki* dan *nyertatat*. Pewarisan terbuka yang dimaksudkan adalah kedua nyanyian ini dapat diwariskan kepada siapa saja tanpa pandang garis keturunan. Kedua nyanyian ini juga dapat diajarkan kepada siapa saja yang ingin belajar menciptakan maupun menyanyikannya. Selain itu, kedua nyanyian ini juga dapat dinyanyikan oleh siapa saja yang telah mahir menyanyikannya. Karena, terkadang kedua nyanyian tersebut dapat dihafalkan kemudian dinyanyikan saat acara berlangsung, tetapi ada juga yang harus diciptakan sesuai kondisi yang sedang berlangsung dan tetap mengandung unsur-unsur asal usul nyanyian tersebut.

Walaupun proses pewarisan setiap nyanyian rakyat di Kabupaten Maluku Barat Daya berbeda-beda, tetapi tetap saja menyemarakkan khazanah sastra lisan di Indonesia terkhusus di Maluku.

Terlepas dari proses pewarisan yang hanya diturunkan sesuai garis keturunan, sebagai generasi Maluku, sepantasnyalah kita tetap melestarikan apapun sastra lisan di negeri kita, baik itu nyanyian rakyat, nyanyian permainan tradisional, nyanyian dalam tarian, pantun, teka-teki, dan sebagainya. Warisan harta benda mungkin akan terkikis oleh waktu, ngengat, atau karat, tetapi warisan harta takbenda tidak akan terkikis oleh semua itu bila dipelihara dan dijaga serta dilestarikan.

Tiarki, tiarka, tiarti, nyertatat, nyerulor, nyerariem, foforuk, foruk, beu, inabiyet, tambaroro, dan kapata (masih banyak lagi yang belum diketahui dan ditulis oleh penulis) merupakan sastra lisan milik Maluku, milik generasi Maluku. Semoga tulisan ini dapat memotivasi generasi muda Maluku untuk lebih menambah pengetahuan tentang sastra lisan Maluku yang kaya filosofi hidup. Selain itu, semoga tulisan ini juga dapat menggugah generasi Muda untuk lebih mencintai Maluku dan sastranya.

13 MODIFIKASI TEKS CERITA RAKYAT MENJADI NASKAH DRAMA: UPAYA MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI

Faradika Darman

Apa itu literasi? Ya, bagi sebagian besar orang mungkin telah mengetahui apa itu literasi, bahkan akhir-akhir ini literasi menjadi pembicaraan hangat di lingkungan sekolah, akademisi, komunitas-komunitas baca, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan karena literasi adalah satu gerakan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 guna menciptakan ekosistem sekolah dan masyarakat berbudaya baca tulis. Berbicara tentang literasi, fokus kita tidak hanya pada kegiatan membaca dan menulis. Namun secara lebih mendalam, literasi merupakan kegiatan kompleks untuk mencapai kecakapan hidup. Hal ini sejalan dengan penyampaian oleh Gufran Ali Ibrahim (saat itu menjabat sebagai Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) dalam pelatihan fasilitator literasi (3—4 Juni 2016) bahwa tahapan dalam berliterasi dimulai dengan kegiatan baca, tulis, dan hitung yang pada akhirnya sampai pada tingkatan akhir yaitu pencapaian pengetahuan dan kecakapan hidup untuk berpartisipasi dalam komunitas dan masyarakat luas.

Kegiatan membaca dan menulis yang sedang gencar disosialisasikan ini patutnya dikemas menjadi sesuatu yang lebih menarik dan memerhatikan perkembangan zaman. Hal itu tentunya tidak terlepas dari budaya yang sudah hidup dalam masyarakat. Mengubah hal-hal yang telah menjadi suatu kebiasaan

bukanlah hal yang mudah, namun juga bukanlah hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Seperti halnya Maluku yang terbiasa dengan budaya lisan atau budaya tutur, cerita rakyat seperti legenda, dongeng, mitos, dan produk-produk budaya lainnya sangat jarang ditemukan. Sebagian besar hanya tersimpan dipikiran orang tua dan berkembang dari mulut ke mulut. Padahal, jika cerita ini dapat dibukukan dan dibaca oleh anak-anak/generasi muda, hal ini akan menjadi suatu pembelajaran penting, tidak hanya meningkatkan budaya baca, namun generasi muda dapat mempelajari atau mengetahui sejarah dan budaya lokalnya sendiri.

Untuk mengembangkan suatu budaya baca tulis di lingkungan masyarakat dan ekosistem sekolah, kita tidak berhenti sampai di situ. Cerita-cerita rakyat tersebut dapat diceritakan ulang dengan memodifikasi cerita menjadi sebuah naskah drama. Untuk memodifikasi cerita ini, perlu adanya pemahaman yang jelas tentang cerita tersebut. Setelah dipahami, terjadilah suatu proses berpikir ilmiah untuk mencari cara bagaimana menuangkan ide atau gagasan yang ada di dalam cerita tersebut menjadi satu dialog yang tentunya terasa lebih nyata jika dibaca. Kegiatan ini telah mencakup 3 hal yaitu membaca dan menulis mandiri, berpikir ilmiah, menceritakan ulang cerita, dan memperbanyak kosakata budaya daerah.

Hal utama yang dilakukan untuk memodifikasi cerita rakyat menjadi teks drama adalah membaca secara utuh teks cerita rakyat. Kemudian, ditentukan setiap elemen yang terdapat dalam cerita yaitu tokoh, latar cerita, alur, sudut pandang, dan lain-lain. Untuk memudahkan ketika menuangkan ide dalam menulis naskah drama, sebelumnya harus dibuat terlebih dahulu peta konsep cerita (tokoh utama, tokoh pendukung, latar, masalah dan penyelesaian), peta alur (awal, tengah, akhir), dan peta perubahan tokoh. Setelah itu, teks drama dapat disusun berdasarkan elemen-elemen dalam cerita tanpa mengubah tema, karakter tokoh, dan alur di dalamnya.

Penambahan-penambahan latar atau alur boleh saja dilakukan namun tetap memerhatikan keseluruhan isi cerita. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan yaitu jika cerita produk budaya lisan yang di dalamnya belum dipisahkan antara pembaca anak dan dewasa, maka dalam modifikasi cerita menjadi produk budaya tulis pembaca anak dan dewasa mulai dipisahkan serta tujuan cerita sebelumnya adalah mendidik ditransformasikan menjadi cerita yang mendidik dan juga menghibur. Pembelajaran literasi dengan memodifikasi teks cerita adalah salah satu upaya untuk meningkatkan budaya literasi dengan memanfaatkan produk budaya lokal.

14 PAMALI SEBAGAI NORMA LISAN MASYARAKAT

Helmina Kastanya

Pada dasarnya tata kehidupan dalam masyarakat tertentu merupakan pencerminan yang konkret dari nilai budaya yang bersifat abstrak (Koentjaraningrat, 1980). Berbicara tentang budaya maka di dalamnya akan kita temukan istilah *pamali* atau pantangan. *Pamali* sebagai salah satu bagian dari budaya masyarakat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-cucu tidak lagi menjadi hal yang asing untuk didengar atau dibicarakan. Istilah *pamali* sudah menyebar luas dari pedesaan sampai ke perkotaan.

Menurut Hidayat (2013), *pamali* diartikan sebagai suatu konsep yang berfungsi sebagai larangan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan dasar yang jika dilanggar dipercaya akan mendatangkan bencana, baik yang akan menimpa diri sendiri maupun masyarakat banyak. Selain itu, menurut Yayuk (2011), *pamali* juga dianggap *folklore* yang sangat luas penyebarannya di kalangan masyarakat sehingga justru dibalik ‘kepamalian’ tersebut mengandung sesuatu yang tersembunyi yang memiliki arti dan nilai tertentu sesuai pengadaptasian nalar.

Masyarakat Maluku merupakan salah satu masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi sehingga nilai budaya memiliki makna yang sangat mendalam. Kekuatan nilai tradisi ini yang membuat masyarakat tidak dapat menolak berbagai warisan pengetahuan dan keyakinan akan kebudayaan dari leluhur. Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai

aturan tentang kebudayaan yang di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat.

Dalam kaitannya dengan *pamali* di Maluku, *pamali* jauh lebih ampuh sebagai norma atau aturan dibandingkan dengan aturan tertulis lain. Meskipun tidak dituangkan secara tertulis sebagai sebuah norma masyarakat, sejumlah orang akan patuh padanya. Hal tersebut berkaitan erat dengan kepercayaan. *Pamali* akan berfungsi sebagai norma bagi masyarakat bila masyarakat itu sendiri memiliki kepercayaan terhadap *pamali* tersebut. Kepercayaan merupakan pandangan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik masing-masing. Budaya sangat memainkan peranan penting dalam membentuk suatu kepercayaan di tengah masyarakat. Kepercayaan dan nilai yang diyakini memberikan kontribusi dalam konteks sosiologi sastra, maka *pamali* diterjemahkan sebagai suatu kearifan lokal, suatu nilai (*value*) yang dipercayai dan dipelajari secara tradisional dan turun-temurun.

Berikut ini merupakan contoh *pamali* yang terdapat di masyarakat yang secara tidak langsung menduduki fungsi sebagai norma lisan untuk mengatur kehidupan masyarakat.

1. Berpindah tempat pada waktu makan.
Janganlah berpindah tempat pada waktu makan karena kelak berakibat akan mendapat ibu tiri terkecuali pindah pada posisi yang lebih bagus misalnya semula makan di lantai, kemudian pindah ke meja makan yang semestinya. Kalau itu yang dilakukan kelak akan cepat mendapat pekerjaan yang lebih baik.
2. Berteriak-teriak mengucapkan kata-kata kotor dalam hutan.
Janganlah Anda berteriak-teriak sambil berkata-kata kotor pada saat berada di dalam hutan karena Anda tak lama lagi akan dimasuki roh halus jahat (kesurupan).

3. Berfoto bersama dalam jumlah ganjil.
Janganlah berfoto dalam jumlah ganjil karena salah satu dari yang difoto akan cepat meninggal. Biasanya yang di tengah.
4. Duduk di depan pintu.
Orang tua sering memberikan larangan anak gadisnya duduk tepat di depan pintu karena dikhawatirkan ada makhluk yang melewati pintu tersebut dan Anda akan jatuh sakit.
5. Kebiasaan membuang sisa makan dengan alasan masih kenyang.
Jika kita membuang sisa makan karena merasa masih kenyang dipercaya bahwa kelak selama satu tahun akan mengalami bentrokan keluarga yang beruntun.
6. Menggunting kuku malam hari.
Menggunting kuku pada malam hari dipercayai akan membuat usia orang tersebut menjadi singkat.
7. Menyisir rambut sambil berjalan.
Janganlah Anda menyisir rambut sambil berjalan, karena Anda akan mendapat malu di depan umum.
8. Mandi pada siang hari bolong.
Janganlah mandi pada siang hari bolong karena berakibat Anda akan cepat tua.
9. Menjual silet dan jarum pada malam hari.
Janganlah Anda menjual silet dan jarum pada malam hari karena akan berakibat toko, usaha Anda akan bangkrut.
10. Menjual garam pada malam hari.
Janganlah Anda menjual garam pada malam hari karena akan membawa kebangkrutan pada toko, warung, usaha Anda.

Beberapa contoh di atas merupakan bentuk *pamali* yang sampai saat ini masih dipercaya kebenarannya. Masih banyak contoh lain yang jika diinterpretasi secara rasional memiliki arti yang lebih bermakna. Gambaran di atas menunjukkan bahwa *pamali* merupakan wujud kepercayaan yang diwariskan turun-temurun yang secara tidak langsung dapat berperan sebagai norma yang mengatur masyarakat. Selain itu, *pamali* yang masih tetap diwarikan sampai saat ini memberikan gambaran kepada kita bahwa sebelum adanya aturan-aturan yang dibuat secara tertulis, orang tua kita pada zaman dulu telah berupaya untuk mengatur kehidupan mereka dengan menciptakan norma lisan seperti *pamali*.

15 **PAMALI DAN NANAKU: KONSEP NORMA KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI MALUKU**

Evi Olivia Kumbangsila

Di era modernisasi seperti sekarang ini, masyarakat Maluku tidak terlepas dari takhayul-takhayul yang entah benar atau tidak kepercayaan itu. Takhayul-takhayul itu dikenal dengan sebutan *pamali* (pemali) dan *nanaku*. *Pamali* dan *nanaku* tidak memandang tempat pemiliknya, entah di kota ataupun di desa karena pada dasarnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan pun masih percaya dan masih menghidupkan *pamali* dan *nanaku* di lingkungannya baik di dalam keluarga maupun di tengah lingkungan rumah mereka. Sebagai contoh, ketika seorang anak kecil perempuan tidak suka makan makanan pedas, maka orang tua akan merayu anak kecil itu dengan alih-alih bahwa makan makanan pedas itu akan menumbuhkan rambutnya sehingga rambutnya akan bertambah panjang dan dia akan terlihat cantik. Inilah yang disebut sebagai *pamali*. Kisah seperti itu terus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan memodifikasi kalimatnya sesuai perkembangan zaman.

Hal yang sama ketika ada sehelai bulu mata yang jatuh di bawah mata seseorang, maka orang lain yang melihatnya akan berkata bahwa itu tandanya ada seseorang yang merindukan orang tersebut dan orang itu akan mengambil bulu mata itu kemudian menepuknya dengan kedua tangan. Jika bulu mata itu melekat di tangan kanan maka itu artinya seorang yang jauh di mata sedang merindukannya dan sebaliknya jika di tangan kiri, itu artinya yang

merindukan orang tersebut hanya orang yang tinggal tidak jauh darinya. Ini disebut dengan *nanaku*.

Pamali dan *nanaku* adalah bentuk kepercayaan rakyat, juga merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang berkembang di tengah masyarakat pemilikinya. Menurut Brunvand, Jan Harold, sesuai kutipan James Danandjaja dalam bukunya *Folklore Indonesia*, dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya dapat bebas dari takhayul, baik dalam kepercayaannya maupun dalam kelakuannya. James Danandjaja dalam bukunya *Folklor Indonesia* menjelaskan bahwa takhayul atau kepercayaan rakyat itu menyangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan). Pada umumnya, takhayul diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri atas tanda-tanda atau sebab-sebab yang diperkirakan akan ada akibatnya.

Pamali atau *nanaku* bukan hanya sekadar takhayul atau omong kosong belaka yang dibuat-buat oleh masyarakat pemilikinya, tetapi juga memiliki fungsi atau peran yang berguna bagi masyarakat pewarisnya. *Pamali* berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Ketika nasihat tidak lagi mempan untuk anak maka *pamali* adalah salah satu cara yang paling mujarab untuk memberikan nasihat atau petuah-petuah. Itu akan terus diingat sampai kapanpun bahkan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan *nanaku* berfungsi untuk menasihatkan sekaligus mencari cara penanggulangannya.

Beberapa contoh bentuk *pamali* yang lazim dikalangan masyarakat Maluku, yakni:

- 1) *Kalo mamasa seng bole manyanyi, nanti dapa laki muka tua.*
- 2) *Kalo makang sembole baku muka deng piring yang ada susun, nanti kaweng ulang-ulang.*

- 3) *Kalo manyapu seng bole kanal kaki, nanti seng kaweng-kaweng.*
- 4) *Kalo malam seng bole manyapu buang sampah kaluar rumah, nanti rezeki abis.*
- 5) *Kalo ada hamil seng bole pake taru sangko handok di leher, nanti anak talilit tali pusar.*
- 6) *Seng boleh manyanyi malam-malam, nanti setang dengar la sambung lagu.*
- 7) *Kalo barmaeng seng bole di bawa meja, nanti pende.*
- 8) *Seng bole taru tangang di kapala, nanti orang totua mati capat.*
- 9) *Kalo hamil seng bole makang di tacu, loyang, panutup rantang, nanti ana mulu lebar.*

Beberapa contoh bentuk *nanaku* yang lazim di kalangan masyarakat Maluku, yakni:

- 1) *Kalo tangang bagatal berarti mau dapa uang.*
- 2) *Kalo mata kiri bagara berarti ada mo manangis.*
- 3) *Kalo mata kanang bagara berarti mau lia orang jauh.*
- 4) *Kalo mimpi gigi pata berarti ada keluarga yang mo meninggal.*
- 5) *Kalo ayam kukuruku di muka pintu berarti ada tamu mau datang.*
- 6) *Kalo ada kupu-kupu maso dalang ruma seng bole user barang ada mo dapa rezeki.*
- 7) *Kalo talinga pono berarti ada orang carita.*
- 8) *Kalo gigi lida berarti ada orang carita seng bae.*

Pamali ataupun *nanaku* merupakan konsep norma-norma di dalam kehidupan bermasyarakat. Yang satu bermanfaat untuk mendidik dan yang satunya lagi bermanfaat untuk mengendalikan diri, berjaga-jaga dalam pembawaan diri di masyarakat agar yang diperkirakan itu terjadi atau mempersiapkan diri lebih baik

supaya yang diperkirakan itu terjadi sesuai apa yang diharapkan. Dengan menjaga konsep norma ini tetap berkembang di tengah masyarakat bukan berarti mengurangi kepercayaan kita terhadap Tuhan Yang Mahakuasa, malah membantu kita untuk lebih mawas diri dan mengontrol tindakan dan perilaku kita di tengah-tengah masyarakat.

Nita Handayani Hasan

Sastra lisan dapat dianggap sebagai bentuk sastra tertua bila dibandingkan dengan sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antarsesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan jika terjadi perubahan pada tata bahasa, alur, bahkan isi cerita yang diceritakan.

Sastra lisan tidak hanya digunakan sebagai karya seni saja, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang berupaya menerangkan ke masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan. Sastra lisan juga seringkali digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama atau menerangkan aturan-aturan agama tertentu sehingga masyarakat mampu memahami aturan dasar dari agama. Dalam sastra lisan, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan budaya suatu bangsa, sehingga sastra lisan sering dijadikan sebagai satu pedoman penting dalam proses pemahaman nilai-nilai budaya tertentu.

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dalam bentuk-bentuk seperti dongeng, peribahasa, balada, atau

puisi. Melalui cara ini, masyarakat dapat mewariskan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan, dan pengetahuan-pengetahuan lisan lainnya tanpa sistem tulisan.

Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu. Jenis karya sastra ini seringkali digunakan sebagai sarana pendidikan masyarakat dengan mengangkat kisah-kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dibumbui dengan ide-ide imajinatif.

Terdapat beberapa fungsi adanya sastra lisan, yaitu

- 1) Didaktik; kebanyakan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Sastra sebagai pelipur lara; sastra lisan selain sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat.
- 3) Sastra lisan juga sering kali berfungsi sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat.
- 4) Sastra lisan sebagai sindiran; biasanya dijumpai dalam bentuk pantun, lagu rakyat, dan sebagainya.

Pada saat ini, sastra lisan yang masih terpelihara hanya dapat dijumpai pada daerah-daerah pedesaan. Masyarakat yang hidup di daerah pedesaan masih menganggap keberadaan sastra lisan merupakan hal yang penting dan harus dilestarikan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi di daerah perkotaan. Para pemuda yang telah bersekolah di daerah perkotaan terkadang merasa malu untuk mendengarkan sastra lisan yang berasal dari

daerahnya. Mereka menganggap sastra lisan merupakan hal yang kuno.

Situasi tersebut juga terjadi khususnya di Maluku. Para generasi muda saat ini lebih suka mendengarkan musik-musik yang berasal dari luar negeri dibandingkan dengan petuah-petuah yang tertuang dalam *kapata*, atau pantun-pantun yang diucapkan oleh para orang tua.

Sastra lisan yang dapat ditemukan di Maluku yaitu berupa nyanyian-nyanyian rakyat (*kapata*, *foforuk*, *tambaroro*), pantun, mitos, dan cerita-cerita rakyat yang dituturkan secara turun-temurun. Dalam sastra-sastra lisan tersebut tertuang sejarah terbentuknya sebuah desa, tata cara pergaulan sehari-hari, nasihat-nasihat tentang kebaikan, dan lain sebagainya.

Pelestarian sastra lisan yang ada di Maluku merupakan hal yang sangat penting, karena di dalam sastra lisan terkandung pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian yang menunjukkan jati diri ke-Maluku-an. Namun hal tersebut bukanlah hal yang mudah dilakukan. Hal tersebut dikarenakan terdapat dua faktor, yaitu faktor yang muncul dari dalam dan luar.

Faktor yang muncul dari dalam yaitu timbul dari pemilik sastra lisan, khususnya para *tetua* adat. Pengungkapan sastra-sastra lisan yang ada di Maluku hingga saat ini terkadang masih dianggap tabu. Hal tersebut dikarenakan para orang tua menganggap cerita-cerita yang terdapat di dalam nyanyian-nyanyian rakyat seperti *kapata* hanya boleh diceritakan pada saat upacara adat saja. Selain itu, adanya anggapan adanya unsur magis yang terkandung dalam sebuah cerita menyebabkan proses pewarisan cerita mengalami gangguan.

Sedangkan faktor yang muncul dari luar, yaitu dapat dilihat pada adanya perkembangan zaman. Pada saat ini, para generasi

muda kurang tertarik dengan keberadaan sastra lisan di daerah asalnya. Mereka lebih cenderung berusaha menutupi ataupun menghilangkan kekayaan sastra lisan yang mereka miliki dan menyenangi hal-hal yang berbau modernitas. Sastra lisan dianggap hal yang kuno dan ketinggalan zaman.

Melihat realitas yang terjadi diperlukan langkah-langkah untuk tetap mempertahankan keberadaan sastra lisan. Cara yang dapat dipakai yaitu inventarisasi sastra lisan dan visualisasi tradisi lisan. Sastra-sastra lisan yang selama ini hanya dituturkan hendaknya dialihaksarakan, sehingga tetap lestari keberadaannya dan dapat dipelajari oleh generasi penerus. Namun terkadang cara penulisan kembali sebuah sastra lisan dirasa kurang maksimal, sehingga dapat digunakan metode perekaman. Dengan menggunakan teknik perekaman maka akan diperoleh secara utuh bentuk dan isi dalam sebuah sastra lisan.

Pelestarian sastra lisan di Maluku memerlukan perhatian semua pihak. Mulai dari masyarakat, pemerintah daerah, hingga pemerintah pusat hendaknya saling bersinergi dalam melestarikan sastra lisan. Sastra lisan yang ada hendaknya diberdayakan, dilestarikan, dan dimanfaatkan oleh pemiliknya.

17 PEMANFAATAN CERITA RAKYAT MALUKU DALAM PEMBELAJARAN ANAK DI SEKOLAH

Faradika Darman

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang termasuk dalam tradisi lisan verbal yaitu tradisi lisan yang murni berbentuk lisan. Cerita rakyat merupakan cerminan dan memiliki peranan yang penting dalam menyimpan kebudayaan dan mempertahankan eksistensi diri. Selain itu, cerita juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan, dan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.

Bentuk-bentuk tradisi lisan di atas tidak hanya digunakan untuk mengisahkan sebuah cerita, tetapi juga untuk mewariskan berbagai tradisi dan nilai-nilai serta keperluan-keperluan lain yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan, terkandung wawasan budaya luhur bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Nilai-nilai luhur itu perlu ditransformasikan kepada anak-anak serta generasi penerus yang ada di sekolah. Melalui pembelajaran sastra diharapkan anak mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang perlu ditempatkan pada tempat yang selayaknya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diupayakan secara maksimal.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, Maluku adalah salah satu provinsi yang sangat kaya dengan tradisi dan cerita-cerita sejarah warisan nenek moyang. Cerita-cerita tersebut pada

zaman dulu biasanya dimanfaatkan sebagai pengantar tidur anak, bercerita pada saat santai dengan keluarga dan lain-lain. Tanpa disadari semua nilai yang terkandung dalam cerita tersebut masuk dan dipahami oleh pendengarnya khususnya anak-anak yang memang dalam masa perkembangan harus diisi dengan nilai-nilai positif yang dapat diapresiasi nanti dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Penanaman nilai tidak hanya dapat dilakukan dalam lingkup pendidikan formal namun cara efektif untuk mengarahkan dan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai luhur adalah melalui keluarga walaupun tidak formal namun tetap menyenangkan. Sebuah fakta yang sangat disayangkan, tontonan-tontonan seperti dulu itu sangat jarang kita lihat sekarang ini karena pengaruh zaman yang setiap detik selalu menawarkan adanya kecanggihan teknologi yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak dan generasi muda. Hal ini tentu menjadi keprihatinan kita bersama melihat tradisi yang secara lisan disampaikan turun temurun itu perlahan hilang dan terancam mengalami kepunahan.

Maluku dikenal dengan negeri para raja, tersebar luas dalam 11 kabupaten/kota menyimpan banyak cerita rakyat seperti legenda mitos ataupun cerita sejarah yang tidak hanya sekadar cerita tanpa makna, tetapi jika dikaji cerita-cerita itu adalah gerbang budaya yang sangat penting untuk diketahui oleh generasi muda. Dari cerita-cerita yang dituturkan itu kita bisa mengetahui sejarah, budaya, cara berpikir, usaha-usaha orang tua zaman dulu dengan prinsip-prinsip kehidupan, ajaran yang dibawa serta perilaku yang diajarkan pada saat itu, sudah barang tentu menyimpan banyak sekali nilai di dalamnya.

Sejarah Maluku banyak tersimpan dalam cerita-cerita rakyat. Cerita-cerita tersebut menggambarkan sejarah dan memperkenalkan budaya masyarakat. Melalui cerita rakyat selain

sebagai pembentuk nilai sekaligus mengajarkan kepada anak tentang budaya masyarakat yang menjadi jati diri orang Maluku. Contoh cerita rakyat Maluku misalnya Putri Tujuh, Batu Badaong, Nene Luhu, Ikan Lompa, Asal Usul Cengkih, dan Air Tukang.

Melalui cerita rakyat, empat keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan melalui pengajaran cerita rakyat sebagai materi pengajaran. Dalam mempelajari sebuah karya sastra, secara otomatis anak didik dapat menyimak cerita dari guru atau teman-temannya. Mereka dapat mengungkapkan kembali cerita tersebut, pada sisi lain mereka juga dapat menuliskan isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Hal-hal yang dilakukan oleh para tokoh cerita akan dijadikan inspirasi untuk membentuk dan mengembangkan cipta, rasa dan karsa dari anak didik di masa yang akan datang. Begitu juga dalam pembentukan watak anak didik, mereka akan mencontoh sifat dan karakter serta perilaku tokoh dalam cerita tersebut.

Setiap karya sastra yang baik, termasuk cerita rakyat, selalu mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik serta menggugah hati pembacanya. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi). Cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra Indonesia dan daerah di sekolah, di masa akan datang dapat membentuk watak anak yang nantinya akan dapat menciptakan dan mengembangkan inspirasi cipta, rasa dan karsa pada diri anak di kala krisis moral sedang melanda negeri ini.

Semua bentuk karya sastra memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dilandasi bahwa kodrat karya sastra adalah produk sosial masyarakat. Membaca karya sastra pada hakikatnya membaca kehidupan, karena itu secara langsung maupun tidak langsung nilai dan pesan yang dikandungnya dapat

terefleksi dalam diri pembacanya. Sebagaimana fungsinya *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Setelah membaca maka efek yang diharapkan adalah terasahnya jiwa pembacanya sehingga menjadi arif terhadap kehidupan.

Pengaruh sastra pada jiwa seseorang turut andil dalam membangun kecerdasan emosi pembacanya. Membangun jiwa diawali dari pendidikan paling dasar, karena itu memberikan bacaan sastra bagi siswa yang dimulai dari sekolah dasar dapat membantu perkembangan kecerdasan emosi siswa. Secara lebih mendasar dapat dikatakan bahwa pengajaran sastra, yakni cerita rakyat, memiliki banyak manfaat dan dapat membantu pendidikan secara utuh dan perlu mendapat perhatian karena akan mengalami kepunahan jika tidak segera dilestarikan. Pembelajaran melalui cerita rakyat tidak hanya membantu anak dalam mengelola kecerdasan berpikir, emosi dan kreativitas menulis tetapi menanamkan nilai-nilai budaya daerah Maluku yang tersimpan dalam cerita tersebut. Hal ini merupakan bentuk revitalisasi budaya agar terhindar dari kepunahan.

18 PERAN KOMUNITAS DALAM PENGEMBANGAN SASTRA DI MALUKU

Faradika Darman

Pengembangan sastra di Maluku dapat dikatakan semakin hari semakin membaik. Hadirnya komunitas-komunitas atau sanggar-sanggar sastra mewarnai perjalanan dan pengembangan sastra di “bumi raja-raja” ini. Hal tersebut patut diapresiasi. Di tengah era modernisasi yang tiap detik menawarkan kesenangan-kesenangan berjelajah dengan berbagai macam bentuk media sosial dan luasnya jangkauan internet tidak menyurutkan keaktifan dan keinginan generasi-generasi Maluku yang tergabung dalam sanggar (komunitas) seni dan sastra. Stigma dan pandangan sinis sebagian besar masyarakat terhadap sastra pun tak mengurungkan niat para penjaga sastra lokal Maluku ini untuk tetap bergandengan tangan dalam mengembangkan, melestarikan, dan memperkenalkan sastra di Maluku.

Komunitas sastra dapat dikatakan sebagai wadah, sarana, dan tempat untuk menyalurkan ekspresi secara positif. Komunitas sastra tidak hanya menjadi wadah pembinaan calon penulis dan pengembangan apresiasi sastra, tetapi juga ikut memberikan arah perkembangan keunikan dan kekhasan kesastraan Maluku. Di dalamnya tergabung tidak hanya orang tua dan generasi muda, tetapi anak-anak pun turut berpartisipasi, dan menjadi bagian yang selalu tumbuh bersama dengan komunitas sastra. Komunitas sastra sungguh membawa dampak positif tidak hanya untuk perkembangan sastra, namun berperan aktif dalam pengembangan

dan pembentukan karakter anak dan generasi muda. Selain itu, keberlangsungan sastra daerah pun tak luput dari peran komunitas sastra.

Para pegiat komunitas terus berupaya mendorong pertumbuhan dan perkembangan sastra lokal Maluku ke arah lebih baik agar nantinya tidak hanya bermanfaat untuk pegiat sastra namun dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan-kegiatan berbau sastra dan seni menjadi kegiatan rutin yang wajib dipertontonkan dalam situasi dan keadaan yang sederhana namun tetap bermakna. Di dalam kegiatan-kegiatan formal seperti seminar, festival musikalisasi puisi, kegiatan penyuluhan bahasa dan sastra, para pegiat sastra tampil dalam pembacaan-pembacaan puisi. Kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah para pegiat senantiasa memperkenalkan budaya Maluku kepada anak-anak binaan dalam setiap komunitas.

Mengenalkan sastra dan budaya lokal sejak dini akan berdampak baik pada pengetahuan dan keterampilan anak dan generasi muda ke depan. Kesadaran akan pentingnya sastra baik sastra lisan maupun sastra tulis dan budaya Maluku yang kian jauh dari generasi muda, kehadiran komunitas tentunya membawa udara segar karena tidak hanya melestarikan namun juga sebagai bentuk pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya. Melalui kegiatan bertutur, berpantun, dan berpuisi, generasi muda Maluku diajarkan bagaimana cara mencipta yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir, melatih keberanian, dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak-anak mendapatkan tempat bermain sekaligus sebagai tempat belajar.

Melalui sastra generasi muda diberikan pengetahuan tentang sejarah dan budaya Maluku, diperkenalkan dengan berbagai cara yang menarik. Budaya Maluku yang mungkin sudah tidak diperkenalkan lagi di bangku sekolah atau pendidikan formal, di

dalam komunitas anak-anak dan generasi muda selalu disajikan dengan berbagai bentuk seni, sastra, dan budaya Maluku.

Kehadiran komunitas-komunitas sastra sudah seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah daerah dan instansi terkait agar dapat bersinergi untuk menyelamatkan, menjaga keberlangsungan hidup sastra, seni, dan budaya Maluku agar tidak punah dan lebih bersahabat dan dekat dengan masyarakat. Memberikan kesempatan dan ruang kepada komunitas dan sanggar untuk berekspresi menyalurkan kreativitas bersastra adalah salah satu bentuk apresiasi yang harus dilakukan.

Pemberian penghargaan sebagai bentuk penghormatan kepada maestro dan pegiat menjadi perlu demi menjaga dan menjadikan sastra lebih bernilai dan dihargai oleh masyarakat. Hal ini selain bermanfaat untuk para pegiat, namun secara perlahan dapat mengubah pola pikir atau pandangan masyarakat tentang sastra. Menjaga sastra adalah menjaga budaya. Menjaga budaya adalah menjaga identitas dan melindungi jati diri.

19 PERAN KOMUNITAS SASTRA DALAM PELESTARIAN CERITA RAKYAT

Helmina Kastanya

Komunitas sastra merupakan sebuah komunitas yang dibentuk untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kesastraan. Semacam angin segar yang dinikmati oleh para pecinta sastra ketika di Maluku begitu banyak komunitas yang terbentuk oleh anak-anak muda. Dari sekian banyak komunitas yang terbentuk itu ada sejumlah komunitas yang berkiprah di dunia kesastraan. Mereka adalah generasi muda yang perlu diapresiasi dan diberikan ruang seluas-luasnya dalam berkarya. Mereka mengisi masa muda dengan menengok kembali kisah-kisah masa lampau yang kini hampir terkikis habis di tengah masyarakat. Begitu banyak potensi kekayaan Maluku yang masih terbungkus rapi dalam sastra Maluku yang hanya mampu diselami oleh beberapa orang. Saat ini bungkus-bungkusan kekayaan Maluku itu mulai dibuka satu per satu oleh beberapa komunitas sastra.

Pada ruang dan waktu yang diabaikan oleh orang lain, komunitas sastra hadir dan mengisinya dengan berbagai kreativitas mereka. Misalnya pada beberapa waktu lalu ketika Kantor Bahasa Maluku memberikan ruang bagi komunitas sastra melalui festival drama, sejumlah komunitas sastra berhasil menampilkan kemampuan mereka dalam memainkan drama. Cerita yang didramatisasikan merupakan cerita rakyat Maluku yang sudah sangat jarang dikisahkan, bahkan bagi sebagian orang cerita-cerita rakyat tersebut belum pernah didengarkan atau dibacakan. Cerita

rakyat tersebut merupakan cerita masa lampau yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik serta perlu diaplikasikan dalam kehidupan saat ini. Mungkin bagi sebagian orang hal seperti ini bukan sesuatu yang penting tetapi bagi mereka adalah nilai kehidupan yang sesungguhnya. Nilai kehidupan yang harus tetap dilindungi dan dijaga dengan baik layaknya seorang bayi di pangkuan ibu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan komunikasi harus diimbangi dengan pengetahuan masyarakat tentang sastra terutama cerita rakyat karena dalam cerita rakyat umumnya tersirat sejarah masa lampau yang perlu diketahui oleh generasi saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Thompson dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Lisan* (2012). Thompson mengemukakan bahwa melalui sejarah, orang-orang bisa berupaya memahami pergolakan dan perubahan yang mereka alami dalam kehidupan mereka baik berupa perang, perubahan sosial, perubahan teknologi, dan lain-lain. Namun sangat disayangkan bahwa sejarah masa lampau yang umumnya terbungkus dalam cerita-cerita rakyat dan merupakan bagian dari sastra tidak terlalu dianggap penting oleh pemerintah. Lebih lanjut, Thompson pun menyebutkan bahwa dewasa ini pada dasarnya fokus sejarah bersifat politis. Dokumentasi tentang kisah-kisah masa lampau lebih diutamakan kepada kepentingan politik dan pada akhirnya menjadikannya sebagai upaya memperoleh kekuasaan. Orang-orang pada pemerintahan lebih fokus untuk mengurus kepentingan pemerintahan dan terkadang lupa pada tanggung jawab mengurus sastra dan komunitas yang ada.

Pada kesempatan ini, penulis perlu mengajak pembaca untuk terlibat dalam proses-proses perlindungan cerita rakyat Maluku. Sebaiknya kita tidak menutup mata dari orang-orang yang begitu peduli pada perlindungan cerita rakyat yang sarat akan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Bukankah saat ini

begitu banyak persoalan yang terjadi mengatasnamakan suku, ras, dan terlebih agama. Masyarakat mulai lupa tentang ikatan persaudaraan. Lupa tentang perjuangan orang tua di masa lampau secara bersama di tengah berbagai perbedaan. Kepentingan pribadi dan golongan menjadi hal utama saat ini. Akibatnya terjadi ketidaknyamanan di beberapa pihak. Jika dikaji, salah satu upaya untuk mengharmoniskan kembali kehidupan masyarakat saat ini dapat dilakukan melalui peran komunitas sastra dan pegiat sastra untuk menyentuh nurani masyarakat melalui sentuhan sastra. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari sastra yang dapat digeliatkan kembali kepada masyarakat dan generasi muda. Komunitas sastra memiliki peran penting untuk menyebarkan kepada masyarakat tentang pentingnya menengok kembali kisah-kisah masa lalu kita melalui cerita rakyat.

Semangat dan motivasi yang saat ini dimiliki oleh komunitas sastra diharapkan akan terus meningkat sehingga dapat memberikan stimulus bagi orang lain di sekitarnya agar dapat melakukan hal-hal positif yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh komunitas. Terus bekerja dengan hati dan pada akhirnya akan mendapatkan upah yang nilainya lebih tinggi dari sekadar rupiah. Cerita rakyat harus terus didokumentasikan dengan baik, dilindungi dari ancaman kepunahan, dan menjadikannya sebagai hal penting yang harus tetap aman dan terlindungi di pangkuan kita.

20 SANGGAR SASTRA SEBAGAI TEMPAT PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK

Nita Handayani Hasan

Anak yang baru lahir secara alamiah telah membawa potensi kreatif dalam dirinya. Untuk mengembangkannya, kreativitas anak haruslah diasah sejak usia dini. Sejak dini hendaknya anak-anak dirangsang dengan hal-hal yang mampu meningkatkan kreativitasnya. Anak-anak yang memiliki kreativitas akan menjadi anak-anak yang berani, mampu menyelesaikan masalah sendiri, mampu berpikir kreatif, dan senang menjelajahi hal-hal baru.

Anak-anak senantiasa tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Meskipun setiap anak memiliki tahap pertumbuhan yang berbeda-beda, orang tua semestinya tetap memberikan wadah bagi mereka untuk terus-menerus meningkatkan kreativitasnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan kreativitas anak adalah dengan menempatkan anak pada lingkungan yang dapat memicu kreativitasnya. Lingkungan tersebut hendaknya juga mampu memberikan penghargaan atas kreativitas yang telah diperoleh anak.

Sanggar sastra dapat dijadikan wadah bagi orang tua untuk mengasah kreativitas anak. Sanggar sastra merupakan tempat mengkaji, mempelajari, memproduksi, dan mengkreasikan sastra Indonesia dalam berbagai ragam dan tujuan. Secara sosial, sanggar sastra berfungsi sebagai tempat anak berinteraksi dan mendapatkan ilmu seputar kesastraan. Sanggar sastra juga merupakan tempat bagi anak untuk mengembangkan diri, berekspresi, memperluas

wawasan kehidupan, menggali potensi diri, dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Di sanggar sastra, anak-anak dapat mempelajari hal-hal yang terkait dengan kesastraan. Mereka akan diajarkan keberanian dalam mengekspresikan diri melalui pementasan drama, teater, pembacaan dan pembuatan puisi, pembuatan pantun, bertutur, dan sebagainya. Proses kreatif yang akan dirasakan anak-anak yang senang bersastra adalah mereka akan menjadi anak-anak yang mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mampu mengemukakan pendapat, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan kreatif dalam memberikan ide-ide baru.

Di zaman yang serba modern ini, terkadang anak dimanjakan dengan hal-hal yang berbau teknologi. Pemberian telepon genggam ataupun gawai kepada anak-anak membuat mereka malas berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya belum lagi hal-hal negatif yang dapat memengaruhi anak jika anak salah memilih lingkungan pergaulan. Kemunculan sanggar-sanggar sastra yang ada di masyarakat dapat menjadi solusi bagi orang tua untuk mengawasi pergaulan dan meningkatkan kreativitas anak.

Maluku merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keberanekaragaman bahasa dan sastra. Keberanekaragaman tersebut harus dimanfaatkan dan dilestarikan sebagai kekayaan leluhur yang harus terus-menerus dilestarikan keberadaannya. Hadirnya sanggar-sanggar sastra di Maluku dapat dijadikan ujung tombak pelestarian bahasa daerah dan sastra di Maluku.

Banyak bahasa daerah dan cerita rakyat yang mulai punah dan hilang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mencari tau. Padahal bahasa daerah merupakan identitas diri masyarakat Maluku yang harus tetap dijaga keberadaannya. Melalui cerita rakyat, anak-anak akan

memiliki daya imajinasi yang tinggi, menambah pengetahuan mengenai sejarah sebuah peristiwa atau tempat, membentuk kepribadian yang baik, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Salah satu kegiatan sanggar sastra yang bermanfaat dalam pelestarian kebudayaan di Maluku adalah membiasakan anak untuk bertutur. Anak-anak diajarkan untuk menghafalkan sebuah cerita tentang sejarah sebuah kejadian dan menceritakan kembali cerita tersebut dengan runtutan cerita yang benar. Cerita tersebut diceritakan kembali di depan umum. Kegiatan bertutur ini dapat memicu kreativitas anak dalam melatih imajinasi. Anak yang sering membaca akan memiliki daya imajinasi yang tinggi dan memiliki perbendaharaan kata yang banyak. Ketika anak harus menghafalkan sebuah cerita dengan baik dan menceritakannya kembali, dia akan mengeksplorasi kemampuannya untuk menampilkan yang terbaik. Tampil di depan umum akan memberikan pengalaman baru bagi anak dan menumbuhkan rasa kepercayaan diri.

Melatih imajinasi, menggali kemampuan diri dan menambah pengalaman merupakan hal-hal positif yang dapat diperoleh dari bertutur dan juga dapat meningkatkan kreativitas anak. Selain bertutur, sanggar-sanggar sastra juga memiliki berbagai macam kegiatan lain yang terkait dengan kesastraan yang mampu meningkatkan kreativitas anak. Oleh karena itu, dapat dibayangkan manfaat yang diperoleh seorang anak jika bergabung dalam sebuah sanggar sastra.

Menurut data Kantor Bahasa Maluku tahun 2016, di Maluku terdapat beberapa sanggar sastra yang dapat dijadikan tempat pengembangan kreativitas, yaitu Komunitas Bengkel Sastra, Bengkel Seni Embun, Kintal Sapanggal, Teater Merah Saga, Pecinta Seni Kopi Wakal, Walang Bastori, Hikayat Tanah Hitu, dan Yayasan Heka Leka. Sanggar-sanggar sastra tersebut berada di Kota Ambon dan Maluku Tengah.

Helmina Kastanya

Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga. Suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dipandang sangat penting karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mengenal dan menikmati kekayaan budaya lisan tersebut.

Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah yang banyak memiliki warisan budaya lokal berupa sastra lisan. Pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap hal ini sebagai wujud

upaya pengembangan dan pelindungan budaya lokal agar tidak punah. Perlu disadari bahwa salah satu upaya untuk membina karakter bangsa dapat dilakukan melalui pemahaman nilai-nilai kesastraan terutama terhadap sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini penting karena jika produk sastra di suatu tempat dia dilahirkan punah, maka hakikatnya kebudayaan lisan itu sendiri telah ikut punah. Jika produk sastra di suatu daerah punah, maka daerah tersebut telah kehilangan rekaman penggunaan bahasa lisan yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Jika sastra lisan punah, maka sebagian dari kebudayaan suatu daerah pun punah, dan akan berimplikasi terhadap eksistensi kebudayaan nasional.

Sastra juga disebut sebagai seni berbahasa dengan posisi yang sama dengan bentuk kesenian lainnya. Sastra dipertimbangkan sebagai karya seni karena pada pembangunan badan karya itu sendiri para pengarang tidak bebas memilih kata namun setiap kata yang dipilih mengandung nilai keindahan yang akhirnya menjadi bagian wajib pada karya sastra. Para ahli mengemukakan bahwa melihat karya sastra sebagai seni tidak hanya pada bahasanya, tetapi juga pada tiap unsur kesusastraan mengandung nilai-nilai keindahan. Keindahan yang terdapat pada karya sastra menjadi aspek kesenian yang menonjol dan sering menjadi bahan perbincangan para kritikus sastra. Keindahan yang dimaksud meliputi nilai-nilai kebenaran yang nyata, pengalaman pengarang dan terpancar pada karya sastra yang dihasilkan, dan keindahan yang hanya sebatas keindahan yang tertangkap pada panca indera kita.

Menurut Taum (2011:6) ada dua alasan manusia menjadi penggiat sastra. Pertama, karena manusia memiliki insting meniru. Sejak masa kanak-kanaknya, manusia suka meniru bahkan sifat meniru manusia ini yang membedakannya dengan binatang. Melalui tindakan meniru inilah manusia mempelajari berbagai

hal yang telah dilewatinya. Kedua, fakta adanya sebuah gejala universal bahwa ketika melakukan peniruan tersebut, manusia merasakan sensasi-sensasi yang indah dan menyenangkan. Setiap komunitas suku memiliki khazanah sastra lisan yang amat kaya yang sesungguhnya mengandung berbagai kearifan lokal.

Bentuk dari sastra lisan itu sendiri dapat berupa prosa (seperti mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (seperti syair, dan pantun), seni pertunjukan seperti wayang, ungkapan tradisional (seperti pepatah dan peribahasa), nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional, mantra dan masih banyak lagi. Perkembangan sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu-Budha, India, dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan agama.

Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang memegang kunci kesejarahan sastra yang akan menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah, contohnya para pendahulu kita belum mengenal aksara. Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangannya memerlukan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia.

Pada era kemajuan teknologi saat ini, sastra lisan makin tergerus oleh zaman, dan cenderung terlupakan. Hanya sebagian saja sastra lisan yang sanggup bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat. Seperti kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki budaya yang beranekaragam sehingga masih banyak sastra lisan yang ada di pedalaman tanah nusantara ini yang mungkin belum kita ketahui. Contohnya sastra lisan yang sarat dengan makna, fungsi, dan pesan yang dikandung. Sudah seharusnya menjadi tugas kita menjaga dan melestarikannya sebagai warisan budaya Indonesia khususnya di wilayah Maluku.

Nita Handayani Hasan

Malam itu di sebuah sudut di depan rumah Kepala Desa Beltubur, Kecamatan Aru Selatan Timur berkumpul para lelaki dewasa yang sedang asyik melantunkan lagu-lagu adat diiringi pukulan tifa dan gong. Mereka duduk melingkar membentuk suatu kelompok kecil, yang terdiri atas 10—15 orang. Dalam kelompok tersebut terdapat seorang *peduang* (biduan) yang bertugas memimpin kelompok tersebut. Pada awalnya sang *peduang* memainkan tifanya, kemudian dia mulai menyanyikan sebuah syair yang diulang-ulang. Setelah dia menyanyi, para lelaki lainnya mengikuti syair-syair yang dinyanyikannya tersebut. Begitu seterusnya hingga seluruh lirik lagu selesai dinyanyikan. Durasi waktu sebuah lagu dinyanyikan bervariasi, ada yang lima belas menit, bahkan dua jam. Di samping kelompok lelaki tersebut, terdapat kelompok wanita yang menari mengikuti irama tifa dan gong. Kegiatan bernyanyi, bermain alat musik, dan menari disebut *tambaroro*.

Pada malam itu masyarakat Desa Beltubur sedang mempersiapkan diri untuk meresmikan tiga buah *belang* (perahu yang menyerupai *kora-kora*) pada keesokan harinya. Acara *tambaroro* merupakan salah satu rangkaian ritual adat yang harus dilaksanakan sebelum acara inti dilaksanakan. Acara ini biasanya dilaksanakan selama tiga malam atau lebih, sesuai dengan hasil keputusan masyarakat dan para tetua adat.

Selain para lelaki, ada juga sekelompok wanita yang menari-nari sambil mengibaskan sapu tangan (biasanya berwarna putih) di samping kelompok pria. Para wanita tersebut sesekali akan mengeluarkan suara teriakan (*jil*) yang melengking untuk mengiringi lagu dan permainan musik yang dilakukan. Seluruh masyarakat akan larut dalam nyanyian dan tarian oleh kedua kelompok tersebut.

Di Desa Longgar, Kecamatan Aru Tengah Selatan *tambaroro* juga dilaksanakan sebelum acara puncak suatu upacara adat. Masyarakat desa Longgar telah membuat suatu tempat khusus sebagai tempat dilaksanakannya *tambaroro*. Tempat tersebut disebut *senalar*. *Senalar* terdiri atas lima susunan kayu yang dibuat memanjang sebagai tempat duduk para pemain tifa, gong, dan penyanyi. *Senalar* juga berada tepat di depan rumah adat. Di samping *senalar*, terdapat *nawol* tempat para wanita menari untuk mengiringi alunan *tambaroro*. Para wanita yang menari-nari terkadang hanyut dalam lantunan nyanyian dan suara tifa-gong sehingga mereka mengeluarkan suara teriakan melengking yang sesuai dengan irama *tambaroro*.

Tambaroro bagi masyarakat Kepulauan Aru memiliki tempat tersendiri. *Tambaroro* merupakan kesenian adat seluruh masyarakat Aru. Melalui *tambaroro*, mereka dapat menyalurkan kegembiraan dan rasa syukur atas apa yang telah mereka peroleh, baik dalam rezeki maupun kesehatan. *Tambaroro* juga merupakan salah satu rangkaian adat yang harus dilaksanakan sebelum acara puncak adat dilaksanakan. *Tambaroro* berisi lantunan syair-syair yang menceritakan peristiwa, perjalanan sejarah, maupun ungkapan syukur mereka terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya *tambaroro*, masyarakat kepulauan Aru dapat mengetahui sejarah perjalanan nenek moyang mereka, dan cerita-cerita sejarah lainnya. Bahasa yang digunakan dalam

syair *tambaroro* juga berbeda-beda antara satu desa dengan desa lainnya, terkecuali desa yang memiliki persamaan bahasa.

Tempat dilaksanakannya *tambaroro* tidak hanya berada di depan rumah adat atau rumah raja, tetapi dapat dibuat di bagian depan rumah orang yang sedang melakukan hajatan. Dengan melakukan *tambaroro* di bagian depan rumah diharapkan orang yang sedang berhajat akan mendapat keberkahan dan acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Waktu pelaksanaan *tambaroro* yaitu pada malam hari dan siang hari, bergantung pada kesepakatan yang dibuat antara tokoh adat dan orang yang sedang melakukan hajatan.

Terdapat tiga kelompok jenis lagu dalam *tambaroro* yang masing-masing kelompok memiliki fungsinya masing-masing, yaitu

- 1) Lagu *Saba*. Lagu *Saba* berisi lantunan kapata atau cerita dari sebuah peristiwa dalam sejarah, dan peristiwa terjadinya sebuah tempat. Lagu-lagu *Saba* akan dinyanyikan pada upacara adat dalam bentuk buka *sasi*, penurunan *belang*, dan upacara *panas pela*.
- 2) Lagu *Bela*. Syair-syair yang terkandung dalam lagu *Bela* biasanya melantunkan cerita-cerita leluhur mengenai tanda-tanda alam yang ada di laut maupun di darat. Tanda-tanda alam tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam menjalankan siklus kehidupan. Lagu *Bela* akan dinyanyikan pada saat upacara adat penggantian kayu *pamali*, penentuan waktu melaut, dan bercocok tanam.
- 3) Lagu *Rora*. Syair-syair yang terkandung di dalam lagu *Rora* berisi ucapan-ucapan rasa syukur kepada sang pencipta dan leluhur atas keberhasilan dan pencapaian yang diperoleh. Lagu-lagu *Rora* akan dinyanyikan pada acara pernikahan, dan selamat setelah membangun rumah.

Pembagian tersebut tidaklah bersifat mutlak. Dalam suatu upacara adat, jika dimungkinkan dapat dinyanyikan dua jenis lagu, maka diperbolehkan. Pemilihan lagu bergantung dari *peduang*nya. *Peduang* memiliki fungsi yang penting dalam *tambaroro*. Seorang *peduang* adalah tokoh adat yang memiliki jiwa seni yang tinggi, dan memiliki pengetahuan tentang sejarah terbentuk desanya. Seorang *peduang* juga merupakan orang yang dihormati.

Jenis ritme pukulan tifa dan gong yang mengiringi *tambaroro* juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat tergantung pada wilayah suatu desa, maupun jenis lagu yang dimainkan. Lagu-lagu yang menceritakan tentang peperangan dan perjuangan memiliki ritme pukulan tifa yang cenderung cepat dan berenergi. Sedangkan lagu-lagu yang menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan dan pencapaian memiliki ritme pukulan tifa yang agak pelan.

23 TEATER TRADISIONAL

Faradika Darman

Seiring berkembangnya zaman dan semakin modernnya peradaban manusia maka kesenian teater (drama) tradisional atau sering juga disebut teater daerah semakin ditinggalkan, padahal seperti halnya kesenian teater pada umumnya berkembang pesat di perkotaan. Kesenian pertunjukkan teater tradisional juga banyak memiliki dan menyimpan nilai kekayaan sebagai seni tutur, bahkan kesenian pertunjukan teater tradisional banyak menyampaikan nilai-nilai filosofi hidup yang disampaikan secara halus dan pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya.

Teater atau drama tradisional lahir, tumbuh, dan berkembang pada satu masyarakat dari kehidupan budaya daerah dan terbina oleh suatu tradisi khas daerah. Sebagai suatu kesenian, teater hadir pula dalam bingkai kebudayaan nasional dalam hamparan kebudayaan yang lebih luas yang membaurkan berbagai macam tradisi, adat istiadat dan cerita-cerita rakyat. Oleh karena itu, teater tradisional pada satu pihak adalah unsur budaya daerah, milik masyarakat daerah, dan pada pihak lain merupakan bagian dan kebanggaan nasional. Teater tradisional selain berfungsi sebagai hiburan, juga berperan sebagai sarana pendidikan, penebal rasa solidaritas kolektif (kelompok), dan penyampai kritik sosial dengan cara-cara yang sangat terdidik.

Teater tradisional memiliki keunikan dan keindahan tersendiri, misalnya bentuk dan cara penyajian, gerak fisik, latar (*setting*), serta irama pengiringnya. Ciri spesifiknya menggambarkan kedaerahan dan kebudayaan lingkungannya yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terkait dengan itu, pentas seni teater daerah di Maluku beberapa waktu lalu diadakan di Negeri Hitu yang masuk dalam daerah administratif Kabupaten Maluku Tengah. Temu teater se-Pulau Ambon itu melibatkan komunitas teater dan sastra yang ada di Kota Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya. Kegiatan ini biasanya menjadi kegiatan yang selalu dilakukan setiap bulan. Komunitas-komunitas yang biasa terlibat adalah Komunitas Teater Batu Karang (UKIM), Merah Saga (UNPATI), Bengkel Seni Embun, Teater Kapahaha (Morella), Hikayat Tanah Hitu (Hitu Lama), Komunitas Pencinta Seni Kopi Wakal (Wakal), Komunitas Rumah Kita (Hila), Bengkel Sastra Maluku, Komunitas Teater Obor Mas (SMA LKMD Laha), dan lain-lain.

Pertunjukan dengan latar atau *setting* yang masih sederhana, diselenggarakan dalam pentas terbuka yaitu di pelataran pelabuhan rakyat Negeri Hitu. Suasana kekeluargaan dan keakraban sangat tampak antarsatu pemain dengan pemain lainnya, satu komunitas dengan komunitas lainnya, serta pemain dengan penontonnya. Tanpa disadari kegiatan-kegiatan kecil seperti ini adalah bentuk penyelamatan dan pemertahanan tradisi lokal daerah Maluku. Mereka tidak pernah dibayar atau dibiayai oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan negara. Kelompok-kelompok yang tergabung di dalamnya terdiri atas orang tua, remaja, dan bahkan anak-anak menyatu dan berkreasi menghasilkan karya-karya yang positif dan memiliki efek yang sangat besar dalam menggiatkan kembali kekayaan daerah yang juga merupakan kekayaan republik ini.

Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti itu juga sebagai wadah dan sarana generasi muda untuk menyalurkan minat, bakat, dan menyibukkan diri pada kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Berkaca pada realitas yang ada, hilangnya pertunjukan tradisional seperti teater ini akibat adanya modernisasi, ketidakpedulian generasi muda, dan juga tidak ada dukungan dari pemerintah, padahal pertunjukan seperti ini adalah aset berharga yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Pertunjukan tradisional adalah bukti kehebatan suatu kebudayaan. Jika lambat laun pertunjukan yang masuk dalam ranah seni hilang, kebudayaan pun juga bisa dikatakan sedang mengalami masa buruk. Sebagai generasi muda hendaknya kita mampu menyelamatkan aset berharga ini.

24 UNGKAPAN *MALUKU SATU DARAH* DALAM PRESPEKTIF CERITA NUNUSAKU

Helmina Kastanya

Maluku Satu Darah adalah sebuah ungkapan yang mengandung makna mendalam. Ungkapan ini memiliki kekuatan besar untuk menyatukan seluruh anak Maluku di berbagai pelosok tanah air bahkan di berbagai belahan bumi. Ungkapan *Satu Darah* juga dipopulerkan oleh salah satu geng motor di Belanda. Jika di Amerika ada *Halls Angel* yang merupakan geng motor berbahaya, di Belanda juga ada geng motor yang paling disegani yaitu geng motor *Satu Darah*. Pendirinya adalah orang Indonesia asal Ambon. Geng motor ini didirikan pada tahun 1990 oleh warga Maluku atau keturunan Maluku di Belanda. Akar persaudaraan yang erat dan solid menjadi semangat mereka menguatkan ikatan persaudaraan. *Pela keras, pela gandong, dan pela tanpa siri* menjadi tonggak kesolidan geng motor ini di Belanda. Jika diamati pada beberapa media daring dapat dilihat eksistensi geng motor ini dengan tulisan menarik di setiap atribut yang mereka kenakan.

Berbeda dengan penggunaannya oleh geng motor di Belanda, ungkapan *Maluku Satu Darah* dapat dimaknai dengan berbagai pendekatan. Salah satu kajian sastra yang dapat menggambarkan makna dibalik ungkapan ini adalah dengan pendekatan tuturan lisan. Tuturan lisan yang dimaksudkan di sini adalah kisah-kisah masa lampau yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi yang terbingkai dalam sebuah cerita rakyat.

Sejumlah fakta sejarah tertuang dalam kisah masa lampau yang dituturkan oleh masyarakat memberikan gambaran bahwa *Maluku Satu Darah*. Masyarakat Maluku berasal dari satu suku bangsa kemudian menyebar ke berbagai wilayah yang ada. Sebagian besar kisah sejarah terbentuknya negeri-negeri yang ada di Maluku terutama di Pulau Ambon, Pulau Lease, Pulau Buru, dan Pulau Seram memiliki satu sumber yang sama. Kisah Nunusaku sebagai sejarah awal kehidupan masyarakat Maluku merupakan salah satu titik pemaknaan *Maluku Satu Darah*. Umumnya sejarah masa lampau masyarakat Maluku menyebutkan bahwa diri mereka berasal dari Pulau Seram. Nunusaku sebagai pusat kehidupan masyarakat pada zaman dulu merupakan nama salah satu wilayah di Pulau Seram yang tidak pernah asing di masyarakat Maluku. Oleh sebagian orang, Nunusaku dianggap sebagai daerah asal masyarakat yang ada di Maluku.

Beberapa sumber cerita rakyat mengisahkan bahwa pada mulanya sebagian besar masyarakat di Maluku hidup bersama dan menempati satu wilayah yaitu di pertuanan Nunusaku. Kehidupan di Nunusaku bagaikan sebuah kerajaan. Rakyat hidup dengan rukun dan damai di bawah pimpinan seorang raja. Negeri yang subur dan kaya akan hasil alam sangat mendukung kemakmuran masyarakat pada zaman dulu. Setiap keindahan dan kenyamanan diciptakan oleh masyarakat dan lingkungan alam itu sendiri. Hingga pada suatu masa terjadi peperangan antarmasyarakat setempat yang mengakibatkan terjadinya perpecahan di Nunusaku. Peperangan yang terjadi karena ulah mereka sendiri. Ada rasa iri hati dalam diri yang mengakibatkan sejumlah orang tega melakukan kekerasan dan berujung pada pembunuhan berencana terhadap seorang putri raja yang bernama Hainuwele.

Kematian putri Hainuwele di Nunusaku inilah yang menjadi sejarah awal pembentukan negeri-negeri di hampir sebagian besar

wilayah Maluku. Peperangan pun mulai terjadi di antara masyarakat. Rakyat mulai menyebar dan mencari tempat aman untuk didiami. Pencarian tempat aman menjadi cikal-bakal lahirnya berbagai negeri di Maluku. Masyarakat mulai meninggalkan Nunusaku dan memilih tinggal di daerah lain yang dirasa aman. Banyak yang masih tetap mencari tempat aman di dalam Pulau Seram, namun tidak sedikit juga yang meninggalkan Pulau Seram lalu mencari tempat aman di pulau-pulau terdekat seperti Pulau Ambon, Buru, dan Lease.

Kehidupan setelah peperangan di Nunusaku menjadi sebuah kisah tersendiri bagi setiap negeri. Kehidupan yang masih dipenuhi peperangan untuk saling merebut daerah kekuasaan menjadi bagian dari bingkai kehidupan masyarakat Maluku pada zaman dulu. Di sisi lain, perang di Nunusaku masih terus membekas dalam kehidupan masyarakat, menjadi ukiran sejarah yang tidak akan lekang oleh waktu, bahkan sampai saat ini gambaran kehidupan *Maluku Satu Darah* masih melekat dalam berbagai kebudayaan dan tradisi masyarakat. Dalam bentuk tarian Cakalele yang merupakan tarian perang. Tarian ini adalah salah satu bentuk apresiasi masyarakat Maluku dari generasi ke generasi terhadap kehidupan mereka pada awalnya. Tradisi *panas pela* sebagian daerah merupakan bentuk tradisi mengenang terjadinya perdamaian setelah sebuah peristiwa besar yang dialami kedua negeri atau lebih.

Ungkapan *Maluku Satu Darah* kiranya tidak hanya sebatas tulisan yang dibanggakan pada kaos yang dikenakan. Ungkapan itu tidak hanya sebatas tulisan pada tempat menongkrong atau tidak hanya sebatas stiker yang ditempelkan pada kendaraan. Ungkapan ini kiranya memberikan makna yang mendalam bagi seluruh masyarakat Maluku bahwa kita berasal dari satu suku. Pernah menetap di satu pertuanan yang sama dan pernah membangun kehidupan bersama tanpa ada perbedaan.